

Sebuah Novel oleh Suzy Wiryanty

Dua Sisi

Dua Sisi

SusyWiryanty

Copyright © 2019 by SUZY WIRYANTY

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bee Media

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim

61151

FB: CAHYA INDAH

IG: BEEMEDIA47

TEAM BEE MEDIA:

Penyunting: RAMLAN ABDYMAR

Tata letak: SYAH PUTRA A. LOKA

Desain Cover: AUDIAN TASLIM

Cetakan Pertama : Oktober 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PRAKATA PENULIS

To : All my beloved readers ,

Kita ,

seperti kehendakrengajaan
yang telah diatur baik oleh Tuhan
melalui tulisan.

Kita saling berbagi cerita ,

berurai air mata ,

berbagi tawa

melalui buku ini kita bebas berekspresi
menceritakan apa saja kepada dunia .

With Love ,



SUCI WIPRIANTI





DAFTAR ISI

Prakata Penulis	v
Daftar Isi	vi
CHAPTER 1	1
CHAPTER 2	13
CHAPTER 3	25
CHAPTER 4	39
CHAPTER 5	51
CHAPTER 6	63
CHAPTER 7	75
CHAPTER 8	89
CHAPTER 9	103
CHAPTER 10	115
CHAPTER 11	125
CHAPTER 12	135
CHAPTER 13	145
CHAPTER 14	155
CHAPTER 15	165
CHAPTER 16	177
CHAPTER 17	187
CHAPTER 18	197
CHAPTER 19	209
CHAPTER 20	217
CHAPTER 21	227
CHAPTER 22	239
CHAPTER 23	251
CHAPTER 24	263
CHAPTER 25	275

CHAPTER 26	287
CHAPTER 27	299
CHAPTER 28	309
CHAPTER 29	321
CHAPTER 30	331
CHAPTER 31	341
CHAPTER 32	351
CHAPTER 33	363
CHAPTER 34	373
CHAPTER 35	383
CHAPTER 36	393
CHAPTER 37	403
CHAPTER 38	413
CHAPTER 39	423
CHAPTER 40	433
CHAPTER 41	441
CHAPTER 42	453
CHAPTER 43	463
CHAPTER 44	473
CHAPTER 45 (EPILOG)	483
EXTRA PART	495
Tentang Penulis	506



CHAPTER I



Embun berlari-lari kencang mendatangi Rumah Sakit Haji Abdoel Majdid Batoe setelah mobil Departemen Sosial Republik Indonesia yang membawanya berhenti di tempat parkir rumah sakit. Ayah angkatnya dikabarkan tertabrak mobil. Sang Tumenggung, begitu biasa ayah angkatnya di panggil, memang sudah tua dan sakit-sakitan. Makanya Embun selalu khawatir kalau akan terjadi apa-apa dengan *bepaknya* di tengah jalan, apabila *bepaknya* harus berjalan berkilo-kilo meter dari Bukit Dua belas menuju desa setempat untuk menjual sedikit hasil panen.

Embun dan semua komunitas satu sukunya biasa disebut dengan panggilan Suku Anak Dalam atau SAD. Mereka semua tinggal di kawasan bukit 12 dan taman bukit 30 di kabupaten Bungo, Tebo, Sarolangun dan Batanghari. Mereka adalah suku bangsa minoritas yang hidup di provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Diperkirakan populasi suku mereka semua berjumlah sekitar dua ratus ribu orang.

“Selamat pagi. Ada yang bisa saya bantu?” Arjuna Wigunatra, Dokter internsip Instalasi Gawat Darurat menyapa ramah seorang gadis cantik berpenampilan etnik dan eksotis yang terlihat sedang berdiri kebingungan di depan ruang IGD.

“Pa—pagi Dokter. Saya ingin menjenguk *bepak* saya. Tadi kata salah seorang kerabat, *bepak* saya ada di IGD karena menjadi korban kecelakaan la—lalu lintas.”

Embun berbicara dengan tergagap-gagap karena suaranya sudah bercampur dengan tangis yang sudah terkumpul di ujung tenggorokan.

“Korban tabrakan lalu lintas? Apakah orang yang Anda maksud adalah kepala suku primitif Suku Anak Dalam? Pak Tumenggung?”

Arjuna kaget saat gadis cantik ini mengatakan bahwa dia adalah anak dari kepala suku yang baru saja dia tolong. Bagaimana mungkin gadis yang berpenampilan normal ini mempunyai seorang ayah yang wajahnya bagaikan langit dan bumi dengan gadis ini?

Kepala suku yang sedang sekarat itu berpenampilan begitu primitif dengan pakaian kusut dan banyak robeknya. Wajahnya seram dan tegang walau sedang dalam keadaan sekarat sekalipun. Kulitnya kasar, hitam dan gersang. Dia juga tidak menggunakan alas kaki dan berlumur lumpur. Bergelang dan berkalung layaknya dukun dengan rambut yang kering rapuh serta kuku jari jemari yang panjang dan hitam. Sama sekali tidak cocok dengan kulit putih bening bersih gadis ini.

“I—iya itu *be*—ayah saya. Tolong antarkan saya padanya. Na—nama saya Embun Pagi Nauljam.” Saking cemasnya, untuk mengucapkan beberapa patah kata saja Embun kesulitan.



“Saya dokter Arjuna Wigunatra. Ayo saya antarkan Anda ke sana.” Tanpa berpikir dua kali Embun langsung saja mengikuti langkah-langkah panjang sang dokter.

“*Bepak! Bepak* kenapa ini?” Embun berteriak histris saat melihat keadaan *bepaknya* yang sangat menyedihkan dengan berbagai macam selang dan alat bantu pernapasan. *Bepaknya* yang biasa kuat dan gagah tampak begitu lemah saat ini.

Di samping *bepaknya* tampak dua orang laki-laki kota yang berwajah sangat mirip namun berbeda generasi. Sepertinya mereka ini adalah ayah dan anak, tetapi untuk apa mereka berdua ada di sini? Lagi pula sejak kapan *bepaknya* mengenal orang-orang kota yang biasanya sombong seperti mereka-mereka ini?

“Em—embun. Ayo beri sa—salam pada suami dan ayah mertuamu?” Dengan napas tersengal-sengal perintah *bepaknya* tetap tidak terbantahkan.

“Apa?! Su—suami? Kapan Embun menikah, *Bepak?*” Embun kebingungan.

“Baru saja, N—nak. Beberapa menit yang lalu *bepak* telah menikahkan ka—kalian. Masalah do—dokumen dan surat nikah, besok akan diurus oleh P—pak kepala de—desa. Dengar Embun, se—setelah *bepak* pergi, Embun akan tinggal dengan suamimu ini. Ber—baktilah pada suamimu. *Bepak* merasa waktu *bepak* sudah dekat untuk menyusul *indukmu* di sana. Se—lamat tinggal, putri—ku.”

“*Bepak?!?*”

Itulah saat terakhir Embun menatap sosok *bepak* angkatnya, sang Tumenggung. Embun memang bukanlah anak kandung. Konon katanya kedua orangtua Embun adalah orang



asing yang sedang berwisata ke daerah Bukit 12 ini. Malang bagi nasib kedua orangtuanya. Mereka dirampok dan semua harta benda mereka dirampas penjahat. Kedua orang tuanya meninggal dan hanya dia sendirilah yang selamat. Waktu itu Embun baru berusia sembilan tahun.

Karena tinggal sebatang kara, akhirnya sang kepala suku pun membawa Embun untuk diasuhnya di dalam hutan rimba. Dia memanggilnya dengan nama Embun Pagi. Nauljam adalah nama belakang ayahnya yang sempat berbicara sesaat sebelum menghembuskan napas terakhir. Oleh kepala desa Embun dibuatkan akta lahir dan di sekolahkan. Itulah makanya Embun berbeda dengan suku anak dalam lainnya. Embun bersekolah dan mengenyam pendidikan dibanding suku anak dalam lainnya.

Embun bersekolah sampai tamat SMU tahun lalu. Karena di kampung mereka belum ada universitas, Embun tidak dapat melanjutkannya pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Padahal Embun sangat ingin kuliah dan membantu teman-teman sekampung rimbanya di bukit dua belas. Dia sangat ingin semua anak-anak sukunya menguasai calistung dan hidup normal seperti suku-suku lainnya. Bukannya mengisolasi diri seperti sekarang ini.

“Ayo Embun kita urus pemakaman ayahmu. Menurut kepala desa, ayahmu sudah memeluk agama islam bukan?”

Gilang Aditama Perkasa menyentuh lembut punggung menantu dadakannya. Tadi pagi dia dan Revan, putra tunggalnya, sedang meninjau kebun teh mereka saat tiba-tiba saja salah satu mobil truk pengangkut teh mereka mengalami rem blong dan nyaris saja menabraknya.



Untung saja ada Pak Tumenggung ini yang mendorongnya ke samping sehingga dia selamat, tetapi malangnya malah bapak tua inilah yang sekarat. Sebagai permintaan terakhir sang kepala suku, Gilang harus menikahi putri angkatnya, karena apabila dia meninggal dunia, maka tidak ada lagi orang yang bisa menjaganya. Gilang sudah punya istri, mana mungkin dia berpoligami dengan gadis yang bahkan usianya nyaris separuh dari usia putranya sendiri. Oleh karena itulah dia memaksa Revan untuk menikahi Embun.

Walaupun pada mulanya putranya itu menolak mentah-mentah usulnya, tetapi begitu mengetahui jika dia tidak menikahi Embun, maka ayahnya yang akan menikah, Revan pun akhirnya menyerah. Dia tidak mungkin menyakiti hati ibunya yang begitu mencintai ayahnya. Begitu pun sebaliknya. Maka terpaksa dia yang mengalah.

“Sejak tahun 2017, ada sekitar 181 warga suku kami yang sudah memeluk agama resmi. Baik itu Islam maupun Nasrani. Prosesi pengucapan dua kalimat syahadat tersebut dipimpin langsung oleh Bapak walikota Jambi. Sampai saat ini kami masih mendapat bimbingan dan pendampingan agama dari pemuka tokoh masyarakat setempat, Pak. Kalau saya boleh tahu, apa sebenarnya yang telah terjadi dengan *bepak* saya? Mengapa *bepak* saya bisa tertabrak mobil,” tanya Embun bingung.

Setahunya *bepaknya* tadi pamit karena ingin menjual jagung hasil panen. Gilang Aditama menghela napas panjang. Dia sangat merasa bersalah telah menyebabkan kematian orang lain walaupun itu bukanlah kemauannya, tetapi tetap saja semua itu terjadi karena andil dirinya.



“Ayah kamu tadi menolong saya yang hampir saja tertabrak truk karena remnya blong. Tapi akibatnya seperti ini. Ayahmu menikahkan kamu dengan anak saya agar kamu ada yang menjaga dan melindungi, Embun. Saya minta maaf, ya? Tapi saya berjanji mulai hari ini Revan, suami kamu yang akan menjaga dan melindungi kamu menggantikan ayahmu. Mengerti Embun?” bujuk Gilang.

Embun tahu, jodoh, maut, rezeki memang Tuhanlah yang sudah mengaturnya. Dia tidak ingin menyalahkan siapa-siapa. Hanya saja, dia sangat sedih harus kehilangan *bepaknya* dengan cara yang setragis ini. Air matanya rasanya tidak bisa berhenti mengalir karena sedih.

“Kamu jangan menangis terus *country girl*. Berisik banget tahu! Apakah kamu tahu, kalau semua yang hidup pasti akan mati juga pada akhirnya? Cuma waktunya saja yang kita tidak tahu kapan terjadinya. Mengerti kamu? Sekarang tutup mulut besarmu itu. Diam?! ”

Revan memelototi Embun. Embun yang melihat Revan merasa terganggu pun berusaha untuk membekap mulutnya sendiri agar tidak mengeluarkan suara, tetapi air matanya malah semakin deras mengalir. Dalam diam dia mengikuti langkah kaki Gilang dan Revan serta petugas rumah sakit yang saat ini sedang mendorong brankar *bepaknya* menuju ke ruang jenazah. Mereka sedang menunggu Surat Keterangan Kematian yang sedang dilakukan oleh dokter SMF Forensik dan juga mobil ambulans yang akan membawa jenazah pulang untuk dimakamkan.

Sepanjang proses pengurusan resmi surat-surat yang dibutuhkan untuk membawa pulang jenazah, Embun terus



menerus menangis. Dada sekalnya yang cuma ditutupi oleh kemben merah sejengkal tampak berombak-ombak menahan sedu-sedannya. Embun tidak tahu kalau semua laki-laki yang saat ini ada di ruang jenazah mulai menatapinya dengan mulut berliur. Termasuk juga dengan dokter Arjuna Wigunatra, Dokter SMF Forensik dan juga dua petugas bagian jenazah rumah sakit. Mereka semua tampak kesulitan untuk mengalihkan pandangan dari tubuh sekal Embun. Revan menyadari semua itu. Tanpa banyak bicara dia segera melepaskan jas mahalunya dan memakaikannya dengan cepat ke tubuh Embun.

“Kenapa baju pengusahnya dipakaikan pada saya? Abang kepanasan?” Embun bingung saat Revan memakaikan jas yang disebut Embun dengan baju pengusaha itu ke tubuhnya.

“Pakai saja dan diam. Duduk di sini.”

Revan menarik Embun yang sebelumnya duduk di antara dokter Arjuna dan dua petugas rumah sakit ke arah sisi kirinya. Gilang Aditama tersenyum simpul. Walaupun katanya tidak suka, rupanya putranya cemburu juga melihat istrinya dipandang bulat-bulat oleh para laki-laki di ruangan jenazah ini. Mudah-mudahan ini adalah awal yang baik bagi rumah tangga anaknya ke depannya.

Embun kebingungan saat pertama sekali harus menaiki pesawat terbang. Dia takut membayangkan dirinya harus masuk ke dalam perut burung sebesar itu dan melayang-layang di udara.



Dia sampai tidak memerhatikan orang-orang yang memerhatikan penampilannya di bandara yang lain dari yang lain. Embun tetap menggunakan kemben merah yang hanya menutupi bagian dada sampai tengah perut datarnya. Bawahannya hanya berupa kain tenun yang biasa dipakai para wanita di kampungnya. Rambutnya disanggul ke atas dengan beberapa tusuk konde yang menghiasi rambut hitamnya. Dia juga membawa buntalan kain yang berisi pakaian-pakaian dan beberapa barang-barang kebutuhannya. Embun lebih mirip artis yang sedang *shooting* film drama kolosal dibanding dengan seorang anak kepala Suku Anak Dalam.

Embun tidak menyadari tatapan penasaran dari orang-orang yang hilir mudik di bandara, tetapi Gilang dan Revan amat sangat menyadarinya. Memang gadis primitif ini susah sekali diberi pengertian agar berpakaian yang lebih sopan jika ingin bepergian. *Begini ini nih kalau orang tidak makan bangku sekolahan. Tidak tahu istilah di mana bumi berpijak, di situ langit dijunjung.*

“Hei, Kamu. Pakai jas ini!” Untuk kali kedua Revan memberikan jasnya pada Embun. Dia tidak mau orang-orang pada khilaf nafsu berjamaah melihat istri primitifnya.

“Untuk apa saya harus memakai kembali baju pengusaha ini? Panas. Saya tidak butuh.” Embun mengembalikan jas Revan dan menaruhnya kembali pada pangkuan Revan.

“Kalau saya bilang pakai, itu artinya kamu pakai. Mengerti?!”

“Iya. Tapi apa alasannya? Ada sebab ada akibat bukan? Saya cuma ingin ta—”



“Pakai saja. Jangan banyak tanya tentang hal-hal yang tidak penting. Tapi kalau kamu memaksa baiklah. Saya ingin kamu memakai jas itu, agar kamu tidak diperkosa massal oleh orang-orang. Paham?”

“Mengapa mereka ingin memperkosa Saya?”

“Karena mereka tergoda oleh tubuh kamu yang terbuka seperti ini di depan umum.”

“Kalau begitu mengapa kemarin ada berita pemerkosaan di televisi desa, padahal perempuan di perkosa itu memakai pakaian yang tertutup sampai ke lehernya? Itu ‘kan berarti bukan salah pakaian wanitanya, tetapi pemikiran individu yang melihatnya. Kami yang dikatakan sebagai suku primitif yang tidak berpendidikan dan tidak mengenal etika, bahkan setiap hari melihat orang telanjang, tetapi mereka semua tidak diperkosa, ‘kan?”

“Sementara orang-orang ini yang katanya lebih manusiawi dan berbudi luhur, bisa langsung ingin bersenggama hanya karena melihat kulit tubuh yang sedikit terbuka. Sebenarnya yang masih primitif itu siapa sekarang? Suku kami atau manusia modern seperti Abang, atau malah hasrat murni kebinatangan kaum laki-laki itu sendiri?”

Embun bertanya sesuai dengan kapasitas pendidikannya yang hanya sampai SMU, dan dengan pemilihan bahasa yang terbatas. Dia tidak pandai untuk menggunakan bahasa indonesia yang halus.

“Dasar *country girl*. Diam dan tutup mulutmu sekarang!”

Revan sang negosiator ulung bahkan tidak mampu menjawab pertanyaan sederhana istri primitifnya tanpa memermalukan kaumnya sendiri. Kalau saja dia mau



menjawab jujur, Embun memang benar. Salahkan saja pikiran mereka yang bahkan bernafsu melihat wanita yang memakai pakaian dari karung goni dan tertutup hingga ke leher nya. Salahkan saja hormon testosteron mereka.

Sementara Embun yang memang trauma setiap mendengar suara bentakan keras langsung menutup mulutnya dan menjauh. Entah mengapa setiap mendengar suara bentakan keras yang penuh dengan amarah, Embun seperti mengalami *déjà vu*. Seolah-olah pernah mengalaminya, tetapi di mana dan kapan, dia tidak ingat sama sekali.

“Revan. Kamu mau ke mana, sih?” Tiba-tiba seorang gadis cantik yang berpakaian kurang bahan memeluk Revan dengan erat begitu saja.

Mampus! Ini adalah Clara, salah seorang partner ONSnya. Revan tidak enak karena ada ayahnya yang duduk tidak jauh dari tempatnya dan Embun dalam posisi duduk yang berjajar. Kalau cuma Embun sih masa bodoh.

“Saya mau pulang ke Jakarta, Cla. Eh sudah mau waktunya untuk berangkat. Ayo Yah, Embun.” Revan tahu Clara tidak akan berani macam-macam karena keberadaan ayahnya di sampingnya. Makanya dia santai saja lenggang kangkung sambil membawa koper sedangnya dan meninggalkan partner ONSnya di belakangnya.

Revan berjalan bersama dengan ayahnya di depan dan meninggalkan Embun yang sedang ketakutan berjalan pelan sendirian di belakang mereka.

Embun merasa tangannya semakin lama semakin dingin saja. Keringat juga semakin lama semakin bermanik di kening dan telapak tangannya. Perutnya bahkan menjadi mual secara



tiba-tiba. Ya Allah, dia ketakutan dengan tangan yang mulai gemeteran sekarang.

“Kamu kenapa? Baru pertama sekali naik pesawat?”

Embun menengadahkan wajah yang pucat pasi dan menatap kebingungan pada sosok yang rasa-rasanya sering dilihatnya di televisi. Pria ramah ini sekarang malah berjalan di sampingnya dan menyejajari langkahnya.

“Iya. Sa—Saya takut kalau pe—pesawatnya jatuh dan meledak.” Sambil berjalan pelan Embun pun melontarkan kekhawatirannya pada orang yang terlihat familiar itu.

“Tidak apa-apa. Pesawat yang akan kita tumpangi adalah pesawat Boeing 777-300ER yang terbaik di kelasnya. Jadi tenang saja. Semua akan baik-baik saja, tetapi kalau kamu masih takut juga, nanti di dalam pesawat kamu boleh memegang tangan saya sepanjang perjalanan. Kenalkan nama saya Sergio Brata Kesuma. Kalau kamu?”

“Embun Pagi Nauljam.”





CHAPTER 2



“**H**ei *country girl*, kamu ini jalannya lambat sekali seperti keong. Cepat sedikit atau kamu mau ketinggalan pesawat, hah?”

Revan meneriaki istri primitifnya yang kini bahkan sudah mendapat seorang kenalan baru. *Memang bener-bener kebangetan ini orang. Baru ditinggal sebentar saja sudah kegenitan. Wait-wait* sepertinya dia familiar dengan sosok yang sedang berbicara dengan Embun itu.

Sial! Itu ‘kan Sergio Brata Kesuma, kakaknya Luna Brata Kesuma, mantan tunangannya? Sepertinya Sergio juga akan pulang ke Jakarta karena melihat dia juga menenteng sebuah koper kecil di tangan kanan seperti juga dirinya. Revan menarik napas panjang. Bisa disindir habis- habisan dia oleh Sergio kalau setelah meninggalkan adiknya yang model papan atas, malah dapatnya gadis primitif *no educated* seperti Embun ini.

“Lho Pak Gilang dan Revan. Apa kabar? Wah kebetulan sekali ya kita bisa bertemu di sini. Lagi meninjau perkebunan teh atau sawit ini?” Sergio memindahkan koper ke sisi sebelah

kiri agar tidak menghalangi perbincangannya. Dia juga menyalami Gilang dan Revan sambil berkata, “kalau boleh tahu, adik manis ini siapa, ya?”

Sergio Brata Kesuma tersenyum *macho* sambil menunjuk Embun dengan dagu. Keingintahuan tampak nyata dalam netra cokelat mudanya.

“Oh, Embun ini adalah i—”

“Asisten rumah tangga kami yang baru. Kebetulan saat meninjau perkebunan teh kemarin, bocah ini minta dicarikan pekerjaan. Jadi ya kami bawa saja pulang ke rumah. Sekalian ibu juga sedang butuh asisten rumah tangga tambahan.”

Revan langsung saja memotong kata-kata ayahnya yang hampir saja menjatuhkan pasarannya. Harga dirinya bisa langsung terjun bebas saat Sergio tahu kalau istrinya adalah seorang gadis anak kepala Suku Anak Dalam alias orang rimba. Suku yang paling terkebelakang di Indonesia. Bahkan Revan yakin, membaca dan menulis pun istri primitifnya ini tidak bisa.

“Oh, Asisten Rumah Tangga? Wah nggak salah nih Van, cakep-cakep begini dijadiin ART?”

Sergio sekali lagi memandangi penampilan Embun menyeluruh dari kepala sampai ke ujung kaki sambil menggeleng-geleng.

“Cantik kalau primitif dan *no educated* untuk apa juga, ‘kan? Nggak *worth it* sama sekali. Orang cantik but *no brain or no behavior* nggak akan pernah terlihat menarik di mata gue.”

Revan menjawab datar. Gilang Aditama Perkasa menarik napas panjang. Kasihan melihat menantunya dihina dengan kata-kata sekejam itu oleh anak laki-lakinya sendiri. Gilang tahu, andai saja Embun mengerti kalimat yang sengaja



diucapkan oleh Revan dalam bahasa inggris, pasti Embun akan menjadi sangat sedih. Sikap putranya ini memang sungguh kelewatan, tetapi mau bagaimana lagi, dia sendiri juga bersalah karena memaksa putranya untuk menikahi orang yang bahkan belum pernah dilihatnya.

“Lo emang nggak berubah, ya? Selalu memandang orang berdasarkan pendidikannya. Setelah melepas adek gue dan Ibell malah dikawinin Arkan, itu mulut tambah tajam aja.”

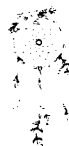
Sergio tertawa saat mengingat bahwa Revan sebenarnya melepaskan Luna untuk mengejar Ibell. Namun apa daya, Ibell malah memilih si sangar Arkan. Embun menyimak percakapan mereka berdua dalam diam. Suaminya ini petualang cinta rupanya. Sambil berdiri dan menunggu Revan kembali berbincang-bincang ringan dengan Sergio sebelum mereka naik pesawat, Embun memandang sekeliling dengan takjub. Dia belum pernah ke tempat yang seramai ini seumur hidupnya. Di saat dia sedang memandang kesibukan aktivitas bandara sebuah suara maskulin menyapanya.

“Hello, excuse me. I am Michael. Do you speak English, Miss?”

Tiba-tiba saja seorang pria tinggi besar berkebangsaan asing bertanya dalam bahasa inggris pada Embun. Melihat pakaian tradisional yang dikenakan oleh Embun, mungkin membuatnya mengira bahwa Embun adalah seorang *guide* yang sedang menjemput turis asing di bandara.

“Yes, I do. I'm Embun Pagi Nauljam. What can I do for you, Sir?”

Embun menjawab dalam bahasa inggris yang fasih dengan aksen *british* yang lembut mengalun. Tiga kepala menoleh



kaget. Tidak disangka gadis primitif ini bisa berbahasa Inggris dengan aksen yang halus pula. Aksen *British* dan bukan aksen *American* yang kasar dan pasaran.

"I am sorry for interrupt you. I am a tourist from Birmingham. I want to go around and I think I need a partner. Do you want to be my guide?"

"Yes, of course. I know this place very well. There's no problem if I accompany you while explaining many things of this beautiful place. But—"

"But she has to go now!"

Tanpa banyak bicara lagi Revan langsung saja menarik tangan Embun kasar dan menjauhi si bule yang terlihat kebingungan mendengar jawaban bertolak belakang antara Embun dan Revan. Akhirnya si bule memutuskan untuk meninggalkan mereka berdua yang dianggapnya sebagai sepasang kekasih yang sedang bertengkar. Sementara Revan dengan setengah menyeret Embun membawa sang gadis ke sudut ruangan di dekat toilet. Revan melihat ayahnya dan Sergio juga mengekori langkah mereka sambil menyeret koper masing-masing namun jarak mereka sedikit jauh di belakang. Sepertinya mereka sengaja untuk memberikan mereka *privacy*.

"Kamu ini sudah gila ya mau menjadi guide sementara orang asing tadi, sementara lima belas menit lagi kita akan take off eh terbang maksud saya?"

Revan merasa lama-lama dia bisa terkena tekanan darah tinggi menghadapi tingkah *abege* labil ini. Jika dulu Ibell adalah *abege* yang lembut dan penurut, *abege* primitif yang satu ini pembangkang dan bermulut tajam. Desibel suaranya memang selalu pelan, tetapi matanya tampak begitu



menantang. Sial sekali nasibnya harus beristrikan seorang gadis aneh bin ajaib seperti ini.

“Saya memutuskan untuk tidak jadi mencari pekerjaan di tempat Abang. Saya takut keadaan saya yang seperti ini tidak sesuai dengan kualifikasi ibu Abang terhadap seorang ART. Jadi saya kembalikan saja *boarding pass* ini dan—”

“Tutup mulut besar kamu dan sekarang ikut Saya!”

Revan kini separuh menarik dan separuh menyeret Embun di tangan kanan dan koper di tangan kiri menuju ke *check in desk*. Dari sudut mata Revan melihat ayahnya dan Sergio juga mengikuti untuk melakukan *check in*.

Di tengah antrian *check in* Revan berpikir, sepertinya hidupnya akan rumit bila membawa istri primitifnya ini pulang ke apartemennya. Soalnya para wanita ONSnya kadang suka mendatanginya dan bersenang-senang di sana. Dia harus sesegera mungkin mencarikan tempat tinggal lain untuk istri dadakannya itu.

Setelah melewati proses *check in*, mereka semua berjalan menuju *gate 6* dan kembali duduk menunggu pengumuman untuk *take off*. Sepertinya Sergio juga satu pesawat dengan mereka. Tidak lama kemudian, suara merdu petugas bandara mengintruksikan agar mereka segera masuk ke dalam pesawat. Embun kembali mengekori Revan dan Gilang untuk naik ke atas menunggu giliran naik ke dalam pesawat. Setelah pramugari memeriksa *boarding pas* dan merobek separuh tiketnya, Embun masuk ke dalam pesawat dan memeriksa kursi sesuai nomor tempat duduk seperti yang sudah diajarkan oleh Revan. Embun juga menaruh buntalan kainnya di atas kepala, yaitu di



laci-laci pesawat seperti yang dilakukan oleh penumpang-penumpang lain.

Selama di dalam pesawat Embun saling meremas tangannya sendiri. Dia sering melihat di televisi pak kepala desa, orang-orang yang naik pesawat terbang tampak biasa-biasa saja, tetapi dia yang pertama sekali naik pesawat begini, jantungnya malah *jedag jedug* tidak karuan seperti ingin melompat keluar saja.

Apalagi saat dia tadi merasakan bahwa pesawatnya mulai melayang naik dan rumah-rumah serta semua yang menyertainya terlihat semakin mengecil di bawahnya.

Embun takut sekali. Dia kemudian terpejam rapat-rapat dan tidak berani melihat ke arah jendela pesawat sama sekali. Untung saja ada Sergio yang entah mengapa bisa duduk di sisi kirinya setelah berbisik-bisik sebentar dengan bapak yang tadi duduk di sampingnya, dan menyelipkan tangan besarnya. Dia terus menggenggam tangannya selama Embun gelisah dan tidak tenang. Lambat laun rasa hangat yang berasal tangan besarnya bisa sedikit meredakan ketegangannya. Embun pun perlahan-lahan mulai merasa rileks. Dia bisa menikmati perjalanannya sekarang.

“Kamu sejak kapan bisa berbahasa inggris sebgus itu, Mbun?” Sergio yang merasa kalau Embun sudah bisa menikmati perjalanannya mulai mengajaknya berbincang-bincang ringan.

“Saya tidak tahu, Pak. Tidak ingat tepatnya. Hanya saja pada saat saya SD dulu, ada beberapa orang turis yang datang ke desa kami. Saat mereka berbicara, entah mengapa saya mengerti dan bahkan bisa menjawabnya. Sejak saat itu kalau



ada turis yang datang, maka kepala desa selalu memanggil saya sebagai penerjemah.”

“Kamu bisa berbahasa apa saja selain inggris?” tanya Sergio lagi.

“Jerman, Prancis dan Italia.”

“Wow!”

“*Wie heißen Sie?*” Sergio mengetes kemampuan bahasa Jerman Embun.

“*Ich heiße Embun Pagi. Und Sie?*” Embun tersenyum manis mengikuti permainan Sergio.

“*Ich bin Sergio.*” Sergio pun dengan jenaka menyebutkan namanya. Seolah-olah mereka baru berkenalan untuk pertama kalinya.

“*Vous habitez ou?*”

Sergio kini mengetes dalam bahasa Prancis. Sergio menanyakan alamat rumahnya. Yang benar saja!

“*J'habite rue bukit 12.*” Tetapi Embun tetap menjawabnya. Rumahnya di hutan rimba di bukit 12 sana. Tidak ada nama jalan, gang atau nomor rumah di sana. Apalagi kode pos.

“*Ciao signorina, buongiorno.*”

Tiba-tiba saja penumpang yang duduk di seberang Embun menyapa dalam bahasa Italia. Sepertinya dia tadi ikut mendengarkan pembicaraan Embun dan Sergio. Makanya dia tahu bahwa Embun bisa berbahasa Italia.

“*Ciao, buongiorno!*” balas Embun ramah.

Senang sekali rasanya saat ada orang yang menyapa ramah setelah sepagian dia dicemberuti dan dibentak-bentak suami sendiri.

“*Come ti chiami ?*”



Orang asing itu menanyakan namanya.

"Mi chiamo Embun Pagi, e tu?"

Embun balas menanyakan nama laki-laki ramah yang kira-kira seusia dengan suaminya itu.

"Mi chiamo Paolo, da dove vieni?"

Laki-laki yang bernama Paolo itu menanyakan dari mana Embun berasal.

"Vengo da Indonesia. Quan—"

"Jangan suka pamer. Karena orang yang suka pamer itu biasanya justru adalah orang yang tidak punya apa-apa. Semakin seseorang suka pamer, sebenarnya semakin terlihatlah kalau dia itu sedang meminta pengakuan. Pengen dianggap ada dan hebat. Padahal cuma sebegitu saja kemampuannya. Peribahasanya adalah bagaikan katak di dalam tempurung." Revan menyindir pedas Embun dari arah belakang kursi pesawat.

"Memotong pembicaraan orang lain itu juga tidak mencerminkan sikap seseorang yang mengaku *educated* dan beretika, Bang. Maaf kalau sikap saya yang menegur Abang ini terkesan *rude* dan tidak *educated*. Kami menganut paham *di mano biawak terjun di situ anjing tertulung*. Yang artinya di mana kita berbuat salah, di situ ada hukum adat yang dipakai. Harap di maklumi karena saya ini berasal dari suku yang paling terkebelakang negeri ini dan masih berpedoman pada *seloko-seloko* adat."

Embun menegur Revan dengan nada lembut-lembut nusuk. Embun tidak bisa marah secara frontal. Dia terbiasa mengalah, makanya Anak Dewalah yang dulu selalu melindunginya dari kejahilan dan kenakalan teman-teman



sepermainannya. Mengingat Anak Dewa membuat Embun jadi sedih. Kisah lama yang memilukan. Kasih tak sampai karena hubungan mereka yang terhalang oleh adat istiadat.

“Pribahasa yang tidak cocok lagi digunakan di masa kini. Hidup itu berjalan maju, bukan mundur. Itulah gunanya manusia belajar, dan melakukan banyak inovasi-inovasi. Kamu malah berpedoman pada zaman batu. *Country girl!*”

Revan kembali menyepelekan semua ajaran dan ujaran hidup yang telah didoktrinkan padanya sedari kecil oleh sang Temenggung. Embun diam. Revan tidak tahu bahwa di bukit dua belas itu terdapat 13 temenggung yang menanggungjawab anggota masing-masing yang dilindunginya. Dia memang dididik untuk patuh dan setia orang para temenggung-temenggung hebat itu.

Mereka memiliki tumenggung Ngamal, Meladang, Nyenong, Maritua, Melayu Tua, Girang, Celitai, Melimun, Tebo, Ngadap, Jelitai, Betaring dan Bepayung. Ayahnya adalah temenggung Ngadap yang artinya sudah lebih modern dan mengenal agama, tidak primitif lagi, tetapi menjelaskan pada manusia yang mengaku modern seperti Revan ini, Embun malah merasa tidak ada gunanya. Seperti *titian galling tenggung negeri*, yang artinya tidak ke sana tidak kemari, alias sia sia saja.

“Lho kalian membawa siapa ini?” Bu Gayatri Aditama Perkasa kesenangan saat ada seorang gadis yang dibawa pulang oleh suami dan anaknya.



“Ini menantu kita Bu, Embun pagi namanya.”

“Hah?! Menantu? Kok ibu tidak diberi tahu?! Kalau ibu tahu pasti ibu akan menyusul ke Jambi sana. Ya sudah tidak apa-apa. Yang penting sudah sah, ‘kan? Ayo masuk dulu, Nak. Astaga kita sekarang sudah punya mantu ya, Mas? Sebentar lagi pasti kita akan punya cucu. Duh ibu udah nggak sabar pengen gendong cucu!”

Bu Gayatri senang sekali akhirnya anak laki-lakinya menikah juga. Dia sangat stress kalau melihat kelakuan anak tunggalnya yang doyan pacaran semalam alias ONS tapi tidak kunjung mau menikah. Kerjanya menumpuk dosa dan maksiat saja. Makanya Bu Ratri sangat senang kalau Revan akhirnya menikah juga. Dia tidak pernah mempermasalahkan masalah babat, bibit, bebet dan bobot menantunya. Asalkan seiman dan baik akhlakunya, itu sudah cukup. Hal-hal yang lain bisa dipelajari kemudian.

“Selamat sore, Bu. Nama saya Embun Pagi Nauljam, menantu ibu. Mohon bimbingannya.” Embun menyalami ibu mertuanya dengan takzim dan penuh hormat.

“Saya Gayatri, ibu mertuamu. Semoga kamu betah di sini ya, Embun?” Gayatri senang sekali karena akhirnya dia punya menantu juga. Mana cantik dan sopan lagi orangnya.

“Revan, bawa istrimu ke kamar. Biar Embun beristirahat dan membersihkan tubuh dulu. Kamu juga, kita semua sama-sama capek.”

Gilang menatap Revan tajam yang Revan ketahui sebagai kata lain dari jangan membantah. Dengan apa boleh buat dan ogah-ogahan akhirnya Revan membawa orang asing masuk ke dalam kamar sekaligus kehidupannya juga.



“Ayo Embun, kita istirahat dulu, *country girl*.” Revan mengucapkan kata *country girl* dengan berbisik, sehingga kedua orang tuanya tidak mendengar julukan yang dia berikan pada istri primitifnya.

Dalam diam Embun berjalan kaku separuh takut di samping Revan. Selain dengan Anak Dewa dan Macan Rimba, Embun tidak pernah dekat apalagi berdua duaan dengan laki-laki lain lagi.

“Kamu mandi dulu sana. Jangan lama-lama, Saya juga butuh membersihkan diri. Lagian orang primitif macam kamu apa masih butuh mandi?”

Embun tidak menyahutinya. Dia hanya membongkar buntalan kain dan mengambil baju ganti, sebelum akhirnya masuk ke kamar mandi. Revan membaringkan tubuhnya yang penat di ranjang empuk. Setelah memejamkan mata sejenak Revan pun ketiduran.

Revan terbangun saat hidungnya mencium bau asap yang cukup tebal. Heran, di tengah perumahan mewah seperti ini kenapa masih ada warga yang membakar sampah, ya? Setahu Revan itu dilarang di kompleks perumahan mereka.

Mata Revan yang masih separuh terbuka langsung membelalak seketika saat melihat asap tebal itu ternyata berasal dari taman belakang rumahnya. Astaga! Ada kebakaran rupanya! Revan langsung berlari kencang menuju lokasi asap tebal itu berasal.

Revan ternganga hingga rahangnya nyaris lepas seketika saat melihat dari mana sumber asap tebal itu berasal. Di kebun bekakang rumah, istri primitifnya sedang memanggang ikan di



tengah tumpukan dahan-dahan kering seolah-olah dia sedang berada di hutan belantara. *Cobaan apalagi ini, Ya Tuhan?*



CHAPTER 3



What the hell? *Apa yang kamu lakukan country girl? Kamu mau membakar rumah saya, hah? Kamu pikir ini hutan?*

Revan tersedak oleh asap tebal ciptaan Embun yang berasal dari tungku pemanggang ikan ciptaannya. Melihat kedatangan Revan, Embun yang sedang berjongkok sambil mengipasi ikan panggang buru-buru berdiri. Dia juga dengan segera meletakkan kipas koran serba gunanya dan menghampiri Revan.

“Tadi sebelum ibu dan ayah pergi, mereka berpesan agar saya memasak ikan yang ada di dalam kotak pendingin eh lemari es. Makanya jadi sa—saya masak ikan ini pakai api.”

Embun berusaha menjelaskan dengan kepala yang terus tertunduk. Dia juga merasa semakin ketakutan dengan suara-suara keras dan bentakan Revan yang terus saja memakimaknya. Penampilan baru bangun tidur Revan dengan rambut berantakan dan bertelanjang dada terasa semakin mengintimidasi.

“Kan ada kompor gas, ada pemanggang elektrik juga. Dasar orang hutan! Makanya kalau nggak tahu itu, ya nanya! Itu punya mulut buat apa juga hah?!”

Revan semakin merasa emosi saja terhadap gadis primitif yang seperti berasal dari zaman batu ini. Dia berencana untuk segera balik ke apartemen secepatnya. Bisa gila dia lama-lama kalau terus saja menghadapi tingkah *absurd* gadis udik ini. Biar saja istri primitifnya ini tinggal di rumah ini bersama dengan kedua orang tuanya. Toh yang memaksanya menikah mereka juga. Biar mereka saja yang merasakan betapa sialnya punya menantu primitif dari suku pedalaman pula.

“Ta—tadi Abang ‘kan tidur. Jadi sa—saya nggak berani membangunkan Abang. Nanti Abang marah lagi.”

Embun menjawab pelan sambil tetap menunduk. Matanya mulai berkaca-kaca. Dia sungguh-sungguh tidak betah tinggal di rumah ini. Dia merasa serba salah. Kalau dia diam saja tidak melakukan apa-apa, dia takut dianggap pemalas. Tapi kalau dia bekerja ya begini inilah jadinya. Bersalahan semuanya. Embun bingung dia harus bagaimana lagi agar Revan tidak terus-terusan memarahinya.

“Kamu diam di situ. Saya akan segera mengambil air dan akan mencoba untuk memadamkan apinya.” Selagi Revan akan mengambil air untuk memadamkan api, Embun buru-buru mengambil piring yang memang telah dia siapkan sebagai wadah untuk menaruh ikan yang sudah matang. Dia berinisiatif untuk menyelamatkan ikan-ikan yang sudah susah payah di panggangnya itu sebelum di siram air oleh Revan.

Revan yang tengah berjalan ke arah kamar mandi dan bermaksud untuk mengambil seember air, kembali memaki



kesal saat melihat apa yang telah dilakukan oleh istri primitifnya itu di kamar mandi. Embun merendam seluruh baju kotor mereka ke dalam *bath tub*! Embun menjadikan *bath tub* kamar mandinya sebagai ember untuk merendam pakaian kotor!

“Embun!” Lolongan suara Revan nyaris membuat tangan Embun terpengang api saking kagetnya.

Apa lagilah salah awak kali ini? Tak da jeda pun seharian ini kena marah. Embun membatin.

“Iya Bang, sebentar.” Embun buru-buru mematikan tungku perapian dengan cara menggosok-gosokkan bara pada tumpukan abu bakar hingga padam. Barulah dia berdiri dan bergegas menghampiri Revan yang sedang berdiri di depan pintu kamar mandi dengan wajah sehitam tungku perapiannya. Satu, dua, tiga!

“Kamu ini memang bodohnya tidak terbatas ya? Itu *bath tub* buat berendam dan merelaksasi tubuh yang lelah. Bukan untuk merendam cucian kotor. Paham kamu?!” Revan meremas rambutnya sendiri saking gusarnya. Dia sudah kehabisan perbendaharaan kata untuk memarahi Embun.

“Memang benarlah kalau Albert Einstein mengatakan kalau kebodohan itu tidak terbatas! Saya bahkan sudah tidak tahu lagi harus melakukan apa agar kamu bisa bersikap sedikit lebih manusiawi dan beretika.”

Revan berjalan menghampiri *bath tub*, mengambil sebagian baju kotor yang ada dalam rendaman dan melemparkannya begitu saja ke wajah Embun. Wajah dan sebagian pakaian Embun pun menjadi basah seketika.

“Saya tidak mau tahu. Kembalikan keadaan kamar mandi saya seperti sedia kala. Satu hal lagi, mulai detik ini kamu tidak



usah lagi menyentuh apalagi mencuci pakaian-pakaian saya. Biar Bik Popon saja yang mencucinya seperti biasanya. Mengerti?! Sekarang bereskan semua kekacauan yang sudah kamu ciptakan ini!” Revan segera berlalu dari hadapan Embun setelah meneriakkan beberapa perintah.

Embun sampai terpejam melihat kemarahan Revan yang seperti sudah mencapai ubun-ubun. Tanpa banyak bicara lagi Embun segera mengerjakan semua perintah Revan dalam diam.

Bepak, Embun ingin pulang ke kampung saja. Embun sungguh tidak betah di sini. Kata bepak orang kota itu lebih beretika dan manusiawi, tidak seperti kita yang primitif, tetapi yang Embun lihat, mereka bahkan tidak bisa memanusiawikan seorang manusia dengan benar. Embun ingin kembali ke kampung bukit 12 saja.

“Wah ... ternyata kalau ikan di panggang alami begini enak sekali ya, Yah? Manis, gurih dan masih ada bau asap-asapnya juga. Enak banget lho, Mbun. Kamu jago masak rupanya ya, Nak?”

Gayatri mengelus sayang puncak kepala menantunya. Saat ini mereka sekeluarga sedang makan malam hasil masakan Embun. Dia memang sengaja memuji-muji Embun separuh bangga karena memang masakannya enak, dan separuhnya lagi sebagai upaya untuk menghibur menantu lugunya itu akibat ledakan kemarahan Revan.

Sewaktu pulang dari berbelanja bulanan tadi, mereka mendapati Embun dimaki-maki oleh Revan yang sepertinya



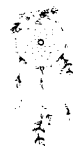
terpeleset karena Embun mengepel dengan air yang sangat banyak. Sebagian kaus putih Revan basah dan berbercak karena air kotor bekas mengepel lantai. Keadaan menantunya malah lebih parah lagi. Wajah, rambut dan pakaiannya basah semua. Sewaktu Gayatri menanyakannya, Embun hanya mengatakan kalau dia terpeleset di kamar mandi, makanya sebagian pakaiannya basah semua. Menantunya itu tampak amat sangat sedih dan tertekan. Makanya sekarang Gayatri dan Gilang berusaha untuk membuatnya sedikit gembira dengan cara menghargai kerja kerasnya.

“Tapi ingat, lain kali kalau mau memanggang atau memasak apa pun pakai kompor gas aja ya, Sayang? Tadi udah bisa menggunakannya, ‘kan? Terus kalau butuh apa-apa minta tolong pada Bik Iyem atau Bik Popon aja ya, Nak?”

Gayatri kembali memberi nasihat secara halus kepada Embun. Embun mengangguk sambil berdiri dan mengisi air minum Revan yang telah kosong. Sebenarnya Embun ini gadis yang baik dan berbakti sekali. Sedari tadi dia sibuk melayani Revan sampai makanannya sendiri saja sendiri masih penuh. Mengambilkan nasi, lauk pauk dan juga mengisi gelas dengan air putih yang telah habis. Gadis ini walau berasal dari daerah primitif, tapi tindak tanduknya sangat sopan dan berbudaya. Revan yang tadi habis memaki-maki Embun yang dituduhnya mau membakar rumah, malah memakan ikan yang dipanggang oleh Embun tadi paling banyak.

“Embun, ada yang ingin ayah tanyakan padamu, tetapi ayah harap kamu menjawab dengan jujur, ya?”

Gilang menatap mata menantunya lurus-lurus. Dia Berharap mendapat jawaban yang jujur. Saat ini mereka telah



selesai makan malam dan piring-piring kotor telah dibawa kedapur oleh Bik Asih dan Bik Popon. Gilang memang sengaja menahan Embun sebentar di meja makan untuk sedikit bertanya tentang masalah pribadinya. Walaupun tampak bingung, tetapi Embun mengangguk juga.

“Anak Dewa itu siapa?”

Tubuh Embun langsung kaku seketika. Tiga orang yang sedang duduk di meja makan itu seketika tahu bahwa nama yang disebutkan Gilang tadi pasti sangat berpengaruh dalam hidupnya.

“Kalau ditanya orang tua itu, jawab. Tapi yang jujur jawabnya. Mertua ‘kan bisa di kategorikan sebagai pengganti orang tua kamu juga. Mengerti?”

Revan kembali menyerang Embun. Gilang dan Gayatri saling bertukar tatap. Mereka tahu, di balik kata-kata pedas Revan sebenarnya tersirat keingintahuan yang kental di sana. Putranya sebenarnya sedang penasaran setengah mati dengan jawaban menantu polosnya.

“Anak Dewa itu kekasih saya.”

Tiga orang menatap kaget pada kata-kata lugas Embun. Mereka termangu saat mendengar jawaban selugas dan sejujur itu. Menantunya memang beda. Berani mengakui kekasihnya di hadapan suami dan kedua mertuanya. Luar biasa.

“Kamu sudah punya suami bagaimana mungkin masih berani mengakui mempunyai seorang kekasih?!” Revan mendelik. Kesal akan jawaban yang diterimanya. Bayangkan, istinya mengakui punya seorang kekasih di hadapannya. Suami sahnya! Istri macam apa itu coba?



“Abang saja tadi memperkenalkan saya sebagai seorang asisten rumah tangga pada Pak Sergio. Suami macam apa itu?” Embun menjawab pelan, tetapi sanggup membuat suasana senyap seketika sebelum ibu mertuanya mengeluarkan tanduknya.

“Apa ibu pernah mengajarimu untuk merendahkan, menghina apalagi tidak mengakui bagian dari keluargamu sendiri Revan Aditama Perkasa? Ibu malu melihat sikap kamu yang seperti ini. Ibu merasa sudah gagal menjadi seorang ibu!”

Gayatri menatap Revan dengan mata membara. Putranya ini memang sudah benar-benar kelewatan.

“Revan minta maaf, Bu.”

“Kenapa kamu minta maafnya sama Ibu? Minta maafnya sama istri kamu, dong?!”

“Maaf.” Dengan setengah hati Revan meminta maaf pada Embun dari seberang meja. Embun cuma mengangguk saja.

“Keberatan tidak kalau Embun menceritakan bagaimana asal muasal hubungan antara Embun dengan Anak Dewa ini? Karena setelah mendengar cerita versi Embun nanti, barulah Ayah akan mengambil sikap.”

Gilang mulai melakukan interogasi persuasif pada menantunya. Embun terdiam sejenak. Dia seperti mulai berusaha mengumpulkan ingatan sebelum akhirnya bersuara.

“Anak Dewa adalah anak kandung *bepak* dan induk,” sahut Embun pelan.

“Kamu menyebut ibumu sendiri dengan sebutan induk? Memangnya ibumu itu hewan?” Revan memandang Embun dengan ngeri.



“Anak rimba seperti kami memang menyebut induk pada ibu dan *bepak* pada ayah. Itu adalah panggilan kebiasaan bukan suatu penghinaan,” pungkas Embun. Dia sekarang saling menjalin jemari sebelum kembali melanjutkan pembicaraan.

“Anak Dewa itu anak *kemuten*. Yang artinya anak rimba yang modern. Setamat SMU, Anak Dewa kuliah di Jambi untuk melanjutkan pendidikannya. Anak Dewa bekerja paruh waktu di kota untuk membiayai kuliahnya sendiri. Setelah anak Dewa sukses dan mempunyai kebun sawit sendiri, dia mengatakan akan melamar saya kalau usia saya sudah cukup dewasa. Pada waktu itu saya masih berusia empat belas tahun dan anak Dewa dua puluh empat tahun.

“Karena kekerabatan Orang Rimba adalah bersifat *matrilinear* yang sama dengan sistem kekerabatan Minangkabau yang *uxorilokal*, maka Orang Rimba menganggap hubungan *endogami* atau keluarga inti yang di dalamnya mencakup saudara seperut atau saudara kandung, anak angkat atau hubungan dengan orang lain yang satu darah itu dianggap tabu atau *incest*.

“Maka walaupun saya dan Anak Dewa jelas tidak mempunyai pertalian darah sedikit pun, tetap saja hubungan kami dianggap tabu dan melanggar adat. Oleh karena itu saat Anak Dewa berkeras ingin menikahi saya, akhirnya dia diusir dari kampung oleh para Temenggung setelah terlebih dulu disidang oleh *Menti*, yaitu orang yang bertugas untuk menyidang para pelanggar hukum adat, dan disetujui oleh *Mangku*, yaitu orang yang menimbang keputusan dalam sidang adat.



“Anak Dewa tidak diperbolehkan kembali lagi ke bukit dua belas kecuali *bepak* nya atau ayah kami sudah *melangun* atau meninggal. Bulan lalu Anak Dewa sudah menghubungi kepala desa untuk membawa saya pulang ke rumah barunya dan menikahi saya di sana walau tanpa persetujuan ayah kami. Karena menurut Anak Dewa saat ini saya sudah dewasa, tetapi ya kejadian selanjutnya ‘kan ayah sudah tahu, sampai saya bisa berada di sini.”

Embun merasa *plong* setelah menjelaskan hal yang selama ini dia takutkan. Tanpa sepengetahuan *bepak*nya dan semua kerabat kesukuan nya, diam-diam sebenarnya Embun tetap menjalin komunikasi melalui perantara bapak kepala desa yang selama ini menjadi kaki tangannya Anak Dewa.

Embun yakin saat ini pasti Anak Dewa sedang kebingungan karena tidak mendapatinya di Bukit Dua Belas. Embun takut Anak Dewa akan mengamuk saat dia tahu kalau dia sekarang sudah menjadi istri orang. Dengan penuh rasa ingin tahu, Embun menanyakan hal yang sebenarnya sedari tadi sangat ingin dia tanyakan.

“Apakah Anak Dewa sudah kembali ke kampung dan mencari saya di sana, Pak?”

Embun mulai menduga-duga, dari mana Pak Gilang bisa mengetahui tentang kisah Anak Dewa. Gilang menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaan Embun.

“Lebih dari itu, Nak. Kata kepala desa yang tadi menelepon ayah, Anak Dewa sudah mengacak-acak bukit Dua Belas sampai ke bukit Tiga Puluh untuk mencarimu. Bapak kepala desa tidak berani mengatakan kalau kamu saat ini sudah menjadi istri



Revan dan tinggal di sini. Kalau ayah boleh tahu siapa nama asli dari Anak Dewa, Embun?”

Gilang merasa harus memastikan sesuatu. Gilang tahu bahwa tradisi suku anak dalam tidak boleh menyebutkan nama asli. Nama panggilan di rimba dan di luar rimba itu berbeda. Dia mencurigai sesuatu dan hanya ingin memastikannya.

“Rangkayo Depati.”

“Ternyata memang dia orangnya. Apakah orang ini yang kamu sebut-sebut sebagai Anak Dewa, Embun?”

Gilang menunjukkan sebuah foto. Embun kaget karena di foto itu Anak Dewa bahkan sedang memeluknya. Foto itu diambil dua bulan lalu oleh sahabat Anak Dewa, yaitu Macan Rimba. Embun pun mengangguk dengan gembira.

“Bang Revan. Pacar saya sudah datang. Ayo kita cerai saja. Abang bahagia, saya juga bahagia. Jadi tidak ada yang tersakiti di sini. Ayah kenal dengan Anak Dewa? Boleh Embun meminjam telepon kecil Ayah?” Embun begitu gembira saat mengetahui kalau pacarnya telah mencarinya. Akhirnya, dia bisa terlepas dari keluarga Aditama Perkasa juga. *Alhamdulillah.*

“Tidak ada telepon-teleponan. Sekarang masuk ke kamar. Ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu.”

Revan menarik tangan istri primitifnya yang sedang duduk di kursi ke arah kamar. Dia sangat malu karena Embun langsung meminta cerai padanya karena ingin bersama dengan mantan kekasihnya. Ya Mantan! Karena setelah mereka berdua menikah, itu artinya wanita atau pria di luar mereka berdua sudah harus disebut mantan bukan? Revan membuka pintu kamar dan mendudukan Embun di sudut ranjang.



“Dengar ya *country girl*, perceraian adalah hal yang sangat dibenci oleh *Allah*. Bahkan *Allah* mengancamnya dengan tidak memberikan surga pada wanita yang meminta cerai pada suaminya. Ini selaras dengan hadis *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*.

“*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, seorang istri yang mudah meminta cerai kepada suaminya hanya karena permasalahan sepele, maka dia tidak akan mencium bau surga.

“Ini berdasarkan Hadist Riwayat Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Artinya, istri yang dengan mudah meminta cerai kepada suaminya dikhawatirkan tidak akan masuk surga bersama suaminya yang saleh. Kamu mengerti, Embun?”

Revan menatap wajah Embun yang seketika tampak pucat dan sedikit ketakutan. Takut masuk neraka juga istri primitifnya ini.

“Emangnya Abang suami yang saleh apa? Perasaan nggak, ‘kan? Malah Abang itu senang sangat menzalimi saya, mengejek saya bahkan membuat saya bersedih. Yang mana bagian diri Abang yang saleh?”

Embun tampak berusaha berpikir keras, namun tidak juga mendapat jawabannya. Revan yang sedari tadi berdiri sekarang ikut duduk di tepi pembaringan.

“Ya saleh menurut kamu pribadi dengan saleh menurut *Allah* beda versi tentunya. Sudah, kamu tidak usah kebanyakan mikir.” Revan kemudian berdiri. Dia membuka sisi lemari dan mengeluarkan satu kaus oblong berwarna hitam. Dia juga dengan santai mengganti kausnya begitu saja di depan Embun, yang seketika memalingkan wajah.



“Saya mau keluar dulu ada urusan. Kamu baik-baik di rumah ya *country girl*? Jangan mulai membakar apa pun lagi dan jangan ke mana-mana. Nanti nyasar. Ingat itu?!”

Revan masih sibuk menghitung-hitung *cost* untuk pembangunan apartemen yang baru saja dia menangkan tendernya saat sahabat gokilnya Bara Bramasta menelepon.

“Van, gue minjem cewek ONS lo dong. Kepala gue lagi mumet ini gara-gara kalah tender sama perusahaan kompetitor gue. Makanya gue butuh pelampiasan. Gue minjem apartemen lo juga ya buat ena ena. Apartemen gue lagi dijajah sama nyokap gue.”

“Eh sianying, lo mau maksiat nyari hotel dong, nggak modal amat ngotorin apartemen gue. Lo mau cewek yang mana? Gue nggak pernah ONS dengan orang yang sama. Soalnya gue takut ntar mereka pada baperan.”

“Si Clara yang bohay, deh. Gue nggak tahu nomor ponselnya. Lo tolongin atur supaya ntar satu jam lagi gue ke apartemen lo, and tuh cewek udah ada di sana.”

“Gue nggak mau nelepon cewek yang udah pernah gue pake. Kalo lo mau nih ada yang mau gue pake tapi nggak jadi karena tetiba nggak nafsu gue. Inget cuma sekali ini aja gue minjem apartemen gue buat lo ya? Kampret bener berasa jadi germo lanang gue!”

“Lo emang sahabat sejati gue. Satu jam lagi gue ke apartemen lo ya? Cipok dikit ah! Muachh! Hahaha”



“Eh *sianying*. Jijik gue dengernya. *Cuih! Puihh!*” Revan menyumpah-nyumpah jijik karena mau dicipok Bara, tetapi akibat dari kesibukannya yang menumpuk, Revan lupa pada janjinya untuk menelepon cewek ONS untuk Bara. Dan Revan tidak tahu, akibat keteledorannya itu bencana besar akan melanda.

“Embun, ibu mau belanja bahan-bahan makanan untuk ngisi kulkas Revan dulu ya Nak, tiga lantai di atas apartemen ini. Embun mau ikut?”

Gayatri yang ditemani oleh Embun tiba-tiba saja menyidak apartemen Revan pada hari Sabtu sore. Gayatri memang selalu menyidak apartemen putra tunggalnya untuk melihat stock makanan di lemari es putranya. Dia jugalah yang selalu mengisi makanan maupun buah-buahan yang sehat untuk putranya. Karena kalau mengharap Revan yang berbelanja, maka matahari pasti telah terbit dari barat dan tenggelam di timur. Alias tidak mungkin.

“Tidak usah, Bu. Embun melanjutkan mengganti kain alas tidur Bang Revan aja. Tanggung, Bu,” sahut Embun sambil terus membuka sarung bantal bermotif catur Revan.

“Kain alas tidur itu namanya sprei sayang. Diingat-ingat ya?”

Gayatri menepuk pelan bahu menantunya. Dengan penuh kesabaran dia selalu membimbing menantunya agar bisa semakin berbaur dengan dunia modern. Sepeninggal ibu



mertuanya, Embun masih terus saja berbenah ini dan itu, sehingga apartemen Revan tampak rapi dan bersih.

Ceklek!

“Halo cantik. Kamu ini pesanannya Revan, ya?”



CHAPTER 4



Embun yang sedang menyusun bantal dan guling bingung harus menjawab apa. Lagi pula mengapa pria ini bisa tiba-tiba masuk ke dalam kamar? Pesanan Revan? Memangnya Revan memesan apa coba?

“Emang selera si Revan oke punya, ya? *Abege kinyis kinyis* lugu. Mana masih pakai pakaian daerah lagi. Kamu berasal dari mana sih, Cantik?” Bara tidak tahan untuk tidak mengelus pipi mulus Embun yang tidak tersentuh *make up* sedikit pun. Embun refleks memalingkan wajahnya seraya meletakkan bantal dan guling di kepala ranjang. Walaupun dia takut tetapi dia menjawab juga pertanyaan pria asing ini.

“Saya berasal dari bukit dua belas Jambi.” Embun menjawab pelan sambil mundur mundur menghindari tangan Bara yang nakal.

“Sebelum kita *bertempur*, kenalan dulu dong, Cantik. Saya Bara Bramasta.”

Bara mengulurkan tangannya pada Embun. Mengajak bersalaman. Ragu-ragu Embun akhirnya mengulurkan tangannya juga untuk bersalaman.

“E-Embun Pagi Nauljam.”

Bertempur itu perang, ‘kan? Memangnyanya mereka mau perang di mana? Musuhnyanya siapa? Dunia modern ada perang antar suku juga ya rupanya? Embun bingung sendiri.

Demi kesopanan, Embun menjabat pelan tangan besar Bara dan cepat-cepat berusaha menarik kembali tangannya. Bara yang sudah memperhitungkan hal itu malah dengan sengaja makin menahan genggamannya pada Embun. Matanya tampak berkabut oleh nafsu birahi.

“Nama yang sangat cantik dan unik. Saya tidak menyangka kalau Revan ternyata sampai survey ke daerah-daerah hanya demi untuk mendapatkan barang-barang yang masih segar seperti kamu ini, Cantik.”

Bara mulai mendekatkan wajahnya pada wajah Embun. Selugu-lugunya Embun dia tahu kalau laki-laki ini berbahaya. Embun mulai mundur-mundur kembali lagi sampai punggungnya mentok membentur tembok kamar. Bara makin maju dan mengurung sisi kanan dan kiri Embun dengan kedua lengan kekarnya. Embun terperangkap! Dia tidak bisa lari ke mana-mana lagi.

Sementara itu Revan sedang mempelajari jumlah dana yang harus digelontorkan untuk pembangunan apartemen baru



oleh *team budgeting*. Dia berusaha memangkas habis pengeluaran yang tidak perlu.

Drttt-drttt-drttt ...

“Van, kamu mau ibu masak apa hari ini? Kebetulan ibu sekarang lagi berbelanja di supermaket di gedung yang sama dengan apartemen kamu. Ayam sambel cabe ijo atau ayam semur? Mumpung ibu masih di sini, lho?”

Ibunya ada di apartemen? Bagaimana dengan Bara? Astaga dia lupa untuk menelepon perempuan itu untuk Bara! Tapi herannya bajingan pecinta ONS itu sama sekali tidak mengomelinya. Tumben! Atau jangan-jangan Bara akan membawa pasangan yang dicarinya sendiri? Bisa perang Bratayuda ini kalau Bara ONS di apartemennya dan kepergok dengan ibunya. Dia harus segera melakukan sesuatu.

“I-ibu sudah sampai di apartemen? Ya sudah, Revan ke sana sekarang juga ya, Bu? Revan mau malam di apartemen aja bersama dengan Ibu malam. Ini Revan juga udah mau pulang kantor kok. Revan jalan sekarang ini ya, Bu?”

“Oh ya sudah. Cepat ke sana, ya. Embun sendirian itu di apartemen. Kasihan dia. Nggak ada temannya. Rajin sekali istri kamu itu Revan. Dari tadi tidak berhenti-berhenti membersihkan apartemen kamu. Ya sudah, ibu belanja dulu ya? Assalamualaikum.”

Embun di apartemen, sementara Bara tidak komplain soal tidak adanya *lawan main* nya. Astaga jangan-jangan?! Tanpa merapikan meja kerjanya, Revan meraih kunci mobil dan ponselnya di meja kantornya. Dia bahkan meninggalkan laptop dan tas kerja begitu saja seraya berlari kencang ke parkiran. Revan memutar remote mobil, menstarter dan segera saja



menekan pedal gasnya dalam-dalam, bertarung dengan waktu demi untuk menyelamatkan harga diri dan kehormatan istrinya. Astaga, tanpa dia sengaja, dia telah mengumpankan istrinya sendiri pada lelaki hidung belang nafsu seperti Bara. Bisa hancur lebur tidak bersisa kalau istri primitifnya itu sempat *dikerjai* Bara! Semoga saja belum sempat terjadi apa-apa terhadap istri lugu nya itu. *Ya Allah tolong lindungi kehormatan istriku*, aamin ya rabbal alamin. Revan semakin ketakutan saat dia berkali-kali menelepon Bara dan sahabat keparatnya itu sama sekali tidak menjawab panggilan teleponnya.

“Abang mau apa? Ja—jangan dekat-dekat!” Embun yang ketakutan berusaha mendorong wajah Bara yang kini bahkan mulai mencoba untuk mencium-cium gemas pipi mulusnya. Embun sama sekali tidak bisa bergerak karena baru mengunci sisi kanan dan kiri tubuhnya dengan kedua lengannya yang menempel di tembok belakang tubuhnya.

“Kenapa pertanyaan kamu aneh sekali sih, Cantik? Kamu tanya saya mau apa? Ya mau kamu, lah. Revan mengatakan bahwa dia sudah memberikan kamu sepenuhnya untuk saya nikmati hari ini. Apa kamu masih mengharapkan Revan, *hmm*? Revan tadi bilang kalau dia sudah tidak nafsu lagi padamu. Bodoh banget dia, barang bagus kualitas premium plus plus seperti ini dia sia -siakan.” Bara menggeleng-geleng.

Embun sekarang mengerti. Kalau Revan ternyata bukan hanya seorang suami yang kasar, tetapi juga seorang suami



yang jahat luar biasa. Dia sampai hati memberikan istrinya untuk dinikmati oleh temannya. Betapa kejam dan tidak bermoralnya dia sebagai seorang suami.

“Tolong lepaskan saya, Bang Bara! Bang Revan tidak berhak memperlakukan saya seperti ini. Saya ini manusia, bukan barang. Saya tidak bisa diberikan kepada siapa saja yang dia kehendaki.”

Suara Embun yang ketakutan sudah mulai bercampur dengan tangis dan rasa sakit hati. Seperti ini katanya kehidupan manusia yang berbudaya dan bertata krama. Ironis sekali.

“Maaf ya, Sayang. Sudah tidak bisa lagi. Laju asmara saya sudah mencapai titik kulminasinya. Saya sudah tidak dapat mengontrol diri saya sendiri lagi, maaf.”

Bara mengangkat tubuh mungil Embun dengan gerakan cepat dan membaringkannya di ranjang yang baru saja ditata rapi tadi oleh Embun. Embun yang marah memukuli wajah Bara yang kini telah berada di atasnya dan terus saja menciumi selebar wajahnya. Bara gemas karena tidak bisa menjangkau bibir merah Embun karena kepalanya yang terus saja bergerak ke kiri dan ke kanan.

“Jangan bergerak-gerak terus dong, Cantik. Nikmati saja semuanya. Saya berjanji akan memuaskan kamu. Tapi sekarang buka dulu mulutmu, sayang. Saya ingin mencoba *rasamu*.”

Brak!

“Bajingan lo, Bar!”

Bugh! Bugh!

Revan Aditama Perkasa, si biang onar tukang tawuran sejak zaman SMA di sekolah Bina Bangsa, telah kembali pada wujud aslinya yang ganas dan gahar. Hilang sudah semua sikap



rasional dan persuasif yang biasanya amat sangat melekat dengan pribadinya sebagai negosiator ulung dalam setiap laga tender di perusahaannya. Sosok iblis ganas yang sudah lama tertidur, kembali bangun dan meraung ganas saat melihat *miliknya* tergeletak tidak berdaya di bawah tindihan tubuh besar Bara yang terus saja berusaha mereguk kenikmatan dari tubuh istrinya di ranjangnya sendiri!

Tangis memilukan dan ketakutan istrinya yang merontaronta dan memukul kesembarang arah serasa meremas-remas hatinya. Matanya menyipit ganas dan kembali menghajar Bara tanpa ampun.

“*Astaghfirullahaladzim!* Ada apa ini Revan, Bara? Lho Embun kamu kenapa, Nak? Ini semuanya ada apa, sih?”

Gayatri yang baru saja tiba di apartemen dengan tangan yang penuh dengan barang belanjaan, histeris dan kebingungan melihat anaknya memukuli sahabatnya sendiri hingga babak belur tidak berbentuk. Sementara menantunya nyaris tidak berpakaian lagi dan tampak begitu trauma dalam keadaan duduk memeluk sendiri di ranjang yang sudah begitu acak-acakan. Tubuhnya gemeteran hebat dengan pandangan horor dan ketakutan. Kedua tangannya saling memeluk dirinya sendiri sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya ke depan dan belakang dalam gerakan konstan.

“Van, udah! Lihat itu istri kamu! Embun, *masya Allah!* Jangan nekat, Nak.”

Gayatri menjerit kaget saat melihat Embun yang tiba-tiba saja berdiri dari ranjang dan meraih pisau buah yang terletak di samping nakas. Dia kemudian membuat gerakan seolah ingin menggorok lehernya sendiri.



Revan yang sedang merenggut kerah baju Bara refleks menoleh ke arah Embun saat mendengar ibunya menjerit ngeri. Mata Revan membelalak ngeri saat melihat gerakan sadis Embun yang ingin menggorok lehernya sendiri. Revan melompat dan menerjang ke arah Embun sambil berusaha merebut pisaunya.

Revan memeluk kuat tubuh Embun dari belakang dan langsung membuang pisau dapur itu ke sudut kamar. Dalam pandangan horrornya Revan mengguncang-guncang kedua bahu telanjang Embun seperti sebuah boneka rusak.

“Kamu mau mati, hah? Kamu mau merampas hak Tuhan dalam urusan nyawa? Yang salah itu saya tapi malah kamu yang mau bunuh diri. Idiot macam apa kamu ini, hah?!”

Revan memegang kedua belah pipi Embun dengan tangan gemetar. Dia ketakutan.

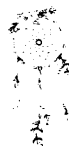
Terima kasih ya Allah, ternyata Kau masih melindungi kesucian dan kehormatan istri hamba.

“I-istri? Gadis ini istri lo, Van? Tapi-tapi lo bilang lo bakal nelepon temen *ONS* lo yang nggak jadi lo pake? Lagian lo kapan nikahnya, Van?”

Bara yang terduduk di lantai dalam keadaan bersimbah darah kebingungan mendengar bahwa Revan telah beristri dan wanita yang tadi nyaris digagahnya adalah istri sahabatnya sendiri. Demi Tuhan!

Plak! Plak!

Dari kata-kata Bara barusan Gayatri telah bisa menarik kesimpulan tentang apa yang sedang sedang terjadi. Revan terdiam dengan pipi panas antara rasa bersalah dan malu terhadap Embun dan juga ibunya. Apalagi saat dia melihat air



mata yang meleleh membasahi kedua pipi ibunya. Revan tahu dia telah membuat ibunya begitu kecewa.

“Revan minta maaf, Bu.”

Revan melepaskan Embun dan kemudian dia memakaikan jasanya pada tubuh Embun yang pakaiannya sudah compang camping tidak karuan. Dia lalu bersujud di hadapan ibunya. Perbuatannya kali ini memang sungguh fatal. Ibunya sampai menangis tanpa suara akibat perbuatan brengseknya. Dia ingat akan perkataan salah satu guru agamanya sewaktu kecil. Bahwa sebesar-besar ampun adalah yang diminta seorang anak dari ibunya, sebesar-besar dosa adalah dosa anak kepada ibunya. Dia tahu tangisan ibunya lebih kepada perasaan kecewa daripada kemarahannya. Revan sungguh amat sangat menyesal karena telah melukai perasaan orang yang paling mencintainya di dunia ini.

“Ketahuilah, Nak, bahwa kebanyakan jeritan para penghuni neraka itu adalah penyesalan karena menunda taubat mereka. Ibu sama sekali tidak menyangka kalau kehidupan kamu ternyata semengerikan ini. Kamu terus saja memupuk dosa dan melakukan hal maksiat bahkan di saat kamu telah beristri. Ibu sangat kecewa kepada dirimu, Revan. Ibu telah gagal menjadi seorang ibu. Ibu gagal, Revan.” Gayatri berkali-kali menyeka air matanya.

Dia kemudian menghampiri menantunya yang tampak mulai sedikit bisa menguasai dirinya. Embun terlihat mengambil buntalan pakaiannya dan berjalan dengan gontai menuju ke kamar mandi. Lima menit kemudian dia telah sudah mengenakan kembali baju tradisionalnya yang lain. Kehidupan di kampungnya yang bersifat nomaden telah membiasakannya



untuk membawa pakaian berlebih di tasnya. Dalam diam dia kemudian meletakkan jas Revan di tempat tidur.

“Ayo kita pulang, Nak.” Gayatri menghela lengan kurus menantunya. Dia membiarkan putranya yang masih dalam posisi bersujud.

“Bu, biar nanti Revan yang mengantar Embun pulang. Ada yang ingin Revan bicarakan pada Embun. Lo juga pulang sekarang, Bar!” bentak Revan. Bara mencoba berdiri dari posisinya yang terduduk di lantai dengan susah payah. Revan telah menghajarnya habis-habisan.

“Saya minta maaf ya, Embun? Saya sama sekali tidak tahu kalau kamu sebenarnya adalah istri Revan. Satu hal yang saya ingin saya tekankan di sini adalah saya siap menerima segala konsekuensi atas semua perbuatan buruk saya dalam bentuk apa pun. Termasuk kesedian saya untuk mengambil alih tanggung jawab Revan atas kamu bila terjadi hal-hal buruk di antara kalian berdua atas perbuatan saya. Sekali la—”

“Nggak perlu, Bar. Gue bisa mengurus istri gue sendiri! Lo nggak usah repot-repot ngambil alih tanggung jawab gue. Sekarang gue minta lo keluar!” raung Revan lagi.

“Oke. Gue akan keluar, tetapi kata-kata gue tadi tetap bisa lo jadiin bahan pertimbangan. Gue sungguh-sungguh dan gue serius.” Itulah kata-kata terakhir Bara sebelum meninggalkan apartemen sahabatnya.

Mata Embun tampak ketakutan saat ibu mertuanya akan pulang dan meninggalkannya berdua dengan Revan di apartemen yang penuh dengan kemaksiatan ini. Dia bahkan bergegas ikut berdiri di samping yang ibu mertua dengan pandangan mata nyalang dan masih ketakutan.



“Bu, sa—saya ikut ibu pulang saja ya? Sa—saya ta—tidak nyaman di sini.” Embun langsung merubah kata-kata takut menjadi tidak nyaman. Bagaimanapun dia tidak ingin mempermalukan suaminya dengan mengatakan bahwa dia takut berdua saja dengan suaminya. Itu seperti kalimat menghina suaminya. Embun tahu kalau menghina seorang suami itu dosa.

“Tapi ibu rasa, Embun memang perlu waktu untuk berbicara dari hati ke hati dengan suamimu, Nak. Dengar sayang, apa pun hasil pembicaraan kalian nanti ibu akan menerimanya dengan lapang dada. Kalian berdua sudah dewasa. Bertindak dan bersikaplah sesuai dengan usia ya, Sayang? Ibu pulang dulu.” Gayatri meraih tas dan meninggalkan barang belanjanya di dapur begitu saja. Dia masih begitu kecewa terhadap putranya.

Setelah Bara keluar dan ibunya menyusul, akhirnya mereka pun kini hanya tinggal berdua saja. Embun yang masih dalam keadaan berdiri perlahan didudukkan Revan di atas sofa lembut kamarnya. Dia kemudian juga duduk menyusul di sebelahnya.

“Saya minta maaf ya, *Country girl*. Saya lupa untuk menelepon seseorang untuk Bara. Saya bersumpah bahwa saya sama sekali tidak tahu kalau kamu ada di sini. Makanya semuanya menjadi kacau balau seperti ini. Sekali lagi Saya minta maaf, ya?” Revan meraih dagu Embun dan memandangi mata sendunya dalam-dalam.

Ini adalah kali pertamanya Revan memandang wajah Embun dalam jarak sedekat ini. Istri primitifnya ini memang ternyata cantik sekali. Bahkan dalam keadaan habis menangis



saja kejelitaannya tidak berkurang, malah bertambah-tambah saja rasanya. Revan tahu dia sudah main rasa di sini.

Inilah hal yang paling dia takutkan selama ini. Dia sudah dua kali jatuh cinta dalam arti yang sebenarnya. Dan dia berakhir dengan dua kali patah hati yang sakitnya bahwa masih terasa hingga kini. Denyut kesakitannya selalu mengikutinya di setiap langkahnya. Sehingga dia sampai bersumpah untuk tidak akan mau untuk jatuh cinta lagi. Dia setuju dengan ungkapan yang mengatakan bahwa jatuh cinta adalah cara terbaik untuk bunuh diri. Untuk satu hal itu, dia amat sangat setuju.

“Jika selama ini saya terlalu banyak melakukan kesalahan terhadap kamu, tolong maafkan saya, ya? Saya ini adalah orang yang tidak pernah beruntung dalam cinta, Embun. Oleh karena itu hidup saya menjadi seperti ini. Saya takut untuk jatuh cinta lagi kalau akhirnya saya akan di tinggalkan juga. Oleh karena itulah selama ini saya selalu *membeli* cinta dan bukannya memberi cinta.

“Tetapi selama beberapa hari ini, saya melihat ketulusan dan usaha kamu untuk mencoba menjalani peran sebagai istri yang baik dalam segala keterbatasan yang kamu miliki, dan itu membuat saya jadi ingin mencoba kembali peruntungan saya. Maukah kamu mencoba untuk belajar mencintai saya dan membuang segala rasamu pada Anak Dewa?

“Maukah kamu menjadi pelabuhan hati terakhir saya dan menjadikan saya satu-satunya lelakimu? Yang kamu tatap dan kamu puja dan kalau memungkinkan kamu cinta? Maukah kamu menjadi masa depan dan tujuan hidup saya? Maukah, Sa—sayang?”



Revan terbata-bata saat harus mengucapkan kata sayang. Mungkin bagi laki-laki lain ucapan sayang itu hanya berupa kata-kata gombalan tidak berguna, tetapi bagi Revan, saat dia mengucapkan kata sayang untuk seorang perempuan, maka itu artinya dia meletakkan seluruh hati, cinta dan jiwanya di sana. Pada seseorang yang telah berani dia panggil dengan sebutan sayang.

Dalam bimbang Revan terdiam dan menatap penuh harap pada Embun. Saat yang empunya jawaban masih terdiam dalam mata seolah terlihat berperang penuh kebimbangan, Revan hanya bisa berdoa dalam hati, agar Embun kiranya bersedia memberinya kesempatan. Dia sudah sangat dewasa. Dia juga ingin mempunyai keluarga.

“Akan saya coba, Bang, tetapi saya tidak menjamin bagaimana akhir dari cerita kita.”

“Terima kasih, Sayang. Untuk permulaan itu sudah cukup sayang, sudah cukup.” Dan untuk pertama kalinya Revan mencium kening istrinya dalam keadaan sadar dan ... mungkin sayang. Entahlah. Yang pasti dia ingin memperbaiki dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.



CHAPTER 5



Seluruh keluarga Aditama Perkasa beserta segenap jajaran karyawan dan karyawan perusahaan P.T. Aditama Group, berkumpul di salah satu hotel mewah milik keluarga besar Aditama Group Tbk.

Malam ini, selaku Komisaris dan pemilik perusahaan, Gilang Aditama Perkasa ingin memperkenalkan secara resmi menantunya pada seluruh keluarga besar dan segenap jajaran penting dalam perusahaannya.

Dia ingin mereka semua tahu bahwa saat ini Revan telah beristri. Cuma masalah resepsi pernikahanlah yang Gilang masih agak ragu. Dia tahu kalau baik Revan maupun Embun, mereka berdua belum sampai pada taraf saling mencintai. Apabila dia memaksakan diri untuk mengadakan resepsi besar-besaran, dikhawatirkan Anak Dewa akan mengetahui keberadaan Embun.

Yang Gilang takutkan adalah goyahnya hati Embun akibat cinta masa lalunya telah kembali. Bagaimanapun mereka berdua telah berhubungan sedari kecil. Tentu tidak mudah

untuk membuang rasa cinta itu begitu saja. Khususnya bagi Anak Dewa. Gilang yakin, pasti laki-laki itu akan berjuang sekuat tenaga untuk merebut kembali kekasihnya dari tangan Revan. Gilang cukup mengenal bagaimana sifat dan pribadi seorang Rangkayo Depati.

Gilang sama sekali tidak tahu kalau Rangkayo Depati yang *educated* dan begitu santun tindak tanduknya itu adalah anak seorang kepala suku atau Temenggung Suku Anak Dalam, dengan nama panggilan khusus Anak Dewa dalam kesukuannya di bukit dua belas sana.

Rangkayo Depati yang dia kenal adalah sosok pemuda pekerja keras, yang berhasil menjadi salah satu pengusaha perkebunan kelapa sawit dalam waktu relatif singkat. Sifatnya yang sangat *humble* dengan tutur kata yang sangat lembut mengalun, ternyata sangat berbanding terbalik dengan asal usul kesukuannya yang primitif dan terkebelakang.

Gilang berharap dengan diperkenalkannya Embun pada seluruh keluarga besarnya dan juga segenap jajaran dalam perusahaannya, akan membawa perubahan dalam hidup Revan yang terkenal tidak suka berkomitmen dan gemar bermain perempuan. Gilang ingin mereka semua mulai mundur teratur begitu mengetahui bahwa Revan telah beristri.

Sementara itu Embun yang sudah didandani bagaikan seorang ratu melalui sentuhan ajaib tangan para *make up* artis, takjub melihat perubahan pada dirinya sendiri. Dia tampak cantik dan ... modern. Dia terlihat bukan seperti dirinya sendiri. Embun sadar kali ini dia akan membawa nama besar Aditama di belakang namanya. Dia harus bertingkah laku anggun,



terpelajar dan modern. Dia tidak ingin mempermalukan nama baik suami dan kedua mertuanya.

Embun tahu, lebih dari separuh keluarga besar suaminya yang hadir di sini tidak menyukainya. Bahkan mereka secara terang-terangan memandangnya dengan raut wajah yang sangat menyepelekan. Seolah-olah dia itu berasal dari planet yang lain.

Embun sadar itu adalah suatu hal yang wajar mengingat siapa laki-laki yang dinikahinya. Dia hanya berusaha bersikap wajar dan sabar, serta tidak mudah terprovokasi oleh sikap-sikap negatif, yang sejak tadi terang-terangan mereka perlihatkan. Dia ingin mereka tahu, bahwa Suku Anak Dalam seperti dirinya pun mampu bersikap penuh martabat dan beradab. Saat ini mereka semua tengah berdiri di atas podium. Suaminya sedang memberi kata sambutan kepada seluruh orang yang hadir di perhelatan ini. Embun dan kedua mertuanya juga ikut berdiri di belakang Revan. Menunggu di perkenalkan.

“Kepada para keluarga besar, para staf dan karyawan karyawan sekalian. Malam ini saya sengaja mengumpulkan kita semua di sini dalam rangka untuk memperkenalkan istri saya, Embun Pagi Aditama Perkasa.

“Mulai hari ini apabila Anda semua kebetulan bertemu atau berpapasan jalan dengan istri saya di manapun dan kapan pun, Anda-Anda semua dapat menegurnya sebagai bagian dari keluarga besar Aditama Group. Karena istri saya sudah termasuk sebagai salah satu orang yang berperan penting dalam hidup saya mulai sekarang. Dengan kata lain, kalian bisa *mengompaknya* jika kalian ingin minta kenaikan gaji pada



saya. Anda mengerti maksud saya, bukan?” Revan dengan jenaka mengedipkan sebelah matanya.

Semua hadirin tertawa terutama para staf dan jajaran penting dalam Aditama Group. Revan memperkenalkan istrinya dengan cara yang santai dan penuh humor, sehingga membuat orang yang mendengarnya terhibur tanpa mengurangi rasa hormat mereka terhadapnya sebagai seorang pimpinan tertinggi Aditama Group, di samping ayahnya. Revan memang jago dan mumpuni dalam soal olah mengolah kata-kata.

“Seperti yang telah Anda ketahui bersama, selama ini saya belum pernah punya istri ataupun detektif pribadi, tetapi mulai beberapa hari ini saya bahkan sudah memiliki keduanya sekaligus. Dan kedua jabatan itu diemban oleh istri saya tercinta. Sayang, berdirilah dan katakan sesuatu pada tamu-tamu kita. Sepertinya mereka sudah muak karena sedari tadi terus saja mendengarkan kata-kata saya.”

Revan tertawa diiringi oleh tepuk tangan dan sorak sorai seluruh tamu undangan. Embun melangkahakan kakinya ke depan dan menurunkan pengeras suara agar sesuai dengan tinggi badannya.

“Selamat malam para hadirin sekalian. Kenalkan nama saya adalah Embun Pagi Aditama Perkasa. Saya khawatir bahwa suami saya yang malang ini, tidak tahu bahwa setiap wanita yang sudah menjadi istri maka dengan sendirinya mereka akan menjadi detektif pribadi. *I mean* detektif pribadi yang akan terus menelepon dan mengecek kehadirannya apabila dia terlambat pulang ke rumah. Sebagai detektif pribadi saya hanya takut kalau suami saya lupa jalan pulang dan malah berakhir di



rumah *seseorang yang lain*. Saya yakin para wanita yang sudah bersuami mengerti dengan baik apa maksud saya, bukan?”

Para wanita yang ada di sana terlihat tertawa keras dengan tatapan *aku tahu apa maksudmu* dan mulai bertepuk tangan keras. Mereka menyukai cara Revan dan Embun dalam memperkenalkan diri. Tampak santai dan penuh dengan rasa keakraban dengan seluruh staf dan keluarga besarnya.

Walaupun Embun dapat melihat dengan jelas, sebagian dari mereka tertawa karena terpaksa, tetapi itu bukan urusannya. Yang terpenting adalah dia harus bisa membuat kedua mertua nya bangga akan dirinya. Baginya cukup itu saja.

Setelah acara perkenalan selesai, saat ini acara telah berganti menjadi acara makan malam bersama. Saat ini Embun sedang makan malam dengan para kerabat dekat kedua mertuanya. Mereka semua beralasan ingin mengenal Embun lebih dekat katanya. Oleh karena itu, Embun dengan senang hati menerimanya. Kedua mertuanya dan Revan tidak ikut makan. Mereka saat ini sedang menemui beberapa kerabat dan teman lamanya. Momen kumpul keluarga seperti ini sangat tepat untuk saling berbincang-bincang dan bertukar kabar.

“Katanya kamu ini anak kepala suku yang paling primitif, terkebelakang dan tidak beradab di negeri ini, ya? Kalau saya boleh tahu bagaimana sih kehidupan di dalam rimba belantara sana? Apakah di sana sudah mengenal rasa malu mengingat maaf, ya cara berpakaian mereka yang sangat minim.”



Margaretha, salah satu sepupu jauh suaminya yang sedari tadi terlihat begitu manja dan terus menggelendoti suaminya seperti seekor anak kera mulai *menyerang* kesukuanannya.

Semua orang yang ada duduk di meja makan meja besar dengan kapasitas dua puluh empat orang itu mulai menatapnya dengan beragam ekspresi. Ada yang mengejek, menghina dan ada yang terlihat kasihan juga. Embun meletakkan sendok dan garpunya. Menarik napas panjang sejenak sebelum akhirnya menjawab tenang.

“Kalau disebut sebagai salah satu suku yang paling terkebelakang itu mungkin saja, mengingat suku kami itu hidup jauh di pedalaman sana. Hidup mengisolasi diri dan amat sangat jarang berinteraksi dengan orang-orang lain di luar suku kami. Mereka sama sekali tidak tersentuh oleh kehidupan modern seperti yang dinikmati oleh Mbak Retha dan semua orang-orang modern yang ada di sini. Tetapi mengenai rasa malu dan sikap tidak beradab, saya dengan amat sangat yakin berani menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang amat sangat mengenal rasa malu versi orang rimba.”

“Bagaimana mereka bisa mengenal rasa malu, kalau mereka semua nyaris telanjang dan hanya menutupi kemaluan mereka seadanya saja? Kalau mau membela kaummu sendiri, harus sesuai fakta, dong. Kalau dalam dunia kami itu disebut dengan bukti. Bukan cuma asal ngomong saja.”

Kali ini Clarita, yang tadi diperkenalkan sebagai anak Bapak dan Ibu Prambudi, sahabat baik keluarga Aditama yang mulai menyerangnya. Embun lagi-lagi menarik napas panjang sebelum berupaya menjawab dengan sebenar-benarnya.



“Suku kami lebih berpatokan pada pemikiran daripada hanya sekadar pakaian. Walaupun cara berpakaian kami begitu minim, tetapi tidak pernah ada yang namanya pemaksaan ataupun pemerekosaan di sana. Tidak seperti dunia modern yang sering saya lihat di televisi. Perempuan yang berpakaian tertutup sampai ke lehernya pun masih saja menjadi korban pemerekosaan? Siapa yang lebih tidak beradab di sini?” Semua orang yang ada di meja makan terdiam. Mereka tidak menyangka gadis primitif ini begitu pintar mengolah kata dan meyakinkan lawan bicaranya. Gadis ini cerdas.

“Di kampung kami bahkan tidak dibolehkan berpacaran. Jika saling suka, mereka akan langsung melamar dan menikah. Tidak seperti dunia modern yang bahkan bisa melakukan hubungan seksual dengan siapa saja tanpa adanya ikatan pernikahan. Malah seks itu diperjual belikan seperti barang dagangan. Siapa yang lebih tidak beradab sekarang?” Lagi-lagi kata-kata Embun menohok orang-orang tadi meragukan kecerdasannya.

“Setelah pasangan itu menikah dan memiliki seorang anak laki-laki ataupun anak perempuan yang berusia di bawah delapan tahun, *bepak* akan membangun satu *rumah ditano* untuk anak tersebut tidur dengan *induknya*. Dan *bepak* akan tidur sendiri. Dan apabila *induknya* kemudian melahirkan seorang anak lagi, maka *bepak* akan mendirikan satu lagi *rumah ditano* lagi untuk anak itu. Setelah anak-anak mereka berumur di atas delapan tahun, mereka masing-masing akan mendapatkan *rumah ditano*.

“Alasan Orang Rimba memisahkan rumah antara anak laki-laki dan perempuan yang telah berumur lebih dari 8 tahun



adalah karena rasa malu. Malu karena Orang Rimba menganggap anak-anak mereka sudah cukup dewasa dan tidak seharusnya tidur dalam satu rumah lagi. Bagian mana lagi dari suku kami yang tidak mempunyai budaya malu, Mbak Clarisa?”

Embun menjelaskan dengan runut dan lembut cara hidup kesukuan mereka. Di sudut pilar Revan tersenyum mengamati. Tadinya dia ingin membela istri primitifnya itu dari serangan kanan kiri keluarga besarnya, tetapi ternyata gadis kampungnya dengan gagah berani dan hanya seorang diri, bisa membela dirinya sendiri. *That's my country girl!*

“Tetapi tetap saja, kamu sama sekali tidak sederajat dan tidak sesuai untuk menjadi istri seorang Revan Aditama Perkasa, hei gadis suku pedalaman primitif!”

Kali ini Ibu Hasnidar, tante Revan yang meneriakinya dari ujung meja. Dia tampak begitu jijik saat melihat wajah dan penampilan Embun yang tampak begitu elegan dan modern.

“Sampah sekali pun sudah dihiasi dengan setumpuk mutiara dan disirami dengan air bunga, tetap saja tidak berguna dan mengeluarkan bau busuk juga. Dari dasarnya sampah ya tetap sampah!”

Hujatnya dengan mata yang dibaluri dengan segenap kebencian yang terlihat begitu meraja. Embun menarik napas dua kali sebelum menyahuti ucapan tante Revan itu.

“Sampah di kampung saya sudah bisa diurai untuk pupuk kandang dan sebagian bisa dibuat menjadi bahan kerajinan tangan. Sampah akan berguna bila ada di tangan orang yang benar. Lagi pula Revan sendiri saja tidak keberatan beristrikan seorang Suku Anak Dalam seperti saya, kenapa malah Anda-



Anda semua yang ribut bukan alang kepalang?” Embun bertanya dengan nada yang lembut tetapi begitu menusuk.

“Itu karena dia kamu guna-guna gadis primitif, sialan?!”

Clarita sekarang tidak tahan untuk tidak mengeluarkan kata-kata makiannya setelah semua kata-kata menyudutkan dari mereka semua, bahkan bisa dengan mudah dimentahkan oleh si gadis primitif ini. Embun tersenyum kali ini.

“Mbak Cla lupa, kan ‘tadi Mbak mengatakan bahwa manusia modern seperti mbak Cla ini selalu berbicara sesuai dengan fakta dan bukti. Apa Mbak Cla bisa membuktikan kalau saya sudah mengguna-gunai Bang Revan. Bisa, Mbak?”

Embun mulai mencondongkan arah duduknya ke arah Clarita. Sesungguhnya dia marah karena mereka terus saja menyerang dan menjadikan sukunya bulan-bulanan objek pelengkap penderita, tetapi dia sadar, dia sedang membawa nama Aditama di sini. Dia harus mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri.

“Sudah cukup! Mari kita sederhanakan saja kesimpulan dari semua pertanyaan-pertanyaan ini. Kalian cemburu ‘kan karena saya lebih memilih Embun Pagi sebagai istri saya daripada kalian semua? Ingin mengatakan hal begitu saja sampai harus membuat istri saya menjelaskan panjang lebar tentang kehidupan kesukuannya. Dasar kalian semua ini manusia yang tidak beradab.”

Revan menutup dengan manis sesi tanya jawab unfaedah dari para keluarga besar dan klien penting ayahnya itu. Revan kemudian menghela lengan kanan Embun dan mengajaknya menikmati suasana hotel. Ketika mereka tiba di lobi, Revan



mengajak Embun untuk sekadar duduk santai di sana, dan dia pun menyusul duduk di sebelahnya.

“Kamu tidak ingin mengucapkan sepatah dua patah kata kepada Abang sebagai ucapan terima kasih atas tindakan Abang membela kamu tadi, *Country girl*?”

Revan mulai mencoba menampilkan wajah *cool* untuk mendengarkan pernyataan ucapan terima kasih dari istri kecilnya ini.

“Tindakan Abang membela saya? Pada bagian yang mana ucapan Abang yang membela saya? Apa pada bagian mereka cemburu karena Abang lebih memilih saya daripada mereka? Saya rasa itu bukan tindakan Abang untuk membela saya, tetapi tindakan Abang membela diri Abang sendiri karena merasa begitu hebat bisa dicintai oleh banyak orang. Iya ‘kan, Bang?”

“Kampret!” Revan memaki pelan.

“Mana kampretnya, Bang? Di gedung semewah ini ternyata masih bisa ada kampretnya juga ya, Bang? Macam di hutan saja ya, Bang? Aneh!”

Kepala mungil Embun pun mulai celingukan mencari-cari kampret yang tadi dikatakan oleh Revan. *Ingin ku berkata kasar*, batin Revan, tetapi dia mana mungkin tega untuk mengasarinya. *Kan sekarang sudah mulai cinta, eh ngomong apa aku ini*, batin Revan.

“Abang belum makan dengan layak dari dari tadi *country girl*, temani Abang makan dulu, ya?”

Revan meraih jari kelingking Embun dan mengaitkannya pada jari kelingkingnya sendiri. Menggandengnya hanya melalui kaitan jari.



“Bukannya tadi Abang sudah lebih dulu makan dengan beberapa teman pengusaha Abang, saya lihat?”

“Ck, lain, dong. Tadi makannya ‘kan makan ala masih lajang. Semua makanan Abang yang ambil sendiri. Minuman juga yang menyediakan pelayan. Abang merasa belum sah makan kalau tidak dilayani istri. Di rumah juga ‘kan biasanya kamu yang melayani. Sekarang Abang mau makan ala pria beristri. Percuma dong sudah punya istri tapi makannya masih sendiri juga?”

“Kamu tahu, menurut hadis *Rasullullah SAW*, dari *Mu'adz ra*, Nabi *SAW* bersabda, sekiranya seorang istri mengetahui betapa besar kewajibannya kepada suaminya, niscaya dia tidak akan mau duduk selama suaminya makan siang dan malam hingga selesai. Itu menurut *HR. Thabarani*.

“Kalau kamu bertanya apakah kami para suami itu kekanak-kanakan? Maka hal itu bisa di katakan benar. Di satu sisi suami dituntut untuk tegar, perkasa dan menjadi pengayom, tetapi di sisi lain justru suami menyimpan sifat kekanak-kanakan. Jadi bila suami makan, maka istri hendaknya menemani suami sampai selesai dikarenakan itu memang suatu kewajibannya terhadap suami. Itulah arti kehidupan berumah tangga bagi kami para orang yang sudah beragama dan modern. Jelas, *Country girl?*” jelas Revan panjang lebar.

“Kalau bagi kami para orang rimba, kata-kata Abang itu hanyalah pemborosan napas sia-sia kalau hanya minta ditemani makan. Astaga, Bang, cuma minta ditemani makan saja pakai bawa-bawa hadis segala.”

Embun menggeleng seolah-olah sedang mengejek keabsurdan Revan. Revan dengan gemas menjentik pelan



kening mulus Embun sebelum ada satu suara menyapa istrinya dengan suara dalam dan sarat akan kerinduan.

“Apa kabar Embun Pagiku? Akhirnya Abang bisa juga menemukan kamu. Bederai hujan di rimbo, tibo di padi bederai jangan, beceraikan di muko, namun di hati beceraikan jangan. Atap di ambek bedesau desau, jangan lupu mengambek tali, biaklah badan jauh dirantau, tetapi hati tetap di sini.”

“Abang Anak Dewa! ” Embun berseru separuh kaget dan separuh terpesona. Abang Dewanya telah menjelma menjadi manusia modern. Dia bahkan sudah mengenakan baju pengusaha sekarang. Abang Dewanya sudah kembali!

“Jangan berani-berani bergerak ke arah nya walau selangkah pun, Istriku!”



CHAPTER 6



“Seberapo rimbun kayu di Jambi, rimbunlah jugo kayu di Tunkal, seberapo rindu Abang nak pegi, rindulah jugo kami nak tinggal.”

Embun membalas pantun Anak Dewa dengan mata berkaca-kaca, tetapi dia memang sama sekali tidak berani untuk melangkah ke arah Anak Dewa. Bagaimanapun Revan itu adalah suaminya dan dia harus mematuhi kata-kata dan larangan suaminya.

“Berbahasa Indonesia yang baik dan benarlah wahai istriku. Sehingga kami semua yang ada di sini tidak salah kaprah dalam mengartikan setiap kata-katamu.”

Revan mulai gerah karena merasa daerah teritorinya sudah ada yang berani mencoba- mencoba untuk menginvasi. Dia merasa sudah perlu untuk menarik garis batas teritori. Lobi mulai ramai oleh orang-orang yang penasaran dengan suara-suara bernada tinggi Revan. Sepertinya mereka tertarik untuk melihat kelanjutan perseteruan yang mulai memanas.

“Katakan saja kalau Anda tidak bisa memahami dan mengartikan apa yang Embun pagi ucapkan. Tidak perlu Anda sampai mencuil harga dirinya sebagai seorang anak suku pedalaman hanya untuk memuaskan rasa ketidakmampuan Anda untuk memahami setiap ungkapan,” sahut Anak Dewa kalem. Saat ini Anak Dewa sudah ikut duduk di sofa dan berhadap-hadapan dengan Embun.

“Menegenai masalah istri, Embun pagi ini sudah menjadi wanita saya sejak dia diasuh oleh *bepak* dan *induk* saya sepuluh tahun yang lalu. Setelah dia mendapatkan *haid* pertamanya, saya sudah menyatakan pada kedua orang tua saya untuk menikahinya apabila dia sudah dewasa kelak. Tetapi karena *seloko adat* kami yang bersifat *matrilinear*, dan saya tetap pada pendirian untuk menikahi Embun, maka saya pun rela diusir dari komunitas anak rimba dan tidak boleh kembali sebelum *bepak* saya *melangun*. Dan saya dengan besar hati menerima semua keputusan yang sudah disepakati oleh para *menti* beserta dengan *mengku* yang memutuskan untuk membuang saya dari komunitas, daripada saya dikenakan hukum adat Pucuk Undang Nang Delapan Teliti Dua Belas karena dianggap berzina dengan saudara sendiri. Padahal tidak ada setitik pun darah kami yang sama, tetapi saya menerimanya dengan besar hati. Saya laki-laki, berjuang demi apa yang saya cita-citakan itu sudah menjadi harga mati.” Anak Dewa terdiam sejenak. Dia seperti merasakan kembali saat-saat sulitnya demi untuk mempertahankan Embun Pagi.

“Sang temenggung yang sebenarnya adalah *bepak* kandung saya akhirnya mengeksekusi saya, putranya sendiri demi *seloko adat* yang sudah dimufakatkan. Saya, Anak Dewa

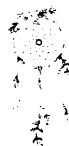


menerima semua keputusan mereka dengan lapang dada, demi tercapainya tujuan akhir saya yaitu menikahi Embun Pagi menjadi istri saya. Sampai dua bulan yang lalu, Embun masih menjadi wanita saya dan menjadi cambuk penyemangat kerja keras saya. Jadi bagaimana mungkin Anda mengatakan bahwa dia adalah istri Anda? Coba Anda jelaskan secara rinci dan logika kepada saya.”

Anak Dewa memang luar biasa dalam bertutur kata. Setiap kata yang keluar dari mulutnya tidak pernah terdengar emosi dan kasar, tetapi malah cenderung dingin namun menusuk. Satu lagi, dari ungkapan kata-katanya tadi, dia seolah-olah sudah mengklaim kalau Embun memang sudah seharusnya menjadi miliknya. Justru itu yang sebenarnya lebih mengerikan ketimbang dia menunjukkan semua emosi dan kemarahannya.

Revan terdiam, kalau dia mengatakan hal yang sebenarnya tentang bagaimana dia bisa menikahi Embun, maka ayahnya akan menjadi pihak yang amat sangat merasa bersalah. Karena demi menyelamatkan nyawalah *bepaknya* Anak Dewa meninggal dunia. Revan tidak ingin Anak Dewa sampai mengamuk dan menyalahkan ayahnya, tetapi apabila tidak dijelaskan, dia bisa saja kehilangan istrinya. Revan seperti makan buah simalakama.

“Sesungguhnya akar permasalahannya di sini adalah saya, bukan anak saya, Rangkayo Depati.” Gilang yang mendengar suara ribut-ribut di lobi akhir membuat keputusan untuk menengahi konflik. Gilang merasa sudah saatnya dia bertanggung jawab atas semua kekisruhan ini. Dia tahu cepat atau lambat semua ini akan terjadi. Terus menerus menahan



kekhawatiran malah lebih menyiksa ketimbang menghadapi permasalahan secara langsung.

“Jadi laki-laki yang mengaku sebagai suami wanita saya adalah putra Anda Pak Gilang?” Anak Dewa tersenyum kecil. “Kalau begitu silakan lanjutkan saja penjelasan Anda Pak Gilang.”

“Minggu lalu truk pengangkut teh karyawan saya *blong* dan nyaris saja menabrak saya. Pak Temenggung, *bepak* kandung Anda yang menolong saya, tetapi pada akhirnya malah beliau yang tidak selamat. Sebelum meninggal beliau meminta saya untuk menikahi Embun, karena setelah dia tiada, maka Embun akan menjadi sebatang kara tanpa ada orang yang melindunginya. Karena saya sudah menikah, akhirnya saya meminta anak saya Revan untuk menikahi Embun. Dan ya beginilah akhir ceritanya. Saya minta maaf Rangkyo. Saya sama sekali tidak tahu kalau ternyata Embun adalah wanitamu, Nak. Sekali lagi saya minta maaf atas meninggalnya *bepak*mu dan Embun yang harus menjadi menantu saya. Saya sungguh-sungguh minta maaf, Rangkyo Depati.”

Gilang merasa tidak enak sekali terhadap Rangkyo. Bagaimanapun sang temenggung itu adalah ayah kandungnya sendiri, tetapi Gilang melihat air muka Rangkyo tidak terlihat perubahan yang berarti. Laki-laki tetap bersikap seperti biasa. Santun, diam dan tidak tertebak pikirannya.

“Kita tidak bisa merubah takdir Pak Gilang. Semesta sudah mempunyai rencana dalam melaksanakan titah yang Maha Kuasa, tetapi ada yang ingin saya katakan kepada Bapak. Saya sudah kehilangan *bepak* kandung saya, apakah bapak masih juga tega merampas wanita saya? Kematian *bepak* saya itu



murni urusan takdir dan mutlak, yang artinya memang sudah tidak dapat diubah. Orang yang sudah mati memang tidak akan bisa hidup lagi.

“Tetapi menjadikan Embun sebagai menantu Anda, itu bukan takdir, tetapi murni tentang sebuah pernikahan yang dibuat berdasarkan atas kesepakatan. Bahkan tanpa yang bersangkutan mengetahuinya apalagi menyetujuinya. Jadi itu sifatnya relatif. Saya mohon, kembalikan Embun kepada saya, Pak Gilang. Embun dan saya berhak untuk bahagia dan bersatu setelah hampir lima tahun berpisah. Keputusan ini murni ada di tangan Pak Gilang. Karena *bepak* saya itu meminta pertanggung jawaban pada Pak Gilang, dan bukan pada putra Anda.” Anak Dewa menatap tajam Gilang. Ada permohonan tanpa kata yang terlihat dari kedua matanya.

“Tidak bisa, Embun itu sekarang istri sah saya baik di mata hukum maupun agama. Titik. Segala sesuatu di luar itu disebut mantan alias bekas alias eks. Dan saat ini Anda bukan siapa-siapanya istri saya lagi!”

Revan langsung memotong perkataan Anak Dewa sebelum ayahnya membuat keputusan secara sepihak. Enak saja setelah minggu lalu memaksa-maksa menikah, masa sekarang memaksa-maksa bercerai juga? Memangnya hidupnya sebercanda itu? *Cuihh!*

“Untuk apa *tepagar di kelapo condong. Batang di awak buah dikanti*. Sia-sia saja, ‘kan?”

Anak Dewa menjawab lugas kata-kata Revan. Wajah Embun memerah, dia tahu apa yang dikatakan oleh Anak Dewa itu benar adanya.



“Apa maksud ucapan Anda itu Anak Dewa?” Revan mulai panas mendengar kata-kata peribahasa bersayap yang sama sekali tidak dimengertinya itu. Satu hal yang dia tahu pasti, artinya pasti tidak akan mengenakan perasaannya sama sekali.

“Artinya *Raga* boleh milik Anda, tetapi *cintanya* ada pada orang lain. Anda paham maksud saya, bukan?”

Anak Dewa mulai menaikkan sudut bibirnya, dia mulai menginjak sudut harga diri Revan.

“Kurang ajar!”

Revan yang sedari tadi sudah panas saat melihat istri terus saja mencuri-curi pandang pada pemuda bertubuh tegap yang saat ini duduk tepat di hadapannya, seperti mendapat pelampiasan. Revan langsung berdiri dari posisinya yang semula sedang duduk. Dia menerjang ke depan, namun langsung ditahan oleh Gilang dan Embun sendiri. Embun sangat takut kalau dua orang lelaki di hadapannya ini akan mulai saling serang.

Embun tahu walau Anak Dewa terlihat santai-santai saja, sebenarnya hatinya itu sedang marah dan kecewa luar biasa. Embun bisa melihat itu semua dari matanya yang tampak begitu membara. Embun sangat hafal dengan sikap dan sifat Anak Dewanya.

“Sudah Revan. Jangan memakai kekerasan dalam menyelesaikan persoalan ini. Tidak ada gunanya, Nak. Pikirkan jalan keluar yang terbaik. Bukan dengan main gontok-gontokan seperti ini.”

Gilang dan Embun sekuat tenaga menahan lajunya tubuh Revan ke arah Anak Dewa yang tetap terlihat duduk santai



seperti tidak mempunyai masalah. Mata Revan sudah tampak menggelap, dia marah.

“Maaf, Rangkayo. Embun itu sudah menikah. Saya tidak bisa mengembalikannya kepada kamu, Nak. Dia itu sah secara hukum dan agama sebagai istrinya Revan. Saya sangat menyesal dan sedih atas apa yang terjadi dengan *bepak* kamu, tetapi saya memang tidak bisa berbuat apa-apa, Nak Rangkayo.” Gilang mencoba memberi pengertian kepada Anak Dewa.

“Buka tidak bisa, tetapi bapak tidak mau. Ada perbedaan besar di sini.” Anak Dewa juga tidak mau mengalah. Dia tetap saja ingin mengambil alih Embun dari tangan Revan.

“Kamu masih mencintai Abang, *My morning dew?*”

Kali ini Anak Dewa bertanya pada Embun dengan nada suara yang terdengar begitu intim dan mesra. Revan sampai ingin mengunyah meja saking cemburunya.

“Masih, Bang. Embun memang masih amat sangat mencintai Abang, tetapi Embun ‘kan sudah menjadi istri orang. Embun berdosa kalau terus saja mencintai orang lain yang bukan suami Embun Bang. Embun takut dilaknat *Allah*. Hendaknya masalah *iko jatuh di api hangus, jatuh ke aek, hanyut*. Lu—lupakan Embun ya, B—Bang Dewa. Embun sudah menjadi milik orang lain. Abang cari saja pengganti Embun seperti dulu yang sering *bepak* dan *induk* nasihatkan. Lupakan Embun ya, Bang?”

Embun menatap Anak Dewa dari balik tirai air mata. Tidak mudah untuk mengucapkan kata-kata berpisah di saat sedang cinta- cintanya. Dada rasanya mau meledak dan air mata ingin mengalir sendiri saking sesak dan sedihnya perasaan.



Dia tahu bagaimana beratnya perjuangan Anak Dewa dalam mempertahankan cintanya padanya. Dicambuk rotan, diikat di tiang pancang di tengah hutan dan dibiarkan kelaparan. Bahkan dia diusir dari rumahnya sendiri bahkan oleh ayahnya sendiri juga. Penderitaan macam apalagi yang belum dilaluinya?

Semua itu dijalani oleh lelaki dengan ikhlas demi cinta dan kini bibirnya sendiri yang mengucapkan kata keramat untuk Anak Dewa, agar melupakannya. Embun mendadak merasa menjadi seorang penghianat bagi kesakitan Anak Dewa. Embun nyaris dapat merasakan hati Anak Dewa patah dan berdarah-darah saat mendengar sepatah kata perpisahan darinya. Anak Dewa hancur dan Embunlah yang menjadi penyebab kehancurannya.

Maafkan jika senyumku tersembunyi di balik air mata, dan kata-kata yang seharusnya mesra menjadi tanpa daya karena keterbatasan kuasa, tetapi Tuhan tahu, cinta yang aku punya lebih berwarna dari yang kau kira. Walaupun itu hanya akan tersimpan dalam hati saja.

“Lah ku cubo membeli kain, kain kubeli idak serupo, lah Abang cubo beralih lain, tapi hati Abang masih ingat ke adek jugo.”

Bugh! Bugh!

“Lo jangan berani- berani merayu *bini* orang di depan mata *lakinya* sendiri. Itu namanya lo cari mati!” Revan melepaskan diri dari pegangan ayahnya dan Embun serta mulai menyerang Anak Dewa yang sedang duduk. Revan meninggalkan kesan laki-laki beradabnya menjadi manusia di zaman batu. Mempertahankan wanitanya dengan kepala



tangan dan otot demi sebuah kepuasan untuk menghancurkan sang pencuri, agar kelak dia kapok dan tidak berupaya untuk mencoba lagi.

Embun itu istrinya, tidak peduli bagaimanapun proses pernikahan mereka sebelumnya, tetapi kini Embun memang adalah tanggung jawabnya. Revan bukanlah seorang yang religius. Pengetahuan agamanya terbatas.

Tetapi dia tahu, sejak dia mengucapkan ijab kabul dan menyatakan, saya terima nikahkan kawinnya Embun Pagi Nauljam binti Nauljam dengan mas kawin... maknanya adalah maka aku tanggung dosa-dosanya Embun Pagi dari ayah dan ibunya. Dosa apa pun yang dilakukan oleh Embun Pagi dan semua yang berhubungan dengan Embun Pagi, aku tanggung, dan bukan lagi orang tuanya yang menanggung, beserta akan aku tanggung semua dosa calon anak-anakku.

Makanya begitu melihat Anak Dewa yang terus saja berusaha menggoyahkan keimanan istrinya terhadap kesetiannya pada dirinya, yaitu suami sahnya, Revan pun meradang. Dia bertanggung jawab dunia akhirat untuk menjaga harkat dan martabat Embun sebagai istrinya. Menjauhkan Embun dari bahaya laku-laki yang akan mencoba menggoyahkan kesetiannya.

Tidak peduli bagaimanapun masa lalu mereka berdua. Itu tetap saja masa lalu. Sekarang ini Embun adalah istrinya dan dia berhak untuk mempertahankan apa yang sudah menjadi haknya.

Sementara Anak Dewa yang sedang patah hati dan kecewa luar biasa pun mendadak menjadi gelap mata. Hilang sudah sikap santun dan *educated* yang selama ini menjadi ciri



khasnya. Dia memandangi wajah Embun pagi dengan mata memerah.

Dia segalanya yang aku inginkan, sekaligus segalanya yang tidak bisa kumiliki sekarang.

Jika dulu karena terhadap adat istiadat, kini malah terhalang seorang laki-laki keparat yang berstatus sebagai suaminya. Baiklah mungkin dengan saling baku hantam begini setidaknya rasa sakit itu bertemu dengan pelampiasan. Anak Dewa berdiri dari sofa dan balas memukul Revan tak kalah ganas.

Dua pria besar dengan amarah membara pun akhirnya saling jual beli pukulan dan bergelut ganas sekuat tenaga. Gilang dan beberapa staf laki-laki pun tidak mampu untuk memisahkan dua singa lapar yang sedang marah itu. Embun yang mencoba ikut memisahkan malah nyaris terhempas kesudut ruangan akibat kuat nya tenaga mereka berdua.

Wajah Revan babak belur begitu juga dengan wajah Anak Dewa yang sudah berlumuran darah. Mereka berdua seperti tidak ada puas-puasnya saling baku hantam. Bunyi daging yang saling bertumbukan, terdengar begitu mengerikan di telinga Embun. Dia kebingungan dan ketakutan melihat dua pria saling baku hantam karena dirinya. Belum lagi tatapan seluruh keluarga besar suaminya yang seakan-akan menuduhnya sebagai biang onar, makin membuat nya semakin serba salah saja.

“Bang Dewa. Sudahlah, Bang. Dak ado silang yang idak sudah. Dak ado kusut yang idak selesai. Berhentilah Bang Dewa. Sudahlah”



Embun sampai mengiba-iba pada Anak Dewa agak menghentikan perkelahian yang makin lama semakin tidak terkontrol ini. Karena tidak berhasil membujuk Anak Dewa, Embun pun mulai mencoba satu cara terakhir yang paling ekstrim. Tiba-tiba saja Embun memeluk Revan sambil berkata, “Sudahlah, Bang, berkelahi tidak akan menyelesaikan masalah. Yang ada malah akan menimbulkan masalah baru. Berhenti ya, Bang? Maukah Abang berhenti demi saya? Orang yang Abang akui sebagai istri Abang. Mau, Bang?”

Tubuh Revan mendadak kaku saat merasakan hangatnya tubuh Embun dan memeluknya dengan kedua tangan gemetar karena ketakutan.

Astaghfirullahaladzim, dia telah gagal sebagai seorang suami. Dia bahkan dengan sengaja telah membuat istrinya sendiri ketakutan karena mempertontonkan kebrutalan dirinya sendiri dan bukannya melindungi.

Tangan Anak Dewa yang sedianya akan menghantam wajah Revan pun terhenti di udara karena ada sosok tubuh mungil Embun dalam pelukannya. Anak Dewa akhirnya menurunkan kepalan tangannya, tetapi matanya tampak membara saat melihat Embun memeluk Revan tepat di depan matanya.

“Apa pun akan Abang lakukan untuk kamu, Istriku. Apa pun, Sayang. Maafkan Abang.”

Revan memeluk Embun dengan tangan kanan dan mencium ubun-ubunnya dengan bibirnya yang pecah dan luka-luka. Mata Revan yang sebelah kiri bahkan tampak nyaris tertutup akibat bengkaknya. Darah juga terlihat terus menetes-



netes dari hidungnya. Revan dan Anak Dewa sama-sama terlihat *habis* dan *parah*.

Hari ini Embun mulai belajar banyak hal. Salah satunya adalah belajar bagaimana cara untuk mencintai dan melupakan sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Dan sumpah itu amat sangat sulit sekali.



CHAPTER 7



“Bang, saya minta izin untuk berbicara secara pribadi berdua saja dengan Bang Dewa, boleh?”

Embun melihat Revan mengepalkan kedua tangannya. Sepertinya Revan marah, tetapi dia memang harus menjelaskan tentang status hubungannya dengan Revan sekaligus juga memperbaiki hubungan dengan status baru di antara dirinya dengan Anak Dewa.

“Anda ini seperti anak kecil yang takut kehilangan mainannya saja. Ingatlah Bung, jangan menggenggam sesuatu itu terlalu erat. Karena takutnya dianya malah mati atau hancur karena tidak diberi celah sama sekali untuk bernapas. Lagi pula jodoh, maut dan rezeki itu kan urusan Allah. Bisa saja orang yang hari ini segar bugar sehat walafiat, tapi besok pagi sudah terbujur kaku di balik tanah. Maka berbuat baiklah agar sedikit mempunyai tabungan amal ibadah.”

Anak Dewa menyindir seolah-olah menasihati padahal maksud hati adalah menyumpahi. Embun melirik Anak Dewa dengan ujung matanya. Kepalanya memang tidak bergerak,

hanya matanya saja yang bergerilya. Embun merasa kasihan melihat wajah babak belur Anak Dewa dan beberapa luka yang tampak di pelipis dan sudut bibirnya. Embun bemaksud sekaligus juga mengobati luka-lukanya. Tepat pada saat itu Anak Dewa juga melirik ke arah Embun. Tatapan mereka saling bertabrakan di udara pada satu titik. Saling menatap dengan penuh kerinduan. Sebelum akhirnya Embunlah yang pertama sekali memalingkan wajah. Dia tidak enak saat mendapati mata suaminya terlihat mengeluarkan percik api, entah marah karena merasa dicurangi atau cemburu. Embun masih tidak bisa menerjemahkan isi hati suaminya. Sifat suaminya sama sekali tidak diketahuinya. Bersama Revan dia merasa seperti orang buta. Selalu saja menebak-nebak dan terus meraba-raba. Bagi Embun Revan itu ibarat teka teki silang. Satu jawaban dia tahu, tapi jawaban lainnya selalu menunggu untuk dilengkapi lagi.

Revan menatap interaksi spontan dua arah antara istrinya dan mantan pacarnya itu dengan geram. Rasa-rasanya dia tidak rela untuk membiarkan Embun berdua saja dengan Anak Dewa. Di depan matanya saja mereka berdua masih berusaha saling curi-curi pandang, apa kabar jika mereka saling berdua saja bukan? Bisa-bisa mereka berdua bukan hanya sekadar mencuri-curi pandang lagi, tetapi langsung mencuri-curi ciuman. Bukankah sesuatu yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi itu sensasinya luar biasa sekali? Sepertinya dia tidak boleh meluluskan permintaan istri primitifnya itu. Bisa rugi bandar dia.

“Tidak bo—”



“Revan. Jangan egois. Biarkan Embun menyelesaikan semua persoalan di antara mereka berdua secara dewasa. Jangan bersikap seperti anak kecil.”

Gilang langsung saja memotong perkataan Revan yang sebelumnya ingin melarang Embun berbicara berdua secara pribadi dengan Anak Dewa.

“Kalian bisa berbicara di ruang *meeting* saja. Di sana tempatnya lebih *private*. Kalian berdua sudah sama-sama dewasa. Saya harap kalian berdua bisa menyelesaikan masalah ini dengan kepala dingin dan bijaksana. Ayo saya akan kalian berdua menuju ruang *meeting*.”

Gilang berjalan terlebih dahulu, diikuti Embun dan Revan serta Anak Dewa. Wajah Revan dan Anak Dewa masih sama-sama penuh luka. Embun berencana untuk mengobatinya setelah pembicaraannya dengan Anak Dewa selesai. Gilang menghentikan langkahnya setelah tiba di satu ruangan yang menurut bapak mertuanya itu ruangan *meeting*. Tiga orang yang ada di belakangnya juga ikut menghentikan langkahnya.

“Nah. Kalian berdua berbicaralah secara leluasa di sini. Ayah tinggal dulu.” Gilang kemudian menoleh pada Revan sambil berkata, “Ayo, Revan. Kita biarkan istrimu dan Anak Dewa menyelesaikan urusan mereka masing-masing.” Mau tidak mau Revan pun mengikhlaskan istrinya untuk berduaan saja bersama mantan pacarnya.

“Buka pintunya lebar-lebar, Embun. Kalau ada apa-apa langsung teriak saja. Abang menunggu di depan pintu,” kata Revan ketus sambil beranjak mengekori langkah ayahnya yang sudah terlebih dahulu berjalan keluar.



Kini di ruangan luas yang biasanya dipakai khusus untuk *meeting* para petinggi-petinggi perusahaan itu mulai hening. Embun tahu, ayah mertuanya sengaja meminjamkan ruangan ini karena sepertinya mereka butuh waktu yang agak lama untuk saling berusaha meluruskan benang kusut ini.

“Apakah adek bahagia selama menjadi istri lelaki itu, *My morning dew?*”

Anak Dewa menatap lekat-lekat wajah wanita yang dulu diyakininya sebagai tulang rusuknya yang hilang itu.

Embun terdiam. Dia sungguh-sungguh tidak tahu harus menjawab apa. Karena dia tahu jawaban apa pun yang akan diucapkannya nanti tetap akan menyakiti hati Anak Dewa.

Akhirnya Embun pun mulai membuat keputusan. Dia akan mencoba bersikap *husnuzon* daripada *suuzon* terhadap Revan. Bagaimanapun Revan ini sekarang sudah menjadi suaminya. Tidak baik apabila dia menyebarkan tentang masalah rumah tangga mereka. Karena sebaik-baiknya istri adalah dia yang mampu menjaga lisannya terhadap rahasia rumah tangganya, dan tidak menyebarkannya kepada orang lain, siapa pun itu. *Bismillahirrahmanirrahim*.

“Adek bahagia, Bang. Sejauh ini semua baik-baik saja. *Insy Allah* ke depannya adek juga berharap semuanya tetap dalam keadaan baik-baik saja. Adek mohon doanya ya, Bang?”

Embun melihat Anak Dewa mulai meremas-remas rambutnya. Itu adalah salah satu ciri khasnya jikalau dia sedang berpikir atau sedang memendam rasa. Sepertinya Anak Dewa tidak puas dengan jawabannya.



“Adek bisa berbahagia walaupun dengan laki-laki yang bukan Abang? Adek sudah bisa membuang rasa terhadap Abang begitu saja setelah semua hal yang kita lalui bersama? Adek bersungguh cakap? *Janganlah telunjuk lurus, kelingking bekait.*”

Anak Dewa masih saja berusaha mencari kejujuran dalam setiap kata yang diucapkan oleh Embun Pagi. Dia mengenal Embun seperti halnya dia mengenal dirinya sendiri. Embun bukan orang yang gampang mendua hati. Bagaimana mungkin dia bisa hidup berbahagia dengan orang yang tidak dia cintai sama sekali.

“Bang, adek tahu bagaimana perasaan Abang saat ini. Perasaan Adek pun kurang lebih sama, tetapi pernahkan Abang coba berpikir mengapa semua ini bisa terjadi? Mungkin ini semua memang sudah menjadi kehendak Allah. Kita manusia hanya bisa merencanakan, bukan? Karena yang menentukan semuanya tetaplah *Allah subhana wa'ataala*. Pasti ada sesuatu maksud dan tujuannya maka akhir kisah kita menjadi seperti ini. Kemarin-kemarin adek juga marah, kecewa dan tidak terima kenapa semua bisa menjadi seperti ini. Adek bahkan sampai menyalahkan *bepak* dan juga *Tuhan*. Hingga akhirnya adek menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang tidak adek ketahui. Pemikiran seperti inilah yang akhirnya membuat adek tidak berani memprotes Allah atas permasalahan yang silih berganti datang.

“Adek mencoba terus untuk tidak *suuzon* dengan takdir yang digariskan, karna Allah sudah menakar diri setiap hamba-Nya. Mulai hari ini Abang menganggap Adek sebagai seorang adik saja dan bukan lagi sebagai seorang kekasih, boleh?”



Embun menatap wajah kecewa Anak Dewa dengan hati remuk redam, tetapi dia tahu ini adalah yang terbaik bagi mereka semua. Dia sudah menjadi milik orang. Anak Dewa harus belajar untuk melepaskan dan mengikhhlaskan.

Anak Dewa terdiam lama. Kini dia berusaha menerjemahkan cinta ke arah yang berbeda. Cinta yang mendahulukan kebahagiaan orang yang dikasihi, bukan cinta yang semata ingin memiliki. Sekalipun untuk itu, dia harus membayarnya dengan kesepian dan rasa kehilangan sepanjang hidupnya.

Mencintai angin harus menjadi siut ...

Mencintai air harus menjadi ricik ...

Mencintai gunung harus menjadi terjal ...

Mencintai api harus menjadi jilat ...

Mencintai cakrawala harus menebas jarak ...

Mencintaimu harus menjadi aku.

“Asal adek bahagia, Abang rela melakukan apa saja. Termasuk membunuh cinta Abang dan mencampakkankannya ke semak belukar. Semoga saja kelak dia bisa kembali tumbuh di hati yang lain. Walaupun Abang merasa, itu adalah hal yang hampir benar-benar mustahil.”

“Kita mau ke mana sih ini Mbak Retha, Mbak Clarita? Saya belum pernah pergi ke tempat yang seperti ini?”

Embun kebingungan saat Margaretha dan Clarita tiba-tiba datang ke rumah mertuanya dan meminta izin untuk membawanya ke sebuah *mall* terkenal di ibukota. Sebenarnya



Embun sama sekali tidak mau ikut pergi berjalan-jalan dengan mereka berdua, tetapi dia tidak enak dengan mereka berdua yang terus saja membujuknya. Clarita bahkan berjanji pada Gayatri, mertuanya, untuk membantu Embun beradaptasi dengan dunia modern. Salah satunya tentu saja dengan cara pergi berbelanja.

Apalagi minggu depan Embun sudah mulai kuliah. Bapak mertuanya telah mendaftarkan Embun pada salah satu universitas ternama negeri ini. Pemiliknya adalah Radja Girsang, salah satu sahabat lama ayah mertuanya dalam dunia bisnis. UPH dulunya adalah kepunyaan Firman Girsang, ayah Radja Girsang, tetapi setelah Pak Firman akan segera pensiun karena usia, maka universitas itu pun menjadi tanggung jawab Radja sepenuhnya. Gilang sengaja menempatkan Embun di sana agar Radja sedikit banyak bisa memahami latar belakang Embun yang belum begitu terbiasa dengan dunia modern. Dengan adanya Radja di sana, setidaknya bisa membantunya dalam mengawasi segala tindak tanduk Embun.

“Mbak, sa—saya takut naik tangga berjalan itu. Sa—saya tidak pernah naik benda yang seperti itu. Bagaimana cara naiknya, Mbak? Lho lho, Mbak, kenapa saya ditinggal? Saya takut ini, Mbak?”

Embun pucat pasi melihat Retha dan Cla langsung menaiki eskalator tanpa membimbingnya sama sekali. Embun pun ketinggalan di bawah sana. Karena takut ditinggal, Embun pun mulai mencoba-coba menyentuh kakinya pada eskalator yang langsung saja naik ke atas.

Embun menjerit kaget dan ketakutan saat tubuhnya oleng dan nyaris saja jatuh ke lantai. Retha dan Cla menertawainya



dari lantai atas sampai terbungkuk-bungkuk melihat keudikan Embun. Mereka berdua sampai berurai air mata saking puasnyanya mengerjai Embun.

Saat Embun hampir saja terpelanting, sesosok tubuh tinggi besar langsung menahan tubuhnya. Embun yang tadinya sudah memejamkan mata karena merasa antara akan jatuh atau terjepit di tangga berjalan itu akhirnya pelan-pelan mulai membuka matanya. Tatapannya kemudian bertemu dengan sepasang mata cokelat madu yang balas menatapnya hangat.

“Jangan takut. Ayo pegang ini. Dan tapakkan kakimu dengan mantap. Berdirilah dengan tegak. Rilekskan tubuhmu. Nah, seru ‘kan? Tangganya bisa berjalan sendiri, dan ini disebut dengan eskalator. Sekarang langkahkan kami kamu selangkah lebih lebar. Nah kamu sudah sampai di atas. Mudah ‘kan, gadis kecil?”

Sosok tinggi besar itu menatap Embun dengan senyum kecil. Dia tidak menertawai Embun seperti Retha dan Cla atau pengunjung *mall* yang lainnya. Om ini selain sangat tampan dan harum, juga sangat baik sekali. Dia memakai baju pengusaha seperti Revan juga. Om ini tampak seperti pengusaha kaya yang sering Embun lihat di televisi.

“Terima kasih ya, Om, karena sudah mau menolong saya naik tangga berjalan. Nama saya Embun Pagi, Om. Nama Om siapa?”

“Tidak masalah gadis kecil. *Mall* ini kepunyaan saya. Sudah menjadi tugas saya untuk menjaga keselamatan para pengunjungnya. Oh ya kenalkan nama saya adalah Albert Tjandrawinata. Kamu berasal dari mana Embun?”



“Saya orang rimba yang berasal dari bukit dua belas Kabupaten Bungo, Tebo, Sarolangun. Om pernah mendengar tentang Suku Anak Dalam, tidak? Saya adalah salah satu dari mereka, Om.”

Embun menjawab ramah. Tidak sedikit pun dia malu pada asal muasalnya sebagai orang dari suku paling primitif di negara ini.

“Oh kamu ini berasal dari komunitas Suku Anak Dalam, ya?” Albert tersenyum. Pantas saja gadis kecil ini tampak seolah-olah tersesat di dalam *mall*. Rupanya memanglah dia tidak pernah masuk ke dalam *mall* sebelumnya.

“Terus dua orang itu siapa?” Albert menunjuk Retha dan Cla yang kini memandangi Embun dengan tatapan tidak suka saat melihatnya menolong gadis kecil itu.

“Mereka sepupu jauh suami saya dan teman lama keluarga. Mereka mengajak saya ke sini katanya ingin mengajari saya tentang kehidupan orang modern.”

“Apakah mereka terlihat mau mengajari kamu? Saya malah cenderung melihat kalau mereka sebenarnya ingin mengerjai kamu. Ya sudah saya pergi dulu. Hati-hati, ya.”

Embun mengangguk saat Albert mulai berjalan cepat dan menjauh darinya. Embun masih terus saja memandangnya hingga sosok itu menghilang dan masuk ke dalam kotak berjalan. Embun menyukainya. Entah mengapa ada satu rasa yang tidak bisa dia jelaskan, tetapi entah mengapa saat bersama om tadi, Embun merasa nyaman dan terlindungi. Sama seperti saat Embun bersama dengan *bepaknya* di kampung dulu.



“Hebat ya lo, diem-diem mainannya om-om. Emang ya bakat alami susah untuk dihilangkan.”

Retha mulai lagi menyerangnya. Kadang Embun heran dengan manusia yang seperti Retha ini. Saat di rumah tadi dia bersikap begitu manis terhadapnya, sampai-sampai ibu mertuanya mengizinkannya untuk mengajak Embun berbelanja, tetapi begitu punggung ibu mertuanya tidak kelihatan, langsung saja sikapnya berubah sinis dan jahat lagi. Apa tidak capek ya bersikap muka dua seperti ini?

“Mbak kok bicaranya seperti itu? Om itu cuma nolongin saya, Mbak. Itu karena Mbak Retha dan Mbak Cla tidak mau mengajak saya naik tangga berjalan itu. Kalau tidak ada om tadi, mungkin saya sudah terjatuh tadi.” Embun pun mulai membela diri.

“Oh begitu. Sekarang lo nyalahin kami. Ya udah kalau begitu lo pulang aja sendiri. Kami mau pergi ke tempat lain saja. Ayo, Cla.” Retha kemudian mengajak Clarita untuk menuruni eskalator.

“Lho, Mbak, kok saya ditinggal lagi? Saya nggak tahu jalan pulang sendiri, Mbak. Mbak tunggu saya, Mbak!” Embun mulai berlari dan mengikuti Retha dan Clarita, tetapi sampai di eskalator lagi-lagi Embun tidak berani menurunya. Embun takut. Dia belum belajar cara menuruni tangga berjalan. Om Albert tadi cuma mengajarnya naik. Embun pun hanya bisa menatap nanar dua sosok cantik yang akhirnya menghilang dalam keramaian. Ya Allah bagaimana caranya dia pulang ke rumah? Embun bingung.

Sudah satu jam Embun berkeliling di *mall* ini, tetapi dia sama sekali tidak mempunyai ide untuk menuruni eskalator dan



pulang ke rumah. Padahal sebentar lagi jam enam sore. Waktunya Revan pulang dari kantor. Pasti suaminya itu akan ngamuk-ngamuk kalau saat dia sampai di rumah, dianya malah tidak ada. Dalam kebingungannya sebuah suara kembali menyapa ramah.

“Lho Embun, kamu masih di sini?” Embun langsung mengucapkan puji syukur saat melihat kehadiran Albert. Mudah-mudahan saja om baik hati ini mau mengantarkannya pulang.

“I—iya, Om. Saya tidak tahu lagi harus ke mana soalnya. Kedua teman saya meninggalkan saya sendirian di sini. Saya—Saya tidak berani menuruni tangga berjalan itu. Lagi pula saya juga tidak tahu jalan pulang.”

Air mata Embun bahkan seketika luruh begitu saja saat mengingat malangnya nasibnya. Bisa berakhir menjadi gelandangan ini dia bila tidak menemukan alamat rumah suaminya.

“Jahat sekali kedua teman kamu itu. Lain kali kalau mereka mengajak kamu ke mana-mana lagi, jangan mau ikut. Jangan mau jatuh ke lubang yang sama sampai dua kali. Mengerti?” Embun mengangguk.

“Ayo sekarang pegang ini. Lihat arah gelombang eskalatornya. Nah itu sudah ada pijakannya. Sini pegang tangan saya. Ayo kita turun. Nah gampang, ‘kan?”

Albert mengelus sayang puncak kepala Embun. Dia bukanlah seorang yang baik hati dan sentimentil, tetapi entah mengapa setiap dia melihat Embun selalu saja muncul rasa sayang dan perasaan ingin melindungi. Mungkin ini karena dia sudah terlalu lama sendiri sementara teman-teman



seumurannya rata-rata telah memiliki anak-anak yang besar-besar semuanya. Sedangkan dia malah baru saja menikah dengan Zahra. Seorang guru bidang studi bahasa Indonesia di Yayasan Bina Bangsa Jaya. Senyumnya terbit tiba-tiba saat teringat istri sablengnya yang sangat hobi memandangi pria-pria tampan itu. Untung saja dia juga tampan sehingga istrinya tidak komplain saat kedua orang tua mereka menjodohkan mereka beberapa bulan lalu.

Dalam diam tiba-tiba saja terdengar suara dari dalam perut Embun. Astaga, Embun malu sekali. Dia memang sangat lapar. Dia belum makan siang sampai saat ini. Tentu saja cacing-cacing di perutnya pada demo untuk meminta jatah asupan makanan. Embun melihat Om Albert tersenyum.

“Kamu lapar, Embun? Sama om juga lapar. Ayo kita makan dulu. Kamu mau makan apa, Gadis kecil?” Albert sengaja mengatakan kalau dia juga lapar. Padahal tadi baru saja dia makan bersama beberapa kliennya tadi. Dia tidak ingin Embun merasa malu dan sungkan.

“Makanan di sini pasti mahal-mahal semua. Embun tidak ingin membuat om menghabiskan banyak uang.”

Embun merasa tidak enak sekali menyusahkan Albert sampai harus membayarnya makan segala.

“Kamu salah. Kamu bisa makan apa pun yang kamu mau tanpa harus membayar di sini. Sebutkan saja kamu mau makan apa. Bahkan yang di luar *mall* ini pun kita bisa makan tanpa membayar sepeser pun. Kamu tenang saja, Mbun.” Albert tersenyum jumawa demi menenangkan perasaan Embun. *Kasihannya sekali gadis kecil ini.*



“Lho kenapa bisa begitu, Om?” Embun membulatkan matanya. Bingung mendengar jawaban Albert. Apakah om ini seorang preman sehingga bisa makan apa saja tanpa membayar? Biasa di televisi yang dia tonton ‘kan memang begitu.

“Karena hampir 90% gerai makanan di kota ini sayalah pemiliknya. Om kamu ini rajanya *mall* dan kuliner Indonesia, Gadis kecil.”

Albert pun tertawa kencang saat melihat mata Embun semakin terbelalak lebar mendengar kata-katanya tersebut.





CHAPTER 8



“**A**staga berarti si Om ini kaya banget, ya? Uangnya
seini ya, Om?”

Embun merentangkan kedua tangannya kemudian membuat gerakan membulat besar.

“Bahkan uang Om lebih banyak dari seribu kali dari gerakan tangan kamu itu.”

Albert merasa muda kembali saat berinteraksi dengan Embun. Gadis ini asli dalam hal apa pun. Asli wajahnya, asli hatinya dan asli kebajikannya. Sikap manipulatif dan tukang cari kesempatan tidak ada didirinya. Terberkatilah siapa pun yang menjadi suaminya.

“Tapi om kok tidak jahat, ya? Biasa orang kaya itu jahat. Suka memandang orang dengan sepele, terus juga suka menghina orang miskin. Mbak Ret—eh biasanya begitu sih. Eh tapi nggak semuanya juga, hehehe. Om ini udah kaya, baik, harum lagi.”

Embun tersenyum. Albert seketika merasa terkesima. Senyum itu mengingatkannya kepada seseorang. Seseorang

yang bahkan tidak akan bisa dijangkau oleh status maupun harta kekayaannya. Seseorang itu terlalu jauh untuk digapainya.

“Ah itu ‘kan kalau orang yang baru kaya, tetapi kalau orang yang sudah kaya dari sana nya pasti tidak akan bertingkah laku norak seperti itu. Dengar Embun orang kaya tidak semuanya jahat. Kalau sombong itu mungkin iya. Karena mereka sudah terbiasa berharta, jadi menganggap segala sesuatunya mudah saja baginya, walau bagi orang lain itu susahnyanya setengah mati untuk mendapatkannya, tetapi selama mereka tidak mengganggu dan menyakiti kamu, biarkan saja. Toh kamu juga tidak rugi karenanya. Kamu tidak minta makan pada mereka bukan? Lain cerita kalau mereka mulai menyakiti kamu, lapor saja sama om. Biar om habisi mereka semua. Mana ponsel kamu? Masukkan saja nama om dalam kontak kamu.” Albert mengangsurkan tangannya pada Embun, meminta ponselnya.

“Saya belum punya telepon kecil, Om. Lagi pula buat apa saya punya telepon kecil. Kan saya bukan pengusaha?” Embun menjawab jujur. Buat apalah fungsi telepon kecil baginya?

“Perlu. Telepon kecil itu disebut *handphone*. Dengar Embun, di zaman sekarang ini ponsel adalah salah satu hal yang penting. Misalnya untuk saat sekarang ini. Kalau kamu punya ponsel, kamu bisa mengabarkan pada keluargamu kalau kamu ditinggal oleh teman brengsekmu tadi, ‘kan? Nanti sambil jalan, om akan membelikan satu untuk kamu. Ayo sekarang masuk dalam mobil. Om akan membawa kamu makan sampai kenyang dan tidak perlu bayar.” Albert menghela lengan kanan Embun dan membimbingnya ke arah parkir. Entah mengapa hari ini dia ingin sekali membahagiakan gadis kecil ini.



“Cla, kayaknya udah cukup lama ini kita memberi pelajaran pada si gadis kampung. Udah saatnya kita balikin dia ke rumahnya. Sebentar lagi pasti Revan pulang. Nanti kita *dinyanyiin* lagi.”

Margaretha dan Clarita yang sedari tadi sibuk berbelanja ini itu, mulai mencari Embun di tempat yang mereka tinggalkan tadi. Setengah jam sibuk mencari tetapi tidak ketemu sama sekali membuat wajah mereka memucat. Embun tidak ditemukan di manapun. Mereka bahkan sudah mengumumkan tentang hilangnya Embun pada bagian *customer service*, tetapi setelah dilakukan beberapa kali pengumuman melalui *microphone*, Embun sama sekali tidak muncul.

“Cla, coba lo telepon Revan gih suruh bantuin nyari. Gue nggak berani. Tante Gayatri nggak aktif lagi ponselnya. Makin lama kita nyari itu gadis udik, ntar malah makin jauh lagi hilangnya.” Retha mulai berkeringat dingin. Bisa dihabisi Revan mereka berdua nanti kalau Embun benar-benar hilang.

“Lo dong yang telepon. Kan lo sepupunya. Cepetan, gih. Ntar itu si Udik makin merajalela lagi ke mana-mana ilangnya. Mana mukanya lempeng gitu, pasti gampang banget dikadalin orang.” Clarita mulai ngeri membayangkan masalah yang akhirnya jadi membesar seperti ini.

Dengan perasaan campur aduk tidak karuan, mau tidak mau akhirnya Retha pun memberanikan diri menelepon Revan. Sedangkan Revan yang memang *mensilent* ponselnya karena sedang *meeting* dengan beberapa klien, merasa penasaran juga



saat sepupu *annoyingnya* itu berkali-kali menelepon. Tumben. Biasanya Retha paling takut berhubungan dengannya. Pasti ada sesuatu yang penting sepertinya.

“Ya Retha, ada apa? Gue lagi rapat. Kalo nggak penting-penting amat nanti aja teleponnya.”

“I—itu lo, Van. Si Embun ilang di mall. Gue udah sejaman sama Cla ngubek-ngubek itu mall, tapi tetep nggak ada. Makanya gu—”

“Lo berdua tunggu gue di sana. Kalo *bini* gue sampe kenapa-kenapa, gue mutilasi lo berdua. Liat aja!”

Dan Revan pun segera bergegas menuju *mall* tempat hilangnya Embun setelah mengutus salah satu tangan kanannya untuk melanjutkan *meetingnya*. Sementara Retha dan Cla mulai saling berpandangan dengan ngeri. Mereka berdua teringat pada kesadisan Revan yang memang sudah pada taraf mengerikan untuk ukuran anak kecil. Sewaktu mereka kecil dulu, Revan pernah memotong rambut panjang Retha hingga nyaris botak saat Retha menghilangkan salah satu mobil-mobilan kesayangannya.

Revan itu sebenarnya orangnya kejam dan sadis luar biasa. Cuma kebrutalannya itu selama ini ketutupan oleh pandainya lidahnya dalam berdiplomasi. Hanya orang-orang tertentu yang sangat mengenalnya sajalah yang tahu akan sifat asli kebingasannya itu.

Clarita bahkan pernah dicukur sebelah alisnya oleh Revan saat membuat kucing kesayangannya hilang. Seram bukan setiap hukumannya? Makanya kini duo biang onar itu pun ketar-ketir saat menunggu hukumanan dari Revan. Mobil dan kucing yang hilang saja hukumannya sadis begitu. Bagaimana



dengan istri yang hilang? Bisa benar-benar dimutilasila mereka berdua.

Sementara itu Albert dan Embun sudah tiba di salah satu gerai makanan *seafood* kenamaan negeri ini. Perut Embun bahkan berbunyi semakin kencang saat aroma makanan lezat yang berseliweran di udara terendus oleh hidungnya dan langsung merangsang syaraf lapar ke otaknya dalam level akut. Om Albert kembali menghela lengannya menuju sebuah meja yang telah diduduki seorang wanita cantik bergaun batik.

“Mas inilah, kalau janji nggak pernah ditepati. Udah lewat sepuluh menit ini dari janji Mas. Mana Zahra udah kelaparan sampai mau pingsan ini di sini. Kalau Zahra mati karena kelaparan bagaimana? Mau Mas masuk penjara lagi?”

Embun melihat wanita cantik itu bahkan langsung memberondong Om Albert dengan berbagai macam omelan padahal si Om belum lagi sempat duduk, tetapi si Om terlihat santai saja seolah-olah tidak mendengar berondongan pertanyaan yang entah harus bagian mana dulu yang duluan harus dijawab. Om Albert menarikkan sebuah kursi untuk sebelum dia juga ikut duduk.

“Namanya juga jam pulang kerja Zahra. Macet di mana-mana. Lagian kamu ini kan *semok* begini *bodinya*. Pasti cadangan lemak kamu juga banyak. Harusnya sih nggak gampang lapar. Lagian ya mana ada orang mati karena menderita kelaparan yang cuma sepuluh menit? Kecuali kalau pas lapar itu, minum kopi campur sianida. Nah itu baru bisa mati.”



Embun melihat om Albert menjawab omelan istrinya dengan argumen santai tetapi tepat sasaran. Si Om ini ternyata juara sekali ngelesnya.

“Huapah? Jadi maksud mas, Zahra gemuk, begitu? Jadi simpanan cadangan lemak Zahra banyak?”

Zahra langsung merasa emosi saat suami gagunya ini menyerang sisi sensitifnya. *Emang suami nggak tahu diri si Al ini. Istri seksi abis begini dibilang gendut.* Bagaimana dia tidak semakin lapar coba? Eh semakin emosi maksudnya, *ding.*

“Katanya kamu ini guru bahasa indonesia. Masa kalimat semok dan gendut saja kamu ini tidak bisa membedakannya? Kalimatnya saja sudah beda, apalagi artinya bukan? Lagipula yang bilang kalau kamu gendut itu ‘kan kamu sendiri, bukan mas lho?”

Albert geleng-geleng melihat istri sablengnya ini. Dijawab jujur salah, dijawab bohong ngamuk. Entah mau dijawab bagaimana maunya istri aduhainya ini. Zahra masih terlihat ingin mengomel saat pandangannya terarah pada Embun.

“Lho ini siapa, Mas? Mas nyulik anak gadis siapa lagi ini? Mas ... Mas ... bukannya kapok karena dulu sempat masuk penjara gara-gara mau memperkosa pacar orang, eh ini malah mau menculik anak gadis orang lagi. Kurang lama ya dulu masuk penjaranya? Kangen sama suasana di sana?”

Zahra membelalakkan matanya saat menatap Embun yang sedari tadi melihat pertengkaran tidak jelas sepasang pengantin baru stok lama ini. Embun bingung. Perasaan dia udah cukup lama di sini, tapi mbak cantik ini masa tidak melihat penampakannya?



“Udah *kumur-kumurnya*? Kalau udah, biar Mas jelaskan semua tuduhan tanpa dasar kamu itu. Kamu tahu Zahra kalau menuduh tanpa bukti itu disebut fitnah. Mengerti?”

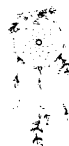
Albert menoyor pelan kepala istrinya yang terus saja nyerocos seperti kereta api *non stop*.

“Gadis kecil ini namanya Embun Pagi dari Bukit Dua belas Jambi. Dia ini berasal dari komunitas Suku Anak Dalam. Tadi di *mall* dia di tinggal oleh temannya dan tidak tahu jalan pulang, mana belum makan lagi. Makanya Mas ajak makan sama-sama kita di sini, Zahra. Sudah cukup penjelasan dari Mas? Kalau sudah ayo kita pesan makanan, daripada nanti kalian berdua pingsan berjamaah ‘kan Mas susah nanti gotong-gotongnya.” Al menjawab kalem. Beginilah istrinya. Cepet marah tapi cepet juga redanya. Seperti hujan sore-sore.

“Ya nggak apa-apa dong, Mas. Kasian banget kamu, Dek. Pasti kamu dikerjain sama teman kamu itu, ya? Lain kali kalau kamu ketemu mereka lagi, tiup aja mereka pakai *Sumpit Suku Kubu*. Coba lihat masih berani nggak mereka ngerjain anak rimba seperti kamu ini? Sekarang ayo kita pesan makanan. Embun pesan yang banyak, ya? Jangan takut nggak habis, sisi-sisi perut Mbak masih banyak muatannya ini. Tenang saja!”

Zahra pun menepuk-nepuk perutnya dengan nada jumawa. Albert menggeleng melihat kelakuan istrinya. Hobinya makan, sukanya ngemil, cita-citanya pengen kurus. Dari mana logikanya coba?

“Di mana terakhir lo ninggalin bini gue *duo* kamprets?”



Revan memelototi Retha dan Clarita yang terlihat berdiri ketakutan di depan sebuah gerai kosmetik terkenal.

“Di depan *counter* Guerlain* ini harusnya. Tadi kami lihat-lihat kosmetik sebentar. Begitu kami balik badan eh Embunnya udah nggak kelihatan lagi.” Retha mencoba memberikan alibi. Revan hanya berdecih saja. Dia tidak percaya.

“Sekarang kita temui *manager mall* ini. Kita lihat saja melalui CCTV Embun terakhir kali ada di mana. Ayo kalian berdua ikut gue!”

Tanpa berani membantah lagi, Retha dan Cla pun akhirnya mengekori langkah Revan dari belakang menuju ke arah *customer service*.

Setelah sempat bersitegang dengan *manager mall*, akhirnya Revan pun diperbolehkan untuk melihat CCTV *mall* pada saat jam-jam hilangnya Embun, tetapi akhirnya CCTV itu malah mengungkapkan kedatangan mereka bertiga sedari awal. Geraham Revan saling beradu saat melihat *duo* kamprets itu mengerjai Embun yang terlihat ketakutan saat menaiki eskalator, dan bahkan nyaris jatuh terpelanting jika saja tidak ditahan oleh seseorang yang rasa-rasanya familiar.

Gemeletuk gigi Revan kembali terdengar saat melihat adegan di mana Retha dan Cla meninggalkan Embun yang ketakutan dan mencoba mengejar tetapi terhalang eskalator. Wajah istrinya tampak ketakutan bercampur sedih.

“Setahu gue Allah menciptakan manusia itu berasal dari tanah, tetapi gue rasa kalian berdua entah kenapa sewaktu di ciptakan malah tercampur dengan ta*i kuda.”

Saking emosinya Revan sampai memukul meja *manager* dan membuat Retha dan Cla terlompat kaget seketika. Mereka



sampai merasa khawatir setelah hari ini jantung mereka bakalan rusak parah karena ketakutan dan terus menerus *sport* jantung akibat dibentak-bentak.

“Ternyata dia juga orangnya yang telah membawa Embun pergi rupanya. Albert Tjandrawinata!”

Akhirnya Revan mengingat juga sosok pria dewasa yang membawa pergi istrinya. Raja *mall* dan kuliner nusantara ini memang terkenal *don juan* dan suka main perempuan. Dia pernah masuk penjara hampir satu tahun lamanya akibat percobaan perkosaan pada istri Christian Diwangkara. Dia bahkan pernah mencoba untuk memperdaya Ibell agar mau menjadi pengganti almarhumah istrinya. Buaya darat ini harus segera dijauhkan dari kehidupan istrinya.

Dengan segera Revan pun menelepon Albert. Albert sebenarnya adalah teman ayahnya walaupun usianya masih rekatif muda, yaitu sekitar awal empat puluhan. Sosoknya sangat *gallant* dan perlente. Setelah dua kali panggilan, Albert tidak menjawabnya. Pada panggilan ketika akhirnya panggilannya diangkat juga.

“Om Al, kembalikan istri saya! Jangan suka mengambil milik orang lain dan mencari kesempatan dalam kesempatan. Kembalikan ke *mall* ini atau saya yang akan menjemputnya. Sebutkan saja alamatnya!”

“Oh jadi gadis kecil ini istri Anda? Anda tahukan bahwa dalam UU perlindungan anak, yang disebut anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun? Anda tidak takut dipidana karena menikahi anak kecil? Lagipula sebagai suaminya, Anda seharusnya melindunginya karena keistimewaan sukunya. Bukannya malah menyerahkannya



begitu saja pada teman-teman jahatnya yang terus saja berusaha mengerjainya. Suami macam apa Anda ini?

“Jemput istri Anda di Raja Seafood daerah Kemang. Istri Anda kelaparan karena belum makan dari siang, makanya saya membawanya mengisi perut terlebih dahulu di sini. Jadilah suami yang bertanggung jawab kalau tidak ingin istri Anda diambil orang.”

“Ayo pulang!” Revan menghela lengan Embun kuat namun tidak menyakiti saat menjemput istrinya di rumah makan Raja *Seafood*. Hatinya panas saat melihat Embun terus saja tertawa riang dengan laki-laki yang lebih pantas menjadi omnya itu.

“Bang, pamit dulu dong sama Om Al. *Hendaknyo tibo nampak muko, balik nampak punggung.*”

Embun merasa tidak enak kepada Albert karena Revan membawanya pulang begitu saja tanpa sedikit pun mengucapkan kata terima kasih ataupun basa basi.

“Buat apa mengucapkan terima kasih pada laki-laki tukang modusan dan perebut pacar orang?”

Revan menjawab ketus. Dia sebenarnya paling malas menghadapi Albert yang dia tahu tidak ada baik-baiknya jadi orang itu. Kecuali ada maunya, barulah dia akan menjelma menjadi malaikat tanpa sayap dalam sekejap mata. Itu adalah trik lamanya bila ingin menjerat mangsa.

“Ini Anda sedang mengata-ngatai diri Anda sendiri atau bagaimana? Jangan bersikap seperti maling teriak maling. Anda



itu tidak lebih baik dari saya. Mau bukti? Apa perlu saya beberkan semua mantan-mantan pasangan ONS Anda yang sebagian besar juga merupakan staf dan kerabat saya?” Albert menjawab santai.

“Dan apakah Anda pikir saya tidak tahu apa yang dulu Anda lakukan terhadap Tante Marilyn dan Ibell baru-baru ini? Anda i—”

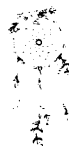
“Revan, apa dulu ibu pernah mengajari kamu untuk memperlakukan dan membuka aib orang lain? Sekarang ini ibu adalah istri Om Albert. Bisakah kamu menghargai perasaan ibu di sini? Lagi pula apa pun masa lalu Om Al itu bukan urusan kamu, bukan? Urusan kamu adalah mengucapkan terima kasih padanya karena telah menolong istri kamu. Bersikap dewasalah, Revan.”

Zahra merasa sudah saatnya dia turun tangan. Mantan muridnya ini tidak berubah sedikit pun dari masa SMAnyanya dulu. Ketus dan keras kepala. Revan menghela napas panjang. Begini ini nih kalau bertemu mantan guru. Berapa pun usianya selalu saja dianggap masih sebagai muridnya.

“Terima kasih telah menolong istri saya. Saya permisi dulu Bu Zahra, Om Al.”

Mau tidak mau Revan mengucapkan kata terima kasih juga pada Albert. Bu Zahra memang benar, apa pun ceritanya, Om Al telah menolong istrinya.

“Saya jadi percaya kalau Anda adalah anak kandung Gilang Aditama Perkasa setelah melihat Anda meminta maaf dengan cara manis seperti ini.”



Albert kembali menghadirkan *smirk*nya mengejek Revan sebelum akhirnya Zahra menyumpalkan sepotong paha ayam ke mulut Albert, agar dia segera menutup mulut besarnya.

“Kamu dibawa ke mana aja tadi sama Om Al, *My country girl*?”

Revan masih terus menatap wajah cantik Embun yang terlihat kelelahan dari samping kemudi. Karena Embun mencepol rambutnya menjadi sebuah sanggul, leher putih mulusnya membuat Revan berulang kali menelan ludah. Dia sudah terlalu lama menunda acara *belah durennya*. Sepertinya malam ini dia ingin mencicipi wanita bersegel dengan predikat lulus sertifikasi alias halal baginya ini. Embun ‘kan memang sudah sah menjadi istrinya.

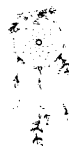
“Nggak ke mana-mana kok, Bang. Cuma beli telepon kecil eh *handphone* murah ini aja. Kata Om Al, ponsel itu penting, jadi si Om membelikannya satu untuk saya. Kata Om, dia beli ponsel yang paling murah dari yang termurah, karena tadinya saya tidak mau dibeliin. Ini ponselnya. Murah dan bagus, ‘kan?”

“Apple iPhone* 7 Plus 256 GB ini kamu bilang ponsel paling murah dari yang termurah, Mbun? Ponsel ini harganya 17 juta. Murahnya di mana. Wah, wah, wah! Bahkan si Om sudah mensave nomornya di kontak kamu. Padahal biasanya dia itu terkenal paling pelit kalau memberitahukan nomor ponselnya pada orang lain. Saya jadi curiga, sebenarnya dia itu ada maksud terselubung apa sama kamu? Al si serigala kenapa bisa



mendadak jadi kucing manja kalau berhubungan sama kamu? Pasti ada sesuatu yang salah di sini.”

Karena tidak mendapat jawaban, Revan pun menolehkan kepalanya ke samping. Dan ternyata istri primitifnya itu sudah tertidur kelelahan di sampingnya.





CHAPTER 9



Revan menghentikan laju kendaraannya saat sudah tiba di rumahnya. Dia menatap istri kecilnya yang masih ketiduran dengan perasaan bimbang. Mau dibangunin kesian, karena kelihatannya dia capek sekali. Kalau digendong nanti kesannya dia seperti *playboy* tobat di depan semua orang.

Selama ini dia sudah terbiasa dicap sebagai seorang penjahat kelamin oleh keluarganya. Aneh saja kalau dia tiba-tiba saja menjelma menjadi seorang pecundang cinta yang sampai mau-maunya menggendong-gendong seorang perempuan yang tadinya bahkan dia tolak mati-matian. Mana ada duo kamprets lagi di sana. Dia cuma takut dicap dengan *stigma* ISTI yaitu singkatan dari Ikatan Suami Takut Istri.

Tetapi akhirnya rasa kasihannyalah yang menang dibandingkan dengan ego kekelakiannya. Dengan apa boleh buat akhirnya Revan menggendong tubuh mungil Embun melewati ayah dan ibunya di ruang tamu dan terus saja menaiki tangga lantai dua menuju kamar tidur mereka.

Revan tahu kalau ayahnya tadi sempat mengulum senyum dan ibunya pura-pura menonton televisi dan bersikap seolah-olah tidak melihat kehadirannya dengan seorang istri yang berada di dalam gendongannya. Memanglah istri primitifnya ini telah membuat jatuh harga pasarannya saja. Belum lagi duo kamprets yang mengekori langkahnya terlihat mencuri-curi pandang ke arah Embun yang masih saja terlelap dalam pelukannya.

Dua sekawan ini memang dipaksa oleh Revan untuk ikut ke rumahnya demi mempertanggungjawabkan segala perbuatannya pada ibunya. Karena pada ibunyalah tadi mereka berdua meminta izin untuk membawa Embun.

Bentukan suara ibunya telah memberi sinyal pada Revan bahwa dua sekawan itu telah terlebih dulu *ditatar* oleh ibunya. Revan merebahkan tubuh lelah Embun ke ranjang. Selama hampir dua minggu ini memang mereka sekamar. Tidur satu ranjang malah, tetapi selalu ada bantal guling sebagai pembatas di antara mereka. Kala itu dia sendirilah yang membuatnya sebagai aksi penolakannya terhadap status Embun sebagai istrinya. Embun hanya diam dan menuruti semua keinginannya tanpa protes sedikit pun. Istrinya ini sifatnya *nrimo*. Tidak pernah ribut menuntut ini itu. Atau mungkin karena dia memang tidak mengerti juga soal hak-haknya sebagai seorang istri? Namanya saja suku primitif.

Revan melihat ponsel khusus ONSnya bergetar. Pasti salah satu partnernya dulu mulai *baper* dan merindukannya. *Cih!* Paling juga merindukan transferan uangnya. Perempuan itu 'kan selalu saja begitu. Lain di mulut lain di hati. Basi.



“Ya Bella, ada apa?” Revan sebenarnya malas sekali mengangkat telepon dari si Bella ini, tetapi masalahnya semakin dia membiarkan panggilannya, maka akan semakin merajalelalah dia ini modelnya. Kalau dia sampai menyusul ke sini, bisa dihabisi ibunya mereka berdua sekalian. Makanya Revan memutuskan untuk menyelesaikan semuanya saat ini juga.

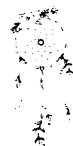
“Kok pake tanya kenapa lagi? Ya udah pasti karena gue kangen sama lo dong, Van. Lo kenapa sih udah lama banget nggak ke sini? Jangan bilang karena udah nikah lo jadi takut sama bini lo, ya?”

“Ck! Ngapain juga gue takut sama bini gue? Nggak ada bedanya antara gue masih lajang atau gue udah nikah. Nggak ngaruh sama sekali.”

“Kalo gitu kenapa sekarang lo nggak pernah main lagi ke club? Atau jangan-jangan lo udah jatuh cinta beneran ya sama bini lo sendiri? Makanya lo nggak selera lagi sama kita-kita lagi di sini?”

“Denger baik-baik ya, Bell. Gue sama sekali nggak jatuh cinta sama bini gue sendiri. Gue nggak ke sana itu karena gue emang lagi nggak pengen main ke sana. Titik. Lo jangan sembarangan membuat asumsi sendiri. Udah ya, gue banyak urusan. Lo jangan nelpon-nelpon gue lagi. Kalau lo masih bandel, gue *block* nomor ponsel lo sekalian!”

Revan menutup ponselnya dengan kesal. Saat dia melirik ke arah ranjang, ternyata Embun sudah bangun. Sepertinya dia terbangun karena berisiknya suara saat dia menelepon tadi. Seberapa banyak pembicaraan yang dia dengar tadi? Apakah dia mendengar kata-kata soal dia tidak mencintainya? Entah



mengapa Revan merasa tidak enak sendiri kalau ternyata Embun tadi sempat mendengar semua kata-katanya pada Bella. Istimewa pada kata-kata bahwa dia tidak mencintai dirinya.

Sementara Embun yang memang sudah mendengar semua kata-kata Revan dengan teman perempuannya tadi cuma bisa mengelus dada. Demi Revan dia sampai melepas orang yang amat sangat dicintai dan mencintainya. Sementara Revan yang dipilihnya dengan pengorbanan sebesar gajah, malah sama sekali tidak menganggap keberadaannya. Ironis sekali, bukan?

“Kamu sudah bangun, Embun? Mau ke mana kamu?”

Revan menahan lengan kanan Embun, saat istrinya itu terlihat hendak membuka pintu kamar.

“Mau ke bawah, Bang. Mau bantu-bantu Ibu dan Bik Popon masak. Abang udah makan atau belum? Kalau belum, biar saya siapkan.”

Revan merasa ada yang salah di sini. Embun tidak mau memandang wajahnya. Dia melihat ke segala arah kecuali ke arahnya.

“Abang memang belum makan, tetapi Abang juga memang belum lapar. Kamu di sini saja dulu temani Abang. Biar Bik Popon menjalankan tugasnya sendiri saja. Kan memang untuk itu dia dibayar mahal.”

“Untuk apa saya di sini, Bang? Toh ada atau tidaknya saya di kehidupan Abang tidak ada pengaruhnya sama sekali, bukan? Jadi daripada saya bengong dan membuang-buang napas percuma di sini, lebih baik saya membantu kesibukan di dapur. Permisi, Bang?”

Dia mendengarnya!



“Siapa bilang tidak berguna? Banyak hal yang sedang ingin Abang tanyakan sama kamu. Salah satunya adalah mana ponsel yang dibeli Om Albert tadi untuk kamu?”

Tanpa banyak bicara Embun pun membuka tasnya dan memberikan ponsel barunya pada Revan.

Prak!

Embun membelalakan mata saat melihat Revan melemparkan ponsel itu sekuat tenaga di tembok hingga hancur. Embun sampai tertegun melihatnya. Tidak tahu harus berbuat apa dan atau bersikap bagaimana. Dia terlalu terkejut hingga tidak bisa berkata-kata.

“Ingat, lain kali kalau kamu berani menerima barang apa pun, catat ya apa pun dari orang lain, nasibnya akan sama seperti ponsel ini. Ini pakai ponsel punya Abang. Nomor ponsel Abang sudah ada di daftar kontak berikut nomor ibu dan ayah. Jadi kalau ada hal-hal yang *urgent or whatever*, kamu itu harus menelepon kami, khususnya Abang dan bukannya malah menelepon Om Al, paham?”

Embun cuma mengangguk dengan lesu, tetapi tetap saja dia tidak mau memandang wajah Revan.

“Kenapa kamu tidak mau memandang wajah Abang, *My country girl*? Apakah Abang melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan hatimu, *hm*?”

Revan memegang dagu Embun yang terus saja menunduk, memaksa menengadahkan wajah cantiknya. Dan dalam bening matanya Revan melihat kesedihan yang dalam di sana. Perasaan Revan pun menjadi semakin tidak enak seketika.

Embun menggeleng. Memang Revan tidak melakukan kesalahan apa pun padanya. Dari semula Embun tahu kalau



Revan memang tidak mengkehendaki pernikahan ini. Dialah yang memaksa masuk di kehidupannya atas dasar paksaan kedua orang tua mereka.

Revan dan dia sendiri sama-sama terluka dan sama-sama terpaksa menjalani kehidupan ini. Jadi buat apa dia protes dengan kehidupan modern suaminya yang memang tukang ONS itu?

Buat apa juga dia sakit hati saat mendengar dari mulut suaminya sendiri kalau dia tidak mencintainya sama sekali. Bahkan lebih dari itu. Pernikahan ini pun ternyata tidak membawa pengaruh apa-apa buatnya. Harusnya dia sadar kalau dia ini bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa di mata suaminya.

Tiba-tiba saja Embun merasa sangat merana. Ayah dan ibu kandung sudah tiada. *Induk* dan *Bepak* yang selama ini melindungi dan mencintainya pun sudah pergi juga. Anak Dewa yang biasanya rela melakukan apa saja, juga sudah bukan lagi miliknya. Bahkan kini suaminya pun sama sekali tidak menganggapnya ada. Dia merasa seperti seonggok sampah, yang dibuang ke sana dan kemari. *Hidupnya bagaikan burung pipit, terbang kemano dihalau urang.*

“Ya sudah kalau begitu. Kamu tunggu saja dulu di sini. Abang mau mandi dulu sebentar. Nanti kita sama-sama ke bawah untuk makan.”

Embun pun lagi-lagi mengangguk.

Drrtt-drrtt-drrtt ...

Embun melihat ponsel suaminya terus saja berbunyi. Ternyata ada panggilan *video call* untuk Revan. Sementara suaminya malah sedang mandi. Embun yang baru saja memiliki



ponsel dan baru bisa menggunakan beberapa fitur pun akhirnya mencoba mengangkatnya. Siapa tahu panggilan itu penting pula.

Saat Embun menekan tombol menerima panggilan video, matanya membelalak ngeri. Di sana terlihat para wanita hanya memakai cawat dan penutup dada tampak ramai-ramai saling menari-nari dalam gerakan yang sangat mesum.

“Van, lo nggak ke sini? Hari ini ceweknya seksi seksi banget. Lo pasti puas kuadrat deh di servis sama mereka. Ini cuma sebagian penampakan kecil dari mereka aja ini. Ayo cepetan ke sini. Lo mau yang model apa? Mungil, seksi, imut, semok atau yang kurus kering ala-ala model? Semua lengkap, Bro?”

Embun terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. Samar-samar dia melihat Bara, teman akrab Revan yang pernah mengira bahwa dia adalah salah satu teman ONS Revan pun ada di sana. Duduk santai di sudut sambil minum teh manis atau minuman bersoda coca col* seperti yang tadi diminumnya bersama dengan Om Al dan Bu Zahra. Warnanya sih begitu. Entah kalau rasanya.

“M—maaf, Bang Revan la—lagi mandi. Nanti saja tel—”

“Siapa yang menyuruh kamu menjawab telepon Abang, hah? Apa orangtua kamu tidak mengajarkan kalau mencampuri *privacy* orang lain itu tidak sopan namanya, dasar udik!” Embun kaget saat Revan tiba-tiba saja muncul di belakangnya dengan hanya menggunakan handuk yang menggantung di pinggunnya. Rambutnya masih menyisakan tetes-tetes air. Revan telah selesai mandi rupanya.



Revan yang sebenarnya sangat malu saat Embun melihat kehidupan tidak beradabnya menjadi tidak bisa mengontrol kata-katanya. Sebenarnya dia tidak bermaksud mengata-ngatai Embun sampai sejauh itu. Mulutnya kalau sedang marah memang tidak bisa dikontrol.

“Saya minta maaf, Bang. Saya pikir panggilan itu penting karena berkali-kali terus saja berbunyi. Kalau saya yang salah, cukup marahi saya saja, Bang. Jangan membawa-bawa nama orang tua saya yang su—sudah mening—gal. Sekali la—lagi, saya min—minta maaf.”

Kali ini air mata Embun mengalir deras menuruni pipi mulusnya. Pedihnya hati dan hancurnya perasaannya tidak terkatakan. Dia sedih saat Revan mengingatkannya pada keempat orang tuanya, yang kesemuanya juga sudah tiada. Dadanya bahkan sampai berombak-ombak menahankan sedu sedan yang sekuat tenaga ditahan-tahannya. Dia tidak ingin mencari simpati dari Revan.

Sebenarnya Embun sudah ingin menyerah dan memilih untuk berpisah saja dengan Revan. Sepertinya dia harus mempunyai stok sabar sebesar hutan dan hati yang setebal kulit badak untuk dapat bertahan menjadi istri seorang Revan, tetapi dia juga kembali teringat pada kata-kata salah seorang guru di sekolahnya tentang mahalnnya pelajaran hidup.

“Kau tahu, Nak, sepotong intan terbaik dihasilkan dari dua hal yaitu, suhu dan tekanan yang tinggi di perut bumi. Semakin tinggi suhu yang diterimanya, semakin tinggi tekanan yang diperolehnya. Maka jika dia bisa bertahan, tidak hancur, dia justru berubah menjadi intan yang berkilau tiada tara. Keras. Kokoh. Mahal harganya.



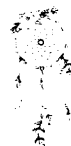
“Sama halnya dengan kehidupan. Seluruh kejadian menyakitkan yang kita alami, semakin dalam dan menyedihkan rasanya, jika kita bisa bertahan, tidak hancur, maka kita akan tumbuh menjadi seseorang berkarakter laksana intan. Keras. Kokoh.”

Karena teringat dengan kata-kata itulah, akhirnya Embun mencoba kembali memanjangkan sabar dan mencoba ikhlas dalam menjalani semua cobaan hidupnya ini. Semoga saja Allah memberinya kekuatan agar dia bisa kuat sampai akhir.

Revan terdiam saat melihat Embun menangis tersedusedu karena ulahnya. Sepertinya istrinya itu sakit hati oleh kasarnya kata-kata yang diucapkannya tadi. Revan tahu dia memang sudah kelewatan marahnya.

Mereka berdua tidak menyadari bahwa *video call* itu belum sempat dimatikan oleh Embun maupun Revan. Pertengkaran mereka disaksikan oleh para wanita eks *partner* ONS Revan dan juga Bara.

Sekarang dengan mata kepalanya sendiri Bara melihat begitu kasar dan tidak hormatnya perlakuan temannya itu pada istri belianya. Bara bertekad, dia akan merebut Embun dari sisi Revan bagaimanapun caranya. Bara merasa dia sudah capek hinggap ke sana kemari tanpa tujuan hidup yang jelas selama ini. Kali ini dia ingin menikah, berkeluarga dan mempunyai beberapa orang anak untuk melengkapi hidupnya. Bara ingin berubah dan sepertinya Embun Pagi adalah kandidat yang paling cocok untuk menjadi ibu dari anak-anaknya.



Revan tidak menjawab permintaan maaf Embun karena dia memang tidak tahu harus bersikap bagaimana. Makanya dia diam saja. Dia tidak terbiasa memberi atau meminta maaf.

Ruang makan dipenuhi dengan dentingan suara sendok dan garpu yang saling beradu perlahan. Makan malam keluarga Aditama kali ini tampak agak muram. Setelah Gayatri mengadukan kelakuan *duo* kampret itu kepada orang tua mereka masing-masing. Mereka berdua pun akhirnya mendapat hukuman setimpal dengan cara dikirimkan ke pondok pesantren untuk memperbaiki sikap dan akhlaknya oleh orang tuanya masing-masing. Menurut Gayatri itu adalah hukuman yang setimpal dan sekaligus juga mendidik.

Gilang dan Gayatri saling memandang. Embun tampak sangat pendiam dan irit bicara. Matanya juga terlihat bengkak dan memerah seperti orang yang baru saja menangis. Sikap Revan juga agak aneh. Dia kedatangan berkali-kali mencuri pandang ke arah istrinya, tetapi tidak saling berbicara.

Tetapi hebatnya Embun adalah dia tetap melayani Revan dengan baik. Mengambilkan lauk, air minum dan menemani suaminya makan hingga selesai. Dia juga membantu Bik Popon untuk mengangkat piring-piring kotor. Revan berkali-kali ingin meminta maaf, tetapi selalu saja gagal untuk merangkai kata-kata. Kalimat yang dia ingin ucapkan malah terasa menjijikkan di saat dia disuruh menggombal. Sungguh dia tidak bisa.

Embun kembali ke kamar setelah membantu membereskan dapur dan langsung melanjutkan kembali tidurnya. Revan



membiarkannya saja. Dia merasa sepertinya istrinya memang perlu *cooling down* dulu. Baru nanti pelan-pelan dia akan meminta maaf. Napas istrinya mulai teratur, sepertinya istrinya sudah jatuh tertidur. Dengan penuh rasa sayang Revan mengecup keningnya dan menyingkirkan bantal guling yang menjadi pembatas mereka di ranjang selama ini.

Revan menyusul naik ke pembaringan dan memeluk mesra tubuh mungil istrinya dalam pelukannya. Tidak lama kemudian dia pun ikut tertidur pulas.

Revan terbangun di tengah malam saat samar-samar mendengar suara lantunan doa yang mengalun merdu disertai dengan suara isakan sesekali. Revan mendapati istri primitifnya sedang melakukan doa *tahajjud* rupanya.

"Allaahumma lakal hamdu anta qayyumus samaa waati wal ardhi wa man fiihinna. wa lakal hamdu anta malikus samaa waati wal ardhi wa man fiihinna, wa lakal hamdu anta nuurus samaawaati wal ardhi wa man fiihinna, wa lakal antal haqqu, wa wa'dukal haqqu, wa liqaa'uka haqqu, wa qaulukal haqqun, wal jannatu haqquw wannaaru haqquw wan-nabiyyuuna haqquw wa Muhammadun shallallahu 'alaihi wa sallama haqquw wassaa'atu haqq.

"Allaahumma laka aslamtu wa bika aamantu wa 'alaika tawakkaltu wa ilaika anabtu, wa bika khaashamtu wa ilaika haakamtu faghfirlii maa qoddamtu wa maa akhkhartu wa maa asrartu wa maa a'lantu wa maa anta a'lamu bihiminnii. antal muqoddimu wa antal mu'akhhiru laa ilaaha anta. wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah."

Istrinya saat ini terlihat sedang melepas mukena dan melipat sajadahnya. Isakan tangisnya sesekali masih lolos dan



makin terdengar memilukan karena terus berusaha ditahan-tahan.

“Bang Dewa, Abang di mana? Adek bingung sekarang harus bagaimana?” Mendengar kata-kata sedih istrinya saat menyebut nama laki-laki lain sontak membuat Revan naik pitam.

“Oh, jadi seharian ini kamu tidak mau memandang wajah Abang dan terus bersedih itu karena kamu merindukan mantan kamu? Jawab!”



CHAPTER 10



“**K**enapa diam lagi, hah? Itu mulut kalau tidak mau dipakai ngomong, ya? Baik kalau memang nggak mau dipakai untuk ngomong, akan Abang pakai untuk muasin Abang aja.”

Revan kalau sedang emosi kata-kata yang keluar dari mulutnya memang frontal dan mengerikan. Revan dengan ganas melahap bibir Embun dengan segenap rasanya. Sementara Embun yang seumur hidupnya belum pernah dicium oleh siapa pun seketika gelagapan saat suaminya mulai mencuri napasnya dan mengobrak-abrik mulut manisnya. Embun bahkan ketakutan saat Revan membelit lidahnya dan saling menukar saliva. Kedua tangan Embun berusaha menjauhkan wajah dari wajahnya sendiri. Embun bahkan memukuli wajah Revan yang tidak mau melepaskan pagutan bibirnya.

“Oh, kamu mau main kasar sama Abang? Ayo aja. Abang malah tambah nafsu jadinya.”

Revan kini mulai menarik pakaian Embun dengan cara mencabik-cabiknya menjadi potongan-potongan kecil. Dia sakit

hati karena istrinya berani-beraninya menyebut nama pria lain dalam lantunan doanya. Selama ini dia sudah bersabar untuk tidak menyentuh istrinya sebelum istrinya itu menyerahkannya dengan rela, tetapi sekarang dia tidak yakin. Jangan-jangan istrinya itu mau memberikannya pada pujaan hatinya, si Anak Dewa itu. Keparat! Enak saja, daripada orang lain yang dapat, mending dia duluan yang mengambilnya. Toh memang Embun sudah halal untuknya. Embun istri sahnya.

“Le—*hemp* lepaskan B—Bang. Saya tidak mau diperlakukan seperti ini.” Embun memeluk dirinya sendiri. Berusaha menutupi tubuhnya sebisanya. Karena pakaiannya sudah nyaris terlepas semua dari tubuhnya.

“Tidak mau katamu? Kamu itu istri Abang, ‘kan?”

Revan menatap tubuh Embun dengan tatapan kurang ajar dan melecehkan. Persis seperti tatapan para laki-laki terhadap para wanita yang mereka anggap sampah, tetapi masih saja dipergunakan sebagai sarana untuk memuaskan nafsu mereka.

“Sekarang suami kamu ini minta dipuaskan. Ayo buatlah dirimu ini berguna.”

Mata Embun mulai memanas. Embun sangat sedih mendengar cara Revan mengucapkan kata-kata seolah-olah dia itu cuma sebagai alat untuk memuaskan nafsunya, dan bukan sebagai istrinya. Embun merasa tubuhnya mendadak terhuyung dan didorong keras ketengah ranjang. Revan mendorongnya sekali lagi hingga dia jatuh terlentang di tengah ranjang. Revan membungkuk di sisi telinga Embun dan berbisik.

“Mulai hari ini, kamu hanya milik Abang seorang, memikirkan Abang seorang, dan melepas segel hanya untuk Abang seorang. Kamu tahu istriku, haram hukumnya bagi



seorang istri mencintai laki-laki lain di dalam hatinya. Seyogianya wanita yang telah bersuami harus merasa cukup dengan suaminya, hindari memikirkan laki-laki lain yang bukan suaminya. Apalagi kalau sampai membanding-bandingkan laki-laki pujaannya dengan suaminya sendiri, walaupun itu hanya terjadi di dalam hatinya. Kamu mengerti istriku?”

Napas Revan mulai memberat dan tersangkut-sangkut di dadanya. Niatnya tadi hanya sekadar untuk menakut-nakuti istrinya, tetapi yang terjadi malah di luar ekspektasinya sendiri. Dia bergairah luar biasa saat ini. Semenjak dia mengucap ijab kabul dengan Embun dua minggu yang lalu, dia memang sama sekali tidak menyentuh perempuan lain lagi. Nuraninya menolak. Dia memang brengsek, tetapi dari dulu dia dan beberapa teman sesama ONS berprinsip, selagi lajang mereka boleh melakukan hal gila apa saja, tetapi bila mereka sudah menikah, itu lain lagi. Ada tanggung jawab besar menanti. Yaitu membimbing anak dan istri.

“B—Bang, Abang salah. Saya bukannya masih mencintai Anak Dewa. Saya cuma kepikiran dengan nasib sa—saya. Biasanya kalau saya ada masalah, saya akan mendiskusikannya dengan Anak De— jangan, Bang! Jangan! Ampun ... ampun, Bang. Ampun.”

Embun sampai meminta-minta ampun pada Revan yang masih saja menciumi dan menguasai tubuhnya yang saat ini dalam keadaan nyaris telanjang. Embun menangis ketakutan dengan sekujur tubuh yang gemetaran.

Revan menghitung sampai sepuluh, mencoba meredakan kemarahannya sekaligus meredakan gairahnya sendiri. Sebejat-bejatnya dia, dia tidak akan pernah menggagahi istrinya sendiri.



Terhadap wanita yang statusnya bayaran saja pun dia tidak pernah kasar dan memaksa dalam berhubungan, apalagi terhadap istrinya sendiri. Dia tadi cuma menggertak saja. Revan beranjak dari atas tubuh Embun. Membuka lemari dan mengambilkan satu kimono satin untuk Embun. Dia menghela napas melihat tubuh istrinya melengkung gemetaran menyerupai bentuk janin dalam perut ibunya. Tanpa mengatakan apa pun Revan mulai memakaikan kimono itu pada tubuh Embun setelah terlebih dahulu membuka sisa-sisa cabikan kain yang ada ditubuh istrinya.

“Sudahlah jangan menangis lagi, *My country girl. I understand I have already do many wrong thing. But, I beg you pardon. Sorry for all my offences.*”

Revan mengakhiri permintaan maaf nya dengan mengecup sayang kening istrinya. Dia tahu istrinya masih dalam keadaan *shock* sehingga tidak mampu untuk menjawab pernyataan maafnya. Revan baru menyadari ternyata dia masih mempunyai rasa cemburu juga.

Sebenarnya dia sendiri pun bingung dengan naik turunnya emosinya sendiri akhir-akhir ini. Dia yang terkenal dengan julukan seorang negosiator yang persuasif, mendadak menjelma menjadi seperti *abege* labil yang *moody* seperti ini. Semenjak beristri dia menjadi jarang lembur lagi di kantor. Setiap jam enam sore dia selalu ingin pulang cepat supaya bisa makan malam bersama-sama dengan keluarganya.

Coba dulu, kalau tidak tengah malam, pasti dia masih betah *clubbing* di *club*. Ternyata setelah beristri disadari atau tidak disadari dia telah berubah. Hanya mulut besarnya saja yang belum bisa dia kendalikan. Akibatnya ya seperti ini, dia



terus dan terus saja menyakiti. Padahal sebenarnya dia tidak niat sama sekali untuk berbuat seperti itu. Egonya memang susah sekali untuk diturunkan.

Sepertinya mulai hari ini dia akan mencoba untuk sedikit lebih kompromis terhadap kenyataan. Ya, kenyataan bahwa dia telah beristri dan dia juga mulai sedikit demi sedikit menyukai istrinya. Menyukai aroma bunga-bunga liar yang menguar dari tubuhnya. Dan yang terutama dia mulai menyukai kenyamanan yang diberikan Embun. Pelayanan saat dia makan, menyiapkan pakaian, bahkan sampai mengantarkannya hingga ke mobil saat dia akan berangkat kerja.

Dia sudah mulai kecanduan dengan semua itu. *Alah bisa karena biasa*. Sepertinya itu adalah peribahasa yang cocok untuk menggambarkan perasaannya saat ini terhadap Embun.

“Saya sama sekali tidak memikirkan apalagi mencintai o— orang lain selain Abang. Saya juga tahu perbuatan menduakan suami itu berdosa. Saya hanya kepikiran Anak Dewa karena biasanya hanya Anak Dewalah tempat saya berkeluh kesah, itu saja. Pak Ustad di kampung kami pernah mengatakan kalau istri mengagumi atau sekadar simpati terhadap seseorang lelaki karena karena ketaatan lelaki tersebut kepada Allah misalnya, itu tidak berdosa, Bang. Karena jika dianggap berdosa, niscaya mencintai *Rasulullah saw* yang juga seorang lelaki, juga berdosa, bukan? Intinya itu niatnya Bang, mencintai karena Allah atau karena nafsu ragawinya itu sen— sendiri. Saya bersumpah, saya berusaha sekuat tenaga untuk membuang rasa cinta saya yang dulu menjadi cinta persaudaraan sesama muslim karena Allah. Seperti cinta persaudaraan antara adik dan abangnya.



“Dan walaupun rasa cinta itu belum hilang juga, saya akan mencoba untuk *menyapiknya*. Seperti yang dikatakan oleh *Al Bushiri, Qoshidah Burdah* dalam sya'irnya yang mengatakan bahwa nafsu bagaikan bayi, bila kau biarkan akan tetap suka menyusu. Namun bila kau sapih, maka dia akan berhenti sendiri. Percayalah pada saya, Bang.”

Embun merangkapkan kedua tangan di dada dengan dengan wajah dipenuhi air mata ketakutan tetapi ekspresinya bersungguh-sungguh. Revan bahkan bisa melihat kejujuran di bening matanya. Emosinya yang secara perlahan meluruh. Dia mulai bisa berpikir jernih dan malu pada perbuatannya sendiri.

Kalau dia mau jujur kepada dirinya sendiri, dia tahu sebenarnya akar dari semua permasalahan hari ini penyebabnya cuma satu, yaitu dia cemburu. Titik. Ternyata cemburu itu seperti obat, dia akan bermanfaat jika dalam dosis yang tepat, dan mematikan jika dalam dosis yang besar.

“Abang percaya. Ayo sekarang kita lanjutkan tidur kita lagi. Ini masih pukul dua dini hari.”

Revan terlihat mulai berjalan ke arah ranjang, dan merebahkan tubuh kekarnya di sana. Takut-takut Embun mulai memungut bantal guling yang tadi terjatuh di lantai akibat pergulatan sengitnya dengan suaminya. Setelah menepuk-nepuk kemungkinan akan ada debu yang menempel di sana, Embun pun membuat garis pembatas seperti yang selama ini diinginkan oleh Revan. Setelah rapi, barulah Embun merebahkan diri di samping Revan. Embun menjerit kaget saat Revan tiba-tiba kembali melemparkan bantal guling itu ke sofa kamar, dan sebagai gantinya dia malah memeluk Embun erat-erat.



“Mulai hari ini Abang tidak mau lagi memeluk benda mati. Abang mau memeluk kamu saja, Istri kampungku. Sekali lagi Abang minta maaf atas perbuatan kasar Abang tadi. Abang cemburu.”

Revan rasanya ingin menggigit lidahnya sendiri karena kelepasan mengungkapkan isi hatinya. Dia takut setelah pengakuannya ini, akan ada sejumlah panjang pertanyaan yang akan mengantri untuk dijawabnya. Yang namanya perempuan pasti tidak akan puas kalau tidak diberi kepastian.

“Cemburu itu apa sih, Bang?” Satu.

“Cemburu itu suatu kondisi perasaan yang sulit untuk dijelaskan dan susah untuk diucapin, dan cuma bisa dirasain. Titik.”

“Kenapa bisa ada rasa cemburu, Bang?” Dua.

“Karena adanya rasa peduli, sayang dan cinta kepada seseorang.”

“Abang cemburu pada saya. Itu artinya Abang peduli, sayang dan cinta sama saya. Begitu maksudnya ya, Bang?” Tiga. Cukup sudah.

“Jangan berbicara terus, Abang ngantuk. Sini, jadikan saja pangkal lengan Abang sebagai bantal kamu. Peluk Abang kalau dingin. Dicum pun tidak apa-apa kalau kepingin. Semuanya gratis, tidak bayar, karena sudah bersertifikasi halal. Sebagai permulaan, kamu bisa mulai mencium pipi Abang. Ayo mana ciuman selamat tidur buat Abang?”

Revan tersenyum dalam temaram lampu kamarnya saat Embun dengan wajah memerah mencium pipi kanan dan kirinya. Ah ternyata dia belum kehilangan kehebatannya dalam bernegosiasi secara persuasif. Buktinya bukan hanya klien yang



selalu berhasil dia kibulin. Ini istrinya saja berhasil dia kadalin. Kurang hebat apalagi dia coba?

“Bu, Embun boleh tidak ikut dengan Bik Popon belanja bulanan? Embun mau mau membeli itu, apa ... anu ... itu pembalut. Soalnya Embun tidak membawa pembalut kain. Ketinggalan di kampung, Bu.”

Wajah Embun memerah saat mengucapkan kata yang rasa-rasanya agak tabu untuk diucapkan di hadapan mertua.

“Oh boleh dong, Sayang. Ini ibu beri uangnya. Sekalian kalau kamu mau membeli pakaian, kosmetik atau apa pun. Kalau kurang, ini pakai kartu kredit ibu.”

Gayatri memberi sebuah amplop cokelat tebal beserta kartu kredit pada Embun.

“Tidak usah, Bu. Uang yang diberikan Bang Revan kemarin masih banyak sekali. Belum lagi yang di tabungan. Kemarin Embun cek isinya di ATM Indomare*, jumlah nolnya banyak sekali. Embun rasa dipakai untuk sepuluh tahun juga tidak akan habis, Bu. Sungguh.”

Gayatri sampai mau menangis melihat keluguan dan kejujuran yang memancar dari balik bening mata menantunya. Revan bodoh kalau sampai melepaskan istri sebaik dan sejujur Embun. Menantunya ini benar-benar semurni embun pagi.

“Ya sudah, berangkatlah dengan bik Popon. *Handphone*-nya jangan lupa dibawa.”

“Iya, Bu. Ini Embun sekalian mau izin sama Bang Revan dulu.”



Setelah Embun menelepon sampai tiga kali, Revan dan ternyata tidak mengangkat-angkat teleponnya, Embun memutuskan untuk pergi saja. Toh ibu mertuanya tahu dia ke mana.

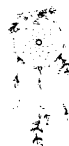
Embun mencoba meraih pembalut yang letaknya agak tinggi di atas kepalanya. Dia mencari pembalut seperti yang sering diiklankan di televisi yang anti kerut dan anti bocor. Dia penasaran. Apa memang kehebatan kertas busa putih itu sesuai dengan iklannya.

Embun bahkan sampai melompat-lompat berusaha menggapainya, sampai tiba-tiba dia merasa tubuhnya diangkat terangkat tinggi dari lantai. Anak Dewa!

“B—Bang Dewa? Turunkan Adek, Bang. Tidak enak dilihat orang.”

Embun celingukan dan merasa malu saat beberapa orang menatap mereka sambil mengulum senyum atau tertawa. Mereka pasti mengira Embun dan Anak Dewa adalah sepasang kekasih yang sedang berbelanja.

“Hidup ya hidup kita, Dek. Untuk apa kita mempedulikan penilaian orang lain? Toh, kita hidup juga bukan untuk membahagiakan orang lain? Apalagi menghabiskan waktu untuk mendengar segala komentar dari mereka. Sana ambil semua apa yang Adek mau. Abang nggak keberatan kok menggendong Adek selama Adek berbelanja. Toh waktu kecil dulu Abang malah menggendong kamu berkilo-kilo jauhnya



setiap hari kalau mau sekolah di desa. Adek lupa?” Anak Dewa tertawa melihat merahnya wajah Embun karena malu.

“Masalahnya adik Anda dulu masih kecil dan tubuhnya belum berkembang seperti sekarang. Turunkan istri saya sekarang! Jangan memegang-megangnya seperti itu.” Ternyata Revan sudah ada di ujung lorong supermaket dan terus berjalan mendekati posisi mereka berdua.

“B—Bang Re—Revan!”

Lagi-lagi Embun menjerit kaget saat Revan menurunkan-nya dari gendongan Anak Dewa dan kini malah gantian Revan yang menggendongnya di bahu kekarnya.

Suit-suit dan tatapan geli dari pengunjung yang lain membuat selebar wajah Embun memerah seketika. Dia malu menjadi tontonan orang banyak. Pasti bakalan panjang ini urusannya.



CHAPTER II



“Astaga, Bang! Udah dong, turuin saya. Malu itu dilihatin orang.” Embun melihat beberapa orang dari kerumunan pengunjung mulai memegang ponsel dan mengarahkannya pada mereka bertiga.

“Kenapa mesti malu? Kamu ‘kan memang istri Abang, jadi halal-halal aja kalau kita seperti ini. Lain cerita kalau orang lain yang bukan apa-apanya kamu yang menggendong-gendong kamu begini. Selain haram, orang itu tidak tahu aturan juga sepertinya.” Revan menyindir halus-halus pedes pada Anak Dewa yang santai saja ikut berjalan di samping Revan.

“Manusia tukang ONS seperti Anda ini bicara soal haram dan halal kok rasa-rasanya tidak cocok sama sekali, ya? Apalagi jika membawa-bawa hadis segala kalau sudah ada kepentingan terselubung di dalamnya. Standar ganda sekali. Kalau sekiranya menguntungkan, Anda bawa-bawa aturan agama, tetapi kalau merugikan, baru Anda pura-pura lupa sambil bilang namanya juga manusia tempanya salah dan dosa. Hidup Anda ini sepertinya sangat *menyedihkan* sekali.”

Anak Dewa membalas santai kata-kata Revan yang kini terlihat sedang menurunkan Embun. Dia sudah memikirkan cara untuk mengambil kembali Embun dari tangan suami brengseknya ini. Kalau mereka semua berpikir dia akan menyerah begitu saja, mereka semua salah besar. Dia akan tetap berupaya untuk merebut Embun dengan cara yang biasa diterapkan oleh Revan, yaitu modus dan kesempatan, tetapi kali ini dia akan menambahkan beberapa trik-trik jebakan untuk Revan. *Just wait and see.*

Dengan santai Anak Dewa mulai mengetik beberapa patah kata di ponsel nya. Setelah itu dia kembali tersenyum sinis pada Revan.

Embun yang sudah diturunkan dari gendongan Revan memandang Anak Dewa dengan harap-harap cemas. Dia amat sangat mengenali tatapan Anak Dewa pada Revan. Tatapannya seolah-olah mengatakan dalam setiap perlakuan ada harga yang harus dibayar. Baru saja mereka berjalan beberapa langkah sebuah suara manja menggoda mengusik pendengaran mereka bertiga.

“Halo Revan, katanya dua minggu lalu lo mau make jasa gue buat melemaskan semua ketegangan pikiran dan otot-otot lo luar dalam. Tapi kok belum di telpon-telpon juga sih guenya? Padahal honor gue kan udah lo transfer dua minggu yang lalu. Jadi kapan nih kita prakteknya?”

Revan terdiam sejenak saat seorang wanita cantik dan berbusana kurang bahan tiba-tiba saja memeluknya. Dia ingat ini adalah wanita yang sekiranya dulu akan diberikannya pada Bara dan malah tertukar dengan Embun. Belum juga Revan sempat melepas belitan erat laksana ular si wanita ONS tidak



jadi itu, serorang wanita lagi telah nempok lagi di lengan kanannya sambil terus berbicara dengan suara yang mendesah-desah.

“Halo, Van. Kapan lagi kita main *kuda-kudaan*? Gue nggak bisa nemuin *laki* yang lebih perkasa dari lo deh selama ini. Kapan kita *ena ena* lagi. Nagih deh gue sama kejantanan lo!”

Ini lagi. Revan ingat wanita ini adalah teman ONSnya yang sudah cukup lama dan merupakan salah seorang kerabat dari Albert. Secara tidak sengaja Revan melihat kedua wanita eks ONSnya itu memandang Anak Dewa secara bersamaan dengan senyum tertahan. Revan pun langsung tahu bahwa Anak Dewalah biang keladi dari semua masalah ini. Sudah mulai mau main *kotor* sepertinya si Anak Dewa kodok ini.

“Jadi ini semua adalah trik murahan Anda, Rangkeyo sialan?! Katanya Anda ini adalah seorang laki-laki yang jujur dan bermartabat anak seorang kepala suku Anak Rimba, tetapi kenapa tingkah Anda mendadak seperti seorang mafia begini? Menggunakan trik-trik murahan untuk mendiskreditkan saya di mata istri saya sendiri? Anda sama sekali bukan seorang *gentleman*!” amuk Revan.

“Kalau saya mau menuruti sistem hukum di suku saya, maka saat ini Anda pasti sudah buta. Karena dalam hukum kesukuan saya itu ada istilah mata di balas mata, tetapi saya sadar jika mata dibalas mata, maka orang-orang diseluruh dunia pasti akan buta. Untuk saat ini saya hanya akan memakai istilah *kalu aek keruh di muaro, cubo tengok ke hulu*. Yang artinya kalau ada permasalahan, coba lihat dulu apa sebabnya terlebih dahulu. Ada aksi ada reaksi. *Simple as that*,” sahut Anak



Dewa kalem. Dia sedang berusaha membuat Revan kehilangan kesabarannya.

“Bilang saja kalau Anda mau balas dendam sama saya. Susah banget pakai bawa-bawa pepatah-petitih segala, tetapi satu hal yang ingin saya katakan kepada Anda adalah bahwa dendam tidak akan dapat diselesaikan dengan tindakan balas dendam. Keadilan yang dilanggar, tidak boleh diadili melalui cara yang tidak adil. Mungkin menurut Anda tidak adil saya merebut Embun begitu saja dari Anda. Saya ingat pada Anda bahwa Embun diberikan oleh *bepaknya* kepada saya, untuk saya nikahi dan saya lindungi. Saya tidak merebutnya dari siapa pun. Anda tidak berhak mengadili saya dengan cara yang tidak adil. Merebut istri saya misalnya. Karena apa pun yang terjadi, Embun itu sudah sah menjadi istri saya. Saya harap Anda mengerti. Saya dengar selain sebagai seorang pengusaha PKS, Anda juga adalah seorang sarjana hukum. Kalimat saya tadi pasti dapat Anda mengerti dengan sangat baik, bukan?”

Revan mulai menggunakan otaknya dalam olah mengolah kata. Dia ingin melihat sampai sejauh mana Anak Dewa mampu untuk menunjukkan ketenangan sikapnya.

“Aha! Sekarang Anda mulai berbicara soal keadilan di sini? Mari kita definisikan arti keadilan dari sisi saya dulu. Saya menemukannya, saya menyukainya dan saya memperjuangkannya terlebih dulu, tapi kenapa Anda merampasnya begitu saja bahkan tanpa kami berdua diberi kesempatan memilih? Inilah yang baru bisa disebut dengan ketidakadilan! Dan Anda mengatakan kalimat tadi seolah-olah ingin mengatakan bahwa saya tidak berhak untuk membalas dendam? Haha! Lucu sekali logika Anda ini.” Anak Dewa melipat tangannya menghadap



Revan. Kalau Revan berpikir dia akan bersikap seperti orang rimba yang lainnya, dia salah. Karena dia adalah orang rimba yang sudah mengenyam pendidikan modern.

Dia pintar beragumen dan ternyata juga berotak. Aku harus berhati-hati dalam berbicara, batin Revan.

“Dan menurut kamu itu adil buat saya? Saya juga korban di sini. Saya juga tidak tahu apa-apa sampai ayah saya menyuruh saya mengucapkan ijab kabul dan tiba-tiba saja saya sudah beristri. Menurut Anda itu adil? Tetapi saya berperinsip, sejak ijab kabul saya ucapkan, maka saya siap menanggung segala konsekuensinya. Bagaimanapun permasalahannya, Embun sekarang sudah sah menjadi istri saya. Dan saya bertanggung jawab penuh atas dirinya dunia akhirat sekarang. Anda mengerti, Rangkayo Depati?”

Tapi sekarang dia malah mensyukuri bahwa Embun telah menjadi miliknya.

“Dengar Bung, mungkin saja hidup itu tidak adil. Tapi, ketidak-adilan ini ‘kan berlaku bagi semua orang. Jadi, hidup itu adil. Titik.” Revan menambahkan bebetapa patah kalimat lagi.

“Ini Abang berdua bicara apa sih dari tadi? Kok saya jadi bingung? Abang-Abang berdua lanjutkan saja perdebatannya dulu kalau masih lama. Saya mau berkeliling dulu sekalian mencari Bik Popon di bagian bumbu-bumbu dapur. Mbak-mbak ini kalau mau main kuda-kudaan sama Bang Revan, di *mall* ini sih sepertinya naik dua lantai lagi. Di Timezon* atau Amazon* tadi, ya? Pokoknya macam itu lah namanya. Saya permisi dulu semuanya.”

Embun dengan santai mulai menyusuri rak-rak pembalut yang lebih rendah letaknya. Membaca dengan teliti



keterangannya. Revan dengan gerah menyingkirkan dua wanita mantan ONSnya dengan kesal.

“Dengar baik-baik kalian berdua, ya? Mulai hari ini jangan pernah coba-coba untuk mendekati saya lagi kalau kalian tidak mau diangkut dengan mobil patroli karena kasus prostitusi.”

Delikan mata Revan sukses membuat dua wanita seksi itu langsung ketakutan. Mereka tidak mau digerebek apalagi sampai masuk televisi karena masalah prostitusi. Tanpa ba-bi-bu lagi, keduanya langsung henggang begitu dari hadapan Revan.

“Kamu mau membeli pembalut yang mana? Kok cuma dipandang-pandang, *hm?*”

Setelah mengancam dua wanita tadi Revan menghampiri Embun yang sedang komat kamit membaca semua keterangan yang tertulis dikemas sebuah pembalut.

“Saya bingung mau beli yang mana. Yang ini bilang anti kerut anti bocor. Dan yang ini ditulis *slim fit* tidak mengganjal, dan yang ini bersayap macam burung. Yang mana satulah yang cocok buat saya, ya?” Embun masih menekuri berbagai merek pembalut dengan bimbang.

“Begini saja, beli dulu semua merek. Kita tidak akan tahu yang mana cocok untuk kita kalau kita tidak mencobanya sendiri. Semua produsen pasti mengklaim kalau produknyalah yang paling bagus. Mereka bilang bagus, bukan cocok. Yang tahu cocok atau tidak itu kamu sendiri. Jangan mudah termakan oleh iklan. Sini, biar Abang masukkan masing-masing satu bungkus ke dalam troli.” Revan dengan teliti mengambil masing-masing *brand* dan memasukkannya ke dalam troli.



“Dek, ambil ini juga. Adek tidak perlu menumbuknya seperti di kampung lagi. Ini ada kemasan praktis kunyit asam. Adek ‘kan biasa suka sakit perut kalau datang bulan.” Anak Dewa memasukkan satu krat minuman kemasan pereda nyeri haid pada troli Embun. Anak Dewa rupanya masih juga mengikutinya.

“Eh Bung, suaminya itu saya bukan Anda. Tolong ya *baper* nya jangan kelamaan. Bini orang soalnya.”

Revan mengalungkan tangan kanan pada dada Embun dan meletakkan dagunya pada puncak kepalanya. Embun memandang serba salah pada dua pria yang mengambil peranan penting dalam hidupnya.

Drttt-drtt-drtt ...

Ponsel Revan berbunyi. Sekretarisnya menelepon rupanya.

“Maaf Pak Revan, ini Mr. Matsutomo dan Mr. Takeda sudah sampai di kantor. Katanya mereka ingin berbicara langsung dengan bapak. Bagaimana ini, Pak?”

“Ya sudah. Kamu *handle* saja dulu semuanya. Saya akan segera balik ke kantor. Siapkan dokumen kerjasama yang sudah kita sepakati minggu lalu.”

Revan menatap Anak Dewa dan Embun bergantian. Dia sungguh tidak rela kalau mereka berdua berbelanja bersama-sama di supermaket ini seperti sepasang suami istri.

“Abang balik ke kantor saja. Biar Saya sama Bik Popon belanja sekalian jalan-jalan sebentar. Boleh ya, Bang? Nah itu Bik Poponnya sudah berjalan ke sini bawa keranjang berjalan. Boleh ya, Bang?”



Revan melihat kedua mata Embun tampak begitu berharap agar diizinkan. Terlihat sekali kalau dia memang ingin menghabiskan waktu di luar rumah kali ini.

“Abang sebenarnya tidak keberatan kalau kamu masih mau di sini. Hanya saja ada beberapa orang yang kehadirannya itu seperti mendung. Ketika mereka menghilang, suasana jadi lebih cerah. Dan Abang ingin sekali beberapa orang itu pergi. Sayangnya sepertinya orang itu tidak merasa, atau memang sudah mati rasa saking tidak tahu malunya mengharapkan sesuatu yang bukan lagi haknya. Itu ‘kan sama saja seperti pungguk merindukan bulan. Bener nggak, Sayang?”

Saat mengucapkan kata-kata itu tatapan Revan mengarah langsung pada Anak Dewa. Terang-terangan menyindirnya.

“Kadang saya heran, masih saja ada orang yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan bodoh yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban.” Anak Dewa membalas tak kalah pedas.

Revan tahu saat ini dia sedang ditantang adu otak dan adu taktik dalam untaian kata-kata. Anak Dewa memang terlihat tenang dan sopan. Setiap kalimat yang terdengar sangat santun dan mengalun. Padahal setiap kata yang keluar dari mulutnya itu semuanya bersayap. Jika kita tidak mendengarkan dengan jeli, kita bahkan tidak akan tahu kalau sebenarnya kita itu sedang disindir. Stigma laki-laki primitif yang selalu menggunakan otot daripada otak tidak berlaku pada laki-laki ini.

“Sebenarnya tidak ada yang namanya pertanyaan bodoh. Yang ada hanya orang bodoh yang sedang bertanya.”

Revan membalas kata-kata Anak Dewa dengan cantik.



Embun menghela napas. Kalau dibiarkan bisa sampai besok pagi mereka berdua ini saling jual beli sindiran.

“Sudahlah, Bang. Buat apa terus menghabiskan napas saling menyindir. Abang urus aja dulu masalah pekerjaan Abang. Bik, ayo kita ke bagian sembako. Kata Ibu semua juga sudah pada habis, ‘kan?” Embun sengaja berjalan lebih cepat bersama Bik Popon demi tidak menunda waktu Revan lagi untuk kembali ke kantornya.

“Dek, pilih berasnya yang ini lebih bagus. Lebih pulen kalau dimasak. Putihnya juga wajar. Jadi sudah pasti tidak memakai bahan pemutih.”

Anak Dewa langsung mengangkat satu karung beras ke dalam keranjang berjalan.

“Ini kecap manisnya pakai yang merek ini aja. Kecap ini dibuat dari kacang kedelai hitam dan dirawat seperti anak sendiri. Rasanya—”

“Nama kacang kedelainya Malika ya, Bang? Haha... adek kemarin ada lihat iklannya di televisi. Enak ya, Bang? Kalau Abang udah bilang enak, pasti enak. Abang kan maha tahu segala selain *Allah subhanawaa'taala*.”

Anak Dewa tertawa gemas sambil mengacak-acak rambut Embun. Cukup sudah!

“Embun, kamu ikut sama Abang saja ke kantor. Biar Bik Popon saja yang berbelanja dengan si Anak Dewa Kodok ini. Dia ‘kan maha tahu segala. Ayo, ikut Abang!”

Revan meletakkan semua barang belanjaan Embun ketangan Anak Dewa dan menarik tangan Embun pergi begitu saja.



“Bang, Embun ngapain Abang bawa ke kantor. Embun ‘kan nggak bisa ngapa-ngapain di sana? Apa fungsi Embun di sana, Bang?”

Embun masih terus saja menyuarkan keberatannya pada keputusan sepihak Revan. Dia merasa tidak enak dibawa ke kantor sementara dia tidak bisa apa-apa di sana. Bikin sesak kantor saja, ‘kan?

“Siapa bilang kamu tidak berfungsi di sana? Justru kamu yang paling berfungsi buat Abang?”

“Hah? Sebagai apa, Bang?”

“Sebagai penyemangat Abang di kantor, Sayang.”



CHAPTER 12



Embun menatap ngeri pada gedung yang begitu tinggi sampai terlihat seperti akan menjolok langit itu. Kantor suaminya ada di tempat yang seperti ini rupanya. Pasti naiknya pakai kotak kecil yang ditarik tali macam yang di *mall* tadi. Embun agak-agak takut mau masuk ke kotak kecil itu. Bik Popon saja tadi sampai tidak jadi naik karena dia ketakutan setengah mati saat di supermaket tadi. Ini pasti suaminya akan memaksanya masuk ke dalam kotak kecil itu. Kedengarannya kok mengerikan, ya? Embun sampai berkeringat dingin jadinya.

“Ayo, *My country girl*, kita masuk ke dalam. Abang sudah ditunggu klien.”

Revan berjalan cepat sambil menggandeng Embun di tangan kanannya. Dengan jantung berdebar-debar tidak karuan Embun pun mengikuti langkah-langkah panjang Revan sampai nyaris terseret-seret. Di sepanjang jalan menuju kantornya, banyak mata-mata lapar pria yang menatap Embun dengan terpesona. Sebagian dari mereka malah ada yang menatapnya

dengan pandangan kasihan. Pemandangan seorang anak baru gede *nemplok* pada laki-laki berusia tiga puluhan kok rasanya agak-agak miris.

Sebagian besar staf yang ada di lantai-lantai bawah memang berasal dari perusahaan lain. Karena kantor Revan yang di sini ada di lantai 7 sampai dengan lantai 10. Jadi mereka sama sekali tidak tahu kalau Revan sebenarnya sudah beristri dan Embun adalah istrinya. Di pikiran mereka Embun adalah salah satu partner ONSnya Revan. Makanya mereka merasa kasihan pada Embun karena disangka kecil-kecil sudah harus *jualan*.

“B—Bang, Em—Embun takut masuk ke dalam kotak kecil i—itu.”

Napas Embun malah seperti mulai tersangkut-sangkut di lehernya sekarang. Embun merasa dia pernah sewaktu-waktu ada di sebuah kotak gelap yang sempit hingga dia tidak bisa bergerak dan kehabisan napas. Akan tetapi dia lupa di mana dan kapan kejadiannya. Hanya traumanya saja yang masih belum hilang. Embun sekarang malah sampai luruh terduduk di depan lift saking takutnya. Menatap ngeri pada pintu lift yang terbuka dan menelan orang-orang yang berdesakan masuk ke dalamnya. Melihat istrinya ketakutan seperti itu, Revan segera membantunya berdiri. Dia mengerti kalau istrinya belum terbiasa dengan dunia modern seperti ini.

“Kotak kecil itu disebut *lift*, Mbun. Kita tidak akan naik *lift* yang ini, tetapi yang di belakangnya. *Lift* pribadi Abang dan beberapa petinggi perusahaan lainnya. Kamu kenapa? Takut naik *lift*? Nanti di dalam Abang peluk saja dan tutup saja mata kamu. Jadi kamu tidak akan merasa kalau sedang berada



di dalam *lift*. Ayo sekarang kita berjalan ke *lift* yang satunya lagi.”

Revan membimbing Embun masuk ke dalam *lift* pribadinya. Karena kaki Embun menolak bekerjasama untuk masuk ke dalam sana, Revan pun terpaksa menggendong Embun di depan seperti menggendong anak kecil. Begitu merasa tubuhnya diangkat, Embun refleks mengalungkan kedua tangannya ke leher Revan dan menyembunyikan wajahnya di sana.

Kasak-kusuk dan tatapan-tatapan ingin tahu terlihat dari orang-orang yang berlalu lalang di sana. Beberapa wanita malah menertawai Embun karena takut naik *lift*. Mereka mulai berbisik-bisik kalau wanita si Boss besar mereka itu norak dan kampungan.

“Bagi yang masih sayang mata, tolong pandangannya dikondisikan. Bagi yang merasa sangat modern hingga menertawai orang yang *phobia* naik *lift*, saya akan mencari tahu apa *phobia* kalian dan membuat kalian tahu bagaimana rasanya ditertawakan. Minimal saya akan menaruh tikus atau ular di loker kalian. Jelas semuanya?”

Revan memperlihatkan tatapan mengancam sebelum akhirnya menutup pintu *lift*. Revan merasa ada yang salah di sini. Sikap Embun yang langsung memeluknya erat dan gemetar yang hebat yang melingkupi sekujur tubuhnya bukan hanya sekadar *phobia* seperti ini. Ini sudah lebih menyerupai pada trauma psikis.

“Chạn klaw Pho! Mee! Mạn mặd mặk thừ nừ. Chặw chạn Pho! Mee!” (Saya takut Ayah! Ibu! Gelap sekali di sini. Tolong saya Ayah! Ibu!)



Revan langsung mendekap erat Embun yang mendadak histris dan memberontak sambil memukuli dinding *lift*. Revan sekuat tenaga menahan-nahan tangan Embun yang terus saja memukuli dinding *lift*. Tangan Embun pasti luka-luka nantinya. Dari jeritan histrisnya tadi Revan tahu, Embun pernah mengalami suatu kejadian yang menakutkan dalam satu ruangan sempit. Makanya dia seolah-olah merasa tercekik dan susah bernapas.

Pintu *lift* terbuka dan Revan langsung membawa Embun yang masih terus memberontak ke dalam ruangnya. Dia sama sekali tidak tahu kalau di dalam ruangnya telah menunggu ayahnya dan juga Albert yang akan ikut menandatangani *draft* perjanjian kerja sama dengan perusahaan Jepang itu.

Sontak kedua pria senior itu kebingungan melihat Embun yang berteriak-teriak histris sambil menangis ketakutan.

“Chạn xyāk kláp bān! Phā chạn kláp bān!!” (Saya mau pulang! Bawa saya pulang!)

Embun masih saja menceracau dalam bahasa yang sama sekali tidak dimengerti oleh Revan. Albert terkesima. Sekarang dia tahu di mana dia melihat senyum yang sama dan tatap mata yang serupa. Segala yang tampak di di depan matanya ini mirip sekali dengan seseorang di masa lalunya. Bahkan bahasa mereka juga sama. Wajah ini mirip sekali dengan Pimchanok Woralertluk. Kekasih pertamanya saat dia kuliah di New York sana. Kekasih yang mustahil bersatu karena selain beda keyakinan, beda kewarganegaraan, Pim juga adalah putri bungsu dari kerajaan Siam di sana. Tidak akan mungkin kalau



dia bersuamikan seorang warga sipil biasa yang berbeda kasta dan negara pula.

“Mee k̄hxng khuṇ ch̄x xarj?” (Siapa nama ibu kamu?)

Albert kini berdiri dan menghampiri Embun yang masih ada dalam gendongan Revan. Albert melontarkan pertanyaan sambil menatap dalam mata Embun yang tampak liar.

“Ĉḥan m̄rũ . Ĉḥan l̄m pj læw!” (Saya tidak tahu. Saya lupa!)

“X̄yā řxngĥî x̄k læw m̄ p̄nrj phom xyũ thì n̄i thuk x̄yāng ca dĩ.” (Sudahlah jangan menangis lagi. Semua akan baik-baik saja. Ada Saya di sini.)

“Ĉḥan k̄hxřng x̄yā th̄ng ĉḥan x̄k ĉḥan kl̄w thì ca xyũ khn deĩyw thì n̄i.” (Saya mohon jangan tinggalkan saya lagi. Saya takut sendirian di sini.)

Revan lama-lama merasa gerah juga melihat Om Albert terus saja mengajak istrinya berbicara dalam bahasa yang tidak dipahaminya. Revan mulai panas. Dia bersumpah akan mempelajari bahasa planet lain yang pasti akan membuat lidahnya terbelit-belit itu, asal dia paham maksud dan kata-kata dari istrinya itu. Dia mencium ada sesuatu yang tidak beres dalam masa lalu istrinya. Dia suaminya, dia akan mencoba menguak semua tabir yang masih penuh dengan kegelapan ini.

Revan mengangkat Embun yang terlihat masih sesenggukan ke dalam kamar khususnya. Di kantor dia memang memiliki satu kamar khusus untuknya beristirahat saat kepalanya terasa penat dengan beban pekerjaan.

“Ayo tiduran saja dulu. Abang tahu kamu sedang bingung dan pusing. Abang janji, Abang tidak akan menanyakan apa pun padamu, kecuali kalau kamu telah siap menceritakannya



sendiri. Abang tidak akan memaksa, tetapi Abang memang khawatir. Ayo tidur saja dulu sebentar, Abang temani.”

Dan Revan pun ikut merebahkan tubuhnya di sisi Embun. Menghirup aroma bunga-bunga liar dari tubuh yang mulai dicanduinya itu. Embun langsung berbalik dan balas memeluk Revan erat. Matanya masih tampak liar dan ketakutan, tetapi tangis histrisnya sudah mulai mereda. Dan hanya menyisakan isakan dan cegukan sesekali.

“Itu tamu-tamu nya Abang ba—bagaimana kalau A—Abang malah menemani Embun di sini? Nanti kalau kerjasamanya ba—batal, Abang bisa rugi dan jatuh mis—miskin, bagaimana?”

“Tidak masalah. Kan ada ayah. Misalnya pun mereka keberatan dan membatalkan kerjasama, Abang tidak akan peduli. Abang bisa mencari ribuan klien pengganti, tetapi kamu, kamu hanya satu. Satu-satunya perhiasan dunia yang sudah Abang miliki dan tidak akan terganti. Abang mengaku jatuh, bahkan terjatuh yang amat sangat dalam, tetapi anehnya, Abang jatuh tanpa sedikit pun merasakan kesakitan. Tidurlah, Sayang. Mudah-mudahan saat terbangun nanti, semua ketakutan dan kesedihanmu akan hilang tersaput mimpi. Satu yang pasti, saat kamu terbangun nanti, Abang akan tetap ada di sisi.

“Satu hal lagi, Abang tidak akan semudah itu untuk jatuh miskin, *My country girl*. Abang tahu kamu masih belum *melek* menghadapi dunia yang kejam ini. Abang berjanji akan selalu menjadi kaki dan matamu dalam menjalani kehidupan ini, dengan satu syarat. Cintailah Abang apa adanya. Abang ini tidak ada bagus-bagusnya jadi laki-laki. Apalagi jadi suami.



Bantu Abang untuk menjadi lebih baik dan mempunyai tujuan hidup ya, Sayang?”

Revan menyentuhkan keningnya pada kening Embun.

“Bukannya Abang itu tidak menyukai Embun? Apalagi mencintai. Abang sadar ini Abang sedang bicara apa?” Dengan kening yang saling bertaut Embun menantang Revan untuk membalas kata-katanya. Dia seperti tidak percaya bahwa Revan bisa berbicara selembut itu.

“Jujur, sebelum Abang mengenalmu, Abang sering menjalin hubungan hanya untuk bersenang-senang. Tidak ada rasa cinta tulus di dalamnya. Sejak menikah dan tinggal bersama dengan kamu, Abang mulai belajar memahami apa itu cinta yang tulus. Kamu adalah wanita pertama yang mengenalkan cinta kepada Abang tanpa pamrih dan tanpa meminta balasan. Selama ini setiap Abang mencintai seorang wanita, Abang selalu ingin mendapat balasan, walau bagaimanapun caranya. Dan Abang akan berjuang mati-matian untuk meraihnya.

“Dua kali Abang merasa terbuang sia-sia, tetapi kamu, walaupun Abang sia-siakan dan Abang coba tolak mati-matian, kamu tetap baik dan setia pada Abang. Abang baru tahu, kalau kita mencintai seseorang itu harusnya tanpa tetapi, tanpa terpaksa dan juga tanpa memaksa. Harusnya kita mencintai seseorang ya karena mencintai itu sendiri. Titik.” Revan membelai-belai surai panjang Embun dengan perasaan sayang.

“Abang mulai suka padamu karena kamu selalu jujur di hadapan Abang. Abang bisa melihat dirimu yang sesungguhnya, tanpa kepura-puraan dan dusta. Kamu tidak seperti wanita lain yang berusaha membuat Abang terpesona dengan banyak gaya



dan omongan palsu. Kamu menarik bagi Abang karena kamu adalah kamu, sederhana sekali. Abang mohon teruslah seperti ini, Sayang. Buatlah Abang jatuh cinta lagi dan lagi. Buatlah Abang jatuh bangun berkali-kali, agar cinta kita semakin teruji.”

Revan heran karena tidak mendapat jawaban. Istri mungilnya telah tertidur pulas ternyata. Capek-capek merangkai kata, ternyata sia-sia, tetapi tidak masalah, besok-besok tinggal di proklamirkan kembali saja.

“Rein, gue minta tolong lo selidiki tentang keberadaan Pimchanok Wolalertluk di kerajaan Siam sana. Gue mencurigai sesuatu.” Al langsung saja memberondong sepupunya yang memang dia minta ke rumahnya dikarenakan dia mencurigai sesuatu.

“Lo gila ya Al. Ya kali gue disuruh mata-matain putri raja. Bukannya dapat info malah yang ada gue dapet *demosi* dari *Timor Bandung I*. Sepupu sih sepupu, tapi lo jangan jerumusin karir gue juga kali, Al.”

Reinhard Ratulangi, anggota tim Detasemen Khusus 88 negeri ini, menyumpah-nyumpah saat sepupu tuanya menyuruhnya mencari info yang tidak masuk akal. Memata-matai seorang putri raja? Hah yang benar saja!

“Gue bukan nyuruh lo ngebom itu kerajaan, Rein. Tapi menyelidiki keadaan Piphim. Gue cuma heran, masa putri raja nggak ada lagi foto-foto atau minimal tentang kabarnya? Mbah *google* pun cuma bisa memperlihatkan beritanya sekitar sepuluh tahun lalu? Gue cuma pengen membuktikan sesuatu, Rein.”



“Eh Al, lo denger, ya? Lo sekarang udah nikah sama si nenek rempong Zahra. Ngapain juga lo nyari-nyari info soal Piphim? Lo mau dikebiri sama itu nenek judes? Lagian dia itu kan putri raja. Mau lo tungguin sampai pohon duren berbuah manggis juga lo kagak bakalan diterima. Udah, jangan mengusik rumah tangga orang Al.”

“Gue bukan ngusik, Rein. Gue penasaran! Ada seorang anak yang mirip 99% secara fisik dengan Piphim. Menurut kabar yang gue dapatkan, anak ini mengalami trauma berat sampai tidak mengingat apa-apa tentang orang tuanya. Mereka ini turis yang dirampok. Karena kedua orang tuanya meninggal dan semua dokumen diambil oleh perampok, anak ini kemudian diasuh oleh sang Tumenggung Suku Anak Dalam. Nah kemarin anak ini tiba-tiba menceracau dalam bahasa Thai karena ketakutan dan sepertinya trauma. Gue curiga jangan-jangan anak itu putrinya Piphim!” Albert akhirnya menyuarkan apa yang ada dalam pikirannya.

“Pimchanok ada di kerajaan Siam, Albert Tjandrawinata. Lo jangan mikir yang aneh-aneh.” Reinhard menggeleng. Heran pada pemikiran *nyeleneh* sepuputuanya.

“Oke. Anggap kata-kata lo benar. Tapi mana orangnya? Setiap ada acara kerajaan yang di publish media massa, hanya Jirayu Wolalertluk yang diekspose. Piphim tidak pernah terlihat selama sepuluh tahun ini, ‘kan?” Albert juga tetap *keukeh* dengan pemikirannya.

“Jirayu ‘kan emang raja, Al. Ya pasti dialah yang diekspose. Piphim ‘kan cuma adiknya. Tapi oke, demi memuaskan rasa penasaran lo, gue akan coba cari berita yang *valid* tentang Piphim. Dan Kalo pun kecurigaan lo bener, negara punya aturan



masing-masing dalam menyelesaikan masalahnya. Kerajaan Siam pun pasti punya alasan besar untuk menutupinya masalah sesungguhnya dari publik. Ingat ya Al, kita punya batasan.”

Akhirnya Reinhard mengalah. Sepupu tuanya ini biasanya *feelingnya* juga kuat. Sejujurnya dia juga ingin tahu apa benar Piphim itu baik-baik saja di Siam saja, hilang, atau malah sudah meninggal? Tugas berat menantinya karena rasa penasaran sepupu tuanya.



CHAPTER 13



“Udah dibawa semuanya? Laptop, buku-buku panduan, alat-alat tulis, kotak bekal. Eh itu termos air minum dan ponsel jangan lupa, Sayang.”

Revan sibuk mengecek isi tas ransel Embun yang akan mengikuti kuliah di hari pertamanya. Mata Embun terbelalak saat melihat Revan yang terus saja mengisi tas ranselnya dengan bermacam-macam benda yang tidak penting hingga nyaris penuh. Embun sampai ngeri melihat Revan masih saja menjejalkan potongan berbagai macam buah dalam kotak tupperwa** ke dalam tasnya.

“Astaga, Abang. Itu tas Embun kok sampai menganga lebar dan nggak bisa ditutup begitu? Abang isiin apa aja, sih?”

“Oh, selain laptop dan beberapa buku panduan, Abang memasukkan sweater kalau nanti kamu dingin di kelas. Terus ini kipas angin kecil, kalau kamu nanti mana tahu kepanasan di sana. Beraneka macam roti, payung lipat sama ini terakhir potongan buah yang berserat. Abang nggak mau kamu duduk di kantin dan makan makanan di sana. Nanti kamu malah

pandang-pandangan terus setrum-setrum rasa lagi sama cowok-cowok di kampus. Itu zina mata namanya. Abang nggak mau nanti kamu malah masuk neraka untuk hal sepele yang sebenarnya bisa dihindari.”

Revan menjawab santai. Embun membuka mulutnya dan akhirnya memutuskan untuk menutupnya lagi. Dia merasa buang-buang napas saja kalau beradu argumen dengan Revan. Salah bisa jadi benar dan benar bisa jadi salah kalau Revan yang berbicara.

“Ini air minumnya Abang masukkan di sisi jaring-jaring samping tas biar tidak tumpah. Jus jeruk mau? Biar Abang masukkan juga?”

“*Astaghfirullahaladzim*, Bang. Udah cukup. Embun mau pergi kuliah Abang, bukan mau perang, sampai bawa bekal sebanyak ini. Jangan-jangan Abang menguras isi lemari dingin ibu ya yang Abang diisiin semua ke dalam tas Embun ini?” Embun menatap tajam Revan dengan pandangan menuduh.

“Ya itu semua makanan dibeli ‘kan memang untuk dimakan. Bukan untuk menghias kulkas. Jadi wajar dong kalau Abang bawain buat kamu?” sahut Revan santai sambil berusaha untuk menutup tas Embun yang susah diresleting saking gembungunya.

“Nah ‘kan, payah ditutup karena kepenuhan? Bang, itu sweater sama payung dan baling-baling kecil itu dikeluarkan sajalah, Bang. Nyemak-nyemakin tas Embun aja pun.”

“Dengar, ini namanya kipas angin, bukan baling-baling. Semua tetap harus dibawa, karena semua itu diperlukan. Nah sudah bisa ditutup. Beres.” Revan tetap *keukeuh* dengan segala alasan-alasan *absurdnya*.



Embun cuma bisa menarik napas melihat kekeraskepalaan suaminya. Sedangkan kedua mertuanya terlihat santai-santai saja seperti tidak melihat kejadian apa-apa. Padahal dalam hati keduanya tertawa. Akhirnya Revan bukannya hanya jatuh cinta, tapi malah sudah jatuh, tersandung dan berguling-guling karena cinta. Karma itu ternyata memang ada. Dia yang biasa bilang tidak butuh cinta dan perhatian seorang wanita. Kini malah seperti abege puber saking cintanya pada istrinya.

“Yah, Ayah saja yang menggantikan Revan ketemu dengan klien ya, Yah? Biar Revan aja yang mengantar Embun kuliah di hari pertamanya. Ya, Yah, ya?”

Revan rasanya sangat berat untuk membiarkan istrinya kuliah diantar oleh ayahnya daripada dirinya sendiri. Semua gara-gara klien sialan yang minta *meeting* sore-sore begini. Mengganggu *quality time* banget rasanya. Kalau nggak mikir untung gede, Revan sebenarnya malas sekali menghadirinya. Dia kepengen banget melihat hari pertama istrinya kuliah. Mana kuliahnya di UPH lagi, pasti Arkan akan menjadi salah satu dosennya. Dia hanya takut Arkan akan membalas dendam dengan cara memanas-manasnya dengan kedekatannya dengan Embun yang menjadi mahasiswinya. Bisa gosong lama-lama hatinya nanti. Nasib ... nasib.

“Kamu kok jadi nggak profesional begini sih, Van? Ini proyek milyaran, Nak. Jangan bersikap seperti seorang anak kecil. Ayo Embun kita berangkat. Nanti kita malah terlambat pula, belum lagi kalau nanti macet. Bisa terlambat beneran kamu ke kampusnya.”

Embun pun dengan cepat segera menyalim tangan ibu mertua dan suaminya sekaligus. Dia sangat gembira karena



akan segera kuliah. Kuliah adalah impiannya sedari dulu. Mencari ilmu setinggi mungkin demi untuk membantu taraf hidup sukunya yang masih amat sangat jauh tertinggal dari kecanggihan teknologi dan perabadian. Menurut Embun seharusnya semua yang tinggal di negeri ini hendaknya dapat mengecap semua sarana dan prasarana yang sudah difasilitasi oleh pemerintah untuk semua warga negaranya tanpa kecuali.

Masalah sifat sukunya yang memang cenderung untuk mengisolasi diri itu, sebenarnya bisa secara perlahan-lahan diedukasi dengan cara pendekatan yang persuasif. Dengan begitu mungkin mereka tidak merasa digurui dan akhirnya secara sadar mulai mau berbaur dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Dia bermimpi bahwa suatu hari sukunya berhak untuk hidup layak, bermasyarakat, dan menerima rasa hormat dari orang-orang yang selama ini memandang mereka dengan skeptis, sebagai suku yang primitif dan tidak beradab.

Meskipun prosesnya mungkin tidak semudah membalikkan telapak tangan, tapi Embun yakin di dunia ini tidak ada hal yang tidak mungkin, selagi kita mau berusaha bekerja keras dan juga berpikir cerdas. Embun meyakini untuk melawan kebodohan, maka musuh pertama kita adalah ketidakpedulian dan pembiaran kesalahpahaman.

“Embun jaga mata, jaga hati, jaga iman dan jaga lisan. Ingat kamu sekarang ini sudah bersuami. Kita sudah saling terikat baik secara hukum dan agama. Hari ini kamu akan keluar dari cangkangmu yang sesungguhnya. Tanpa perlindungan dari *bepakmu* ataupun Anak Dewa kodok itu. Bahkan kamu



akan keluar dari pelukan Abang. Ingat jangan mempercayai mulut manis laki-laki manapun di luar sana.

“Laki-laki itu tukang gombal, tukang bohong dan tidak bisa dipercaya selama mereka tidak punya tanggung jawab atas kelangsungan hidup kamu ke depannya. Mereka bisa mengucapkan janji apa saja, memberi kebahagiaan, mencintai seumur hidup, menikahi, bahkan melakukan sumpah pocong jika perlu.

“Pokoknya apa saja asal kamu bersedia terlentang pasrah dan menyerahkan milikmu yang paling berharga. Maka berhati-hatilah. Sungguh, banyak pria di luar sana yang bersedia bersumpah demi Tuhan, demi leluhur, dan demi neneknya, asal kamu bersedia lompat ke kasur bersamanya. Jadi ingat, setiap kamu akan digombali dengan kalimat-kalimat receh yang seperti Abang katakan tadi, ingat-ingatlah semua kata-kata Abang. Hapal mati kalau perlu.”

Apa lagi yang bisa Embun lakukan selain mengganggu berkali-kali dengan takzim?

“Pak Radja, Saya titip anak menantu saya di sini ya? Tolong dibantu jika ada yang dia kurang mengerti. Dia berasal dari daerah yang agak *istimewa*, mungkin dia belum begitu bisa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Mohon bimbingan untuk anak menantu saya ya, Pak Radja?” Gilang memperkenalkan Embun pada Radja sebagai rektor sekaligus pemilik kampus. Gilang ingin agar Embun dibimbing dengan benar di kampus ini, dan bukan *dibully*.



“Jangan khawatir Pak Gilang. Saya sendiri yang akan ikut membimbingnya jikalau perlu. Anda tenang saja.” Radja menepuk ringan bahu Gilang, teman lama sekaligus juga rekan bisanisnya.

“Nah Embun, ayah pulang dulu. Belajar yang rajin ya, Nak? Dengarkan nasihat Pak Radja selama kamu kuliah di sini. Anggap saja beliau seperti pengganti ayah. Kalau ada apa-apa yang tidak Embun pahami, Embun boleh menanyakannya pada pak Radja. Ayah pulang dulu.”

Gilang mengelus pelan puncak kepala Embun dan menyalami Radja Girsang. Sepeninggal Gilang, Radja pun segera membawa Embun pada kelas Ekonomi Makro yang baru saja dimulai lima menit yang lalu. Setelah mengetuk pintu, Radja membawa Embun masuk ke dalam kelas Arkan. Sejenak kuliah terhenti dan semua mata tertuju penasaran dengan sosok unik Embun.

“Pak Arkan ini mahasiswi baru yang akan mengikuti kelas bapak. Mohon bimbingan untuk mahasiswi baru ini. Nah Embun, saya permisi dulu. Mengenai mata kuliah wajib yang harus kamu ikuti nanti, temui Pak Hamdani di ruang TU. Saya permisi dulu.”

Pak Radja Girsang pun segera mohon diri setelah mengantar Embun pada kelas mata kuliah wajibnya.

Embun menatap takut-takut pada dosennya yang *rajahnya* mengintip-intip sedikit dari lengan kemeja biru langitnya yang ditarik hingga ke pertengahan siku.

“Silakan perkenalkan nama kamu, Siswi baru. Saya beri kamu waktu lima menit.”



Dosen penuh rajahnya mengangkat sebelah tangannya padanya. Embun tahu itu adalah isyarat dari sang dosen untuk tidak membuang-buang waktu lagi. Dosennya ini walaupun wajahnya amat sangat tampan, tetapi air mukanya tampak begitu seram. Nyali Embun langsung menciut melihat kegarangannya.

“Tunggu apa lagi? Teman-teman Anda di sini mau belajar semua. Bukannya cuma mau duduk diam menghabiskan waktu percuma.” Suara pedas dosen penuh rajahnya kembali singgah di telinganya.

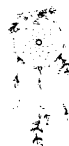
“I—Iya Pak. Maaf. Selamat sore teman-teman. Perkenalkan nama saya Embun Pagi Nauljam. Saya berasal dari Bukit Dua Belas Sarolangun Batang hari. Senang bisa belajar dan bertemu dengan teman-teman di sini.” Embun merangkapkan tangan di dada dan menundukkan sedikit kepalanya.

“Embun pagi? Untung nama Anda bukan hujan deras ataupun banjir bandang, ya.”

Seorang mahasiswa putra berambut gimbal tertawa keras diikuti oleh tawa beberapa orang teman-temannya saat mendengar nama Embun yang antik dan tidak biasa.

“Nama kamu juga tidak kalah lucu, Milo. Untung saja orang tuamu tidak menambahkan kata ovaltin* ataupun capucchin* sebagai nama belakang kamu, “ balas sang dosen dengan nada datar tetapi langsung tepat pada sasaran.

Tawa kembali berderai di kelas Ekonomi Makro yang diajarkan oleh Arkansas Delacroix Bimantara itu. Embun kemudian berdiri di sebelah seorang gadis manis berwajah asia timur tengah dengan bola mata unik berwarna coklat *brandy*.



“Boleh nggak saya duduk di sini?” Embun bertanya sopan.

“Boleh aja Embun. Eh nama kamu Embun Pagi, ‘kan? Kenalkan nama saya Issabelle Artharwa Bimantara.” Gadis manis itu mengulurkan tangannya mengajak bersalaman.

“Saya dibayar mahal di sini untuk mengajar Anda semua agar kelak bisa menjadi *orang*. Bukannya menghabiskan waktu percuma untuk melihat kalian berdua berkenalan, *Petite*. Biarkan teman baru kamu belajar dulu. Nanti pada saat istirahat baru kalian bisa berbincang sampai mulut berbusa di kantin nanti. Mengerti *Petite*, Embun?” Dosennya kembali menegur.

“Tapi kata Bang Revan, saya sama sekali tidak boleh ke kantin, makanya saya di bawakan bekal dari rumah. Kalau kata ayah Gilang sih boleh-boleh saja, asal jangan sampai ketahuan Bang Revan, tetapi saya di rumah tadi sudah berjanji tidak akan ke tempat para mahasiswa makan-makan itu. Saya tidak suka berbohong, Pak Dosen.”

Embun menjawab jujur. Dia memang payah kalau disuruh berdusta. Belum lagi lima menit berdusta pasti sudah langsung ketahuan. Gestur tubuhnya terlalu mudah untuk ditebak. Membohongi anak kecil di kampungnya sana saja dia ketahuan, apalagi membohongi seorang Revan. Bisa dua hari dua malam dia diberi kuliah tambahan nanti.

“Bohong adalah sebuah pernyataan atau ungkapan dengan kata-kata yang salah dengan tujuan si pendengar bisa percaya. Tentunya orang yang bohong terutama orang yang punya kebiasaan berbohong disebut juga pembohong alias tidak jujur. Tukang bohong itu biasanya berkata-kata sesuatu secara dusta alias tidak benar dan jauh dari fakta yang sebenarnya. Orang yang suka bohong juga kadang lihai



merangkai kata-kata menjadi sebuah alasan demi menutupi kesalahan yang dia buat. Mereka ju—”

“Issabelle Artharwa Bimantara, saya tidak menyuruh kamu untuk menjelaskan definisi tentang suatu kebohongan. Jadi sebaiknya kamu duduk manis dan jangan menyela apa pun lagi say—paham?”

Arkan hampir kelepasan memanggil sayang pada Isabelle. Bagaimanapun dia dosen saat ini. Sikap profesional harus dia nomor satukan. Arkan sedikit mengerutkan kening saat nama Revan dan Pak Gilang disebutkan secara bersamaan. Dia merasa penasaran.

“Pak Gilang? Revan? Coba kamu sebutkan nama lengkap Bang Revanmu itu.” Arkan tahu saat ini dia sudah tidak profesional karena telah menanyakan pertanyaan yang bersifat pribadi, tetapi rasa penasarannya sudah tidak bisa diajak kompromi. Dia punya dugaan yang harus dipastikan kebenarannya.

“Revan Aditama Perkasa.”

Gadis ini *milik* Revan si laki-laki modusan ternyata. Arkan tersenyum licik. Dia punya mainan baru sekarang. Kalau dulu Revan yang selalu saja mengganggu kelangsungan hubungannya dengan Isabelle. Kali ini dia yang akan mengganggu Revan dengan cara lain tapi nyeseknya kurang lebih sama. Dia akan memamerkan wanitanya pada seluruh buaya darat, kucing garong sampai dengan hidung belangnya laki-laki di kampus ini. Dia ingin melihat bagaimana Revan jantungan sampai terkena stroke karena cemburu yang menguras hati. *Finalmente Illgado!* Akhirnya hari pembalasan untuk laki-laki modusan itu tiba juga.



“Embun Pagi, silakan kamu duduk di sebelah Damar Jati Rauf saja. Kamu pasti akan lebih mudah menyerap semua materi ekonomi yang saya ajarkan kalau kamu duduk di sebelahnya. Selain paling pintar di kampus, dia juga paling tampan. Saya memberikan kamu hadiah paket lengkap sebagai mahasiswi baru di kelas saya ini. Nah, sekarang kita mulai dengan berbagai terori tentang teknik-teknik pemasaran yang paling efektif pada saat ini.”



CHAPTER 14



“**H**ah? Jadi kamu tuh udah nikah sama Pak Revan? Kok bisa? Soalnya Pak Revan itu ‘kan baru aja memutuskan pertunangan sama Luna Brata Kesuma, sepupu saya. Dia juga bilang tidak akan mau jatuh cinta lagi karena semua perempuan itu sama saja katanya. Capek-capek diperjuangin setengah hidup, eh milihnya malah orang lain.”

Setelah mengucapkan kata-kata itu Ibell jadi kepengen menggigit lidahnya sendiri. Tidak seharusnya dia mengatakan hal itu pada Embun. Emang dasar lidah tidak bertulang. Embun tertegun saat tahu bahwa Revan dulu pernah bertunangan dengan seorang wanita, tapi kenapa suaminya itu memutuskan pertunangannya? Embun sangat penasaran sekali.

“Kalo kata Mas Cakra sih, nangis-nangisnya sama gue, eh giliran bahagiannya malah sama orang lain. Kan *sianying* banget itu katanya.”

Embun kembali mengalihkan pandangan pada seorang gadis imut bertubuh mungil yang tiba-tiba saja mendatangi tempat duduk mereka. Mata gadis ini jenaka sekali. Setiap dia

tertawa, matanya akan ikut tertawa. Seperti tidak ada sedikit pun kesedihan dalam hidupnya.

“Kenalin, nama gue Khairunnisa Azizah. Panggil gue Annisa aja kayak yang lain. Gue ini sahabat satu-satunya Ibell di kampus ini. Tapi gue pandang-pandang kayaknya lo cocok juga jadi sahabat kami. Muka lo tiga L juga sih soalnya.”

“Tiga L?” Embun melongo. “Singkatan dari lemah, letih, lesu, ya?”

“Bukan,” Anissa langsung menggoyang-goyangkan tangannya, “tiga L itu singkatan dari lempeng-lempeng lugu.”

Anissa menjelaskan sambil tertawa. Embun dan Ibell juga ikut tertawa. Annisa ini ceria sekali. Keceriaan dan tawanya menulari semua orang. Selain Ibell sepertinya Embun juga akan menyukai gadis yang bernama Annisa ini.

“Tadi gue denger lo udah nikah ya sama Pak Revan? Lo kok mau sih nikah sama om- om begitu? Mana tukang ONS lagi. Belum lagi pacar paruh waktunya yang bergentayangan di mana-mana. Bisa-bisa ntar lo dari sabang sampai merauke makan hati melulu menyaksikan betapa betapa banyaknya *muntahan* bekas laki lo itu. Kalo dinyanyiin sih, begini kurang lebih lagunya kira-kira.

“Dari sabang sampai merauke berjajar mantan-mantan. Sambung menyambung menjadi satu, itulah mantan Revan.”

Anissa dengan semangat mulai bernyanyi sambil mengubek-ubek masa lalu Revan. Ibell yang merasa tidak enak langsung saja menendang kaki kiri si ceriwis itu. Tidak baik membongkar-bongkar masa lalu orang. Apalagi di depan istrinya sendiri.



“Apaan sih lo nendang-nendang kaki gue? Kan emang bener kalau—”

“Nggak baik ngomongin orang saat orangnya nggak bisa membela diri. Lagian lo juga mau ‘kan sama om-om. Malah udah mau nikah bentaran lagi? Ntar kalo ketauan lo jelek-jelekin Pak Revan, bisa berabe hidup lo nanti, Nis. Udah ah bahas-bahas aib orang.” Ibell memutuskan untuk menutup pembicaraan masa lalu Revan. Yang lalu biarlah berlalu.

“Kalian tahu nggak apa yang jadi penyebab Bang Revan sampai memutuskan pertunangannya?”

Embun tidak tahan juga memendam rasa penasaran. Sebagai bagian dari hidup Revan, dia ingin sedikit mengetahui masa lalu suaminya.

“Ya tahulah. Sangat tahu malah. Pak Revan sampai mutusin pertunangannya dengan si Luna tuh karena jatuh cinta setengah mati sama Ibell.” *Nah lo!*

Annisa menjawab cepat tanpa sempat difilter lagi. Setelah mengucapkannya, barulah Annisa menyesali mulut besarnya. Jangan-jangan nanti Embun malah sedih atau bahkan marah pula. Ibell apalagi, dia merasa begitu serba salah dan tidak tahu harus berbicara apa. Dia merasa sangat tidak enak dengan Embun. Dia takut Embun nanti malah jadi salah paham.

“Oh.” Embun menjawab singkat.

“Cuma oh doang? Lo nggak marah kalo laki lo dulu pernah cinta mati sama Ibell?”

Gantian sekarang Annisa dan Ibell yang melongo. Mereka berdua sudah berpikir akan ada drama-drama kecewa dan sakit hati yang akan segera ditayangkan. Eh ini reaksi tenang Embun malah membuat mereka heran sendiri.



“Ya di dunia ini ‘kan ada beberapa hal yang memang tidak bisa diubah. Masa lalu misalnya. Kan pada masa itu kami berdua juga belum saling mengenal. Jadi saya sama tidak berhak menghakimi apa pun di lakukan Bang Revan pada waktu itu, tapi ya lain lagi kalau dia melakukan hal yang seperti itu sekarang. Kalau sekarang sih itu namanya perselingkuhan. Beda masa, beda konteks dan beda kasus juga.

“Lagi pula sebenarnya sih tidak ada salahnya mengenang kesalahan masa lalu. Yang salah itu kalau kita kembali mengulangi kesalahan masa lalu itu.” Anissa dan Ibell terperangah mendengar kultum dadakan Embun. *Aje gile ini orang, pengertian banget!*

“Embun Pagi.” Tiga kepala serempak menoleh saat ada seorang pria tampan yang Embun ingat bernama Damar menyapanya datar.

“Ya, Damar. Ada perlu apa?”

“Kamu ikut saya ke Himpunan. Kita akan mengadakan rapat sebentar untuk mengisi acara HUT kampus yang ke 15 minggu depan. Pak Arkan merekomendasikan kamu yang akan mewakili fakultas Ekonomi Manajemen sebagai salah satu penyumbang acara.”

“Kenapa harus saya, Mar? Kamu nggak salah dengar? Kan saya juga baru hari ini kuliah. Masa sudah disuruh ikut menyumbang acara aja.” Embun benar-benar kebingungan. Damar mengangkat bahunya. Dia juga tidak tahu apa-apa. Yang menentukan semuanya memang pihak panitia.

“Tidak salah, Embun. Saya sendiri yang menunjuk langsung bahwa dari kelas Ekonomi Manajemen, kamu sebagai penyumbang acaranya. Saya ingin kamu menampilkan tarian



khass Suku Anak Dalam yaitu tarian Elang yang biasa kalian tarikan saat acara menurunkan anak mandi di *ayek*. Ayo sekarang kita semua ke Himpunan untuk menyusun tertib acara. Kamu juga ikut, *Petite*. Lebih baik kamu ikut saya daripada kamu duduk bengong di sini dan gombalin orang-orang nggak jelas. Nissa itu Cakra. Sana pulang.” Kemunculan tiba-tiba Arkan yang mengabarkan bahwa dialah yang telah memilih Embun, membuat Embun tidak punya pilihan. Mau tidak mau dia harus mengikuti perintah dosennya.

Nissa dengan patuh degera berjalan ke arah Cakra yang sudah melambaikan tangan.

“Ayo Embun, kita harus segera rapat di Himpunan dan membahas soal tertib acara minggu depan.” Arkan tetap *keukeh* ingin membawa Embun masuk ke Himpunan.

“Kenapa rapatnya harus di Himpunan sih, Bang eh Pak? Di sini kan juga bisa.” Ibell yang terbiasa memanggil Abang pada Arkan kalau di rumah hampir saja keserimpet lidah. Dia hampir lupa kalau mereka sedang ada di kampus saat ini.

“Karena di Himpunan ada Leo, Sultan, Marcell, Arsyad dan juga ini Damar. Saya mau Revan menjemput Embun dari sana. Ayo cepat jalannya, jangan menghabiskan waktu percuma di sini.”

Mau tidak mau Embun pun mengekori langkah Arkan, Ibell dan Damar yang sudah terlebih dahulu jalan di depan mereka menuju sebuah ruangan yang cukup besar. Empat orang pria tampan dengan tubuh tinggi kekar seperti aktor-aktor asing yang pernah Embun lihat di televisi serempak menoleh pada Embun. Mereka berempat yang sudah tahu bahwa Ibell sudah menjadi hak paten Arkan, seketika mengalihkan pandangan



pada Embun yang imut dan berpenampilan natural. Embun yang ketakutan dipandang dengan *se-intens* itu langsung mundur teratur hingga nyaris saja membentur tembok kalau saja tidak ditahan oleh lengan kuat Damar.

“Kamu kenapa Embun? Kok kamu seperti orang ketakutan begitu, sih.” Damar heran saat melihat Embun sekarang malah sudah bersembunyi di balik punggungnya.

“Mereka kenapa melihat Embun seperti itu, ya? Memang Embun ada salah pada mereka? Padahal bertemu mereka juga baru kali ini.” Embun takut saat melihat sorot mata lapar para lelaki yang sedang menatapinya seolah-olah dia adalah mangsa yang gemuk.

“Mengapa kamu merasa mereka memandangi kamu seperti itu karena kamu membuat kesalahan?” Damar masih tidak mengerti dengan jalan pikiran Embun.

“Karena biasanya *bepak* eh ayah dan Bang Dewa, kakak saya, suka menatap begitu kalau saya sedang malas bangun pagi atau tidak mau disuruh menganyam tikar malam-malam. Itu ‘kan artinya saya berbuat salah. Nah Abang-Abang sudah marah duluan padahal saya belum melakukan kesalahan apa-apa, ‘kan? Iya ‘kan, Ibell?” Embun sekarang malah meminta dukungan pada teman barunya.

“Ya iyalah, orang baru saja datang masak sudah dipelototin aja. Dengar Abang-Abang semua, semua yang mengisi acara di HUT kampus ini sifatnya suka rela. Udah bagus Embun mau ikut sebagai salah satu penyumbang acara. Masa belum apa-apa udah mau dimarahin aja. Abang-Abang tahu tidak, suka rela artinya adalah dengan kemauan sendiri, atas keinginan sendiri dan bukan karena diwajibkan. Itu ar—”



“Sudah *Petite*. Tatapan mereka bukan itu artinya. Ayo kalian semua tolong kondisikan mata masing-masing. Ingat, tidak semua wanita mengerti dengan tatapan penuh makna yang hanya kaum kita dan Tuhanlah yang tahu apa artinya. Kalian kalau mau menjerat wanita sebaiknya selidiki dulu latar belakangnya. Ada wanita yang langsung *on* dengan hanya tatapan mata dan ada yang langsung *off* karena merasa dikejar-kejar oleh kawanan serigala.”

“Maaf Pak Dosen, bukan kawanan serigala. Wujud kawanan serigala itu jauh berbeda penampakkannya dengan mereka semua. Lagi pula mereka semua ‘kan tidak berekor. Kalau Ganteng-Ganteng Serigala seperti yang saya tonton di televisinya pak lurah sih, masih lumayan ada mirip-miripnya.”

Embun buru-buru menjelaskan maksudnya karena merasa tidak enak sudah menyamakan wajah tampan para seniornya dengan wajah tirus dan seram kawanan serigala.

“Wajah mereka mungkin tidak menyerupai, tetapi hati mereka sama. Percayalah. Ayo kita mulai saja *meetingnya*.”

Arkan menarikkan kursi untuk Ibell dan Embun masing-masing di sebelah kanan dan kirinya. Menyusul Damar, Leo, Sultan, Marcell, Arsyad yang kemudian duduk mengelilingi Embun. Ke lima laki-laki ini adalah laki-laki paling tampan sekaligus paling paling brengsek di kampus ini.

Mereka-mereka ini sudah terbiasa dikerubuti wanita seperti semut mengerubungi gula. Makanya mereka mendadak penasaran dan terluka egonya saat ada wanita yang menolak apalagi malah sampai takut melihat mereka. Laki-laki dan ego adalah perpaduan yang mematikan. Sepaket.



Sudah menjadi sifat dasar mereka untuk mengejar dan bukan dikejar. Bahkan mulai dari bentuk sperma saja pun mereka harus saling bersaing untuk membuahi sel telur. Kini mendapati wanita yang sedikit pun tidak tertarik pada mereka pasti akan menjadi tantangan tersendiri. Arkan bahkan bisa melihat tekad mereka untuk mendekati Embun dalam tatapan mereka masing-masing. Permainan dimulai.

Arkan ingin melihat Revan berjuang jatuh bangun berdarah-darah dalam mencintai, melindungi dan memperjuangkan Embun yang memang masih semurni Embun pagi ini. Arkan tahu Embun dan Ibell ini sebelas dua belas sifatnya. Sebentar lagi kampus pasti akan heboh akan kabar ada gadis lugu kualitas nomor satu bercokol di sana.

Selama rapat berlangsung, mata Damar, Sultan dan Arsyad terlihat lebih sering mengarah pada Embun dibandingkan dengan kertas materi yang mereka susun. Kini Leo bahkan mulai berani mengedipkan sebelah matanya pada Embun dan Marcell yang pura-pura tidak sengaja menyenggol tangannya di atas meja. Damar bahkan menggenggam tangannya saat berpura-pura ingin meminjam bolpennya. Tepat pada saat itulah Revan tiba di depan pintu himpunan.

Emosinya langsung naik ke level tertinggi melihat istrinya dimodusin habis-habisan oleh sosok para adonis yang mengelilinginya dengan tatapan lapar. Sementara dosen *tatooan* sialannya, malah terlihat begitu santai menikmati mahasiswinya dimodusin habis-habisan di depan matanya sendiri.

“Lo ini dosen apaan ngeliat mahasiswi lo sendiri dimodusin habis-habisan bukannya di lindungi ini malah cuma ditontoni?



Seyogianya tugas seorang dosen tidak hanya berkewajiban dalam hal belajar mengajar tok. Akan tetapi juga membimbing dan mendidik mahasiswa agar yang bersangkutan untuk dilindungi dari berbagai modus pelecehan yang mungkin diterimanya selama dalam ruang lingkup kampusnya. Bukannya malah hanya memandangi sang mahasiswi yang sepertinya malah tidak memahami kalau dirinya sendiri tengah dieksploitasi keberadaannya oleh para serigala berbulu domba tepat di hadapan dosennya sendiri.

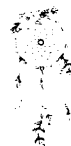
“Apakah lo termasuk orang yang ingin membalas dendam dengan cara brutal sampai-sampai melupakan kode etik dan tanggung jawab lo sebagai seorang tenaga pengajar?”

Revan mencoba menahan-nahan emosinya di antara para mahasiswa yang pasti usianya masih jauh di bawahnya itu. Dia tidak ingin terlihat sebagai manusia gua yang ingin memperlihatkan garis teritori. Dia ingin main cantik saat ini. Apalagi ada Embun dan Ibell di sini. Dia tidak ingin menakuti para wanita lugu ini dengan kebrutalan ala lelaki. Dia akan mencoba mengikuti permainan Arkan dulu. Lo jual gue beli.

“Halo, Ibell. Apa kabar? Lama juga kita tidak berjumpa, ya? Ibell kangen nggak sama saya, hm?” Revan mulai mencoba memanasi Arkan yang terkenal frontal kalau sudah menyangkut masalah pujaan hatinya. *Satu*.

“Kangen dong, Pak. Mungkin ada sebulan juga kita nggak berjumpa ya, Pak? Bapak ke mana aja? Yang pasti tidak berjualan organ dalam tubuh manusia, ‘kan?” *Dua*.

“Nggak dong, Bell. Saya ini ‘kan sangat suka menolong dan menyayangi semua orang dengan segala status. Kamu lupa ya,



siapa yang nolongin kamu waktu kamu nggak punya ongkos pulang dari rumah sakit dulu?”

“Pak Revan.” *Tiga.*

“Terus kamu ingat tidak yang mengobati luka-luka di wajah kamu sewaktu baru pulang dari rumah sakit?”

“Pak Revan.” *Empat.*

“Nah, jadi kalau ada apa-apa dalam kehidupan kamu selanjutnya kamu tahu ‘kan harus mencari siapa?”

“Pak Revan,” jawab Ibell kembali dengan polos. *Lima.*

Revan melihat wajah Arkan sudah membusuk saking marahnya. *Hah emosi ‘kan bini di modusin di depan mata sendiri?*

“Lo laki-laki apaan modusin bini orang di depan mata lakinya sendiri?” Arkan mulai maju ke depan. *Nah benarkan perkataannya? Meledak juga si dosen tattoan ini. Ayo kita main cantik lagi.*

“Nah lo laki-laki apaan? Coba lo pikir sendiri?”



CHAPTER 15



Embun memerhatikan interaksi Revan, Arkan dan Ibell dalam diam. Tampak jelas dosennya begitu cemburu saat suaminya menggoda Ibell dalam beberapa kalimat bersayap bahkan yang terakhir malah terdengar begitu ambigu. Tidak bisa dipungkiri ada rasa tercubit di hati saat menyadari bahwa suaminya dulu memiliki perasaan yang begitu besar pada wanita lain. Walau dia tahu bahwa itu semua adalah masa lalu, tetapi kurun waktu empat bulan itu cukup dekat, bukan? Cuma 120 hari. Apakah hati suaminya itu sudah benar-benar bisa melupakan Ibell? Entah mengapa Embun kok rasanya kurang yakin.

Sampai hari ini Embun tidak tahu apa itu rasa cemburu. Kalau arti cemburu sih, tentu saja dia tahu. Kata Pak Rahman cemburu adalah suatu perasaan tidak atau kurang senang melihat orang lain beruntung dan lain sebagainya. Bahkan sirik dan dengki pun masuk ke dalam kategorinya.

Pada waktu itu Embun merasa sedikit heran mengapa ada orang yang tidak senang melihat kebahagiaan ataupun

keberuntungan orang lain, tetapi hari ini dia mengerti. Karena dia mendadak tidak senang bahkan tidak suka saat melihat Ibell teman barunya terlihat begitu dicintai oleh dua orang pria.

Yang satu wajar, karena dia 'kan memang suaminya, tetapi yang satu lagi entah mengapa Embun merasa nelangsa. Karena yang satu lagi itu 'kan, Revan suaminya. Bagaimana dia bisa percaya kalau suaminya itu mencintainya itu, kalau di depan matanya saja dia bisa bersikap begitu perhatian dan apa ya? Mungkin sedikit *ehm* mesra pada wanita lain. Embun sekarang tahu bahwa rasa sakit yang terburuk adalah ketika seseorang membuatnya merasa begitu istimewa kemarin tetapi membuatnya merasa begitu tidak diinginkan hari ini.

Beginilah rasanya cemburu itu ... seperti sulit bernapas karena ada berlaksa-laksa beban yang menimpa dadanya dan bergulung-gulung api yang membakar hatinya. Kali ini kalau Pak Rahman menanyakan apa itu arti dan rasa cemburu, Embun sudah bisa memberikan definisinya lengkap dengan contoh soalnya.

"Memangnya gue kenapa? Gua nggak merasa modusin. Embun itu mahasiswi gue. Wajar dong kalau gue berinteraksi dengan dia. Malah ada Ibell juga di sini. Nah kalo lo baru itu nggak wajar. Ngapain juga lo nanya-nanya bini orang kangen atau nggak sama lo? Di depan lakinya lagi. Itu 'kan niatnya lo nyari mati?"

Revan tersenyum sumir saat mendengar suara geraham Arkan yang saling beradu. Dosen *tattooan* ini tinggal disiram bensin sedikit lagi pasti langsung terbakar. Semakin menarik saja permainan ini.



“Wajar atau tidak wajar yang pasti Ibell bilang dia kangen sama gue. Iya ‘kan, Bell?!” Revan tersenyum jumawa penuh dengan rasa bangga.

Ibell sendiri mulai kebingungan sekaligus juga ketakutan. Dia melihat mata Arkan sudah seperti akan mengeluarkan api. Dia sekarang kebingungan mau menjawab bagaimana lagi. Jawab jujur, Arkan bisa marah besar. Jawab bohong Revan pasti akan merasa dipermainkan. Masa tadi dia bilang kangen, tiga menit kemudian bilang tidak. Ibell berdiri kebingungan di antara dua pria yang sepertinya sudah siap sedia untuk berperang.

Cukup sudah. Embun merasa mendadak seperti seekor kambing congek di sini. Lebih baik dia pulang saja daripada hatinya berdarah-darah menyaksikan betapa pedulinya suaminya terhadap wanita lain.

“Bang Revan dan Pak Arkan masih lama ini mau beradu argumennya? Kalau memang masih lama Embun nunggu Abang di tempat parkir aja, ya? Permisi.” Embun bersiap-siap berjalan ke tempat parkir.

“Ayo Embun, Saya kebetulan juga sudah mau pulang. Kita sama-sama aja jalan ke depan.”

Damar yang melihat ada sedikit celah baginya untuk *masuk*, mulai mencoba peruntungan. Dia ini *cassanova* menahun. Pengalaman mengajarkannya untuk menghibur para wanita yang *sedikit* kecewa dengan para prianya. Untuk itulah para tukang tikung eksis bukan?

“Selangkah lagi Anda mendekati istri saya, saya pastikan rumah sakit atau kuburanlah yang akan menjadi tempat terakhir Anda.”



Revan merasa dadanya bergemuruh oleh rasa cemburu yang begitu membutakan. Matanya kini melotot dengan kedua tangan mengepal keras pada masing-masing sisi kanan dan kiri tubuhnya. Gestur tubuhnya pun sudah mulai condong ke depan seakan-akan mulai *ready to war*.

Embun tahu sedikit lagi provokasi pasti akan membuat Revan meledak tidak terkendali. Laki-laki dan egonya memang paket komplit. Mereka sah-sah saja kalau ingin menggoda lawan jenis, tetapi coba kita yang sedikit saja memberi angin pada lawan jenis. Bisa kebakaran *seawak-awak* lah mereka.

“Bang, sudahlah. Jangan membesar-besarkan persoalan kecil.”

Embun mencoba meraih lengan kanan Revan dan bermaksud membawanya menjauh. Karena Embun melihat Damar ini pun sifatnya tidak mau kalah. Manusia ini sepertinya senang mencari masalah. Jenis orang yang kurang kerjaan dan juga mungkin juga kurang perhatian. *Trouble maker*.

“Persoalan kecil katamu? Dia mau modusin kamu di depan mata Abang dan kamu bilang itu hanya persoalan kecil? Atau jangan-jangan kamu memang senang ya di modusin orang? Bangga begitu karena merasa dicintai banyak orang?”

Sifat jelek Revan mulai keluar lagi. Setiap dia marah, kata-kata yang keluar dari mulutnya memang terdengar mengerikan. Embun menghela napas panjang. Tipe orang seperti Revan ini sepertinya memang harus *ditegesin* sekali-sekali.

“Lalu bagaimana dengan kelakuan Abang yang suka modusin *milik* orang? Kalau Abang yang modus itu *legal* tapi



kalau Embun yang *dimodusin* itu *illegal*. Begitu ya, Bang? Kok kesannya jadi enak di Abang tapi susah di Embun?”

Untuk pertama kalinya Embun merasa gerah karena terus saja dijadikan kambing hitam dan objek pelengkap penderita. Netra hitam *onyx*nya tampak berkilat-kilat menantang. Revan sejenak tertegun. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Embun ternyata sudah mulai berani untuk membalas kata-katanya. Biasanya dia selalu menangis dan diam saja kalau dimarahi atau dibentak-bentak olehnya, tetapi kali ini tikus kecil ini bahkan sudah berani untuk menantanginya di depan umum. Di depan si Arkan sialan ini lagi yang saat ini tengah menatapnya dengan wajah penuh kemenangan.

“Kamu sudah merasa hebat hanya karena baru satu hari saja kuliah, *Country girl*? Abang tidak bisa membayangkan bagaimana jumawanya kamu kalau kelak sudah berhasil menjadi orang. Mungkin cara berjalan kamu sudah tidak berpandangan lurus ke depan lagi, tetapi sudah mendongak ke atas saking merasa hebat dan menginjak orang-orang yang sebelumnya menyokong kamu sampai berhasil. Namanya juga orang hutan ya, tidak mengenal utang budi apalagi membalas budi.”

Revan semakin emosi karena Embun bukannya meminta maaf tetapi malah menambahkan kayu pada hatinya yang sedang panas terbakar. Revan ingin saat dia cemburu, Embun itu berusaha membujuk dan menenangkannya. Karena memang itulah tugas dari pasangan dalam sebuah hubungan yang baik dan sehat. Bukannya malah ikut menyindir dan membalikkan semua kata-katanya.



“Kalau kamu memang kepengen sekali pulang dengan laki-laki tidak tahu diri ini ya sudah sana pergi!”

Revan semakin tidak bisa mengontrol kata-katanya. Satu hal yang tidak diketahuinya adalah Embun paling anti kalau diusir. Mungkin bagi orang-orang kota diusir adalah hal yang biasa, tinggal mencari tempat tinggal baru. Bukan suatu masalah yang besar, tetapi bagi Suku Anak Dalam seperti Embun, pengusiran adalah suatu tindakan yang paling hina dan menginjak-injak harga dirinya.

Keterbatasan pemahaman tentang sebuah arti kata telah membuat Embun meradang. Dia mengira kata *pergi* yang diucapkan Revan adalah pengusiran. Sedangkan *pergi* dalam pemahaman Revan adalah pulang sendiri, tetapi ke rumah. Satu kata tapi berbeda pemahaman inilah yang membuat Embun langsung pergi begitu saja tanpa mengatakan sepatah kata pun pada Revan.

“Kalau kamu benar-benar mau pergi ya usaha sendiri, dong. Kembalikan semua fasilitas dari, Abang.”

Revan mengatakan hal seperti itu agar Embun mengurungkan niatnya untuk pulang sendiri. Revan berpikir kalau Embun tidak punya uang dan ponsel, mau tidak mau dia pasti akan mengalah dan ikut pulang bersamanya. Dan lagi-lagi dengan mulut membentuk garis lurus, Embun meninggalkan tas ranselnya berikut ponsel dan dompetnya begitu saja ke tangan Revan. Revan terperangah. Dia sama sekali tidak mengira kalau Embun benar-benar nekat pergi begitu saja tanpa ponsel dan uang sepeser pun.



“Kejar istri lo, bodoh. Dia sama sekali nggak punya apa-apa untuk pulang ke rumah. Lo mau bini lo *dikerjain* orang di luar sana. Mana udah mulai hujan lagi.”

Arkan memaki Revan yang terdiam seperti patung saat tadi Embun berjalan melewatinya begitu saja. Dia benar-benar *shock* saat Embun nekat pergi dan meninggalkannya begitu saja.

“Ini semua gara-gara lo, Brengsek!” Revan masih sempat-sempatnya memaki Arkan sebelum akhirnya berlari ke depan gerbang untuk menyusul Embun.

Sementara Embun yang merasa begitu sedih dan terhina karena kata-kata kasar Revan, mulai kebingungan saat hujan yang tadinya cuma rintik-rintik mulai deras dan membuat pakaiannya basah kuyub dalam sekejap. Saat kebetulan ada sebuah angkot yang melintas, Embun pun langsung saja naik tanpa tahu trayek mana yang akan dilalui oleh angkot yang dinaikinya dengan sembarang itu.

Revan yang baru tiba di pintu gerbang kebingungan saat tidak menemukan Embun di manapun. Bajunya sudah basah kuyub karena mencari Embun ke sana kemari tanpa hasil.

“Embun, Kamu di mana sih, Sayang? Jangan membuat Abang khawatir dong, Sayang. Kenapa semuanya jadi begini sih?”

Revan baru menyadari bahwa bahaya yang sesungguhnya bukan pada orang yang marah-marah. Akan tetapi pada orang yang diam. Orang marah dapat diukur hatinya, sementara orang diam tak mudah ditakar akalnya.



“Si Eneng ini teh mau berhenti di mana, ya? Akang sudah mau pulang ini, Neng. Apa si Eneng mau berhenti di pangkalan aja? Tapi di sana teh banyak preman atuh, Neng. Nanti si Eneng teh di jahatin *kumaha*? Akang teh *liuer* ini mah.”

Supir angkot mulai bingung karena Embun yang tidak turun-turun sedari tadi. Sementara sang supir sudah ingin pulang ke rumah untuk membawa rezeki penghasilan menarik angkot seharian ini pada anak istrinya.

“Eh saya turun di sini saja, Pak.”

“Tapi ini teh sedang hujan deras. Si Eneng bisa sakit atuh, Neng.”

“Nggak apa-apa, Pak. Saya berhenti di sini saja. Embun merogoh kantong roknnya dan mengeluarkan uang sepuluh ribu rupiah. Sisa uang dikantongnya hanya tinggal lima puluh ribu rupiah. Itu adalah uang hasil menganyam tikar bulan lalu. Hanya itulah sisa uang yang dipunyainya saat ini.

Dengan tubuh basah kuyub, Embun mulai berusaha mencari tempat berteduh. Akhirnya Embun berteduh di sebuah emperan toko sepatu yang sudah tutup. Derasnya hujan dan dinginnya udara membuat giginya saling beradu dan bergemelumuk. Pegal berdiri Embun mulai berjongkok dan memeluk lututnya sendiri. Berusaha mencari kehangatan dari tubuhnya sendiri.

“Lho Embun, kamu ngapain ada di sini?” Sebuah suara laki-laki memasuki pendengarannya. Embun memerhatikan ada sepasang kaki bersepatu pengusaha hitam mengkilat berdiri di hadapannya. Pandangan Embun terus naik pada celana abu-abu berikut baju pengusahanya. Matanya melebar saat



mengenali sosok tubuh yang pernah membuatnya begitu trauma hingga nyaris membunuh dirinya sendiri.

“B—B—Bang Ba—Bara!” Embun yang semakin ketakutan melihat sosok Bara mulai berlari tunggang langgang ke sembarang arah. Bara yang melihat Embun berlari serampangan segera membuang payungnya begitu saja dan menyusul langkah Embun. Dia takut Embun berlari ke sembarang arah dan akan membahayakan nyawanya sendiri di tengah ramainya lalu lintas kendaraan. Langkah kaki tidak beraturan Embun hampir saja membuatnya terserempet sebuah mobil mewah.

Ckit!

Suara rem berdecit keras saat yang pengemudi mobil menghentikan mobilnya secara tiba-tiba karena Embun yang berlari tak tentu arah. Embun terpaku. Dia masih kaget karena berpikir sudah akan ditabrak mobil. Terdengar suara pintu mobil yang dibuka dan kemudian ditutup kembali.

“Astaga Embun! Kamu kenapa bisa ada di sini? Mana Revan? Pak Gilang?” Embun yang merasa seperti mengenali itu kemudian mendongak.

“Om Al—Albert. Tolong Embun Om. Ada orang jahat mengejar Embun Om. Di sana.”

Tangan Embun menunjuk ke arah sosok Bara yang hampir saja berhasil menyusulnya. Ketakutan Embun refleks langsung saja memeluk Albert erat-erat dengan sejujur tubuh yang gemetar. Albert tidak tahu Embun gemetar karena ketakutan atau kedinginan. Begitu merasakan tubuh dingin Embun yang mencengkramnya erat sambil menangis sesengukan, Albert merasa dia bahkan sanggup membunuh siapa pun yang berniat



ingin menyakiti gadis kecil ini. Ada perasaan ingin melindungi yang muncul secara tiba-tiba.

“Mana orangnya? Dia? Tenang saja. Om bahkan rela masuk penjara asal orang yang menjahati kamu itu menerima ganjaran yang setimpal atas segala perbuatannya. Om bersumpah!”

“Embun kemari! Jangan sembarangan mempercayai orang yang baru kamu kenal.” Bara menarik lengan kiri Embun. Berusaha untuk memisahkannya dari pelukan protektif Albert.

“Tolong jangan dekat-dekat dengan saya. Saya mohon. Saya bukan wanita panggilan Bang Revan. Pergi!” Embun mengibas-ngibaskan tangan kanannya berusaha mengusir Bara.

“Embun, dengar. Untuk kesalahan waktu itu saya minta maaf. Kamu juga tahu sendiri ‘kan kalau itu cuma salah paham? Ayo sekarang kita pulang. Revan ini ke mana sih sampai kamu berlarian seperti anak terlantar begini? Bener-bener tidak bisa bertanggung jawab jadi *laki*! Kalau kamu memang tidak mau pulang bersama saya, baiklah. Saya akan menelepon Revan saja.”

“Jangan! Tidak perlu.” Embun cepat-cepat menahan tangan Bara yang ingin mengambil ponsel dari sakunya.

“Kamu ini bagaimana sih, Embun? Saya antar pulang, tidak mau. Saya menelepon Revan untuk mengantarkan kamu pulang juga tidak mau? Lihat keadaan kamu? Kamu basah kuyub kehujanan Embun. Kamu bisa sakit.” Bara mulai menarik lagi lengan kiri Embun.

“Lepaskan anak muda. Kalau dia bilang tidak mau, itu artinya dia tidak bersedia. Saya kira kamu pasti mengerti



bahasa Indonesia, bukan? Jangan membuat saya kehilangan kesabaran. Karena itu artinya kamu sedang dalam bahaya.” Albert kalau berbicara kesan yang ditimbulkan memang santai, tetapi auranya itu begitu mengancam.

“Ĥî ċhạn phā khuṇ klạb bān.” (Ayo saya antar kamu pulang.)

“Ĉhạn mị xyāk klạb bān ċhạn xyāk klạb bān pị sịb s̄xng lūk.” (Saya tidak mau pulang ke rumah. Saya mau pulang ke bukit dua belas.)





CHAPTER 16



“**K**amu pakai saja ini baju Zahra, sementara pakaian kamu *dilaundry* si bibik ya, Mbun? Kayaknya pas deh kamu pakai. Ini handuknya kalau kamu mau mandi. Om tunggu di depan, ya? Kalau ada apa-apa teriak aja, Om pasti dengar.” Embun yang sedang duduk di ruang tamu dengan pakaian yang basah kuyub, menerima pakaian dan handuk yang diberikan Albert dengan penuh rasa terima kasih. Dia memang sangat kedinginan sekali.

“Terima kasih ya, Om. Saya mandi dulu. Om tahu tidak selain *bepak* dan Bang Dewa, Om adalah orang paling baik di luar hubungan keluarga yang saya kenal. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih banyak ya, Om.”

Embun merangkapkan kedua tangannya ke dada. Mengucapkan rasa terima kasih dengan takzim dan penuh rasa hormat.

“Orang baik? Haha. Setidaknya ada lima ratusan karyawan om yang akan tertawa ngakak sambil guling-guling saat mendengar kamu mengatakan kalau om ini baik. Yang paling

tidak setuju itu pasti suami tidak berguna kamu itu salah satunya.” Albert tertawa sambil mengacak sayang rambut basah Embun.

“Sana cepat mandi. Keramas ya biar kamu tidak sakit kepala karena air hujan tadi. Sana cepat masuk.” Albert mendorong pelan kedua bahu Embun ke dalam toilet pribadinya.

Setengah jam kemudian Embun dan Albert sudah duduk manis di meja makan. Mereka menunggu Zahra yang sedang dalam perjalanan pulang dari tempatnya mengajar.

Zahra ini memang unik, saat Albert mengajukan diri untuk menjemputnya, dia menolak. Katanya lebih baik dia pulang naik taksi *online* saja. Dia beralasan mubazir sekali kalau Albert berangkat dari rumah hanya untuk menjemputnya dan kemudian balik lagi ke rumah. Dua kali kerjaan, buang-buang waktu dan bensin katanya. Zahra ini sangat istimewa sekali, bukan? Satu lagi alasan ajaibnya adalah, katanya dia ingin berbagi rezeki dengan Abang supir *grab* yang gantengnya sebelas dua belas dengan Song Jong Kok, eh Song Jo Ki atau apalah-apalah itu. Al tidak begitu paham tentang nama-nama artis korea yang bikin lidahnya terbelit-belit nggak *genah-genah* itu.

“Hallo Mas Gagu, *aye* udah pulang ini, Mas. Ucapan selamat datang istriku tercintanya mana? Nggak rindu gitu seharian kita nggak bertemu? Nggak pengen peluk-peluk manjah dulu gitu?”

Embun mendengar suara Bu Zahra yang begitu nyaring di rumah besar yang sepi ini. Keheningan yang tadi begitu terasa,



mendadak ricuh dan rusuh hanya karena kedatangan seorang Bu Zahra.

“Mandi dulu sana Zahra. Kami sudah kelaparan menunggu kamu. Ingatkan tadi Mas bilang kalau Embun ada di sini?”

“*Aye aye, Captain!* Embun, ibu mandi dulu ya? Nggak enak ntar ibu saingan sama aroma ikan asin dan menu apa ini, Mas? Oh sayur kol, sayur kol”

Zahra mulai berjalan sambil bernyanyi. Albert menaikkan sudut bibirnya sedikit. Setelah seharian bekerja, dia cukup terhibur dengan kelakuan absurd istri somplaknya.

“*You are my everything ... byeolcheoreom ssodajineun unmyeonge, geudaeraneun saram-eul mannag meom-chwobeorin, nae gaseumsoge ... dan hanaui sarang You are my everything*”

Setelah menyanyikan lokal sayur kol, sekarang giliran lagu berbahasa korealah yang melengking nyaring mengiringi acara mandinya Zahra. Embun dan Albert saling memandang sejenak dan kemudian sama-sama tertawa geli. Albert dan Zahra ini sifatnya bagai kutub utara dan kutub selatan. Jauh-jauhan tetapi saling melengkapi.

“Om tidak marah atau kesal kalau Bu Zahra tidak bersikap lembut dan anggun seperti yang biasa para suami sukai?” Embun melipat kedua tangannya dalam posisi bersedekap. Dia penasaran sekali dengan jawaban Albert.

“Tidak dong, Mbun. Setiap orang ‘kan memiliki sifat yang berbeda-beda. Menurut Om yang sudah hidup jauh lebih lama dari kamu ini, setiap orang itu unik. Setiap pribadi itu mempunyai sifat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dan justru itulah yang menjadi ciri khas mereka.



“Sebelum Om menikahi Bu Zahra dulu, memang seperti itulah sikap dan kepribadiannya. Tidak adil rasanya kalau Om memaksanya untuk berubah sesuai dengan apa yang Om mau dan bukan apa yang dia suka. Toh hidup, hidup dia. Yang merasakan bahagia atau sedih ya dia sendiri. Apa hak Om untuk menginterupsi hidupnya? Bagi Om selama dia bahagia menjadi dirinya sendiri, Om juga ikut bahagia, kok.”

“Satu hal yang pasti menurut Om, kita jangan menilai seseorang hanya sebatas apa yang terlihat saja, sebatas penampilannya saja. Karena yang terlihat buruk di mata kita belum tentu seperti itulah keadaan yang sebenarnya. Pandailah *berhusnuddzan*. Pahami sikap dan perilakunya terlebih dahulu. Maka kita akan tahu bagaimana kepribadiannya yang sebenarnya.” Albert menjelaskan pada Embun dengan sabar dan penuh rasa kebakapan.

“Kalau saja bang Revan mempunyai seperempat saja seperti prinsip om ini, saya pasti akan”

Embun terdiam. Dia teringat pada salah satu hadis yang mengatakan bahwa suami adalah pakaian bagi istri dan istri adalah pakaian bagi suami. Jika seorang suami atau istri membuka aib pasangannya, sama saja dia menelanjangi diri sendiri. Suami istri adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. Makanya Embun tidak jadi meneruskan kata-katanya. Sebaik-baiknya istri adalah dia yang tidak menyebarkan aib suami.

Melihat Embun mendadak terdiam dan tidak jadi melanjutkan kata-katanya, Albert pun ikut diam. Dia tahu ada beberapa hal-hal yang memang tidak boleh dia lewati. Dan dia menghargai batasan-batasan yang memang sudah dipatok kuat



oleh Embun. Satu hal yang Albert ketahui dengan pasti, Revan adalah bajingan paling beruntung sekaligus paling bodoh yang ada di muka bumi ini.

“Gimana Van, belum ketemu Embunnya?”

Arkan juga ikut basah kuyub karena sibuk berlarian ke sana kemari untuk mencari Embun. Ibell marah sekali pada Arkan dan Revan karena gara-gara sifat kekanakan mereka berdualah akhirnya Embun menjadi marah dan pergi begitu saja meninggalkan mereka semua.

Ibell bahkan mengancam Arkan untuk tidur di luar, apabila suami sekaligus dosennya itu tidak membantu Revan dalam mencari Embun. Mereka baru saja menikah dalam hitungan bulan. Kalau dia disuruh tidur sendirian di luar, mana kuat Arkan menahan hasrat. Bisa tidak tidur semalaman dia kalau tidur tanpa memeluk Ibell.

“Nggak ada juga, Kan. Gue udah nyari-nyari keseluruhan kelas dan ruang-ruang lainnya. Tapi semuanya kosong. Astaga, pergi ke mana *bini* gue ya, Kan? Mana dia masih lugu bin lempeng gitu lagi orangnya.” Revan tampak begitu merana sekaligus ketakutan. Dia takut sekali kalau istrinya di macem-macemin orang di luar sana.

“Di semua toilet dan ruang dosen juga nggak ada. Kantin juga udah kosong. TU dan perpustakaan malah sudah tutup.” Arkan juga jadi ikut-ikutan khawatir. Dua orang yang biasanya selalu berseteru ini mendadak akrab karena hilangnya Embun.



“Apa kita lapor polisi aja kali ya, Kan? Gue khawatir banget ini. Mana ini bekalnya masih penuh lagi. Dia pasti belum makan dan sedang kelaparan sekarang.”

Suara Revan mulai terdengar lirih. Dia cemas sampai melupakan keadaannya sendiri yang sudah basah kuyub diguyur hujan deras. Arkan menggeleng.

“Belum hilang 1 x 24 jam, mana bisa lapor polisi, Van.” Arkan menjawab dengan bingung juga. Bagaimanapun dia ikut andil dalam permainan ini. Yang tidak dia prediksi adalah *ending* yang berantakan seperti ini.

“Jadi mau nunggu Embun hilang 1 x 24 dulu baru dicari? Kalau Embun udah terlanjur di mutilasi orang bagaimana, Bang?” Ibell yang dalam diam mengikuti Arkan dan Revan, menatap Revan dan Arkan bergantian dengan ngeri. Takut oleh kata-kata yang dia ucapkan sendiri.

Drttt-drtt-drttt ...

Revan menatap layar ponselnya dengan alis berkerut. Tumben si Bara meneleponnya di hari biasa seperti ini, tapi tak urung dia mengangkatnya juga. Belum lagi dia mengucapkan kata halo, Bara langsung saja memberondongnya dengan kabar yang mengejutkannya.

“Van, lo jadi laki bagaimana, sih? Itu bini lo keujanan dan neduh diemperan toko orang! Nggak kesian apa lo sama bini sendiri? Kalo lo nggak bisa ngelindungin, udah buat gue aja. Gue serius!”

“Hah? *Bini* gue keujanan dan neduh di emperan toko? Di daerah mana Bar? Lo—lo tolong jagain bentaran ya? Gu—gue nyusulin ke sana sekarang. Tolong banget ya, Bar?”



Saking cemasnya Revan sampai tidak *notice* dengan kata-kata Bara yang mengatakan bahwa dia ingin melindungi Embun. Revan linglung saking cemasnya.

“Gue nggak tahu bini lo ada di mana sekarang. Bini lo di bawa kabur om-om, Van!”

“Hah? Apa? Di bawa kabur om-om? Lo jadi sahabat kok nggak punya hati amat, ya? *Bini* temen di bawa kabur orang malah nggak lo tolongin sama sekali. Banci lo!”

“Eh bacot lo jangan sembarangan kalo ngomong, ya? Gue sekarang ada di UGD gara-gara mau nolongin bini lo tahu? Itu om-om matahin tangan kanan gue gara-gara gue nekat mau membawa paksa bini lo pulang!”

“Lo kalah sama om-om? Cemen amat lo, Bar?”

“Om-om yang matahin tangan gue itu umurnya paling di atas kita sepuluh tahun dan badannya segede gaban. Mana jago ai kido lagi. Bukan om om botak letoi seperti yang ada di pikiran lo. Plat mobil om itu B 4 AT. Mobil nya—”

“Albert Tjandrawinata. Sepertinya si tua bangka itu memang mau cari masalah aja sama gue. Gue *geruduk* rumah dia sekarang. Liat aja.” Dengan geram Revan mengepalkan tangannya. Ini om-om emang mau nyari mati sepertinya. Revan yang baru saja berniat untuk masuk ke dalam mobil melihat ada sebuah mobil melaju kencang ke arah mobilnya di parkir. Kaca mobil itu di buka sedikit karena sedang hujan. Ternyata ayah dan ibunya-lah yang ada di dalam mobil itu.

“Revan! Masalah apa lagi yang sudah kamu lakukan, hah? Pak Albert bilang pada ayah kalau Embun ada di rumahnya sekarang.”



Revan melihat ayahnya mengamuk di samping ibunya yang air mukanya yang kurang lebih sama seperti ayahnya. Kedua orang tuanya ini tampak marah sekali.

“Kamu ini bagaimana sih, Revan? Tadi aja ribut mau menjemput Embun pulang. Tapi ini yang jemput kamu, tapi Embunnya malah ada di rumah Albert sekarang. Bagaimana ceritanya bisa jadi begini?”

Ayahnya yang biasanya adalah sosok yang tenang dan sedikit pendiam, mendadak mengamuk dan meluapkan segenap emosinya padanya. Revan tahu, ayahnya kecewa.

“Sekarang ganti dulu baju kamu di rumah. Setelah itu susul ayah dan ibu di rumah Om Albert. Embun minta dipulangkan ke Bukit Dua Belas. Makanya Om Albert segera menghubungi ayah. Kalau Embun sudah sampai di sana dan berada di dalam perlindungan Anak Dewa, percayalah, KUHP apa pun tidak akan bisa membawa kembali istrimu itu ke sini.

“Di sana itu sistem kekerabatannya masih amat kuat, Revan. Hukum dan logika dari sisi dunia modern tidak ada artinya di sana. Hukum Rimba Sakah dan hukum adat Pucuk Nang Delapan Teliti Dua Belaslah yang berlaku. Ayah malah khawatir nyawamu akan berakhir di tombak sumpit Suku Anak Dalam sana, bila kamu nekat mencoba membawa paksa Embun pulang. Ayah dan ibu berangkat dulu.” Kaca mobil kembali dinaikkan. Kedua orang tua bersiap untuk menjemput Embun di rumah Om Albert.

“Tunggu! Revan akan berangkat sekarang juga. Baju yang basah tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kehilangan Embun.” Revan mengetuk pintu kaca mobil orang tuanya



kembali. Sementara tubuhnya sudah basah kuyub sekujur badan. Kaca mobil kembali diturunkan sedikit.

“Jangan membuat ayah mual dengan segala gombalan receh kamu itu. Badan, ya badan kamu. Mau sakit atau bahkan mati sekalipun yang merasakan juga kamu. Tapi tabungan amal ibadah kamu itu ‘kan nggak ada sama sekali. Jadi masuk neraka itu sudah pasti. Pikir lagi, Revan!”

Revan tergugu. Ayahnya bahkan sampai mengatakan soal mati segala. Itu artinya emosi ayahnya sudah sampai pada level *awas*, tapi Revan sadar dia memang sudah melakukan suatu kesalahan besar sehingga ayahnya bisa menjadi lepas kendali seperti itu. Bayangkan, seorang Gilang Aditama Perkasa yang lembut dan santun sampai bisa menyumpahi anaknya sendiri, mati. Luar biasa sekali, bukan?

“Ayah merasa sang Tumenggung sekarang pun tidak tenang di alam sana, karena perlakuan kita terhadap anak kesayangannya. Kalau memang begini ceritanya, lebih baik ayah kembalikan saja Embun pada Anak Dewa yang jelas-jelas begitu mencintainya saja.”

“Yah, Anak ayah itu Revan, Bukan Rangkayo Depati!” Saking kesalnya Revan sampai berteriak menyuarakan ketidaksetujuannya.

“Kalau begitu buktikan pada ayah kalau kamu itu pantas menjadi anak ayah. Jangan cuma bisa ngomong. Bayi dua tahun juga bisa kalau cuma ngomong!” bentak ayahnya. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Revan segera masuk ke dalam mobilnya untuk menjemput istrinya. Dia sudah tidak sabar untuk membawa pulang istrinya ke rumahnya yang sebenarnya.



“Wah, wah, wah, Revan Aditama Perkasa ada di rumah saya. Ada apa gerakan yang terjadi? Apakah matahari mulai terbit di barat dan tenggelam di timur?” Albert menghadirkan *smirknya* yang terkenal menyebalkan itu.

“Saya mau menjemput istri saya pulang!” Revan mendengkus. Revan dan kedua orang tuanya baru saja sampai di rumah Albert dan dipersilakan masuk oleh Zahra. Saat ini di ruang tamu telah lengkap semuanya. Ada Revan dan kedua orang tuanya, Embun dan juga Albert serta Zahra Tjandrawinata.

“Kamu mau pulang bersamanya Embun?” Albert menunjuk Revan dengan dagunya.

Betapa tidak sopannya si tua bangsa ini. Revan gemas sekali sehingga kepengen memberi bogem mentah pada wajah sombongnya. Memangnyanya dia itu siapa Embun? Ayahnya? Revan merasa dia akan tinggal tulang sama kentut* saja kalau mendapatkan ayah mertua *jogal* seperti si Albert ini.

“Embun mau pulang ke bukit dua belas saja. Soal—”

“Tidak bisa. Kamu istri saya. Kamu harus ikut ke mana pun saya melangkah!” Revan mulai meradang.

“Kamu tahu anak muda, hidup itu seperti permainan catur. Ketika salah gerakan satu kali saja, itu akan berakibat fatal. Yaitu kehilangan ratumu. Kamu mengerti, Revan?” kata Albert sinis.



CHAPTER 17



“**N**ggak masalah, Om. Saya akan tetap berusaha menjadi pion. Pion walaupun paling kecil tapi langkahnya tidak pernah mundur, dia akan maju terus.”

Revan membalas. Saat ini dia berusaha *cooling down* dulu agar otak cerdasnya jalan lagi. Menghadapi Om dingin-dingin menggigit begini harus pake otak dan main taktik. Karena Bara tadi sudah merasakan bagaimana akibatnya kalau pakai otot. Nggak ada gunanya sama sekali alias tidak *worth it*.

“Tapi raja bisa mati dengan bidak apa pun dari lawan. Tidak peduli itu pion ataupun yang lainnya.”

Albert mulai tersenyum. Inilah saat yang dia tunggu-tunggu. Perang urat syaraf dan argumen yang menguras pikiran serta emosi. Laki-laki muda di hadapannya ini terkenal mumpuni dalam hal memutarbalikkan kata dan fakta. Bahkan beberapa kali perusahaannya harus menelan kekalahan akibat dari jagonya cara berdiplomasi anak si Gilang ini.

Dia ingin melihat sampai sejauh mana laki-laki muda ini mampu mempertahankan kewarasan otaknya, sebelum

akhirnya kepala tanganlah yang mungkin akan menghentikan perdebatan mereka.

“Tidak masalah, Om. Karena setahu saya, mau melangkah di kotak hitam ataupun putih semua memiliki konsekuensi tersendiri. Om boleh saja menang dalam strategi dan pengalaman, tetapi saya akan mencoba peruntungan dengan segala kesabaran dan kecermatan. Menang atau kalah itu ‘kan cuma soal waktu.” Revan membalas kata-kata Albert tak kalah cerdik.

“Ya ditinggal istri juga cuma duda sebutannya.” Albert tersenyum mengejek.

Etdah, si anying! Si Om ngarep amat kalau dia jadi duda. Yang begini ini nih yang tidak boleh dibiarkan.

“Kayaknya Om senang sekali kalau saya ditinggal istri. Apa Om punya kepentingan terselubung di sini? Menjadikan Embun sebagai seorang istri muda misalnya. Ditinggal istri dua kali itu sebutannya duda menahun lo, Om.” Revan menjawab kalem.

“Kamu ngedoain ibu cepat mati ya, Revan? Dasar mantan murid kurang ajar!”

Zahra langsung mengetok kepala Revan dengan nampan yang masih ada di tangannya selepas menghidangkan teh manis hangat pada tamu-tamunya.

“Aduh! Kenapa mukulin saya lagi sih, Bu? Kan saya bukan murid ibu lagi sekarang? Lagian bagian mana dari kata-kata saya yang ngedoain ibu cepat mati? Jangan main fitnah sembarangan dong, Bu.”

Revan kesakitan sambil memegangi kepalanya yang ditimpuk nampan oleh Zahra.



“Kamu tadi bilang kalo om akan menjadi duda menahun kalau sampai ditinggal istri dua kali. Berarti itu artinya kamu ‘kan ngedoain ibu cepat mati biar si om jadi duda menahun.”

Zahra berkacak pinggang dengan nampun berbahan *ceramide* yang berat di tangan kanannya. Sekurang-ajar-kurang ajarnya Revan, dia masih amat sangat menghargai jasa-jasa ibu gurunya ini di masa lalu. Karena itu otak cerdasnya langsung bekerja mencari cara untuk meredakan kemarahan mantan guru bahasa indonesianya yang galaknya luar biasa itu. Karena kalau saja dia salah menjawab lagi, alamat kena getok lagi kepalanya.

“Bukan begitu maksud Revan, Bu. Maksud Revan adalah kalau ibu sampai menceraikan si Om, maka si Om akan menjadi duda menahun. Beda ‘kan Bu analoginya?”

“Beda? Beda matamu! Itu sama saja artinya kalau kamu ngedoain ibu jadi janda karena menceraikan Om Al. Dasar murid gagal akhlak.” Zahra memukulkan nampannya sekali lagi ke kepala Revan dengan gemas.

“*Aduh!* Udah dong, Bu. Sakit ini. Revan tidak bermaksud seperti itu tadi, Bu. Sungguh. Udah dong, Bu, Revan ‘kan bukan anak SMA lagi.”

“Di mata ibu, mau kamu berusia 15 ataupun 65 tahun, kamu itu tetap murid ibu. Dan ibu masih berhak untuk mendidik kamu untuk menjadi pribadi yang lebih baik.”

Sudut bibir Embun melekur ke atas. Puas sekali rasanya melihat laki-laki bermulut tajam seperti Revan ini tidak berdaya di tangan seorang wanita yang kebetulan adalah gurunya sendiri.



“Ayo Embun, om antar pulang ke Bukit Dua Belas. Biar si pion ini belajar menjadi benteng dulu. Benteng itu ‘kan jalannya selalu lurus dan bukannya mencari jalan yang mulus. *Ihdinas siratal mustaqiim*. Sebagai imam rumah tangga yang menunjukkan dan membimbing keluarganya menuju jalan terbaik.” Albert berpura-pura ingin mengantarkan Embun ke kampung asalnya sana. Wajah Revan memucat. Dia terlihat kelimpungan.

“Pak Albert, bagaimana kalau kita biarkan dua orang muda ini menyelesaikan persoalan mereka berdua terlebih dahulu dengan kepala dingin? Karena ngomong-ngomong soal fungsi catur, kok saya jadi kepengen main catur dengan bapak, ya? Hehehe.”

Gilang mencoba membelokkan arah pembicaraan yang sudah mulai-mulai mengarah pada kepergian Embun ke bukit dua belas. Gilang tahu putranya itu sudah mulai terkena virus cinta terhadap istrinya sendiri. Hanya rasa gengsi dan cemburunya yang segede *gaban* itu yang kadang membuat Gilang sendiri *gregetan*.

“Embun, kalau ayah boleh memberi sedikit nasihat kepada kamu, ingatlah bahwa pernikahan tidak saja berisi pelukan tapi juga perkelahian. Ketika seseorang tidak memenuhi kriteria kita, bahkan jauh sekali dari harapan kita, itu bukan berarti kita tidak bisa menyukainya, Nak. Tanyakanlah ke orang tua kita, nenek kakek kita, pernikahan mereka langgeng justru karena tetap menyukai seseorang dengan segala kekurangannya. Coba ingat-ingat dulu *bepak* dan *indukmu* juga pernah bertengkar, bukan? Tidak sepaham juga pernah, ‘kan? Jadi coba sekarang bicara baik-baik dulu dengan suamimu ya, Nak? Apa pun



keputusan kamu nantinya, ayah akan menghargai dan tidak akan menginterupsi.

“Dan kamu Revan, komitmen, kesetiaan, nafsu, dan cinta adalah bagian dari pernikahan. Kalau akhirnya *Allah* menghijabmu dari mahligai pernikahan yang kamu harapkan, mungkin itu semua karena maksiat kamu tetap jalan di tempat. Berubahlah kalau ingin mempunyai keluarga yang *sakinah mawaddah dan warrahmah*.” Embun dan Revan yang duduk saling berhadapan sama-sama mengangguk saat mendengar nasihat Gilang.

Setelah menasihati anak menantunya, Gilang mengekori langkah Albert menuju ke ruang santai untuk bermain catur sambil mengobrol ringan. Bu Gayatri juga terlihat mengikuti Bu Zahra yang sepertinya sedang ingin pamer kreasi masakan *made in dewenya* pada wanita yang lebih senior darinya itu.

Sementara di ruang tamu, Revan dan Embun duduk dengan sikap kaku dan saling membisu. Revan memerhatikan keadaan istrinya dengan seksama. Menelusuri wajah dan tubuhnya untuk mencari kalau-kalau ada luka atau sesuatu yang membuat fisiknya tidak nyaman. Setelah semua terlihat baik-baik saja kecuali raut wajahnya yang tampak sedih dan sendu, Revan pun mulai beringsut-ingsut mendekati.

“Abang minta maaf ya, Embun. Abang salah. Abang memang payah mengontrol mulut kalau Abang sedang emosi apalagi kalau sedang *ehm* cemburu. Abang gampang cemburu, tetapi Abang sungguh mulai belajar untuk mencintai kamu. Dan sepertinya Abang lulus dengan nilai tertinggi. Karena Abang



kelimpungan seperti orang gila saat tadi kamu benar-benar pergi.

“Abang mudah marah, tapi Abang juga amat sangat mudah merindukan kamu. Abang juga mudah memaafkan kok, Sayang. Tapi Abang sulit melupakan kamu. Satu-satu pejam yang Abang rasakan paling kejam adalah saat Abang tertidur dan kamu tidak ada dalam pelukan. Maaf ‘kan Abang ya, Sayang.”

Embun diam saja. Dia sedang tidak *mood* untuk berbicara. Hanya saja ada sedikit keajaiban yang terjadi. Revan si tuan selalu benar dengan ego sebesar gajah, saat ini bahkan sampai menekukkan satu kakinya demi memohon maaf maafnya.

Embun menatap nanar Revan yang sedang berlutut di hadapannya. Jujur dalam hatinya dia bingung dengan perasaannya sendiri. Tadi dia begitu menggebu-gebu ingin kembali ke kampung halamannya dan hidup bersama keluarganya seperti dulu. Ingin meninggalkan semua yang menyakitinya dalam dunia modern ini, tetapi satu hal yang dia lupakan adalah keluarga yang mana?

Karena kalau dia mau jujur, keluarganya sekarang ya Revan, suaminya serta pak Gilang dan Bu Gayatri sebagai mertuanya. Kalau dia nekat pulang ke bukit dua belas, artinya mereka akan berpisah. Cerai adalah kata-kata kongkritnya. Embun tahu, perceraian itu memang dibolehkan dalam agama, tetapi itu adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah perceraian.

Melihat air muka istrinya yang mulai terlihat sedikit bimbang, Revan mencoba sebuah trik lagi agar istrinya membatalkan niatnya untuk pergi meninggalkannya.



Aku tahu aku curang ya Allah, tetapi ini adalah satu-satunya cara untuk dapat mempertahankan kembali rumah tangganya.

“Kamu tahu sendiri bukan kalau istri meninggalkan rumah tanpa seizin suami akan dilaknat oleh Allah dan dimarahi oleh para malaikat?” Revan mulai melancarkan ancaman terselubung.

“Ini Abang ‘kan sedang ada di sini. Berarti ‘kan Abang tahu kalau Embun akan pergi?” balas Embun datar.

“Tahu memang, tapi Abang ‘kan tidak memberi izin. Itu artinya amat sangat jauh berbeda, *My country girl*. Jangan pergi ya, Sayang? Tetap temani Abang di sini. Kita membangun rumah tangga bersama-sama untuk keluarga kecil kita. Mau ya, Sayang? Ya ya ya?” Revan kembali mencoba meluluhkan hati Embun.

“Bukannya tadi Abang yang mengusir Embun pulang ke Bukit Dua Belas? Jadi kenapa sekarang Abang juga yang mencegah? Abang ini karena sudah tua maka banyak lupa, atau karena memang sifat Abang itu seperti air di daun talas alias tidak tetap pendiriannya? Embun bingung,” sahut Embun datar.

“Abang mengusir kamu pulang ke Bukit Dua Belas? Kapan?”

Revan kebingungan. Perasaan dia tidak pernah mengucapkan kata-kata seperti itu. Dia yang sekarang kecanduan setiap malam memeluk tubuh molek beraroma bunga-bunga liar itu mengusir istrinya sendiri pulang? Bah, yang benar saja.



“Lho tadi di kampus. Abang ‘kan bilang, kalau Embun memang kepengen sekali pulang sendiri ya pergi sana.” Embun akhirnya memutuskan kembali mengingatkan kata-kata Revan pada empunya sendiri.

“Astaga, Embun. Bukan seperti itu pengertian yang Abang maksud. Pulang sendiri maksud Abang itu pulang ke rumah, Sayang. Bukan pulang ke Bukit Dua Belas.”

Revan menepuk keningnya sendiri. Akhirnya dia sadar apa yang sebenarnya terjadi. Pengertian kata *pergi* yang ambigu ini rupanya biang keladinya. Sama-sama satu RAS dan serumpun saja masih bisa saling salah paham dalam kata-kata. Apa kabar dengan pernikahan beda Negara, ya? Revan sampai berkali-kali menggeleng.

“Jadi Abang bukannya mengusir Embun balik ke kampung?” tanya Embun menegaskan.

“Bukan, Sayang.”

“Terus Abang juga bilang kalau Embun itu orang hutan. Lupa juga?” cecar Embun lagi.

“Oh itu bukan hanya kalimat untuk kamu seorang, Sayang. Kan teori Charles Darwin mengatakan bahwa manusia itu berasal dari evolusi kera atau monyet. Sementara monyet itu ‘kan hidupnya memang di hutan. Jadi ungkapan itu buat semua orang kok, Sayang. Bukan cuma buat kamu saja. Buat Abang juga, kok.”

Maafkan hamba-Mu ini karena berbohong ya Allah, tetapi segala cara memang harus hamba tempuh demi membaiknya keadaan rumah tangga kami seperti kemarin-kemarin.

“Sungguh?”

“Sungguh, Sayang.”



Maaf Abang bohong, tapi bohong putih.

“Pulang sama Abang, yuk?”

“Astaga, Pimchanok Woralertluk!”





CHAPTER 18



“**A**pa maksud Anda Pak Polisi? Dan siapa itu Pimchanok?” Revan langsung berdiri saat seorang polisi berwajah mirip Albert menyebutkan satu nama aneh sambil menatap Embun dengan wajah terkesima. Radar alarm berbahaya langsung berdering keras di kepalanya. Ada sesuatu yang tidak beres di sini.

“Saya BrigjenPol Reinhard Atmaja, sepupu dari Albert Tjandrawinata. Eh itu ada semut di rambut Anda.”

Reinhard dengan sigap menarik beberapa helai rambut hitam Embun dan dengan gerakan cepat mengantonginya dengan cara yang begitu santai dan luwes.

“Bapak hebat sekali, ya? Rambut saya hitam, semut juga hitam. Kecil banget lagi. Tapi pak polisi kok bisa *Nampak*, ya? Tapi lebih elok tadi nggak usah dibuang semutnya. Lebih sakit ditarik rambutnya daripada digigit semutnya. Lagi pula semut ‘kan juga tidak bisa menggigit rambut.”

Embun meringis kesakitan saat merasa rambutnya lepas beberapa helai akibat bapak polisi ini mengusir semut di kepalanya.

“Saya ulangi sekali lagi Pak Polisi, siapa yang Anda maksud dengan Pimchanok yang apa tadi nama belakangnya?”

Revan menatap tajam polisi yang nampak begitu berwibawa ini. Tidak heran, polisi ini berpangkat BrigjenPol. Perwira tinggi. Sepupuan sama Albert? *Cuih!* Yang benar saja.

“Bukan apa-apa. Gadis kecil ini mengingatkan saya pada salah satu artis Thailand. Itu saja.” Reinhard menjawab singkat. Saya permisi mau minta jatah makan sama Zahra dulu.”

Dia bohong. Revan tahu itu, tetapi mengapa dan untuk apa? Satu hal lagi, siapa itu Pimchanok?

“Tunggu dulu, pak polisi. Anda ini polisi yang suka nonton film rupanya. Pimchanok itu main film apa ya kalau saya boleh tahu? Saya jadi penasaran ingin memastikan apakah dia memang benar mirip dengan wajah istri saya?”

Revan tersenyum sopan tetapi matanya tampak mengancam. Istri lugunya bisa saja dia kibuli, tetapi dia? Hah. Buaya kok mau dikadalin. Ya nggak mungkin bisalah.

Reinhard menghentikan langkah panjangnya yang sudah mulai mengarah ke dapur Zahra. Laki-laki ini cerdas dan intuisinya juga tajam. Baiklah, kalau memang sudah seperti ini sepertinya dia mulai harus memperlihatkan sedikit taringnya.

“Saya tidak tahu.” Reinhard menjawab tegas.

“Anda tidak mau bilang, bukan tidak tahu.” Revan membalas tak kalah lugas

“Nah, itu Anda sudah tahu jawabannya. Dengar, Saya adalah seorang polisi. Ada hal-hal yang tidak bisa



saya *sharing* dengan orang lain yang tidak mempunyai kepentingan di dalamnya. Paham?”

“Oh, jadi Anda mulai membawa-bawa jabatan hanya karena tidak bisa menjawab pertanyaan saya? Ada konspirasi apa sebenarnya antara Anda, Om Albert dan istri saya?” Revan kalau emosinya mulai terkait, kata-kata yang berhamburan dari mulutnya pasti nyelekit dan menggigit.

“Dengar baik-baik ya, Bung. Tugas dan pekerjaan saya bukan hanya masalah jabatan, pangkat dan kekuasaan saja. Pekerjaan saya itu begitu kompleks yaitu mengatur antara bumi manusia dengan segala persoalannya. Kalau kami para praktisi hukum harus menjawab semua pertanyaan atas ketidakpuasan Anda, mau jadi apa negara ini?”

Baru saja Reinhard mengomeli Revan, Albert keluar dari ruang kerjanya dengan tergesa-gesa diikuti oleh Gilang di belakangnya. Dari arah dapur juga terlihat Gayatri dan Zahra menyusul ke ruang tamu. Di tangan Gayatri terlihat ada sebuah kotak makanan. Pasti Zahra memberikan sedikit hasil kerja kerasnya di dapur kepada Gayatri.

“Lo udah dateng, Rein? Lo tunggu gue di ruang kerja sana, gih. Sebentar lagi gue nyusul.”

Mata Albert berbinar saat melihat amplop cokelat yang tengah di pegang oleh Reinhard. Itu pasti data-data soal penyelidikan Reinhard. Sepupunya itu kalau kerja memang nggak pernah setengah-setengah. Selalu *all out*.

“Ayo kita pulang Bu, Revan, Embun. Sudah malam, lagipula kamu juga capek ‘kan, Mbun? Mana Revan hujan-hujan lagi. Sebaiknya kita semua pulang dan istirahat. Kamu ikut pulang sama ayah dan ibu, ya?” bujuk Gilang.



Embun terdiam. Dia masih terlihat bimbang. Gilang menarik napas panjang. Dia harus membujuk Embun lebih keras lagi sepertinya. Gilang kini memandang istrinya. Gayatri mengerti isyarat suaminya. Suaminya ingin dia ikut membujuk menantunya.

“Semenjak Embun menikah dengan Revan, kita ‘kan sudah menjadi satu keluarga bukan? Sebuah keluarga seyogianya ya tinggal bersama. Percayalah bahwa keluarga adalah tempat terbaik untuk berbagi. Kita pulang ya, Nak?”

Gayatri mengusap-usap puncak kepala Embun dengan lembut. Berusaha sebisa mungkin menunjukkan kasih sayang tanpa kata yang berlebihan. Melainkan dengan bahasa tubuh dan perbuatan.

“Beri Revan satu kesempatan lagi ya, Nak. Kalau dia tetap tidak berubah, ayah sendiri yang akan mengembalikan kamu ke Bukit Dua Belas pada Rangkayo Depati. Ayah berjanji.” Gilang ikut menimpali kata-kata istrinya.

Dalam hati Revan merutuk tindakan ayahnya. Sedikit-sedikit ancamannya si Anak Dewa Kodok itu. Lama-lama Revan merasa seperti anak tiri dalam keluarga inti sendiri.

“Atau Embun mau tinggal di sini bersama, Om dan Bu Zahra? Boleh kok. Mau ng—” Kali ini Albert ikut membujuk, tetapi membujuk untuk tinggal bersamanya. Revan mengertakkan giginya. Dia kesal sekali pada Albert ini.

“Nggak bisa! Om bagus cepet-cepet program punya anak, deh. Jadi nggak usah sok sibuk melindungi Embun seolah-olah anak sendiri.”

Revan mengumpat-umpat sendiri. Kesal melihat ke posesifan Albert pada istri kecilnya.



“Kamu berdoa saja semoga Embun itu bukan anak saya. Karena kalau Embun itu adalah anak saya, saya pastikan, saya tidak akan menyerahkannya pada laki-laki iblis seperti kamu.”

Albert mengucapkan kata-kata itu sambil menatap wajah Revan dengan sungguh-sungguh. Reinhard yang sedang duduk di sofa meringis mendengar kata-kata yang diucapkan oleh sepupu tuanya itu. Revan tidak tahu saja kalau sebenarnya Albert mengatakan kata-kata itu dengan segenap hatinya. Albert pasti akan menjadikan hidupnya bagaikan di neraka kalau Embun itu adalah benar-benar anak kandungnya.

“Om pikir Om siapa hah sampai mengusulkan is—”

“Sudah Revan, ayo kita pulang. Embun mau ikut mobil ayah atau mo—”

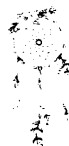
“Ya ikut mobil Revan dong yah. Masa istri ikut mobil mertu—”

Hatchi! Hatchi!

Revan berkali kali berbangkis. Sebenarnya saat ini kepalanya sangat pusing dan suhu tubuhnya naik drastis. Revan sedang demam dan agak flu. Mungkin karena kelamaan basah kuyub dan hujan-hujan.

Sebelum Embun membuat pilihan yang merugikannya, Revan langsung saja menggandeng tangannya masuk ke dalam mobil. Dan mau tidak mau Embun pun terpaksa masuk ke dalam mobil mewah.

Hatchi!



Revan akhirnya tumbang juga. Suhu tubuhnya yang terus meninggi membuat Gilang dan Gayatri khawatir. Saat mereka ingin membawanya ke rumah sakit, Revan *keukeh* tidak mau. Katanya dia ingin di rawat oleh Embun saja. Dan istri kampungnya ini pun ikhlas-ikhlas saja dimodusin oleh suami sendiri.

Embun meletakkan punggung tangannya pada dahi dan leher Revan. Embun tercekak. Badan suaminya terasa bagai api, panas sekali. Mata Revan juga terlihat merah dan berair. Dia juga terus batuk-batuk hebat. Embun beringsut turun dari ranjang bermaksud untuk keluar kamar.

“Kamu mau ke mana, Mbun. Abang ‘kan sedang sakit. Tolong temani Abang di sini, ya? Kepala Abang rasanya pusing sekali. Dada Abang juga nyeri karena batuk terus-terusan.”

Untuk pertama kalinya Revan sangat berbahagia karena sakit. Dengan sakitnya dirinya, Embun menjadi melupakan rasa marah padanya. Revan rela sakit berhari-hari asal Embun mau mengurusnya dengan telaten seperti ini. Dia menikmati semua rasa tidak nyaman akibat sakitnya itu dengan ikhlas dan bahagia.

“Embun mau keluar sebentar, Bang. Mau meramu obat untuk Abang, supaya Abang lebih cepat sembuh. Abang tunggu sebentar di sini, ya? Biar Embun menumbuk daun-daunan dulu.”

“A—apa? Da-daun-daunan? Astaga Mbun, Abang bukan kambing. Masa mau dikasih makan daun-daunan sih?”

Wajah Revan langsung berubah ngeri saat mendengar kata obat dan menumbuk daun sekaligus, tapi apa boleh buat,



supaya istrinya merasa dihargai dan tidak disepelkan Revan pun mengiyakan keinginan istri ciliknya.

Embun segera mengambil beberapa lembar daun asam dan daun karuduk masing-masing delapan lembar. Daun asam yang mempunyai nama latin *Gleichenialinear*is itu mempunyai khasiat untuk mengobati panas demam. Sementara daun karuduk yang memiliki nama latin *Melastomamalabathricum* berkhasiat untuk mengobati penyakit batuk.

Setelah mencuci bersih kedua macam daun itu, Embun pun mulai menumbuknya dengan menggunakan cobek yang dia temukan di dapur.

Setelah lumayan halus, Embun kemudian menyaringnya ke dalam satu gelas sedang. Embun memberi sedikit air perasan jeruk nipis untuk menetralsisir rasa langunya.

“Bang, ini Embun sudah membuatkan ramuan obat demam dan batuk untuk Abang. Ayo di minum dulu Bang, supaya Abang lebih cepat sembuh.”

Perut Revan langsung mual melihat segelas air keruh berwarna kehijauan yang sedang dipegang oleh Embun. Perutnya seketika kram saat membaui aroma langu yang begitu pekat dan kelat.

“Ayo diminum, Bang.”

“A—Abang udah enakan kok, Sayang. Udah sembuh ini sepertinya Abang. Abang ‘kan cuma ... *uhuk-uhuk!*”

“Tuh Abang masih sakit. Ini badannya juga masih panas sekali. Abang kenapa bohong, sih? Nggak mau ini minum ramuan obat yang Embun buat? Ya udah kalau begitu Embun buang saja.”



“Eh ja—jangan! Si—sini ramuannya, Sayang. Biar Abang minum.”

Dengan tangan sedikit gemetar saking *enegnya*, Revan memaksakan diri meminum ramuan yang rasanya tidak karu-karuan itu. Setelah satu gelas ramuan pindah ke dalam perutnya. Mata Revan berputar ke atas berusaha menahan ramuan yang sepertinya bersiap-siap keluar lagi melalui mulutnya.

“Kalau Abang muntahkan, Embun akan membuat lagi dan lagi sampai Abang berhasil meminumnya tanpa muntah lagi. Silakan Abang pilih. Muntahkan kemudian minum lagi, atau berusaha menahannya saat ini supaya tidak muntah.”

“Abang butuh permen untuk menahan mualnya? Mau Embun ambilkan permen?” Embun menawarkan alternatif lain untuk menahan rasan pahit dan mual Revan.

“Abang memang butuh penahan mual, tapi bukan permen.”

“Bukan permen? Apa? Madu? Gula putih?”

“Bukan juga.”

“Jadi?” Embun menjadi bingung karena apa yang dia sebutkan salah semua. Padahal memang itulah beberapa macam pengalih rasa atas pahitnya obat atau ramuan di kampungnya.

“Kemari. Abang butuh bibir kamu sebagai pengalih rasa mual. Sini, Sayang. Buka mulut kamu?”

“Hah? Mu—mulut Em—Embun? Memang bisa mulut Embun sebagai penahan mual dan pahit?”



“Khusus bagi Abang seorang, bisa. Ingat bibirmu adalah penahan pahit dan mual khusus hanya untuk Abang seorang. Yang lain tidak bisa. Ingat itu ya, Sayang.”

Setelah mengatakan hal itu Revan pun benar-benar melumat ganas bibir merah istrinya. Embun yang masih kaget atas permintaan Revan masih seperti bermimpi saat Revan benar-benar melumat dan mengulum bibir dengan ganas dan gemas. Mata Embun membesar saat merasakan lidah Revan mulai membelai-belai setiap sudut bibirnya seperti membujuk Embun untuk membuka bibirnya. Saat bibirnya perlahan membuka, lidah Revan mulai menari-nari dan mengecap semua rasa manis dalam rongganya.

Napas Embun tersangkut-sangkut di dadanya. Napasnya mulai dicuri oleh Revan. Embun mulai sedikit gelapapan. Embun baru tahu bahwa suami dan istri itu bisa begitu intim melebihi dekatnya hubungan antara seorang anak dengan kedua orang tuanya.

Sedangkan Revan, di usia awal tiga puluhan ini, sudah begitu banyak bibir wanita yang pernah dia cium, tetapi ciuman dengan wanita-wanita itu adalah dalam rangka bisnis dan kepentingan *win win solution*. Mereka jual, dia membeli. *Pure business*. Bibir yang dia cium selalu bibir tebal bergincu. Dari mulai yang *matte*, *liquid* sampai *liptint*.

Untuk pertama kalinya dia berciuman dengan wanita tanpa lipstick alias *plain* ya baru kali ini. Dengan istri sahnya. Bibir bertemu bibir yang intim, tanpa *lipstick* dan *business*. Revan sampai merasa jiwanya seperti terbang dan mengawang seperti awal masa remajanya dulu. Satu hal yang pasti



berciuman dengan pasangan yang sah rasanya itu beda. Percayalah.

“Sayang, kamu pernah berciuman seperti ini sebelumnya selain dengan Abang?” Embun menggeleng.

“Dengan *ehm* Anak Dewa, pernah?” Embun kembali menggeleng. Revan merasa adanya membusung bangga bahwa dia mendapatkan istri yang masih perawan bukan hanya selaput daranya, tetapi juga semua bagian tubuhnya.

“Embun ‘kan sekarang sudah pernah berciuman dengan Abang. Coba katakan, rasa ciuman Abang itu seperti apa?”

“Rasa daun asam dan daun karuduk, Bang.”

Astaga, jawaban seperti apa yang dia harapkan dari seorang remaja belasan tahun yang kebetulan berasal dari Suku Anak Dalam? Ekspekstasinya ketinggian rupanya, tetapi Revan menikmati prosesnya. Mencoba menahami pemikiran Embun dari sisi yang berbeda. Revan merasa dia sudah terlalu lama menikmati asmara tanpa romansa dengan para wanita-wanita penjaja cinta. Sampai dia lupa bahwa cinta bukan hanya melulu pelampiasan hasrat saja.

Kini adalah saatnya bagi dirinya menikmati cinta yang lebih bermakna dan main rasa. Revan tahu menikah itu adalah cinta yang diberkahi. Awalnya janji, kemudian ibadah dan selanjutnya adalah *ridha ilahi*. Dia bukannya sok mendadak tiba-tiba jadi orang suci. Dia hanya mencoba sedikit berubah ke arah yang lebih baik.

“Sini, Sayang, temani Abang tidur sebentar. Eh tapi benera,n ya? Badan Abang agak enakan sekarang. Demam Abang juga sudah mulai turun. Ramuan kamu walau tidak



karuan rasanya tapi hebat khasiatnya. Setiap orang sakit di sukumu, semuanya diobati dengan cara seperti ini, ya?”

Revan memuji ramuan hebat Embun sambil memeluk erat tubuh mungil yang kini terbaring dalam pelukannya itu erat-erat. Revan memberikan pangkal lengan kirinya sebagai bantal bagi Embun.

“Sebagian besar memang begitu. Kami juga akan melakukan ritual *besale* agar si sakit cepat sembuh. Arti *besale* adalah membersihkan jiwa seseorang yang sedang sakit akibat roh-roh jahat yang bersemayam dalam diri seseorang tersebut. Untuk perlengkapan prosesi upacara Besale itu sendiri terdiri dari lonceng yang terbuat dari kuningan yang memiliki suara nyaring, 2 buah mangkuk kecil untuk air jampi-jampi, dan kain putih yang ujungnya bernama pera dicelupkan kepada air jampi-jampi serta diteteskan kepada mata orang yang sakit. Semua perlengkapan ini disimpan di atas anyaman rotan.

“Dalam proses upacara *besale* harus ada sesaji yang dipersiapkan untuk para dewa yaitu di antaranya caco, Juwadah, bubur merah, tepung gandum, ayam panggang, telur, gelamai serta yang lainnya. Beberapa makanan yang ada dalam upacara ini adalah makanan yang memiliki nama khas. Jumlah makanan untuk upacara ini ada 18 jenis makanan, tetapi sejak mengenal agama resmi negeri ini, ritual-ritual seperti ini sudah jarang untuk dilakukan, karena dianggap *musyrik*.”

Karena tidak mendapat jawaban apa pun Embun mendongak ke atas menatap wajah Revan. Rupanya suaminya itu sudah tertidur pulas dan suhu tubuhnya sudah mulai berangsur-angsur turun. Syukurlah.





CHAPTER 19



“**E**h polisi kampret, kok lo tadi tiba-tiba ngejambak rambut si Embun? Heran bener perwira polisi kelakuan kayak anak SD.”

Albert mulai menguliah Reinhard yang bertindak aneh karena tidak ada angin tidak ada hujan tiba-tiba saja menjambak rambut Embun.

“Gue sengaja mengambil beberapa helai rambutnya untuk test DNA, Dodol! Siniin amplop kosong satu. Mau gue masukin contoh sampel rambut si Embun.”

Albert membuka laci meja bagian bawah. Mengeluarkan satu amplop putih dan menyerahkannya pada Reinhard. Reinhard langsung memasukkan beberapa helai sampel rambut Embun yang di tariknya tadi.

“Ya tapi nggak pake dijambak begitu juga kali Rein. Kan sakit. Kasian,” omel Albert. Entah mengapa setiap orang yang membuat Embun tidak nyaman, dia merasa sangat suka. Ada perasaan ingin melindungi.

“Jadi gue harus ngelus-ngelus kepalanya dulu gitu di depan lakinya? Yang ada gue digaplok lakinya dong, Al. Mikir.” Reinhard memutar bola matanya ke atas menanggapi kata-kata absurd Albert.

“Masuk akal. Tapi apa yang membuat lo tiba-tiba aja ngambil sampel rambut Embun?” Albert menaikkan alisnya sedikit.

“Karena ini.” Reinhard membuka amplop cokelat dan mengeluarkan sejumlah foto-foto lama. Albert menyipitkan sebelah matanya. Mencoba fokus pada foto-foto seorang perempuan muda seusianya dan seorang gadis kecil yang digendongnya. Dia sangat mengenali perempuan muda yang tampak sedang tertawa bahagia dengan seorang bayi merah dalam buaiannya. Foto-foto berikutnya memperlihatkan transformasi dari bayi merah itu dari mulai merangkak, berjalan sampai menjelma menjadi seorang gadis cilik bergigi geripis yang sedang tertawa lebar.

Semakin besar gadis kecil itu semakin wajahnya dikenali oleh Albert. Wajah gadis kecil itu adalah wajah Embun dalam masa kanak-kanaknya. Foto terakhir menghantam ulu hatinya begitu kuat sampai membuatnya seperti sesak napas seketika. Foto itu memperlihatkan gadis kecil itu berpose *close up* dengan Piphim. Wajah mereka bagai pinang dibelah dua, tetapi yang membuat dada Albert sesak adalah kalungnya yang didesain khusus oleh ayahnya, tergantung kepanjangan di leher gadis kecil itu.

Kalung itu bertuliskan nama lengkapnya di sana. Albert Tjandrawinata. Di sisi kiri dan kanan kalung itu ada inisial huruf D yang di tengah-tengah dipertemukan dengan gambar hati.



Mata Al berkaca-kaca saat mengingat sejarah kalung itu. Kalung itu diberikan padanya tepat di hari ulang tahunnya yang keenam. Dia masih berseragam putih merah kala itu.

“Al, ini ayah dan ibu memberikan kalung tanda cinta ayah dan ibu kepadamu. Lihat, ini ada inisial nama ayah dan ibu. Kemudian di tengah-tengahnya ada gambar hati dan di bawahnya lagi ada nama lengkap kamu. Kalung ini artinya Darren dan Deasy saling mencintai sehingga menghadirkan kamu Albert Tjandrawinata sebagai buah cinta kami. Jaga kalung ini baik-baik ya, Nak.”

Kalung itu tetap dia kenakan sampai dia kuliah di New York dan jatuh cinta dengan seorang gadis Thai yang cantik namun sikapnya tampak sangat angkuh dan *bossy*. Al dulu sangat tidak menyukai Pimchanok Woralertluk yang dinilainya sangat dingin dan angkuh seperti seorang putri raja saja, tetapi lama kelamaan semesta seperti mengatur mereka berdua untuk saling jatuh cinta dan Piphim, begitu Al biasa menyapanya, mulai belajar bahasa Indonesia darinya dan Al pun belajar bahasa Thai dari pacarnya itu. Mereka berpacaran hampir dua tahun lamanya.

Hingga sampai suatu hari, tiba-tiba saja Piphim menanyakan soal asal muasal kalung yang selalu tergantung di lehernya itu. Al pun menjelaskan bahwa kalung itu adalah tanda cinta sejatinya. Tanda cinta tanpa syarat kedua orang tuanya kepadanya. Saat itu Al merasa sikap Piphim sedikit aneh. Air muka pacar cantiknya itu tampak sedih dan gelisah. Piphim yang biasanya dingin dan kaku mendadak tersenyum manis sambil menangis. Al merasa Piphim bersikap sangat tidak wajar hari itu.



"Aku juga mencintaimu tanpa syarat, Al. Sama seperti bulan mencintai malam, meski terkadang harus tertutup awan mendung, namun kamu tahu Aku akan tetap ada. Aku mencintaimu tanpa syarat, tanpa kata tapi, namun, seharusnya dan sebagainya. Aku mencintaimu tanpa syarat dan cintailah aku sedemikian juga ya? Bisa tidak, Al?"

"Kamu ini kenapa sih, Phim? Kalau cuma mau minta kalung nggak usah sampai pakai acara nangis-nangis begitu. Nih pakailah. Ini sebagai tanda cinta tanpa syaratku kepadanmu pacar bossyku."

"Terima kasih ya, Al. Kelak di kemudian hari, siapa pun yang akan mengenakan kalung ini, itu artinya dia adalah cinta tanpa syaratnya kita berdua. Berjanjilah padaku Al, sayangi dan lindungilah cinta tanpa syarat kita berdua itu."

Itu adalah kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Piphim sebelum akhirnya dia menghilang seperti ditelan bumi. Al mencari dan menanti sekian lama, tetapi Piphim benar-benar hilang tanpa ada kabarnya lagi. Akhirnya Al tahu bahwa Piphim itu sebenarnya adalah seorang putri raja Siam. Mereka berbeda negara, kebudayaan, keyakinan dan juga kasta.

Al akhirnya menyerah dan mulai mengikhlaskan Piphim untuk berbahagia dengan Puwanes Rajaput. Seorang yang juga berasal dari kasta tinggi yang sama derajatnya dengan keluarga kerajaannya. Kabar pernikahan Piphim itu dia dapatkan dari seorang mahasiswi berkewarganegaraan sama seperti Piphim.

Setelah dia menamatkan studynya dan kembali sesekali ke tanah air. Dia kembali jatuh cinta sejatuh-jatuhnya pada Marilyn Wijaya, putri dari sahabat ibunya, tetapi lagi-lagi dia



ditolak. Lyn lebih memilih Christian Diwangkara dibandingkan dengan dirinya. Al pun kembali merana.

Akibat perbuatan bodohnya yang mencoba memiliki Marilyn secara paksa, akhirnya dia malah berakhir di penjara hampir setahun lamanya.

Perjalanan kehidupan asmaranya begitu panjang dan berliku. Kedua orang tuanya kemudian menjodohkannya dengan Wilhelmina. Setelah menikahi Wilhelmina dan istrinya dinyatakan mengandung, Al sempat sedikit berbahagia, tetapi rupanya semesta lagi-lagi senang sekali mempermainkan kehidupan asmaranya. Wilhelmina ternyata hamil dari benih lelaki lain, yaitu pacarnya sendiri sebelum akhirnya dia menikah dengannya. Al marah dan begitu kecewa. Merasa seperti membeli kucing dalam karung. Wilhelmina ternyata menipunya mentah-mentah. Al akhirnya melarikan semua rasa frustrasi dan kecewanya pada pekerjaannya. Perusahaannya semakin kokoh dan berkibar. Julukan raja *mall* dan kuliner pun kemudian disematkan kepadanya.

Semesta kembali lagi mempermainkan nasibnya. Istrinya meninggal karena tertabrak oleh orang yang lalai dalam mengemudi hingga akhirnya menjadikannya seorang duda beberapa bulan lalu. Bosan karena bolak balik ditinggalkan dan ditipu oleh para wanita-wanita manipulatif dan dewasa, Al mencoba peruntungannya dengan mendekati seorang gadis belia. Dia mengira mungkin gadis belia tidak akan memiliki banyak trik dan tipu daya kalau menjadi pasangan hidupnya. Makanya dia pun mencoba mendekati Isabelle. Yang akhirnya malah membuatnya hampir dihajar oleh Christopher dan Arkan. Paman dan suami gadis kecil itu.



Hingga pada akhirnya semesta kali ini berbaik hati mempertemukannya dengan Zahra melalui perantara kedua orang tuanya kembali. Dan syukur *alhamdulillah*, kali ini dia bahagia. Dan kini setelah dia melihat potret seorang anak kecil duplikat Piphim dengan kalungnya yang tergantung di lehernya, Al pun akhirnya mengerti maksud dari kata-kata terakhir Piphim yang memintanya menjaga dan melindungi cinta tanpa syaratnya.

Setelah masa kanak-kanaknya, kini untuk pertama kalinya Al menangis. Dia menangisi ketidaktahuannya akan adanya seorang gadis kecil darah dagingnya sendiri, yang terlantar seorang diri di tengah hutan belantara di Jambi sana. Hidup prihatin di antara suku primitif yang paling terkebelakang di negeri ini. Diasah, asih dan asuh oleh orang yang sama sekali tidak mempunyai hubungan darah dengannya. Satu hal yang masih dia syukuri adalah, orang tua angkat anaknya adalah orang baik yang sangat mencintai putrinya seperti anak mereka sendiri. Al sungguh berterima kasih dan berutang budi pada mereka berdua. Al akan mengirim doa *Alfatihah* untuk mereka berdua.

Anaknya pasti ketakutan dan kebingungan kala itu hingga trauma dan amnesia. Embun memang sama sekali tidak mengingat kejadian yang telah menimpa kedua orang tuanya itu. Semua orang di Bukit Dua Belas pasti mengira bahwa sepasang suami istri yang tewas dirampok itu adalah orang tua Embun, tapi Al yakin ayah kandung Embun itu pasti dirinya.

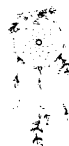
Betapa malangnya nasibmu, Anakku. Seorang cucu raja Siam dan anak seorang taipan seperti dirinya, hidup terbuang dan tersia-sia di tengah pedalaman sana.



Al menutupi wajahnya dengan kedua belah tangannya. Reinhard dan Zahra yang ikut mendengarkan kisah Al serta hasil penyelidikan Rein, tahu bahwa Albert berjuang untuk menyembunyikan tangis kepedihan dan kehancuran hatinya. Ayah mana di dunia ini yang tidak sedih saat mengetahui nasib lara putrinya, tanpa dia bisa berbuat apa-apa.

“Sekarang lo tahu ‘kan apa maksud gue mengambil sampel rambut Embun ini? Setelah Piphim dibawa pulang paksa ke Siam karena akan dinikahkan, akhirnya barulah ketahuan kalau ternyata Piphim sedang hamil. Piphim berjuang mati-matian untuk mempertahankan kandungannya. Dia juga mengunci mulutnya rapat-rapat soal siapa sesungguhnya ayah biologis dari anak yang sedang dikandungnya itu. pernikahannya dengan Puwanes Rajaput tetap dilaksanakan. Masyarakat mengira Kannika Rajaput nama asli Embun pagi, adalah anak kandung Puwanes Rajaput. Hanya segelintir orang dan para anggota kerajaan saja yang tahu bahwa Piphim telah hamil sebelumnya.

“Sepuluh tahun lalu Piphim, Kannika dan pengawal pribadinya mendadak hilang dari kerajaan. Dan mereka bertiga tidak pernah kembali lagi sampai sekarang, tetapi Raja, Ratu dan Putra Mahkota yakin bahwa suatu hari mereka semua pasti akan pulang. Walaupun setiap tahunnya mereka semua makin sedih karena harapan yang sepertinya makin sia-sia. Karena itulah mereka tidak pernah sekalipun mengabarkan tentang hilangnya putri dan cucu mereka. Nama baik kerajaan dipertaruhkan di situ. Mereka semua mencoba untuk bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja sambil terus berusaha mencari jejak ketiganya. Namun sepuluh tahun berlalu tetap



juga tidak ada hasilnya. Nama pengawalnya itu adalah Sattawat Nauljam.”

“Ya Allah. Nauljam adalah nama belakang Embun yang katanya adalah nama belakang ayahnya dari sisa-sisa *passport* yang masih bisa terbaca.”

Al bergumam sendiri. Potongan-potongan kejadian mulai terpasang satu persatu seperti rangkaian *puzzle*. Hampir bisa dipastikan bahwa orang tua kandung Embun yang tewas dirampok itu adalah Pimchanok Wolalertluk dan pengawal pribadinya, Sattawat Nauljam.

“Bisa jadi itu Embun itu anak kita ‘kan, Mas? Mari sama-sama kita berjuang untuk merawatnya bersama-sama ya, Mas? Zahra senang kalau punya anak tiri yang sudah besar. Kan setidaknya Zahra tidak perlu lagi ribet mengurus makan, minum dan *pupnya*. Tidak perlu di gendong lagi. Syukur *alhamdulillah* ya Allah. Memang rezeki guru sholeha itu tidak akan ke mana-mana.”

Zahra pun memeluk suaminya yang tampak terluka sambil berkata, “Tapi kalo Embun kita ambil, Revan mau kita senderin di mana? Masa di samping rumah? Kayak sepeda hilang dong entar?”

Albert yang sedang bersedih pun akhirnya bisa tersenyum juga mendengar kata-kata somplak Zahra.

“Tetaplah seperti ini ya, Zahra? Jika kamu tidak bisa membantu Mas dalam menghadapi kerasnya hidup ini, setidaknya hiburilah Mas dengan segala humor yang kamu punya ya, Sayang?” Al mencium ubun-ubun Zahra.

“Ah *siyap*, Pak Bos!”



CHAPTER 20



“**B**elajar yang rajin. Jangan nakal, jangan memandang lawan jenis terlalu lama, jangan ke kantin ataupun ke perpustakaan sendirian. Satu hal lagi, jangan pernah menginjakkan kaki kamu ke Himpunan, jikalau tidak ada keperluan di sana. Janji dulu sama Abang, *my country girl*.”

Embun mengangguk. Revan rasanya sangat berat untuk meninggalkan Embun kuliah. Apalagi kampus ini terkenal dengan para predator dengan kualitas di atas rata-rata semua. Revan tidak tenang rasanya meninggalkan Embun di tengah tatapan penuh minat mereka.

“Ayo, Mbun, Abang antar ke kelasmu.” Revan bersiap-siap turun dan mulai mematikan kunci mobil, menarik rem tangan dan tuas pada posisi *parking*.

“Nggak usah dianter, Bang. Embun udah tahu kok letak kelas Embun itu di mana. Nggak bakalan nyasar juga, kok. Percaya deh sama Embun, Bang.”

Embun tidak enak kalau diantar Revan sampai ke kelas. Mana bawaannya sudah menyerupai orang yang mau piknik

lagi. Kalau di tambah dengan diantarkan Revan sampai ke kursinya, sah-lah sudah dia makin mirip dengan seorang anak TK.

“Kenapa kamu nggak mau Abang antar? Kamu malu kalau ketahuan sudah punya suami, begitu? Padahal wanita-wanita lain semuanya pada berebutan ingin tampil di muka umum bersama Abang. Ini kamu kenapa malah terlihat seperti enggan begitu?”

Revan merasa curiga melihat Embun yang seolah-olah tidak suka terlihat sedang bersama dengannya. Padahal kalau wanita lain, sudah pasti mereka semua berlomba-lomba ingin menunjukkan kedekatannya dengan seorang Revan Aditama Perkasa.

“Tolong jangan samakan Embun dengan mereka semua, Bang. Embun ‘kan memang istri Abang. Kalau mereka-mereka yang Abang sebutkan itu siapanya Abang? Teman *satu malam berdiri* Abang, ya?”

“*Teman satu malam berdiri*? Maksud kamu apa, Mbun?”
Revan menjinjitkan kedua alisnya. Heran dengan istilah aneh yang diciptakan oleh Embun.

“*One night stand*. Bahasa Indonesianya satu malam berdiri, ‘kan?” Revan menepuk keningnya. Embun menerjemahkannya secara baku dan harfiah.

“Bukan begitu arti dari kata *one night stand*, Sayang. *One night s—*”

“Apa pun lafal dan pengucapan tetap saja artinya itu adalah perbuatan yang tidak baik. Itu sama saja dengan menjual diri demi mendapatkan uang ataupun *kesenangan tubuh*. Jadi Embun mohon jangan samakan Embun dengan

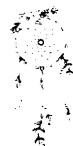


mereka-mereka yang Abang sebutkan tadi. Embun bukannya merasa lebih baik dari mereka-mereka yang Abang sebutkan itu, tapi hidup itu 'kan pilihan. Mau lurus ataupun berliku. Baik atau buruk. Hitam atau putih. Semua orang berhak memilih jalan hidupnya yang dianggap benar ataupun sekadar pantas.

“Dan menurut Embun kesenangan Abang yang suka mencari teman *satu malam berdiri itu* tidak pantas apalagi benar. Kalau Abang merasa begitu bangga karena mereka-mereka yang ingin terlihat bersama dengan Abang, Embun hanya bisa mengucapkan kata *nauzubillahbinzalik*.”

Dan Embun pun langsung saja keluar dari mobil setelah mencium punggung tangan Revan.

“Lho Sayang, kok persoalan jadi melebar ke mana-mana, sih? Kita 'kan tadi membahas soal kamu yang tidak mau Abang antar masuk ke kelas. Ini kenapa jadi membahas perihal ONS segala? Biasakan membahas masalah pada satu titik dulu. Jangan pakai ilmu *cocoklogi* yang malah membuat topik makin *blunder* ke mana-mana. Ayo *my country girl*, belajarliah dewasa. Jangan suka lari dari kenyataan. Apa yang ingin kamu ungkapkan, katakan. Belajarliah untuk mengemukakan pendapat namun siap juga dengan jawaban yang akan kamu dengar, walaupun terkadang jawabannya itu tidak sesuai dengan keinginan hatimu. Itu artinya kamu sudah menghargai kebebasan bertanya dan juga mengemukakan pendapat. Ayo katakan, apa yang membuat kamu marah dan tidak senang pada Abang. *Come on. I'm listening*.” Revan membuka pintu mobilnya dan menyusul menyejajari langkahnya. Saat Embun berhenti, Revan pun berhenti.



“Embun tidak mau diantar ke kelas karena Embun ingin belajar dewasa, bukan karena malu karena ketahuan sudah punya suami. Embun tidak senang kalau Abang membanggakan para *partner satu malam berdiri* Abang, apalagi Abang membanding-bandingkan Embun dengan mereka. Embun memang tidak sama dengan mereka. Karena Embun ‘kan istri Abang, tapi mereka bukan.”

Revan tersenyum. Istri ciliknya cemburu rupanya. Awal yang baik. Dengan adanya cemburu berarti istrinya ini peduli. Untuk awal pertama ini saja sudah bagus. Revan tahu, tidak mungkin ada cinta yang bertahan tanpa interaksi, dan saling berkomunikasi. Semua itu butuh proses dan konsistensi. Dan dia merasa mereka telah memulainya hari ini. Saling terbuka, saling mengungkapkan rasa dan satu yang paling penting yaitu saling bicara.

“Ayo kita duduk dulu di bangku itu. Abang akan menjelaskannya semua ketidakpuasanmu.” Embun mengikuti langkah Revan menuju bangku panjang di samping TU. Mereka berdua akhirnya duduk saling bersisian di sana.

“Embun dengar, Abang sama sekali tidak bermaksud untuk menyamakan kamu dengan mereka. Karena seperti yang kamu bilang tadi, kamu itu istri Abang, status kamu jelas. Kedua Abang sama sekali tidak membangga-banggakan mereka. Apa yang harus Abang banggakan dari mereka? Kami melakukan hal yang salah dari sudut pandang apa pun. Dan Abang sama sekali tidak bangga karenanya. Abang malah malu. Abang mengatakan hal itu tadi karena Abang ingin kamu bangga terhadap Abang. Bangga menjadi bagian dari Abang. Terutama bangga menjadi istri Abang. Justru Abang yang cemburu di sini,



Embun. Abang takut kamu malu mempunyai suami seperti Abang. Sementara orang lain malah bangga. Abang laki-laki Embun. Ego dan gengsi Abang tinggi. Abang minta maaf kalau kata-kata Abang tadi menyakiti hatimu dan membuatmu tersinggung. Maaf ya, *My country girl?*”

Revan mencium puncak kepala Embun. Embun terdiam sejenak. Dia tahu dia juga salah karena terlalu cepat berasumsi. Revan telah berbesar hati untuk meminta maaf padanya. Maka sudah seyogianya dia juga belajar untuk mengakui kesalahannya.

“Embun juga minta maaf ya, Bang kalau kata-kata Embun tadi melukai hati Abang? Embun juga minta maaf karena sudah berburuk sangka pada Abang.”

“Tidak apa-apa, Sayang. Berburuk sangka itu adalah penyakit hati yang alami. Tapi itu bukan berarti hal itu tidak dapat kita obati. Berbaik sangka adalah cara terbaik untuk menangkalnya sekaligus juga kita bisa saling memperbaiki diri. Ya sudah, sana masuk sendiri ke dalam kelas. Abang akan usahakan untuk menjemput kamu pulang nanti. Mudah-mudahan saja pertemuannya cepat selesai. Abang akan belajar untuk mempercayai kamu. Jaga kepercayaan Abang baik-baik, ya? Dan ingat larangan-larangan yang Abang sebutkan di awal tadi. Itu akan tetap berlaku selama kamu masih kuliah di universitas ini. Abang jalan dulu ya, Sayang. *Assalamualaikum.*” Revan pamit setelah mencium sekilas kening Embun setelah celingukan sebentar.

“Walaikumsalam.”

Alhamdulillah satu masalah telah terurai. Semoga setiap masalah yang ada dalam rumah tanggaku, selalu dapat



diselesaikan dengan cara berbicara dan duduk bersama. Setelah mobil Revan meninggalkan kampus, Embun melanjutkan langkah ke kelasnya.

“Eh Mbun, kebetulan kita ketemu di sini. Mumpung masih ada waktu dua puluh menit kita latihan untuk HUT kampus dulu yuk? Inget waktunya tinggal tiga hari lagi.”

Annisa langsung mengamit tangannya menuju ke ruang himpunan begitu melihat kehadirannya. Untuk acara 17-an nanti Embun terpilih untuk menarikan tari Elang. Sementara Annisa akan berduet dengan Ibell menyanyikan beberapa lagu daerah.

“Tiga hari lagi, ya? Duh kostum gue belum ada lagi. Bagaimana ini ya, Nis?” Embun bingung dia belum sempat mencari kostum untuk tari Elangnya. Dua hari ini dia agak sibuk. Mana kemarin Revan sempat sakit lagi. Dia tidak tega menyuruh Revan yang masih kurang sehat menemaninya mencari kostum.

“Eh kostum lo udah ada kok, Mbun. Tadi baru aja Mbak Suci bilang ada orang yang nganterin kostum lo ke sini. Udah ada di himpunan. Ayo kita cobain dulu, pas nggak dengan badan lo.”

“Hah? Ada yang nganterin? Siapa?” Embun bingung.

“Penasaran, ya? Sama, gue juga. Yuk kita lihat aja langsung.” Annisa menggeret lengannya untuk kedua kali menuju ke ruang himpunan. Dan benar saja, ada bungkusan besar yang diletakkan di kursi panjang.

Mata Embun terbelalak lebar saat membuka bungkusan dan melihat kostum tari Elang yang begitu indah. Selama dia



menari Elang di kampungnya, belum pernah dia melihat kostum seindah ini. Siapa ya yang sudah mengirimkannya?

“*Wuih*, cantik banget ya, Mbun. Ayo coba sana di tes dulu, pas atau nggak lo pakenya. Sekalian praktekin tariannya juga, ya? Gue mau lihat. Pasti cakep banget.” Annisa dengan tidak sabar segera mendorong Embun ke ruang ganti kostum.

Setelah mengganti kostumnya Embun keluar menuju ke tempat latihan. Kesibukan dan suara-suara orang yang saling berbicara mendadak senyap begitu dia muncul di sana. Embun melihat Damar dan beberapa seniornya tampak terpaku saat melihat kehadirannya. Embun memandangi mereka semua kemudian kembali memandangi kostumnya sendiri. Apakah ada yang salah dengan kostumnya? Mengapa mereka memandangnya sampai segitunya? Pasti ada yang salah dengan kostumnya ini.

“Mmm—maaf semuanya. Apa ada yang aneh dengan kostum saya? Mengapa kakak-kakak semua memandangi saya begitu? Kostumnya salah? Jelek atau bagaimana?”

Embun menjadi semakin salah tingkah saat mereka masih saja tidak menjawab pertanyaannya. Dia sampai merasa apakah kostumnya tidak layak pakai sehingga mereka seperti agak heran saat melihatnya.

“Kostum adek terlalu bagus, *My morning dew*. Makanya mereka semua terpesona menatap adek. Benar ‘kan saudara-saudara sekalian?” Embun terpaku. Itu suara Anak Dewa. Mengapa ada Anak Dewa di sini?

Embun tidak menyadari kalau Anak Dewa tengah memberi ancaman tersirat untuk para laki-laki yang menatap Embun sampai lupa untuk berkedip. Embun tidak memerhatikan reaksi



mereka lagi karena dia sedang sibuk menenangkan debaran jantungnya sendiri.

“Bang Dewa! Apakah kostum ini da—”

“Iya. Abang yang membawa kostum ini ke sini. Sebenarnya kostum ini sudah Abang persiapkan untuk acara *Moro*. Abang bahkan sudah menghubungi *Tetua Tenggana* lengkap dengan 140 buah kain panjang, sirih dan juga *selemak semanis* untuk melamar adek kala itu. Cuma ya, beginilah akhirnya.” Anak Dewa melemparkan gerakan tangan kanannya ke udara.

“Adek minta maaf ya, Bang? Sebaiknya kita tidak usah membahas yang dulu-dulu lagi. Tidak ada manfaatnya sama sekali, Bang. Yang ada malah hanya akan semakin mengorek-ngorek luka hati.”

Embun mencoba memberi pengertian pada Anak Dewa. Embun ingin agar Anak Dewa melupakannya dan bisa mendapatkan pengganti yang lebih baik segala-galanya darinya. Bagaimanapun dekatnya hubungan mereka di masa lalu, tetapi sekarang dia menjadi istri orang. Dan sebagai seorang istri dia wajib untuk menjaga harkat dan martabat suaminya. Salah satunya adalah dengan tidak membiarkan orang lain membicarakan soal cinta kepadanya.

“Adek tahu, hidup Abang ini sekarang seperti *naik idak bepucuk, turun idak berakar. Di tengah-tengah diakuk kumbang, ke rimbo diterkam harimau, ke air ditangkap buayo*. Abang merasa apa pun yang Abang lakukan semuanya salah. Abang masih ingin berjuang untuk adek. Apakah adek sudah tidak mau Abang perjuangkan? Adek sudah melupakan begitu saja cinta kita?” Mata Anak Dewa tampak membara walaupun kata-katanya tetap lembut mengalun.



“Adek tidak dalam kapasitas yang sama lagi untuk menjawab kata-kata cinta Abang. Adek hanya ingin mengatakan bahwa cinta sejati itu bersinar seperti fajar dan diam seperti kuburan. Seharusnya kita saling mendoakan walaupun kita sudah tidak bersama lagi. Cinta kita sebaiknya benar-benar murni seperti cinta persaudaraan saja. Adek minta maaf ya, Bang. Adek mau latihan dulu sebentar. Terima kasih banyak karena Abang sudah membawakan kostum ini. Permisi.”

Embun berjalan ke arah matras. Mbak Suci pun segera memutar musik khas dari daerah Jambi. Mendengar alunan nada khas dan selaras yang sudah sangat akrab di telinganya itu membuat tubuh Embun pun refleks bergerak lentur dan gemulai. Dia mulai menarikan tari Elang yang telah berpuluh puluh kali ditarikannya di kampungnya dulu di Bukit Dua Belas.

Di sudut ruangan mata Anak Dewa membara. Embun bahkan tidak menanyakan kabarnya dan tidak menanyakan apa keperluannya sehingga dia ada di sini. Embun paginya seperti sudah melupakannya begitu saja.

Jika Embun berpikir dia akan melepasnya begitu saja dari tangannya dia salah besar. Dia bahkan sanggup menunggu dan menderita selama bertahun-tahun demi dirinya, apa susahya menunggu sebentar lagi? Lihat saja, mulai saat ini dia dia akan berjuang dengan caranya sendiri.

Cinta sejati bersinar seperti fajar dan tetap diam seperti kuburan. Hah, yang benar saja? Dia akan memadamkan sinar fajar itu dan mengobrak-abrik kuburannya jikalau perlu.

Lelaki adalah ibarat sebuah pohon keramat yang besar. Dia diketam dan diupam menjadi sebuah papan kuat dan keras. Dia



tabah dalam asuhan hujan dan matahari. Menyediakan bahu dan dadanya untuk ditangisi. Dan menyiapkan seluas luas hatinya untuk dicintai. Perjuangannya begitu keras untuk sesuatu yang sederhana, yaitu menjadikan wanita impiannya ada dalam pelukannya dalam setiap pejamnya. Lihat saja.



CHAPTER 21



“**L**ho Anda sudah ada di sini rupanya, Pak Rangkayo Depati?” Radja Girsang sedikit heran saat melihat tamunya malah sudah datang duluan ke himpunan, bahkan sebelum dia sebagai sang tuan rumah mengundangnya. Dia memang mengundang pengusaha muda ini untuk memberikan motivasi kepada para anak didiknya sekaligus membantu proyek amal Rangkayo Depati.

“Iya, kebetulan saya tadi mengantarkan kostum adik saya yang masih tertinggal di kampung dulu. Jadi saya singgah terlebih dahulu ke sini, sebelum ke kantor pak Radja. Saya minta maaf kalau itu menyalahi aturan.”

“Ah tidak jadi masalah itu, Pak Rangkayo. Jadi Embun itu adik Pak Rangkayo, ya?” Radja masih penasaran melihat kedekatan tamu istimewanya itu dengan menantu Gilang.

“Embun itu sedari kecil sudah diasuh oleh kedua orang tua saya. Baru-baru ini saja dia pindah ke ibukota karena *ehm* menikah. Dan ya saya juga baru sempat kali ini

mengunjunginya di sini. Embun, sini! Coba jelaskan hubungan kekerabatan kita pada Pak Radja, Dek.”

Anak Dewa melambaikan tangannya pada Embun yang baru saja selesai mengganti kostumnya dengan pakaian biasa.

“Pak Radja. Kenalkan ini Abang Anak De—Bang Rangkyo Depati, kakak saya di kampung Bukit Dua Belas, Pak.”

Mau tidak mau Embun pun memperkenalkan Anak Dewa pada Radja. Anak Dewa ‘kan memang kakaknya.

“Oh begitu ya? Ya sudah. Berhubung semua sudah lengkap di sini, saya akan memperkenalkan Anda dengan para mahasiswa yang suka aktif berkegiatan di kampus ini. Ini Sultan Bahrudin Razak ketua BEM, ketua DPM Leo Hakim Mangkubumi dan ketua HM Arsyad Rangkuti. Rekan-rekan mahasiswa mahasiswi sekalian, perkenalkan beliau adalah Rangkyo Depati, pemilik PT. Maju Nusa Mas yang memiliki puluhan anak perusahaan yang bergerak mulai dari sektor agrobisnis, telekomunikasi hingga media. Beliau juga adalah pendiri Sokola-Sokola Rimba di Bukit Dua Belas sana dan juga puluhan Sekolah-Sekolah Anak Jalanan di kota ini. Beliau saat ini ada di sini karena ingin merekrut para mahasiswa dan mahasiswi kampus ini untuk ikut berperan serta menjadi tenaga pendidik *freelance* di sekolah-sekolah *non formal* yang didirikannya bagi para anak jalanan untuk dapat membaca dan juga menulis serta ilmu pengetahuan yang lainnya.

“Untuk selanjutnya pak Rangkyo sendiri saja yang akan menjelaskan maksud dan tujuannya menemui kita semua di sini.” Radja mengakhiri acara perkenalannya dengan para pengurus kampus yang akan diajak bekerjasama dalam proyek *charity* Rangkyo Depati.



Embun melirik pergelangan tangannya. Mati, kelas Pak Arkan akan segera dimulai. Bisa dimakan mentah mereka berdua oleh Arkan kalau sampai mereka terlambat masuk.

“Sudah bel, Nissa. Ayo kita kembali ke kelas. Hari ini jam pertama teori ekonomi Makronya Pak Arkan. Astaga, bisa mati kita Nis. Pak Radja, Bang Dewa, Embun permisi dulu ya? Cepet, Nis! Nanti kita disuruh berdiri satu kaki di depan kelas lagi.”

“Ya udah, ayuk cepetan! Kita lari aja?” Annisa langsung bergerak tak kalah cepat. Dosen *tattooan* mereka ini kalau membuat hukuman memang suka tidak kira-kira.

Embun seketika menghambur keluar diikuti oleh Annisa yang juga ikut gugup dan mulai berlari kencang di sampingnya.

“Jangan berlari-lari Dek, nanti kamu malah jatuh seperti biasa karena gugup.”

Gubrak!

“Aduh!”

“Nah ‘kan, apa Abang cakap? Baru saja dibilang, adek sudah pun jatuh duluan. Sakit tidak?”

Anak Dewa membantu Embun dan Annisa berdiri, sambil mengibas-ngibaskan debu yang melekat di bokong Embun. Akibat saling berlomba lari, kaki Embun dan Anisa malah saling terkait yang mengakibatkan mereka berdua jatuh terduduk dengan bokong menghantam lantai yang keras lebih dulu.

“Sakitnya sih tidak seberapa, Bang, malunya ini, lho. Entah mau diletakkan di mana muka Embun, Bang.”

Saking tidak kuat menahan malu karena terjengkang dengan sukses, Embun menutupi wajahnya dengan kedua belah tangannya. Untuk pertama kalinya Anak Dewa bisa



tertawa lepas lagi setelah hampir sebulan ini dia terus-terusan stres, marah sekaligus sedih akibat kehilangan Embun Paginya.

“Sini sini, letak saja dekat dada Abang.” Anak Dewa pun sungguh-sungguh membawa wajah Embun ke dalam pelukannya. Mendekapkan wajah merah Embun ke dadanya. Sejenak Embun terlena merasakan aroma citrus yang menguar dari tubuh Anak Dewa, tapi mendadak Embun teringat bahwa dia sudah menjadi istri orang sekarang. Dada yang tiap malam disandarinya biasanya beraroma *white musk* dan tembakau, ciri khas Revan. Bukan *citrus* dan campuran aroma hutan pinus seperti kepunyaan Abang Anak Dewanya.

“*Eh sianying*, dia malah pelukan sama kakaknya. Mbun, lo kalo mau sayang-sayangan sama kakak lo liat-liat situasi dong, *Say!* Ini ibarat kata pistol udah di kepala eh lo malah pake acara kangen-kangenan segala. Ayuk!”

Annisa menggeret lengan Embun yang masih separuh linglung begitu saja dari pelukan Anak Dewa.

“Kalau kalian berdua sebegitu takutnya dihukum oleh dosen kalian, ayo saya temani kalian masuk ke kelas.”

Anak Dewa tidak senang melihat adik kesayangannya sampai ketakutan seperti itu hanya karena takut dihukum oleh dosennya. Dia akan menghadapi dosen kejamnya itu jikalau perlu.

“Jangan!” Embun dan Annisa kompak menjawab sembari meringis ngeri. Bukannya menyelesaikan masalah, yang ada nanti malah hukuman mereka berdua yang jadi nambah. Tanpa banyak bicara lagi dua mahasiswi itu pun kembali berlari menuju dosen *killernya*. Setelah Embun tidak tampak lagi



kehadirannya, Anak Dewa segera melanjutkan acara pengenalan sekaligus program-programnya.

“Oke, rekan-rekan sekalian. Seperti yang telah dijelaskan oleh pak Radja, saya akan merekrut siapa saja yang mau menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah *non formal* saya tersebut. Semua tenaga pengajar akan diberi honor yang amat sangat memuaskan. Saya ingin tenaga pengajar yang sifatnya berkelompok. Satu kelompok terdiri dari lima orang. Jadi kalian bisa saling bergiliran dan bergantian mengajar. Satu hal lagi, saya ingin menjadikan program ini masuk dalam agenda kampus sebagai kegiatan resmi bakti sosial dari kampus UPH, jadi sifatnya *charity*, amal bukan komersil. Kita akan *win win solution* di sini. Saya mendapat tenaga pengajar potensial, para mahasiswa mendapatkan uang saku tambahan dan juga pengalaman sebelum benar-benar terjun dalam dunia kerja dan kampus UPH menjadi harum namanya karena mengadakan acara bakti sosial dalam skala besar.

“Tapi saya mempunyai satu syarat, yaitu saya tidak ingin ada nama saya ataupun perusahaan saya di sini. Saya cukup menyokong dari belakang saja. Perusahaan saya akan mendanai semua program-program yang kalian buat dan juga akan membayar honor kalian semua dengan angka yang cukup memuaskan. Saya juga mau kalian berangkat dari kampus saat akan mengajar, jadi bukan dari rumah kalian pribadi, karena ini adalah program resmi dari kampus. Bukan program saya pribadi. Untuk itu saya akan menyediakan sarana transportasi yang cukup nyaman bagi kalian semua. Ingat walaupun semua ini adalah dari acara bakti sosial program kampus, namun



semua pelaksanaannya ada dalam kendali saya. *Deal* Pak Radja dan rekan-rekan mahasiswa sekalian?”

Anak Dewa tersenyum saat merasa rencananya telah dua langkah lebih maju ke depan.

“Deal!” Jawaban serempak Radja dan para mahasiswanya membuat senyum Anak Dewa pun semakin melebar. *Tinggal beberapa langkah lagi.*

“Bagi yang ingin mendaftar dan ikut berpartisipasi mengajar para anak jalanan, dipersilakan untuk menghubungi Suci. Dia adalah sebagai penyambung tangan dan lidah saya di kampus ini. Apa yang ingin kalian tanyakan, untuk selanjutnya tanyakan saja padanya. Saya permisi dulu. Selamat sore semuanya.”

Anak Dewa menjabat tangan Radja sebelum akhirnya meninggalkan ruang Himpunan dengan senyum puas yang tersungging di bibirnya.

“Mas, Pimchanok itu cantik nggak, sih?” Zahra yang sedang menunggu hasil lab tes kehamilannya iseng bertanya pada suami gagunya yang asli mingkem terus dari mulai mendaftar sampai duduk di ruang tunggu sekarang. Rahang Zahra pegal karena sedari tadi diam melulu.

“Cantik.”

“Cantik mana sama Zahra?”

“Cantikan Pimchanok.”

“O”



“Kenapa? Kamu marah Mas bilang cantikan Pimchanok? Cemburu juga, ya? Maaf, bukan maksud Mas menyakiti hati kamu, tapi Mas lebih suka berbicara jujur. Maaf ya, Zahra.” Albert mengelus pelan puncak kepala istri antiknya.

“Marah? Cemburu? Nggaklah Mas, gila aja kali cemburu sama orang yang udah nggak ada wujudnya, Mas ... Mas”

“Tapi itu sama Marilyn tempo hari sewaktu kebetulan kita bertemu, kamu marah-marah. Kamu cemburu, ‘kan?” Al mengernyitkan alisnya bingung. Masa orang cemburu harus pilih-pilih.

“Ya lain konteks itu mah. Piphim ‘kan udah almarhumah, jadi nggak mungkin bisa membalas kalau Mas masih cinta. Tapi kalau Marilyn ‘kan ada orangnya. Kalau Mas cium pun ‘kan dia juga masih bisa membalas, kalau Piphim ‘kan tidak, jadi aman.”

Zahra menjawab kalem. Al cuma bisa mengelus dada saja mendengar jawaban absurd istrinya.

“Kamu kecewa ya karena Mas dulu pernah mencintai Piphim dan Marilyn?”

“Nggak masalah itu, Mas. Dulu Zahra juga pernah tergila-gila sama Mas Sabda dan Mas Abi. Jadi kita impas. Satu sama.” Al merengut. Zahra ini cepet banget menjawabnya kalau dia pernah menyukai Sabda dan Abi. Jangan-jangan Zahra cuma terpaksa saja mau menikah dengannya.

“Kalau sekarang masih?”

“*Ahelah* Mas ... Mas. Kalau Zahra masih mencintai mereka ngapain juga Zahra mau nikah dan *dinana ninain* sama Mas. Mikir.”

Zahra mulai menirukan gaya Cak Lontong sambil berkata mikir.



Drttt-drttt-drtt ...

Selamat ya sepupu tua. Embun pagi memang anak lo. Ini hasil lab baru aja keluar. DNA lo dan Embun pagi 99,9% cocok.

"Alhamdulillah, Ya Allah. Embun ternyata memang anak Mas, Zahra. Mas senang sekali Zahra. Mas senang sekali!"

*"Iya Mas, selamat ya? Zahra juga senang punya anak yang udah besar. Jadi semisal bayi yang ada di perut Zahra ini jadi, Zahra bisa gantian sama Embun untuk momong anak sekaligus adik buat Embun. Sekali dayung dua tiga pulau terlampaui. Sekali melahirkan, dua orang anak yang Zahra dapati. Nikmat apa lagi yang harus didustakan? Ya 'kan, Mas? *Ahelah ...* Mas, jangan senyum-senyum sendiri mulu, ah. Serem Zahra lihatnya. Sadar, Mas. Sadar!"*

Zahra menepuk-nepuk pipi Albert yang terus saja tersenyum tak henti-henti. Apa nggak pegel ya itu pipi sama bibir nyengir terus? Apalagi sepuluh menit kemudian hasib *lab* menyatakan kalau Zahra tengah hamil dua bukan. Albert bahkan sampai menangis dan tertawa bersamaan saking bahagiannya.

Ternyata kebahagiaannya akhirnya mendapat giliran juga. Setelah bersusah payah dan berdarah-darah dalam menggapai cinta dan kebahagiaan, kini dia pun dapat merasakannya juga. Dia mendapatkan cinta dari orang-orang yang dicintainya berikut dengan kebahagiaannya sekaligus. *Gusti Allah mboten sare. Alhamdulillah.*

Sudah hampir satu jam Embun duduk di kelasnya sendirian menunggu Revan menjemputnya. Embun sebenarnya bisa saja pulang sendiri. Dia telah pintar menggunakan aplikasi online untuk memesan ojek. Masalahnya dia takut kalau Revan



mengamuk lagi bila dia tinggal pulang sendiri. Surat di telepon kecil tidak dibalas, ditelepon juga tidak diangkat. Embun bingung harus bagaimana lagi menghubungi Revan. Menelepon mertuanya kok rasa-rasanya tidak sopan dan merepotkan sekali. Ini juga sudah hampir pukul sembilan malam. Embun tidak mau mengganggu waktu istirahat mereka.

“Maaf ya, Neng. Bapak sudah mau menutup gerbang. Si Eneng belum dijemput, ya?” Bapak penjaga sekolah tampak tidak enak dan serba salah saat memberitahukan bahwa gerbang akan segera ditutup. Dia tahu mahasiswi ini pasti belum dijemput makanya dia terus duduk menunggu sendirian di dalam kelasnya.

“Iya, Pak. Belum, tapi tidak apa-apa, Pak. Bapak tutup aja gerbangnya. Saya menunggu di halte ujung jalan itu saja.”

“Jangan di halte, Neng. Di sana sepi dan gelap lagi. Bahaya. Eneng menunggu saja di indomare* seberang kampus. Lebih aman di sana, Neng.”

“Ah iya Pak. Saya menunggu di sana saja.” Tetapi akhirnya Embun malah menunggu di halte yang gelap dan sepi itu. Embun tidak berani menyeberang jalan. Mobil-mobil itu tidak putus-putusnya terus saja berjalan kencang. Embun takut tertabrak. Dia belum pernah menyeberang jalan dengan kendaraan yang begitu ramai dan kencang sebelumnya.

“Halo, Adik manis. Kok sendirian aja? Abang temani mau, nggak?” Mata Embun membelalak kaget saat melihat tiga orang laki-laki bertubuh seperti raksasa dan berwajah seram kompak mendekatinya.

“Terima kasih. Tapi nggak usah repot-repot Bang, sa—saya lebih suka duduk sendirian.”



Wajah Embun bertambah pias saat mereka bertiga tiba-tiba saja mengelilinginya. Air muka mereka tampak begitu mesum dan menjijikkan.

“Ayo sini ikut kami saja, temani kami minum-minum, ya? Minuman ini enak sekali. Nanti adek akan merasa terbang melayang-layang di udara setelahnya.”

“Duh adek gemesin banget sih, Abang kok jadi pengen gigit, ya?”

“Jangan. Lepaskan!” Embun menjerit ketakutan saat ketiga orang itu tiba-tiba saja menariknya ke arah sebuah rumah kosong yang sepertinya telah ditinggalkan pemiliknya. Embun terus meronta-ronta hebat ketika kedua lengannya ditarik paksa untuk masuk ke dalam rumah kosong itu.

Tiba-tiba saja Embun melihat sebuah mobil hitam menyinari mereka berempat. Embun menyipitkan mata karena silau sambil tetap meronta-ronta mencoba melepaskan cekalan tangan mereka.

“Bajingan kalian semua, memperlakukan seorang gadis kecil dengan begitu tidak manusiawi. Kalau kalian bisa dengan begitu mudah untuk menakuti-nakuti anak kecil itu, coba sekarang kalian hadapi bapaknya. Bangsat!”

“O—Om Albert. Tolong Embun, Om. Mereka mau membawa Embun ke rumah kosong itu, Om. Embun takut, Om.”

Saking leganya melihat kedatangan Albert, Embun tidak sadar sampai menangis sesenggukan saking gembiranya.

Albert seperti kesetanan. Dia memukuli ketiga preman itu dengan membabi buta. Di depan kedua matanya sendiri dia melihat anaknya dilecehkan orang. Ayah mana di muka bumi ini



yang tidak meradang? Sekarang dia menyadari kenapa seseorang bisa membunuh. Karena perasaan itulah yang dirasakannya saat ini. Rasa sakit hati, kecewa dan amarah yang meluap-luap menjadikannya begitu beringas dan ingin menghabiskan nyawa orang-orang ini. Ketiga laki-laki brengsek itu kini nyaris tidak berdaya akibat tulang yang patah-patah karena dihajar oleh teknik *ai kido* nya.

“Udah cukup Mas, Cukup. Nanti mati semua itu anak orang, Mas. Nggak lucu aja ntar kalau Zahra melahirkan eh Masnya masih ada di penjara. Siapa yang bisa Zahra gebukin kalau pas Zahra kontraksi ntar. Lagian ngeransumin makanan tiap hari kepenjara itu repot lho, Mas. Udah tinggalin aja itu semua penjahat di sana. Zahra udah telepon polisi. Paling juga bentar lagi datang.”

“Astaga, Embun. Kamu nggak kenapa-kenapa ‘kan, Sayang?”

Revan terlihat berlari dengan kencang dengan napas ngos-ngosan dan baju basah kuyub karena keringat. Baju pengusahnya sudah tidak ada, dasinya sudah longgar dan miring, kemejanya juga sudah keluar dari ikat pinggangnya. Keringatnya masih terlihat menetes-netes dari dahi dan sekujur tubuhnya.

“Abang ke mana aja, sih? Embun telepon nggak dijawab, Embun tulis surat di telepon kecil juga nggak dibaca-baca. Embun ketakutan ketinggalan sendirian di kampus, Bang.”

Saking leganya karena ditolong Albert dan datangnya Revan tidak lama kemudian, membuat air mata Embun terus mengalir seperti keran bocor. Dia lega selega-leganya.



“Maafkan Abang, Sayang. Pertemuannya lebih lama dari perkiraan Abang. Setelah selesai, Abang langsung berlari ke parkiran karena takut terlambat menjemput kamu. Ponsel Abang sampai tertinggal di laci ruang pertemuan saking Abang panik takut kamu menunggu Abang kelamaan. Sialnya lagi di depan jalan sana ada peristiwa tabrakan beruntun. Macetnya sampai berkilometer-kilometer. Makanya akhirnya Abang memutuskan meninggalkan mobil Abang di tengah jalan sana. Abang berlari sekencang-kencangnya ke sini, Sayang. Makanya maaf ya napas Abang masih ngos-ngosan. Kamu tidak sempat diapa-apakan oleh para bajingan itu, ‘kan?’”

Revan memeluk erat istri kecilnya yang terlihat menangis kejer karena ketakutan. *Alhamdulillah*, Ya Allah, istri hamba baik-baik saja. Pada saat dia berlari-lari kencang tadi, benaknya sudah membayangkan adegan-adegan yang mungkin saja menimpa istri lugunya. Penculikan, pemerekosaan, pembunuhan.

Dan syukurlah istrinya ternyata baik-baik saja. Untuk kali ini dia sungguh-sungguh mengucapkan syukur dan amat sangat gembira melihat kehadiran Albert dan mantan ibu guru galaknya yang sudah menolong istrinya.

“Kamu ini ya Revan mirip banget sama film-film anak muda India, datengnya selalu aja belakangan. Telat kamu, Revan. Noh entu penjahat udah pada patah-patah persendiannya dihajar Om Albert. Sana bilang terima kasih yang layak sama Om Albert. Ekspresi nyayang tulus dan serius ya? Mau ibu videoin soalnya. *Ck!* Ekspresinya mana, Van? Satu, dua, tiga, *action!*”



CHAPTER 22



“Terima kasih sudah menyelamatkan istri saya ya, Om. Saya tidak ta—”

Bugh! Bugh!

“Kamu pikir dengan meminta maaf saja semua persoalan sudah selesai, hah? Ke mana saja kamu bajingan sampai meninggalkan istrimu di halte *bobrok* malam-malam begini? Kalau pun bukan tiga bajingan ini yang *merusak* istrimu, pasti ada bajingan-bajingan lain yang akan berlomba-lomba mengusiknya. Saya tidak akan pernah rela melepas anak perempuan saya ke tangan laki-laki yang tidak bertanggung jawab seperti kamu. Karena seseorang yang tidak bisa bertanggung jawab atas kata-katanya sendiri, tidak akan bisa bertanggung jawab atas diri dan masa depan orang lain. Camkan itu!”

“Anak perempuan?” Revan dan Embun bertanya secara bersamaan pada Albert.

“Maksudnya si Om, dia itu sudah menganggap Embun seperti anak perempuannya sendiri. Si Om *kesrimpet* dikit

mulutnya. Biasalah namanya juga orang lagi emosi tingkat propinsi, ya kadang kata-kata suka lupa disaring. Jadi ngikut dah semua ampas-ampasnya.”

Zahra langsung dengan kocak berusaha membalikkan kata-kata Albert yang sudah mulai menjurus-jurus bahaya.

“Inget ya Al, lo sama sekali tidak boleh mengatakan pada Embun kalo lo adalah ayah kandungnya, sebelum team penyelidik khusus kami mengungkap kebenaran atas jati diri Embun, ibunya dan pengawal pribadi mereka. Ingat Al, anak lo bukan orang biasa. Dia cucu raja Siam dan anak perempuan Patih kerajaan. Di mata dunia dia adalah Kannika Rajaput. Cucu raja Siam Vasuthep Woralertluk dan anak perempuan Puwanes Rajaput. Jati diri Embun Pagi Nauljam tidak ada di sini. Dia itu fiktif. Kalau pihak kerajaan sampai tahu tentang keberadaan cucu perempuannya, Revan bukan hanya akan kehilangan istrinya, tapi lo pun akan kehilangan anak lo untuk selamanya. Lo mau bilang lo bapak kandungnya? Ok, taruhlah itu benar, tapi lo bisa apa? Tidak ada sepotong nama lo pun di akte kelahiran maupun dalam kehidupannya di masa lalu. Bagi mereka semua, lo itu orang asing, Al. Bahkan pernikahan Revan dan Embun pagi juga dianggap tidak sah, karena dokumennya salah dan individunya amnesia.

“Secara agama mungkin iya, sah. Tapi secara hukum? Tidak sama sekali. Lagi pula anak lo ini pasti berkewarganegaraan asing. Istimewa lagi dia cucu raja, Al! Dia akan dideportasi kenegaranya apabila jati dirinya terkuak. Lo sanggup anak lo dibawa pergi saat lo lagi sayang-sayangnya? Lagi pula kami sedang menyelidiki apa benar Piphim dan Sattawat itu hanya sekedar di rampok biasa atau ada



konspirasi politik di dalamnya. Selama itu semua belum terungkap, berarti nyawa Embun masih dalam bahaya. Oleh karena itu jaga sikap dan kelakuan lo. Biarkan dulu kami semua bekerja. Ini masalah sensitive, Al. Atasan gue sampai berkonsultasi dengan Bima dan Kresnanya negeri ini saking takutnya salah langkah. Kami juga terus berupaya agar hubungan Bilateral antar kedua negara tetap baik adanya. Bagaimanapun, putri raja dan pengawalnya itu tewas di negara kita, Al. Ada rasa was was di hati Bima dan Kresna kalau mereka merasa kita tidak maksimal dalam mengungkap kasusnya. Sepuluh tahun itu waktu yang lama, Al! Gue harap lo bisa menahan diri dulu. Gue bantu lo, lo juga jaga nama baik dan karir gue. Nanti kalau benang merah dan modus operandinya udah mulai kelihatan, baru kita undang Revan dan kedua orang tuanya untuk membahas jati diri istri dan menantu mereka yang sebenarnya. Untuk saat ini, tahan dulu. Lo inget baik-baik pesen gue ini ya, Sepupu tua.”

Itu adalah kata-kata yang Reinhard ucapkan pada Al dan Zahra di telepon tadi. Makanya Zahra langsung saja mengalihkan kata-kata Al. Al pun mendadak sadar bahwa dia baru saja mengatakan hal yang sangat krusial menyangkut keselamatan anak kandungnya sendiri.

“Iya. Saya memang sudah menganggap Embun sebagai anak saya sendiri. Satu hal yang ingin saya tekankan pada kamu Revan, kalau kamu tidak layak menjadi seorang suami, saya akan mencoret kamu dari daftar suami potensial Embun. Ingat itu.”

Tatap mata Albert begitu mengintimidasi dan mengancam. Kenyataan bahwa dia memiliki seorang putri membuat naluri



kebabakannya meluber-luber seketika. Dia sekarang ibarat singa yang siap menerkam siapa saja yang berniat menyakiti putrinya. Sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa anak yang dicubit, tetapi orang tuanya yang merasakan sakit itu ternyata memang benar adanya.

“Hanya karena Om pernah beberapa kali menyelamatkan istri saya itu tidak serta merta menjadikan Om berhak untuk menghakimi saya apalagi mengancam saya. Anda tidak memiliki hak dan kapasitas untuk itu. Ingat posisi Anda, Om. Anda itu bukan apa-apa dan siapa-siapa.” Revan mendengkus kesal.

“Kita lihat saja, apa untuk hari-hari berikutnya kamu masih bisa bersikap sesombong itu kepada saya, Revan Aditama Perkasa.”

“Embun sini, Nak. Mana ponsel kamu?” Embun pun mengangsurkan ponselnya pada Albert. Albert mengotak atiknya sebentar sebelum mengembalikannya kepada Embun.

“Embun, dengar. Lain kali jika kamu dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan dalam bentuk apa pun, Om ulangi *apa pun*. Jangan segan-segan untuk menghubungi Om. Kamu boleh menelepon om pagi, siang, sore, malam, tengah malam ataupun di pagi buta, silakan. Om akan siap siaga 24 jam untuk kamu. Om akan segera datang menemui kamu walau apa pun yang terjadi. Mau itu ada kebakaran, gempa bumi, banjir bandang sampai perang sekalipun pun, Om pasti akan datang. Camkan itu.”

“Kalau sedang banjir, bagaimana om akan datang? Mobil ‘kan tidak bisa jalan di air?”



Embun menatap mata Al dalam. Dia merasa begitu terharu karena merasa disayang. Dia jadi teringat pada *bepak* dan *induknya* yang telah tiada. Dulu mereka berdua ditambah dengan Anak Dewa begitu memanjakan dan menyayangnya.

“Kalau mobil tidak bisa jalan, om akan berenang. Kalau om tidak bisa berenang, maka om akan berlari. Kalau om tidak bisa berlari, om akan berjalan. Kalau om tidak bisa berjalan, Om akan merangkak. Apa pun. Apa pun akan om lakukan untuk kamu, Sayang.”

Albert memandangi putri cantiknya dalam. Dia bisa melihat mata Piphim dan lekuk bibirnya sendiri yang ada di senyum putrinya.

“Cring ĩe kha?” (Sungguh?)

“Cring si!” (Sungguh!)

“Ĳhxbkhuŋ kha khuŋ lung.” (Terima kasih, Om.)

“Om boleh tidak meminjam kalung kamu?” Al mencoba peruntungannya dengan menanyakan soal kalung pada Embun. Siapa tahu, kalung itu masih ada pada putrinya.

“Kalung ini?” Embun meraba lehernya dan seperti membuka kaitan kalung. Mata Albert melebar saat mengenali memang kalungnyalah yang dikenakan Embun. Gadis kecil ini memang putrinya.

“Boleh Om pinjam?”

“Untuk berapa lama, Om. Kata *bepak* kalung itu harus tetap Embun pakai. Tidak boleh Embun lepas. Karena kalung itu adalah jati diri Embun.”

“Tidak lama, Sayang, besok sore sudah akan Om kembalikan.”



“Bener ya, Om jangan lama-lama.” Tatap mata Embun sebenarnya agak sedikit ragu, tapi dia juga tidak enak pada Albert kalau dia menolaknya.

“Untuk apa Om pinjem kalung istri saya? Mau dimantrai, ya? Biar suka sama, Om?” Revan nyeletuk.

“Bukan. Mau dimantrai supaya dia benci sama kamu.”

Eh *sianying!*

“Om mau minjem karena mau buat satu kalung yang sama persis seperti itu untuk ibu. Namanya juga istri lagi ngidam. Ya semuanya harus dipenuhi. Daripada nanti anaknya ileran? Kamu jadi orang *curigation* sekali, sih. Lama -lama bisa kena *stroke* dini kamu, Van, kalo terus aja mikir yang iya iya. *Hadeh!*”

Zahra mulai berusaha mengalihkan perhatian Revan agar tidak melihat tulisan nama Al di kalung tersebut. Dia berusaha semampunya untuk membantu suaminya dengan cara yang begitu luwes dan wajar.

“Ibu tidak cemburu melihat om begitu baik dan perhatian terhadap istri saya?”

Revan mengkertakkan giginya. Kalau saja tidak ingat si tua bangka ini baru saja menyelamatkan istrinya, dia kepengen sekali menjauhkan dua orang yang saling berhadapan dan berkomunikasi dengan bahasa planet tersebut. Tidak lucu juga baru aja mengucapkan terima kasih eh udah berantem lagi aja.

“Rasa cemburu ibu itu *high quality*. Nggak kayak kamu, Van. Apa-apa yang nggak penting pun dicemburuin. Cicak yang kebetulan jatuh di tubuh istri kamu pun bisa dicemburuin. Dasar laki-laki *alay* kelamaan jomblo.”

“Aduh! Ibu apa-apaan kok mendorong, saya?”



“Kelamaan kalian ngobrolnya. Ulang dulu adegan minta maafnya. Yang tadi *blur* semua karena kamu *digaplok* si Om. Tunggu apa lagi? Cepat! Kamu itu *berutang banyak* sekali pada si Om. Sebaiknya mulai sekarang belajarlal untuk berbuat baik pada calon mer—calon ayah dari janin yang ibu mengandung ini.”

Zahra hampir keceplosan. Untung dia *multitasking*, jadi bisa langsung merubah kata dengan cepat dan tepat. Siapa dulu coba? Zahra Ulfah.

“Sekali lagi terima kasih banyak karena sudah menyelamatkan istri saya, *lagi*, Om.”

“Maaf, saya sudah agak tua. Pendengaran saya juga agak kurang bagus. Kamu bilang apa tadi?” Al pura-pura memegang telinganya.

Zahra kesenangan karena sepertinya Al mau ikut sedikit berimprovisasi dalam dokumentasi pernyataan terima kasih Revan. Revan mengepalkan kedua tangannya. Dasar suami istri stres.

“Terima kasih karena sudah kembali menyelamatkan istri saya!”

“Kamu kira saya tuli sampai kamu harus berteriak-teriak seperti itu, hah?”

“Bagus banget ini hasil dokumentasinya, Mas. Lumayanlah untuk sekadar contoh bagi murid-murid Zahra kalau mau meminta maaf yang baik dan benar. Kalian berdua memang hebat *euy*. Aktor watak maksimal dua-duanya. Paten kali, bah!”

“Bu, jangan disebar-sebar dong, Bu. Nanti kalau sampai *viral* ‘kan bisa jatuh harga pasaran saya.”

Revan langsung misuh-misuh. Dia kesal sekali karena merasa *dikerjain* oleh mantan gurunya sendiri.



“Memangnya kamu ini emas, hah? Pakai jatuh pasaran segala. Kalau Mas Jawa Sih memang bener. Sana anter dulu istri kamu pulang. Ibu mau *indehoy* dulu sama Mas Gagu, eh Om Albert. Sana jalan? Tunggu apa lagi? Mau nunggu ibu getok pake *tongsis handphone* ibu? Yang ngerekam juga ibu. Ya suka suka ibu, lah.” Zahra memelototkan matanya pada Revan.

Revan terdiam. Ibu Bu Zahra tidak hamil saja sudah galak dan sadisnya setengah mati kalau memberikan hukuman. Apalagi ini mungkin *moodnya* sedang *up and down* karena hormon kehamilan. Tindakan paling aman dan bijaksana adalah mengalah dan diam saja. Habis perkara.'

“Bang, hari ini Abang nggak usah mengantar Embun kuliah jam 3 sore nanti, ya? Embun ada kegiatan bakti sosial dari kampus untuk mengajar di sekolah *non formal* untuk para anak jalanan. Jadwal mengajar Embun Selasa dan Kamis. Nanti kami dijemput oleh mobil pihak penyelenggara dari kampus. Pulangnya juga diantar armada dari pihak penyelenggara ke kampus. Abang jemputnya nanti saat Embun mengirim surat ke telepon kecil aja, ya? Soalnya Embun juga tidak tahu jam berapa selesai mengajarnya.”

Revan langsung meletakkan sendok dan garpunya. Setelah meneguk segelas air putih yang disodorkan oleh Embun, Revan segera mengeluarkan ponselnya.

“Lho Abang mau menelepon siapa?” Embun heran saat Revan meraih ponsel di meja makan. Karena aturan keluarga Aditama tidak boleh memegang ponsel saat ada di meja makan.



“Abang mau menelepon Pak Radja di ruang kerja Abang. Kamu lanjutkan saja sarapanmu bersama ayah dan ibu.”

“Van, kamu jangan terlalu mencampuri masalah kampus Embun dan program-program Pak Radja. Ingat, kamu tidak berhak mengintervensi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak kampus.”

Gilang menyesap kopinya sebelum meraih koran pagi yang selalu dibacanya sebelum pergi ke kantor.

“Revan cuma memastikan saja, Yah. Bukan mengintervensi. Tunggu sebentar ya, Mbun. Abang menelepon dulu.” Setelah lima belas menit Revan kembali bergabung di meja makan.

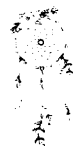
“Kamu akan Abang antar pukul sepuluh pagi ke kampus. Pukul dua belas siang jadwal mengajar kamu selesai. Diperkirakan kamu akan tiba di kampus kembali pukul satu siang paling lama. Abang akan membawamu pulang untuk istirahat sebentar. Pukul 03.30 WIB Abang akan mengantarkan kamu ke kampus. Kalau Abang banyak pekerjaan, Pak Thohir yang akan mengantarkan jemput kamu. Mengerti, Embun? Kalau ada apa-apa hubungi Abang, Pak Thohir, ayah atau ibu kalau perlu dan bukan Om Albert. Mengerti, Mbun?”

“Iya, Bang. Embun mengerti.”

“Bagus. Ayo sekarang antar Abang ke depan. Sudah waktunya Abang ke kantor. Revan berangkat dulu ya, Yah, Bu.” Revan menyalim ayah dan ibunya.

“Iya. Hati-hati nyetirnya ya, Van.” Revan mengangguk.

Akhirnya memang pak Thohirlah yang mengantarkan Embun ke kampus karena Revan masih tertahan di kantor. Embun pun mengerti saat Revan mengatakan bahwa dia tidak



bisa keluar kantor karena *meeting* belum selesai. Malah kalau boleh jujur Embun lebih senang diantar oleh Pak Thohir karena Embun jadi sedikit bebas dari suami posesifnya.

“Embun, kita satu kelompok. Ayo kita menunggu di kantin saja sebelum mobil penyelenggara menjemput kita.”

Damar menggamit lengan kirinya menuju ke arah kantin. Di sana juga ternyata sudah berkumpul tiga orang laki-laki lainnya yaitu Sultan, Leo, dan Arsyad. Embun bingung mengapa kelompoknya laki-laki semua. Masa lima orang satu kelompok cuma dia seorang yang perempuan?

“Kelompok ini kok cuma saya aja sih yang perempuan, Mar?”

“Gue juga nggak tahu, Mbun. Semuanya tuh si Suci yang ngatur.” Damar cuma mengedikkan bahunya, tetapi tidak bisa dipungkiri hatinya gembira karena bisa satu kelompok dengan Embun. Dan walaupun sedikit bingung ke tiga seniornya juga gembira karena satu kelompok dengan mahasiswi yang berasal dari dusun, yang sudah pasti akan gampang dimodusin.

“Eh itu mobil-mobilnya sudah datang. Ayo kia berangkat.” Sultan, si ketua BEM meraih tangan kiri Embun karena tangan kanannya juga digandeng Damar.

“Maaf ya kakak-kakak sekalian, saya bisa jalan sendiri, permisi.” Dengan halus Embun berusaha melepas tangan Sultan dan Damar.

“Eh maaf ya, karena kelompok ini cuma Embun wanitanya, maka pihak penyelenggara memerintahkan Embun untuk naik mobil yang di depan sana. Mobil yang ini akan diisi oleh para laki-laki semua. Silakan Embun naik ke mobil yang berwarna putih itu.”



Suci tiba-tiba menarik Embun yang sudah akan naik ke dalam mobil yang disediakan oleh pihak penyelenggara untuk para tenaga pengajar.

“Yah, kok gitu sih, Ci? Kan kita satu kelompok, masak mobilnya dipisah-pisah? Nggak asik, ah?” Kali ini Leo yang protes.

“Emang dipisah supaya lo lo pada nggak terus modusin tuh gadis lugu. Kita ‘kan mau baksos bukan ikutan acara katakan cinta? Udah cepetan berangkat ntar telat. Jalan, Pak supir.”

Suci segera menutup pintu mobil agar kendaraan pun bisa segera berangkat.

Embun mendekati mobil putih dan bermaksud untuk duduk di baris kedua.

“Duduk di samping Abang aja Dek, kayak biasa. Masa duduknya jauh-jauhan? Adek udah nggak mau lagi ya duduk bersisian sama Abang?”

“B—Bang De—Dewa!”





CHAPTER 23



“**A**bang kok bisa ada di sini? Abang nggak kerja? Nggak sibuk di kantor gitu?” Embun merasa risih karena hanya berduaan saja dengan Anak Dewa di dalam mobil. Bagaimanapun akrabnya hubungan mereka di masa lalu, sekarang ‘kan dia ini sudah menjadi istri orang. Tidak baik berduaan dengan laki-laki yang tidak memiliki pertalian darah yang langsung dengannya.

“Setiap hari Selasa dan Kamis Abang libur untuk sekadar mengistirahatkan tubuh dan pikiran Abang. Kenapa? Adek kok kayaknya tidak senang sekali dekat-dekat dengan Abang? Tak elok kalau bersikap ada yang baru yang lama dilupakan. Seloko adat kita mengajarkan untuk tidak boleh bersikap seperti kacang lupa akan kulitnya bukan, Dek?”

Anak Dewa menjawab santai sambil memindahkan persneling mobilnya.

“Lho ... lho kita mau ke mana ini, Bang? Mobil yang lain pada berjalan lurus kok kita malah belok, sih?” Embun mulai panik. Dia agak merasa waswas dengan arah jalan yang dipilih

oleh Anak Dewa. Jalannya lebih kecil dan tampak sepi. Kanan dan kiri terlihat dipenuhi dengan pohon-pohon besar yang rimbun. Walaupun tidak bisa di pungkiri kalau jalan ini terlihat amat sangat cantik dan asri.

“Kita memotong jalan biar kamu tidak bosan memandang kemacetan jalan melulu. Abang sengaja mengambil jalan memutar agar kamu bisa menikmati keindahan alam seperti saat di kampung kita dulu.”

“Suasana yang seperti ini mengingatkan Abang pada masa lalu. Saat Abang masih tinggal bersama kamu *bepak* dan juga *induk*. Adek pasti tidak tahu, walaupun Abang akhirnya diusir dari kampung, Abang selalu mengawasi kalian. Ini lihatlah semua foto-foto ini. Abang selalu memotret kalian tanpa kalian sadari.”

Anak Dewa menghentikan mobilnya sebentar di ujung jalan yang agak sepi. Dia membuka laci *dashboard* di depan Embun. Dia kemudian mengangsurkan sebuah amplop putih pada Embun. Mata Embun membesar saat melihat fotonya dan juga foto *bepaknya* yang banyak sekali di amplop itu. Anak Dewa kembali melajukan kendaraannya menyusuri jalan yang amat teduh dan rindang di sepanjang jalan. Dia sesekali menatap wajah Embun yang sedang serius menatap foto-fotonya sendiri.

“Lihat itu foto adek yang sedang menangis di pelukan *bepak* karena adek dijahilin oleh Macan Rimba, ‘kan? Dan ini malam-malam adek menangis karena mimpi seram masa lalu. *Bepak* menghiburmu di rumah *tano*. Walau Abang telah di usir dari kampung kita, Abang selalu membayangi adek di manapun dan kapan pun, *My morning dew*.”



Embun terdiam. Benaknya dipenuhi dengan berbagai macam prasangka. Jujur dia sekarang merasa agak takut berduaan saja dengan Anak Dewa. Ada perubahan *atmosfer* yang cukup signifikan antara Anak Dewa yang dulu dengan Anak Dewa yang sekarang. Anak Dewa yang dulu selalu tersenyum dan kata-katanya mengalun menenangkan. Sedangkan Anak Dewa yang sekarang sikapnya sangat misterius dan sedikit menakutkan.

Tiba-tiba mobil berhenti di sebuah rumah yang tampak amat sangat asri. Rumah ini bahkan mempunyai halaman seperti taman wisata. Warna hijau menghiasi halaman sampai menyerupai rumah di dalam taman. Rumah ini seperti *copyan* buku cerita favorit Embun di kala kecil dulu. Anak Dewa membuka *safety belt* Embun dan membimbingnya turun dari mobil.

“Kita mau ngapain di sini, Bang? Ini rumah siapa?” Embun ingin kembali masuk ke dalam mobil. Dia takut karena tidak ada siapa pun di antara mereka. Mereka hanya berdua di tempat seluas ini.

“Ini rumah baru Abang. Abang hanya ingin memperlihatkannya saja padamu. Seperti ini ‘kan dulu rumah impian kita? Seperti buku cerita yang dulu sering Abang bacakan untuk adek? Di tengah taman dengan kerimbunan alam? Ayo kita lihat-lihat dulu.”

“Ta—tapi ...”

“Ayo, Embun. Sebentar saja, Abang janji.” Mau tidak mau Embun pun mulai melangkah dan ikut turun melihat taman dan rumah mewah yang baru dibangun oleh Anak Dewa.



“Bagus nggak, Dek?” Embun kaget saat Anak Dewa tiba-tiba saja berdiri begitu dekat dengannya. Bahkan dia bisa merasakan hangatnya hembusan napasnya yang menderuderu menyapu-nyapu leher telanjangnya. Embun memang suka menyanggul rambutnya. Udara ibu kota amat luar biasa panas. Sangat jauh berbeda dengan iklim di kampungnya di berada tengah hutan bukit dua belas sana. Sejuk dan dingin dengan semilir angin yang dipayungi oleh pohon-pohon besar.

“Ba—bagus sekali, Bang.” Embun gugup saat suara Anak Dewa terasa begitu dekat di telinganya. Bahkan dia sempat merasakan bibir Anak Dewa sempat menyentuh daun telinganya. Embun merinding. Dia kemudian dengan cepat berusaha menjauhkan diri dari Anak Dewa. Entah mengapa tiba-tiba saja dia seperti merasa telah berselingkuh dari Revan. Suaminya mungkin saat ini tengah berusaha keras mencari nafkah sementara istrinya di sini dirayu-rayu orang. Jahat sekali rasanya.

“Kalau bagus sekali, rumah ini buat Adek saja. Mau? Tinggal saja di sini. Adek akan merasa seolah-olah ada di kampung, tetapi sebenarnya ada di kota besar. Mau? Sudikah adek tinggal di sini bersama Abang? Karena sesungguhnya rumah ini Abang bangun karena impian-impian Adek dulu. Ingat?”

Anak Dewa merangkum wajah Embun dengan kedua telapak tangan besarnya. Menatapnya dalam dan mencoba menemukan kembali rasa cinta yang dulu pernah ada di hati gadis pujaannya untuk dirinya, tetapi Anak Dewa akhirnya merasa kecewa, karena dia tidak lagi melihat pendar yang sama di mata gadis pujaan hatinya.



Ternyata mencintai seseorang yang sudah tidak mencintaimu lagi itu ibarat neraka di bumi. Terutama jika kita mencoba menawarkan persaudaraan alih-alih percintaan. Rasanya sakit sekali walau tidak berdarah, tetapi tidak apa-apa, dia akan mencoba menahan perih ini sambil tetap tidak putus asa untuk mencoba. Mencoba merebut kembali wanitanya tepatnya.

“Tapi adek ‘kan sekarang sudah menikah, Bang. Mana mungkin lagi kalau adek tinggal bersama Abang.”

“Bisa, Dek. Tentu saja bisa. Lepaskan saja dia. Ingat, Dek, jangan pernah menikah hanya karena keadaan atau karena dipaksa oleh sistem. Menikahlah dengan laki-laki yang mampu memberi adek ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Yakinkan diri adek bahwa adek memang memerlukan laki-laki itu dalam hidup adek. Kalau adek tidak yakin, jangan coba-coba mengambil risiko. Jangan habiskan sisa hidup adek dengan laki-laki yang tidak adek cintai dan belum mencintai adek.”

Sejenak Embun terpana, kata-kata Anak Dewa memang ada benarnya. Revan sepertinya memang belum mencintainya. Dia hanya menganggapnya sebagai tanggungannya saja. Embun sedih, dia merasa seperti diombang-ambingkan kenyataan. Kadang disayang-sayang seperti harta berharga, tetapi kadang dia dihina-hina seperti sampah tidak berguna oleh suaminya.

“Tinggalkan saja suami kamu yang sikapnya selalu *Kato ptang dak sampai pagi, kato pagi dak sampai ptang.*”

Anak Dewa tersenyum. Dia sangat mengenal sifat dan pribadi Embun. Dia tahu kalau sekarang Embun sudah mulai termakan semua omongannya. Perlahan Anak Dewa



merangkum kembali wajah cantik pujaan hatinya dengan kedua tangan kekarnya. Mengusap beberapa butir air mata yang mulai mengkristal di sudut bulu matanya.

“Jangan sedih, *My morning dew*. Ingatlah, Sayang. *S'bab antin jatuh 'nggang tirebang, s'bab gurun layu gajah nempuh*. Abang akan selalu ada di sisimu untuk menopang langkahmu. Mari sini, bagi sedikit bebanmu di dada Abang.”

Anak Dewa kemudian membawa Embun ke dadanya. Memeluknya erat dalam diam dan getaran tidak beraturan detak jantungnya sendiri. Tanpa mereka berdua sadari, ada seseorang yang tersenyum sinis sambil mengambil beberapa foto mereka berdua dengan kamera ponselnya. Kemudian sosok itu pun kembali masuk ke dalam mobilnya sambil tersenyum puas.

“Sebelum kita mulai acara belajar mengajar ini, saya mewakili pihak penyelenggara akan menyampaikan sedikit kata-kata pembakar semangat untuk para rekan-rekan pengajar sekalian. Seperti yang rekan-rekan sekalian ketahui, saya adalah seorang anak kepala suku yang terkebelakang, tetapi saya tidak mau menyerah oleh keadaan. Oleh karena itu saya berusaha, saya bertekad, saya berjuang dan akhirnya saya berhasil. Saya selalu mengingat pepatah-petitih dari kampung saya, yaitu *idak barmeih bungan diasah, idak babrieh atah dikisai*. Yang artinya kalau tidak punya emas, anak timbangan yang diasah, kalau tidak punya beras, atah beras yang dipakai. Maksudnya adalah kekurangan harta tidak serta merta menjadi



masalah yang menghalangi untuk mencapai tujuan baik, yang terpenting adalah kita tidak boleh menyerah.

“Harap rekan-rekan sekalian ingat, bahwa orang-orang besar tumbuh bersama keputusan-keputusan besar yang mereka ambil. Bukan oleh kemudahan-kemudahan hidup yang mereka dapat. Oleh karena itulah kita semua ada di sini, membantu adik-adik kita yang kurang beruntung hidupnya ini untuk belajar sebagai modal mereka untuk merubah masa depan. Kita boleh saja terlahir miskin. Itu takdir, tetapi kita tidak boleh mati dalam kemiskinan. Itu adalah pilihan.

“Nilai akhir dari suatu proses pendidikan adalah sejatinya terekapitulasi dari keberhasilan kita dalam menciptakan perubahan pada diri kita sendiri dan juga lingkungan di sekitar kita. Itulah fungsi daripada arti pendidikan yang sesungguhnya. Dan kita yang mengaku-ngaku sebagai orang terdidik dan berpendidikan sudah seharusnya membantu mereka, saudara-saudara dan adik-adik kita. Mari kita mulai mengajar mereka dengan segenap ilmu yang kita punya.”

Tepuk tangan membahana pun mulai terdengar saat Anak Dewa mengakhiri kata sambutannya. Embun tahu Anak Dewa ini memang hebat. Setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya selalu saja menyulut semangat.

Setelah dua jam yang cukup melelahkan Embun mulai berjalan menuju mobil yang disediakan untuk para pengajar. Embun memang sudah bertekad untuk ikut mobil beramai-ramai saja dengan teman-temannya yang lain. Dia merasa takut berduaan saja dengan Anak Dewa. Nanti kalau Revan tiba-tiba muncul bagaimana? Bisa-bisa dia tidak diperbolehkan untuk



kuliah lagi. Baru saja tangannya meraih *handle* pintu mobil sebuah suara telah melarangnya.

“Maaf ya, Mbun. Mobil ini sudah penuh penumpangnya. Lagi pula peraturannya adalah pulang atau pergi kita harus naik armada yang sama, jadi lebih memudahkan kita untuk menghitung orang-orangnya. Silakan naik ke mobil yang tadi membawa kamu kemari, Embun.”

Mau tidak mau Embun pun masuk kembali ke dalam mobil Anak Dewa. Merasakan pintu mobil membuka Anak Dewa pun kemudian menolehkan kepala.

“Apakah Abang sebegitu tidak adek inginkan sampai adek lebih memilih untuk ikut dengan mobil lain? Adek tidak suka lagi berdekatan dengan Abang, ya? Dulu kita pernah sedekat nadi, kenapa sekarang kita seperti sejauh matahari?” Tatapan Anak Dewa tampak sedih dan kecewa.

“Bu—bukan begitu Bang. Cuma ‘kan Embun sudah bersuami sekarang. Embun cuma takut nanti bang Revan marah karena salah paham. Embun hanya menjaga perasaan bang Revan.”

“Lalu perasaan Abang? Perasaan Abang tidak penting untuk adek jaga begitu? Embun dengar, Revan itu menjadi suami adek paling baru sebulan, tapi Abang sudah menjadi abangnya adek, kekasihnya adek, temannya adek selama sepuluh tahun. Apa itu tidak ada artinya buat adek.”

Suara Anak Dewa terdengar begitu lirih. Pedih. Embun bisa merasakan kesakitan dan kepedihan dalam suara serak orang yang pernah amat sangat dicintainya.

“Ya udah Embun ‘kan sekarang udah ikut mobil Abang.” Embun pun akhirnya mengalah. Tiba-tiba Embun merasakan



ada sesuatu daging yang lembut dan hangat menyentuh pipi kanannya. Anak Dewa menciumnya.

“Ja—jangan begini dong, Bang. Ingat, Bang, Embun sudah bersuami.”

Embun sampai miring-miring duduknya demi memberi jarak antara dirinya dengan Anak Dewa.

“Apakah kalau adek sudah bersuami maka Abang kehilangan hak Abang untuk menunjukkan kasih sayang Abang kepadamu, Dek? Peraturan dari mana itu?” Alis Anak Dewa menunglik, dia tampak marah.

“Bu—bukan kehilangan hak Abang untuk menyayangi Embun Bang. Cuma ja—jangan, Bang. Embun risih, Bang. Maaf.”

Embun segera berupaya untuk melepaskan pelukan erat Anak Dewa yang nyaris saja membuatnya sesak napas.

“Bang, itu mobil-mobil yang lain sudah pada jalan. Nanti kita ketinggalan, Bang.” Entah mengapa sekarang Embun merasa sangat tidak nyaman kalau berdua saja dengan Anak Dewa. Mobil mulai berjalan pelan. Kendaraan lalu lintas terlihat ramai lancar. Anak Dewa sesekali terlihat mencuri pandang pada Embun yang tampak begitu gelisah dan tidak tenang duduknya.

“Adek dan *ehm* Revan sering tidak melakukan hubungan suami istri?”

“Hah? A— itu ... itu kami belum anu, Bang. Embun tidak pernah aduh bagaimana Embun nak cakap, ya?” Embun kebingungan menjawab pertanyaan Anak Dewa yang rasanya begitu pribadi.



“Tidak usah dijawab. Abang sudah tahu jawabannya. Baguslah, simpan saja keutuhan diri adek untuk Abang nanti. Sabarlah, Abang sedang berusaha sekuat tenaga untuk memperjuangkan adek.”

“Eh bukan, Bang. Bukan begitu maksud Embun, Bang. Abang jangan sembarangan mengambil kesimpulan sendiri.”

Embun langsung panik. Kok Anak Dewa ini sembarangan saja menarik kesimpulan.

Anak Dewa tersenyum kecil. Suami? Hah suami apa yang bahkan sudah menikah sebulan tapi tidak pernah *menyentuh* istrinya sendiri? Anak Dewa yakin, pasti Embun yang tidak ingin disentuh oleh Revan. Mungkin alam bawah Embun hanya ingin menyerahkan diri seutuhnya hanya kepadanya.

“Bagaimana tadi acara belajar mengajarnya? Seru nggak, Sayang?”

Revan mengusap sayang puncak kepala Embun. Begitu rombongan tenaga pengajar kembali ke kampus, Revan sudah duduk menunggu di kantin. Embun melihat ada secangkir kopi dan tiga batang puntung rokok diasbak mejanya. Berarti Revan sudah cukup lama menunggu di sana.

“Se—seru kok, Bang. Embun senang bisa membagi ilmu dengan mereka. Abang dari kantor ya ke sini? Nggak capek? Habis makan siang ya Abang singgah ke sini?”

“Abang belum sempat makan siang. Abang takut terlambat lagi nanti pas jemput kamunya kalau makan siang



dulu. Jam 12 pas Abang udah berangkat dari kantor ke sini. Kamu capek, ya? Ya udah, Abang antar kamu pulang dulu istirahat. Muka kamu sampai pucat begitu, hm?” Revan mencium puncak kepala Embun.

Bukan pucat karena capek, Bang, tetapi pucat karena udah tidak sengaja nyelingkuhin Abang, batin Embun.

“Abang makan siang aja aja dulu baru kita pulang. Nanti Abang sakit lagi. Embun panggilin soto mau, Bang? Atau nasi lemak? Lontong atau mie plastik mau?”

“Hah? Mie plastik? Bagaimana mie yang berasal dari plastik bisa dimakan?” Revan bingung.

“Ini Bang. Bisa dimakan kok. Enak lagi, cuma yaitu Bang, rasanya asin sekali.”

“Ini namanya mi instan, *My country girl*. Bukan mie plastik.” Revan kembali tergelak. Gemesin banget ‘kan istri kecilnya?

“Oke. Pesan apa saja yang kamu suka, asal ... kamu harus menyuapi Abang sampai habis. Oke?”

Udah capek-capek bolak-balik rumah, kantor, kampus masa tidak dapat upah sama sekali? Rugi bandar dong, Cuy. Lagian modusin istri sendiri sah-sah saja, bukan?

“Eh tadi Abang lihat kok kamu naik mobil *landcruise** sendiri? Sementara teman-teman kamu yang lain semuanya naik mobil *innov**. Kenapa begitu, Sayang?”





CHAPTER 24



“Aaaa ... itu—itu anu Bang, karena—”
“Karena Embun Pagi ada di kelompok empat. Dan kebetulan kelompok itu anggotanya laki-laki semua. Jadi pihak penyelenggara mengambil kebijakan untuk memindahkan Embun ke armada khusus. Tapi kalau bapak keberatan, tidak-apa-apa, nanti hari Kamis saya akan memindahkan Embun satu mobil dengan kelompoknya sendiri. Perkenalkan nama saya Melati Suci, asisten dari pihak penyelenggara sekaligus mahasiswa kampus ini.”

Embun menarik napas lega saat Suci, kakak kelasnya ini dengan cepat membantunya menjawab pertanyaan Revan. Kakak kelasnya ini rupanya sedari tadi mengamati pembicaraannya dengan Revan, sehingga dia bisa dengan cepat dan profesional segera mengurai kecurigaan Revan terhadapnya. Kakak kelasnya ini memang tanggap dan cekatan.

“Tidak perlu. Pihak penyelenggara kalian memang sudah mengambil tindakan yang tepat. Untuk selanjutnya Embun akan berangkat mengajar dengan armada khusus saja. Oh ya

kenalkan, saya Revan Aditama Perkasa, suami dari Embun Pagi Aditama Perkasa.”

Revan menyalami Melati Suci sambil menambahkan kata-kata, “Tolong jaga dan bantu istri saya apabila dia mengalami kesulitan di tempat ini. Istri saya ini berasal dari tempat yang agak istimewa. Iya ‘kan, Sayang?” Revan mengusap sayang puncak kepala istrinya. Melihat betapa percayanya Revan dengan setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya maupun mulut Suci, Embun jadi merasa sedih. Bagaimanapun dia telah membohongi suaminya.

“Lho kok kamu jadi mau nangis gini sih, *My country girl*? Lapar? Capek? Lho, lho, lho, kok jadi nangis beneran?” Revan kebingungan saat Embun benar-benar menangis sesenggukan dan menyembunyikan wajahnya di pangkal lengannya.

“Ya sudah mungkin kamu lagi *badmood* karena kecapean. Abang makannya di rumah aja, nggak jadi di sini. Ayo kita pulang, Sayang. Udah ah jangan cengeng. Nanti hilang pula cantiknya istri Abang.”

Revan mencium pipi kanan Embun. Tempat yang tadi pas juga dicium oleh Anak Dewa. Embun rasanya menjadi semakin bersalah saja pada Revan. Suci sempat melemparkan senyum penuh arti pada Embun. Seolah-olah mengatakan aku tahu rahasiamu tanpa suara. Matanya tampak tajam mengancam walau bibirnya tersenyum manis. Kombinasi ekspresi yang sangat menyeramkan di mata Embun.

Sementara Revan yang merasa kalau istrinya kelelahan segera membimbing Embun ke dalam mobil agar Embun bisa secepatnya beristirahat di rumah. Saat baru kira-kira dua puluh



menit mobil berjalan, Embun memberanikan diri meminta izin Revan untuk mentas pada HUT kampus besok malam.

“Bang, besok malam Embun ikut pagelaran HUT kampus. Embun lupa mengatakannya pada Abang. Mungkin jam 12 malam begitu baru selesai acaranya. Tapi kalau dirunut dari tertib acara, jam delapan tiga puluh gitu Embun sudah boleh pulang. Soalnya Embun tampil sebagai pembuka acara. Embun membawakan tarian Elang Suku Anak Dalam. Abang nonton, ya?”

Sesungguhnya Embun takut kalau Anak Dewa akan datang dan kembali menggonggonya di acara itu. Makanya dia meminta Revan untuk menemaninya. Embun berpikir kalau Revan ada di sana maka ruang gerak Anak Dewa akan terbatas.

“Siapa yang memberi izin kamu ikut dalam pagelaran itu, hah? Apa-apaan kamu mau memamerkan lekuk liku tubuh kamu untuk semua orang? Nggak bisa! Abang tidak mengizinkan.”

Revan memukul stir mobil sehingga terdengar bunyi tin panjang klakson yang secara tidak sengaja tertekan oleh kepalan tangannya.

“Ibell dan Annisa juga ikut pagelaran itu kok, Bang.” Embun menjawab takut-takut.

“Memangnya apa hubungannya kalau Ibell dan Annisa ikut?” Revan memindahkan persnelling mobil dengan sedikit kasar. Dia mangkel sekali karena Embun sekarang sudah berani mengambil keputusan sendiri tanpa meminta izinnya terlebih dahulu. Dia merasa dilangkahi dan tidak dianggap.

“Ya Abang ‘kan cinta banget sama Ibell. Kalaupun Abang memang tidak tertarik untuk menyaksikan penampilan Embun,



anggap saja Abang datang untuk menyaksikan penampilan Ibell. Bisa tidak kalau analoginya dianggap seperti itu, Bang.”

Embun bertanya takut-takut. Bukan apa-apa, Embun hanya merasa tidak enak kepada pihak panitia kalau tiba-tiba saja membatalkan pertunjukannya. Tertib acara yang sudah mereka susun rapi dan susah payah, pasti akan menjadi berantakan semua. Selain itu Embun juga bukanlah orang yang suka ingkar janji.

Karena menurut Embun janji adalah salah satu tolak ukur penilaian seberapa besar orang tersebut bisa dipercaya. Ada kata-kata mutiara yang berbunyi janji merupakan sebuah utang yang harus dibayar. Kata kata tersebut bukanlah sebuah hiasan pribahasa atau pepatah semata, lebih dari itu, makna sebenarnya yang terkandung dalam kata kata tersebut adalah bahwa janji sama halnya seperti dia sedang berutang, ada hak seseorang di dalamnya yang harus dia bayar.

“Abang sama sekali tidak menyangka kalau kamu ini rupanya adalah orang yang amat sangat pintar dalam memutar balikkan fakta dengan analogi ngawur yang sama sekali tidak berdasar. Kamu ini seolah-olah ingin membuat Abang merasa bersalah karena masih mencintai seseorang yang kebetulan sekarang sudah bersuami pula. Padahal masalah sesungguhnya di sini adalah sikap kamu yang dengan sesuka hati membuat keputusan sendiri tanpa meminta pertimbangan dan persetujuan Abang. Kamu ternyata orangnya manipulatif juga, ya? Abang sama sekali tidak menyangka.”

Revan kemudian memberhentikan mobilnya tepat pada gerbang rumah.



“Sana masuk dan istirahat. Abang tidak jadi makan di rumah. Nafsu makan Abang sudah hilang entah ke mana.”

Revan kemudian kembali melajukan kendaraannya dengan kencang. Tidak jadi singgah untuk makan siang di rumah. Gayatri yang kebetulan ada di depan rumah melihat anak dan menantunya bertengkar pun segera mendekati Embun.

“Kamu bertengkar dengan Revan, Nak? Tidak baik kalau ada masalah saling diam dan memendam rasa. Sebaiknya dibicarakan. Dicari jalan keluarnya. Sana, telepon Revan dan diskusikan baik-baik, ya?”

Gayatri menepuk lembut bahu menantunya. Mencoba menasihati tanpa menghakimi. Orang yang baru saja belajar berumah tangga memang banyak gesekan-gesekan di dalamnya. Dan itu adalah merupakan hal yang lumrah. Tugasnya sebagai orang tua adalah selalu mencoba menasihati dan merangkul mereka agar tetap bersama selamanya.

Sementara itu Revan yang baru saja menerima kabar bahwa salah satu proyeknya mengalami musibah pun segera mengebut kembali ke kantor. Pembangunan perumahan perkantoran merangkap kondominium yang dikerjakannya terhenti sesaat karena beberapa pekerja kontruksinya terjatuh dari gondola. Sebagai pimpinan perusahaan tentu saja Revan bertanggung jawab sepenuhnya. Dering ponsel yang tidak ada jedanya membuat konsentrasinya terpecah dan pusing luar biasa. Akibat dia menonaktifkan ponsel khusus ONSnya, para wanita-wanita itu pun mulai meneror ponsel pribadinya. Revan sampai takjub melihat mereka yang begitu gigih saat terus mencoba menggodanya.



"Ira, nanti kalau ponsel saya berbunyi lagi, angkat saja. Dan bilang kalau kamu sedang bersama dengan saya dan tidak bisa diganggu. Bilang kalau saya sedang kelelahan akibat dari melayani kamu. Saya ingin berkonsentrasi bekerja dulu."

"Aduh Pak. Saya takut nanti dimaki-maki mereka. Perempuan-perempuan itu 'kan galaknya luar biasa."

Ira tampak ngeri membayangkan akan dikeroyok berjamaah oleh para wanita-wanita agresif itu.

"Kamu masih mau bekerja dengan saya atau tidak?"

"M—mau dong, Pak."

"Kalau begitu laksanakan semua perintah saya!"

"B—Baik, Pak."

Ira sampai terlompat kaget mendengar bentakan Revan. *Mood Bossnya* sepertinya sedang terjun bebas hari ini. Kalau jantungnya mau selamat sebaiknya dia jauh-jauhan saja saat ini. Lama-lama dia merasa bisa terkena sakit gagal jantung kalau setiap hari dibentak-bentak seperti ini.

Banyak orang yang mengatakan bahwa pekerjaan seorang sekretaris itu begitu menyenangkan. Selain gaji besar dan gratis ikut si Boss ke mana-mana, juga sekaligus bisa godain Bossnya. Coba saja mereka ketemu Boss modelan Raven. Kalau tidak gagal jantung pasti sakit kanker hati lama-lama. Coba saja kalau tidak percaya.

Drttt-drtt-drtt ...

Dan ponsel laknat *Boss* galaknya pun mulai menyalak. Setelah tadi berperan sebagai seorang sekretaris yang teraniaya, sekarang Ira sepertinya harus berperan sebagai teman ONS Bossnya yang sedang bertugas. Apa boleh buat, demi rupiah yang memang sangat dibutuhkan oleh



keluarganya, Ira pun harus rela setiap hari bertukar-tukar peran.

"Halo, assalamualaikum"

"Walaikumsalam."

Ira mengernyitkan alisnya. Sopan amat ya kali ini temen tapi nikmatnya Bossnya? Mau ngajakin ML pakai ngucapin salam dulu. Luar biasa.

"Maaf, ini bukannya telepon kecilnya Bang Revan ya? Bang Revannya ada, Mbak?"

Ngomong apa tadi orang ini? Telepon kecil? Maksudnya *handphone* gitu kali ya? Ira agak-agak bingung mendengar perumpamaan wanita ini.

"Iya betul, tapi Pak Revannya lagi tidak bisa bicara. So—"

"Hah? Tidak bisa bicara? Bang Revannya pingsan ya karena belum makan siang dari tadi? Astaghfirullahaladzim!"

"Astaga bukan pingsan, Mbak. Tapi kecapean karena habis olah raga enak sama saya. Hari ini giliran saya yang ngajak Pak Revan ena ena. Mbak besok-besok aja baru nyari Pak Revannya, ya?"

"Kecapean sampai nggak bisa ngomong? Olah raga enak? Maksudnya apa ya? Maaf saya kurang mengerti."

Ira memandangi *handphone* Boss nya yang masih ada di tangan kanannya. Ini mbak-mbak emang beneran nggak ngerti apa pura-pura nggak ngerti, ya?

"Berhubung saya lagi males basa basi, nih saya langsung ngomong blak- blakan aja, ya? Pak Revan habis ML sama saya dua ronde. Jelas, Mbak?"

"ML? Dua ronde? Maksudnya Bang Revan tadi kecapekan habis olah raga bertinju sama Mbak dua ronde begitu?"



Astaghfirullahaladzim! Allahuakbar! Ini manusia lahir tahun berapa nggak tahu istilah ML? Ira menepuk dahinya sendiri.

“ML itu Making Love, bercinta, berhubungan badan, mela—”

“Mak—maksud Mbak bersenggama begitu?”

Ira bahkan bisa merasakan mbak-mbak teman ONS Boss ini mulai menangis sedih. *Oalah* entah kenapa kali ini Ira sedikit merasa kasihan sama ini mbak-mbak yang belum kebagian jatah *ena ena* sedihnya pake banget kayaknya.

“Ya sudah tidak apa-apa. Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

“Ira!”

“Astaghfirullahaladzim! Manget manget makan nasi pakai ayam goreng. Iya, Pak!”

“Kemari kamu!” Suara teriakan Revan bahkan terdengar sampai ke dalam *pantry*.

“Pesankan saya tiket ke Surabaya sekarang juga. Pesankan juga agar Fandi ikut saya ke sana untuk menghandle masalah asuransi dan Jamsostek bagi pekerja yang meninggal dunia dan luka-luka. Satu jam lagi kami akan berangkat. Lusa mungkin kami sudah akan kembali. Siapkan pakaian saya untuk dua hari ke depan.”

“Sekarang, Pak?”

“Kalau kamu masih mau menjadi sekretaris saya, kerjakan sekarang!”

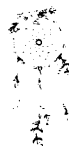
“Siap, Pak!”



Embun menyusut air matanya. Ternyata kelakuan buruk suaminya yang suka *satu malam berdiri* itu tidak berubah-berubah juga. Sebenarnya tadi dia menelepon hanya untuk minta maaf dan menanyakan apakah suaminya itu ingin dibawa makan siang, tetapi *boro boro* makan. Kata teman ONSnya tadi, suaminya bahkan tidak bisa bicara karena kecapean. Ya sudahlah.

“Kalau kamu menginginkan kedamaian, sujudlah kepada Allah. Kenakan dahimu ke tanah. Berbicaralah kepadaNYA dan tuangkanlah seluruh isi hatimu, renungkan, sesali dan bertobatlah. Allah berfirman. Kamu mungkin memiliki seseorang di dalam pikiranmu, seseorang di dalam hatimu, seseorang dalam mimpimu, seseorang dalam hidupmu. Tapi AKU yang selalu hadir ketika kamu tidak memiliki siapa pun.”

Itu adalah kata-kata Pak Ustad Sholeh apabila beliau berkeliling kampung dan singgah di mesjid kecil di samping kantor *jernang* atau lurah di kampungnya. Beliau suka membagi ilmu bagi para umatnya. Embun sedih. Dia merasa tidak memiliki siapa-siapa, tetapi dia tahu Allah tidak akan pernah meninggalkannya. Malam itu suaminya bahkan tidak pulang ke rumah. Dia hanya mengirimkan surat di telepon kecil bahwa dia tidak pulang malam ini. Dan Embun tidak usah menunggunya pulang. Embun kembali menangis. Mungkin suaminya saat ini sedang bersama wanita yang tadi siang bersamanya. Malam ini Embun tertidur dalam isakan sendirian, tanpa seorang pun yang bisa dia temukan untuk sekadar berbagi kesedihan.



“Astaga lo kok cakep banget sih, Mbun? Gue yang perempuan aja sampai terpesona manjah melihat kecantikan lo. Muka lo gue liat ada ningrat-ningratnya gitu, ya? Duh bahasa benarnya apa sih itu, ya? Pokoknya lo cantik dan berwibawa deh. Bener nggak, Bell?”

Annisa takjub melihat Embun yang begitu cantik dan anggun setelah didandani dan memakai pakaian tarian elangnya.

“Ningrat adalah suatu gelar yang diberikan kepada seseorang atau golongan tertentu yang merupakan pewaris takhta kerajaan di Jawa. Ningrat merupakan istilah lain dari darah biru yaitu seseorang yang masih memiliki hubungan saudara dengan seorang raja Jawa. Ningrat memiliki kedudukan tinggi pada suatu wilayah. Sela—”

“Astaga, Ibell. Gue nggak minta lo ngejelasin apa itu arti ningrat *ensiklopedia* berjalan. Gue cuma bilang, ngomong, ngasih tahu. Stop. Udah lo nggak usah ngomong apa-apa lagi. Setelah Embun tampil membuka acara ini, kitalah yang selanjutnya akan tampil. Bell, itu Pak Arkan kayaknya nggak ikhlas banget sih lo tampil? Udah jadi bini masih aja cemburuan tuh dosen *tatooan*.”

Annisa ngomel-ngomel sendiri melihat keposesifan Arkan.

“Lo jangan ngata-ngatain laki gue ya, Nis. Kayak Pak Cakra nggak cemburu aja sama lo. Tuh lihat, si mantan boss ketus dari tadi bolak balik kayak setrikaan. Takut banget kalo lo *digebet* orang.”



Ibell yang kesal karena Annisa menjelek-jelekkan suaminya balas mengejek Annisa. Yang diejek cuma nyengir kuda dalam kedudukan satu sama.

Semua *audiens* seperti tersihir di saat Embun sedang menari. Liuk dan gemulai tubuhnya terlihat begitu selaras dengan alunan musik yang seronok. Apalagi saat Embun melakukan gerakan kayang dengan tubuh membalik ke belakang. Tepuk tangan riuh pun mengiringi setiap atraksinya. Beberapa orang malah memotret Embun dan memasukkannya ke dalam sosial media mereka.

Sementara itu Revan yang kelelahan setelah seharian mengurus para pekerjaanya yang terkena musibah, ingin sekali kembali ke hotel untuk mandi dan beristirahat. Tubuhnya terasa lengket akibat dari debu dan keringat karena aktivitasnya seharian ini. Bunyi chat WA dari nomor yang tidak dikenalnya mengusik rasa penasarannya. Di sana tampak foto-foto Embun bersama dengan Anak Dewa yang tampak begitu intim dan mesra. Giginya bergemelutuk karena geram.

Dia yang suami sahnya saja sangat jarang untuk memesrainya seperti itu. Bukan karena Revan tidak tertarik. Revan malah setengah mati menahan hasratnya setiap malam demi untuk menahan nafsu birahinya sendiri. Selama ini dia tidak menyentuh Embun karena dia menghormati Embun. Dia ingin Embun mulai terbiasa dengan dirinya terlebih dahulu sehingga apabila dia memintanya, maka Embun dengan ikhlas dan rela memberikan dirinya seutuhnya kepadanya.

Namun kali ini Revan tidak mau menunggu lagi. Dia merasa sudah dilangkahi oleh Anak Dewa. Jangan-jangan kemarin itu Embun telah memberikan dirinya luar dalam kepada Anak



Dewa. Makanya dia terus saja menangis karena merasa takut ketahuan. Baiklah kali ini dia akan segera mengambil haknya. Baik Embun rela ataupun tidak rela. Sebulan lebih tiga hari. Sudah cukuplah penantiannya selama ini dan Revan yang rencananya akan pulang besok pagi, akhirnya pulang malam ini juga. Dia tidak sabar ingin segera memberi istri kecilnya pelajaran untuk menjadi dewasa.



CHAPTER 25



Embun melipat kostum tarinya dengan rapi dan memasukkannya kembali ke dalam *paper bag*. Sebenarnya hari ini dia kurang begitu enak badan. Mungkin karena efek kurang tidur dan juga menangis terus semalaman. Embun merasa begitu tidak diinginkan oleh Revan.

“Kok lo cepet banget sih beres-beresnya? Udah mau pulang lo, Mbun? Lah terus yang nganterin lo pulang siapa? Pak Revan, ya? Tapi Pak Revannya kok nggak kelihatan?” Ibell celingukan ke sana kemari mencari sosok Revan.

“Gue pulangnye sama Pak Thohir. Bang Revannya gue malah nggak tahu dia ada di mana sekarang. Dari semalam juga Bang Revannya belum pulang-pulang. Mungkin sedang olah raga enak dengan teman satu malam berdirinya.”

Embun menjawab lirih seolah-olah sedang berbicara dengan dirinya sendiri.

Mata Annisa dan Ibell membulat seketika. Embun ini polos-polos tapi kata-katanya dahsyat juga. Langsung tepat

sasaran dan tanpa tedeng aling-aling. Hebat *euy*! Saringannya lagi rusak mungkin.

“Kamu melihat sendiri kalau suamimu itu sedang bersama dengan teman ONSnya?” Arkan yang ikut mendengar curhatan Embun menanggapi kata-kata lugas Embun dengan santai. Arkan seperti melihat kesedihan dan kesepian di wajah lesu Embun. Mahasiswi sekaligus istri rival abadinya ini sedang *gegana* rupanya. Inilah penyakit perempuan yang susah sekali untuk diobati. Terus menduga-duga sampai hatinya berdarah-darah oleh bayangan yang mereka ciptakan sendiri. Bodohnya.

Embun menggeleng lesu. Dia sedang malas sekali untuk bersuara.

“Kalau begitu, pemikiran kamu itu belum tentu benar, Embun. Kadang apa yang kamu pikirkan itu tidak seperti keadaan yang sebenarnya. Mungkin saja Revan sibuk, jadi dia tidak bisa menjemput kamu. Jangan suka berasumsi sendiri tanpa bukti yang mumpuni. Itu namanya fitnah keji.”

Arkan kembali menasihati Embun.

“Tetapi sewaktu saya menghubungi telepon kecilnya, yang menjawabnya memang seorang perempuan Pak Dosen. Dia juga bilang kalau Bang Revan tidak bisa berbicara karena sedang kelelahan akibat me—”

Embun langsung menghentikan kata-katanya dengan mendadak. Saking sedih dan tidak ada tempat berbagi, dia sampai nyaris membeberkan aib rumah tangganya sendiri kepada dosennya. Dan sekarang barulah dia sadar kalau dia sudah salah. Dia sama sekali tidak boleh menyebarkan masalah rumah tangganya kepada orang lain walau segalau apa pun



perasaan hatinya. Itu dosa. Dan Arkan menyadari semua sikap dan tindakan Embun itu sejelas buku yang terbuka. Emosi dan air muka Embun terlalu mudah untuk di baca. Khususnya oleh bajingan insyaf seperti dirinya.

“Dengan berprasangka baik saja, perasaan dan pikiran kamu saja masih ketar-ketir memendam rasa dan menduga-duga. Apalagi jika kamu terus saja memanjakan prasangka buruk terhadap suami kamu sendiri. Yang ada malah kamu semakin bertambah sedih dan merana, bukan?”

Embun mengangguk.

“Dengar Embun, menurut hemat saya jikalau memang seseorang itu benar-benar berselingkuh, dia pasti akan menutup aibnya itu rapat-rapat, tetapi kalau dia malah mengakuinya secara gamblang dan terang-terangan, saya malah tidak yakin kalau orang itu benar-benar melakukannya. Mungkin itu hanyalah semacam *kamufase* belaka. Oke, taruhlah kata-katamu tadi itu benar, bahwa suamimu itu doyan berselingkuh dan main perempuan, lalu apa gunanya kamu hanya duduk di sini dan mengasihani diri? Kamu perlu tahu, di dunia ini, ada yang jika diselingkuhi akan pergi meski sakit, lalu memulai hidup baru dengan orang lain. Ada juga yang jika diselingkuhi akan membalas dendam dengan karya, lalu sukses. Ada juga yang jika diselingkuhi akan mencoba bunuh diri. Pilih saja salah satu mana yang paling cocok untuk dirimu sendiri. Saya dan Ibell permisi dulu, ada hal *lain* yang ingin kami berdua lakukan. Jangan lama-lama duduk sendirian di pojokan malam-malam, nanti kamu bisa di culik setan yang *buntutnya* ada di depan.”



Pesan Arkan sambil menepuk pelan kepala Embun. Bagaimanapun gadis lugu ini adalah mahasiswinya. Wajar kalau dia sedikit memberi masukan dan menasihatinya.

Wajah Ibell memerah saat Arkan mengatakan ingin melakukan hal lain berdua saja dengannya. Suami sekaligus dosen *tatooannya* ini memang mesum gila, tetapi ya mau bagaimana pagi, toh lama-lama Ibell juga jadi suka. Malah kadang dia yang minta nambah.

“Ayo, Niss. Kita singgah ke rumah ibu dulu, ya? Kita di suruh melihat contoh undangan.” Cakra yang telah menyusul Annisa, membantu membawakan tas besar Annisa sebelum mengganggu sopan pada Embun. Akhirnya Embun pun tinggal sendiri. Dia tinggal menunggu Pak Thohir yang sedang mengantar kedua mertuanya ke rumah sakit. Pak Gilang kumat asam uratnya akibat kebanyakan makan emping dan kacang goreng.

“Adek sendirian? Ke mana teman-teman adek yang lain?”

Selebar wajah Embun memucat. Anak Dewa tiba-tiba saja sudah duduk di pojok panggung yang agak terlindung pilar ruang kesehatan kampusnya.

“Mereka baru aja pulang, Bang. Maaf Embun mau ke dalam ruang ganti dulu. Embun mau mengambil barang Embun yang tertinggal di sana. Permisi!”

“Ayo, Abang temani adek mengambil barang adek yang tertinggal itu kalau *memang ada*.”

“Tidak usah repot-repot Bang. Embun ambil sendiri a—”

“Berarti itu memang tidak ada dan adek hanya mengada-ada demi untuk menghindari Abang. Benar begitu?”



Tatapan mata tajam Anak Dewa makin membuat Embun gugup. Mata Embun mulai liar mencari-cari cara agar bisa secepatnya lepas dari Anak Dewa, tetapi sampai sejauh ini dia belum menemukan caranya.

“Abang lihat semua teman-teman kamu yang tampil tadi di temani oleh orang-orang terdekat mereka. Isabelle dan Annisa pun juga *dikawal ketat* oleh pasangan mereka. Kok adek cuma sendirian, sih? Suami adek mana?”

Anak Dewa mulai mengelus pelan surai panjang Embun. Embun langsung saja menggeser kursinya agak ke samping. Risih karena kedekatan mereka yang mulai terasa menakutkannya.

“B—Bang Revan ada urusan sedikit di kantornya, Bang. Tapi paling sebentar lagi juga dia akan datang untuk menjemput Embun.”

Embun sengaja membohongi Anak Dewa agar dia segera menyingkir ketika tahu kalau Revan akan datang menjemputnya.

“Adek tidak pandai berbohong. Abang terlalu mengenal kamu, *My morning dew*.”

Kini Anak Dewa malah sudah menelusuri pipi kanannya dengan telapak tangan besarnya.

“Embun tidak bo—bohong, Bang! Jangan menyentuh Embun. Nanti kalau ada yang melihat akan timbul fitnah, Bang.”

Embun berupaya menepis tangan Anak Dewa yang terus saja menelusuri setiap inchi wajahnya.



“Kalau adek takut di lihat orang bagaimana kalau kita mencari tempat yang tidak bisa *dilihat* orang? Di mobil Abang mungkin? Ayo!”

“Nggak usah Bang. Sebentar lagi Bang Revan juga a—”

“Adek bohong. Abang tahu kalau adek sedang berbohong adek pasti tidak berani menatap wajah Abang. Coba tatap Abang dan bilang kalau Adek tidak bohong!”

“Dia memang tidak bohong, pecundang gagal *move on* keparat! Dan lepaskan tangan kotor lo dari wajah istri gue.”

Revan tiba-tiba muncul dari balik kegelapan dengan aura membunuh yang kental. Pakaian pengusahnya sudah dilepas berikut juga dasinya. Lengan kemejanya sudah ditarik sebatas siku. Revan tampak lelah, muram dan ganas. *Moodnya* sepertinya sedang jelek sekali malam ini. Embun sampai ngeri sendiri menatap wajah beringas suaminya.

“*Aha!* Si Pencuri milik orang lain sudah datang rupanya. Bagaimana acara ONS tadi, memuaskan atau tidak? Tapi sepertinya cukup memuaskan ya jika dilihat dari keadaan Anda yang berantakan dan kelelahan.”

Anak Dewa tersenyum manis tetapi matanya tampak begitu sadis dan bengis.

“Pencuri lo bilang? Gue nyuri apa rupanya? Lagian hidup lo sepertinya nggak bahagia banget ya sampai lo mau tahu aja urusan orang. Ternyata hidup lo memang menyedihkan itu.”

“Perilaku klasik pencuri ya mana pernah mau ngaku.” Anak Dewa membalas santai kata-kata Revan.

“Gue kadang heran melihat sikap lo Anak Dewa Kodok. Lo udah jelas-jelas kalah bahkan sebelum bertanding. Lo mau tahu apa buktinya? Bahkan *bepak* lo aja udah nggak merestui



hubungan lo dengan Embun. Lo tahu apa artinya? Artinya gue bukan mencuri dari lo, tapi gue mengambil alih tanggung jawab yang sudah diberikan *bepak* lo pada gue. *Bepak* lo yang menyerahkan sendiri Embun ketangan gue dengan ikhlas. Jadi sebutan pencuri itu salah kalo lo alamatkan buat gue. Kalo kata pecundang sih itu emang cocok buat lo.”

“Lo tahu nggak Rangkayo Depati, hidup ini keras. Harusnya lo buktiin kalo lo itu kuat dan nggak bakalan mau menjadi pengemis cinta. Jangan terus memposisikan hidup lo sebagai korban. Yang membedakan pemenang dan pecundang hanya satu, pemenang tahu cara berdiri saat jatuh, tapi pecundang lebih nyaman tetap ada di posisi jatuh dan menyalahkan dunia atas segala kesialannya. Dan itulah kenyataan diri lo yang sebenarnya. Pecundang cinta.”

“Bregsek lo pencuri keparat!”

Embun menjerit meminta pertolongan saat Anak Dewa dan Revan bergelut saling memukul di tanah. Dalam sekejap saja serombongan mahasiswa memisahkan mereka berdua. Tanpa banyak bicara Embun langsung mencoba menggeret lengan Revan menuju mobil diiringi dengan tatapan penuh dendam Anak Dewa kepada Revan.

“Jelaskan apa ini?” Revan membanting ponselnya ke samping bantal Embun yang tengah bersiap-siap untuk tidur. Sakit kepalanya makin bertambah saat melihat Revan dan Anak Dewa baku hantam tadi. Dan saat ini Embun hanya ingin tidur.



Dia begitu lelah seharian beraktivitas dengan keadaan kurang sehat pula.

Embun mengernyitkan keningnya saat melihat fotonya bersama Anak Dewa yang tampak begitu intim dan mesra. Seketika Embun pun merasa bersalah, tetapi saat teringat dengan kelakuan suaminya yang tak kalah menjijikan, rasa bersalah Embun pun menguap begitu saja. Dia sama sekali tidak merasa takut saat ini. Dia marah!!

“Itu foto Embun dan Anak Dewa.” Embun menjawab singkat sambil menyingkirkan dengan kasar ponsel Revan begitu saja ke arah sebelah kiri ranjang tempat Revan tidur.

Wajah Revan semakin seram saat melihat tingkah kurang ajar istrinya yang menghempaskan ponselnya begitu saja seolah-olah tidak melakukan kesalahan. Dia bahkan membuat ekspresi wajah menantang.

“Jadi kemarin siang di saat Abang bekerja keras mencari nafkah dan bahkan sampai melupakan makan siang Abang demi menjemput kamu, kamunya malah sedang asyik berselingkuh dengan Anak Dewa begitu?”

“Dan satu jam setelahnya saat Embun menelepon Abang karena Embun khawatir Abang sakit karena tidak makan siang, Abang malah sibuk bersenggama dengan salah satu teman satu malam berdiri Abang, begitu?”

Embun balas membentak. Sakit kepala ternyata bisa membuatnya galak dan ganas.

Jadi wanita yang kemarin mencarinya seperti yang dikatakan oleh Ira adalah istrinya. Dia sama sekali tidak mengira kalau Embun akan meneleponnya. Kacau ini sepertinya.



“Itu tidak seperti yang kamu bayangkan. Tidak terjadi apa-apa antara Abang dengan dia.”

“Kalau begitu sama. Juga tidak terjadi apa-apa antara Embun dan Anak De—”

“Lepaskan Embun, Bang! Embun tidak mau bibir dan tangan bekas perempuan lain menyentuh Embun. Embun jijik!!”

“Apa jijik katamu? Dengan Anak Dewa kamu begitu intim dan mesra tapi kepada suami sahmu sendiri, kamu malah merasa jijik? Dan ini, kamu tadi memamerkan seluruh tubuh kamu di kampus dengan hanya ditutupi secarik kain begini kamu masih berlagak suci dan sok merasa sebening embun pagi? Nama kamu sama sekali tidak cocok lagi disebut Embun pagi, tetapi lebih pantas di sebut sebagai perempuan jalang karena berselingkuh dengan laki-laki lain tanpa merasa bersalah sedikit pun!”

Revan kembali melemparkan ponsel yang berisi gambar Embun yang sedang menarikan tarian Elang.

Embun dengan berani menampar pipi Revan. Hatinya begitu sakit saat mendengar Revan mengata-ngatainya sebagai perempuan jalang.

“Kalau Embun perempuan jalang, lalu sebutan untuk Abang apa? Laki-laki jahanam, ya? Kalau begitu kita berdua impas dong!”

“Kamu sekarang sudah berani untuk menampar dan memaki Abang, Embun? Baiklah karena Abang ini laki-laki jahanam maka Abang akan menunjukkan kepadamu betapa jahanamnya Abang ini. Kamu dikasih hati minta jantung. Kita



lihat setelah ini kamu masih berani tidak menampar dan mengata-ngatai Abang lagi.

“A—Abang? Jangan Bang! Ja—Tolong! Abang Lepas—*hmpt—Mee! Pho!*”

Mata Embun mulai bersinar liar. Dia ketakutan. Dia pernah merasakan ketakutan seperti ini di suatu waktu dulu. Kepalanya mencoba mengingat keras hingga telinga pun berdenging keras. Embun benar-benar melawan sekuat tenaga. Mencakari wajah Revan, menendang-nendang sembarang, bahkan berteriak sekuat tenaganya. Pemandangan seorang wanita cantik yang bersimbah darah dan seorang laki-laki kekar dengan dahi yang berlubang melintasi benaknya. Embun ingat saat wanita cantik itu tiba-tiba saja memasukkannya pada sebuah lemari dan berpesan untuk tidak boleh bersuara apalagi keluar dari lemari ini apa pun yang terjadi.

“Thìraq šxn thì nì, xỳā phūd læa xỳā xxk mā cāk tũ nĩ šayyā kqb mæ!” (Sayang, bersembunyilah di sini. Jangan bersuara apalagi keluar dari lemari ini. Berjanjilah pada ibu!)

Dan keempat orang berwajah sangar itu kemudian memukuli wanita cantik itu sebelum akhirnya menembaknya dan menembak sekali lagi laki-laki yang sudah diam tidak bergerak dengan kening berlubang itu.

Embun berteriak ketakutan, dia merasa sesak napas. Apalagi saat ini Revan telah sepenuhnya menguasai tubuhnya dan menindih tubuh mungil Embun di bawahnya. Embun gelagapan. Dia merasa sesak napas dan megap-megap mencoba menggapai udara. Kilas wajah antara wanita cantik yang berlumuran darah dan seorang pria terus menghantuinya. Muncul sekelebat kejadian lain. Wajah Bara yang terus



berusaha menguasai tubuhnya membuatnya makin ngeri dan ketakutan.

Sementara Revan yang sudah tidak sanggup lagi menahan laju asmaranya membenamkan wajahnya pada belahan dada Embun. Menghirup aroma bunga-bunga liar yang dibarengi dengan keringat yang makin merangsang hormon testoteronnya. Revan memagut-magut di beberapa tempat. Menikmati kelembutan dan kenikmatan yang menjanjikan bagaikan makanan pembuka bagi jiwa kelelakiannya. Rontaan dan perlawanan hebat istrinya malah semakin merangsangnya untuk segera melabuhkan diri.

Tanpa sanggup menahan lebih lama lagi, Revan kemudian mencoba menyatukan diri dengan kelembutan hangat tubuh istrinya. Dan akhirnya menemukan sesuatu yang menghalangi laju invasinya. Dia sampai harus mencoba berkali-kali sebelum akhirnya berhasil memiliki istrinya seutuhnya.

Revan merasa tubuhnya dihempaskan dan dilontarkan keras ke udara dalam kenikmatan yang membutuhkan, sebelum akhirnya dia kembali ke bumi, tetapi dia merasa ada sesuatu yang salah di sini. Astaga istrinya ternyata sudah tidak sadarkan diri.





CHAPTER 26



“**E**mbun!”

Albert langsung terbangun dengan tubuh basah kuyub karena keringat dingin dan napas yang masih terengah-engah. Dia bermimpi buruk tentang Embun, anak gadisnya yang baru saja ditemukannya. Matanya menatap nyalang dinding dengan pandangan kosong sekaligus ngeri.

“Mas, ada apa? Mas mimpi buruk, ya? Sebentar ya, Zahra ambil air minum dulu.”

Zahra bergegas menghampiri dispenser dan menuang segelas air dingin kepada suaminya. Zahra juga mengambil sebuah handuk kecil dan berkali-kali menyeka wajah suaminya yang masih saja terus keringat dingin. Suaminya masih terduduk diam di atas ranjang dengan tatapan nyalang. Sepertinya suaminya ini masih belum bisa melupakan mimpi buruknya.

“Mas mimpi apa, sih? Tidak usah terlalu dipikirkan ya, Mas. Namanya juga mimpi, bukan kenyataan yang sebenarnya, ‘kan? Ayo minum sedikit lagi ya, Mas? Nah begitu ‘kan lebih baik.”

Zahra memeluk erat suaminya sambil mengusap-usap punggung lebarnya. Tubuh suaminya terasa masih sedikit gemetar. Mimpi itu pasti benar-benar membuatnya ketakutan.

Zahra membiarkannya saja. Dia tahu suaminya perlu waktu untuk menceritakan semua mimpi dan ketakutannya. Dia bukanlah istri yang suka *kepo* ingin mengetahui semua urusan suaminya. Zahra berprinsip jika suaminya memang ingin menyembunyikan beberapa hal darinya, ya silakan saja. Mungkin dia belum nyaman untuk berbagai dengan orang lain misalnya. Tidak baik jika dia sebagai istri begitu nyinyir dan mau tahu saja semua urusan yang memang belum ingin dibagi dengannya.

Walaupun Albert adalah suaminya sendiri, dia tidak berhak untuk mengobrak-abrik kehidupan *privacynya*. Kecuali jika yang bersangkutan memang sudah siap mental untuk mengatakannya. Menjadi istri haruslah membuat aman dan nyaman suami. Bukannya malah membuat suami merasa seperti tersangka yang harus terus menerus ditanyai dan dicurigai.

“Mas mimpi buruk Zahra. Mas mimpi Embun ketakutan dan terus meminta tolong di tengah hutan belantara. Mas terus berusaha mencarinya, tetapi Mas tidak juga bisa menemukannya. Hanya suara minta tolong dan tangisnya saja yang bisa Mas dengar. Mas ketakutan Zahra. Mas takut kalau Mas tidak bisa menyelamatkannya.”

Albert kembali memeluk Zahra erat, mencoba membagi rasa takutnya pada istri yang sangat dicintainya.

“Tetapi itu ‘kan cuma mimpi, Mas. Bukan kenyataan. Lagian masa malam-malam Embun ada di hutan belantara?



Mau ngapain dia di sana? Semedi? Nyari wangsit? Kan nggak mungkin Mas. Tapi kalau Mas masih belum lega juga, bagaimana kalau besok kita mendatangi rumahnya. Biar Mas tenang? Oke Mas ragu gantengku?”

Zahra mencium mesra kening suaminya. Mencoba menguraikan segala ketegangan yang tumpah pada kerutan dahinya.

“Kamu tahu Zahra kamu itu seperti apa di hidup Mas?” Zahra menggeleng.

“Apa, Mas?”

“Kamu adalah mimpi buruk di antara tidur lelap Mas, yang akan selalu membangunkan Mas lebih dini, dan yang menghebatkan Mas lebih pagi. Mas mencintaimu, Zahra sayangku.”

Zahra terdiam. Dia yang biasanya selalu konyol dan bisa menjadikan apa pun sebagai bahan candaan mendadak kehilangan kata-kata mendengarkan pernyataan cinta sederhana dari suaminya. Mata indahnyanya membasah seketika. Dia tahu untuk seseorang yang begitu sering terluka akibat cinta, tidak akan mudah bagi suaminya untuk bisa mengucapkan kata cinta.

“Ya udah, Zahra terima deh pernyataan cinta Mas. Semoga pernikahan kita bisa langgeng sampai punya anak banyak, cucu, cicit dan sampai salah satu dari kita harus pergi duluan. Zahra memang bukan Juliet Mas, tapi Zahra pengen bisa sehidup semati bersama Mas. Dan sebagai bonus dari pernyataan cinta Mas tadi, sini deketan tidurnya. Zahra kasih bonus *ena ena* mau? Biar dedek bayinya senang karena sering ditengokin ayahnya. Deal?” Zahra berusaha melakukan segala



teknik pengalihan rasa demi untuk suaminya melupakan mimpi buruknya. Dan hal yang paling ampuh tentu saja bermain cinta.

“Bagaimana keadaan Embun, Dok? Dia tidak kenapa-kenapa, ‘kan? Tapi ini suhu tubuhnya sepertinya makin naik dari pada saat saya membawanya satu jam yang lalu dari rumah tadi. Apa dia menderita suatu penyakit serius yang tidak saya ketahui selama ini, Dok?”

Revan tampak begitu khawatir dan kebingungan. Dia bahkan tidak sadar kalau hanya mengenakan sandal rumah dan celana pendek saat membawa Embun ke rumah sakit terdekat. Bahkan kaus yang dia kenakan asal tadi juga terbalik saking paniknya melihat Embun pingsan di bawah tindihan tubuhnya.

Kenikmatan, kemarahan dan kepuasannya langsung lenyap begitu saja saat melihat tubuh mungil istrinya terkulai lemah tidak bergerak di bawah tubuh besarnya. Dia sungguh menyesal. Selama hampir tiga puluh empat tahun usianya baru kali inilah Revan merasakan apa yang namanya penyesalan terdalam.

“Keponakan Anda ini tidak apa-apa, Pak Revan. Suhu tubuh gadis kecil ini sedikit meninggi, itu karena efek kelelahan dan sepertinya perutnya juga kosong. Selain itu dia baik-baik saja. Hanya ini saya melihat tubuhnya agak sedikit memar-memar di bahu, leher dan *ehm* seperti maaf, *kissmark*. Apakah gadis kecil ini mengalami tindak pelecehan seksual?”

“Gadis ini bukan keponakan saya Pak Dokter. Embun Pagi ini istri saya.” Revan sengaja menekankan kata istri agar sang



dokter tahu bahwa Embun sudah bersuami dan tentu saja dia pernah dimesrai.

“Oh maaf kalau saya salah menafsirkan hubungan kalian berdua. Kalau begitu bisa saya asumsikan bahwa semua memar-memar ini Anda yang melakukannya. Benar?” Dengan wajah merah menahan malu Revan mengangguk.

“Kalau begitu saya menyimpulkan bahwa penyakit fisiknya tidak apa-apa, tetapi mungkin masalah *psikisnya*-lah yang sedikit terganggu. Mungkin saja pasien banyak pikiran, beban atau apa pun yang tidak tersalurkan sehingga pasien stres. Lakukanlah pendekatan dan berbicaralah dari hati kehati dengan istri Anda. Saat ini hanya itulah sebenarnya obat yang paling dibutuhkannya. Saya permisi dulu.”

Setelah dokter meninggalkan kamar Embun barulah Revan mengabari kedua orang tuanya yang juga menginap di rumah sakit yang sama. Ayahnya *opname* dan ibunya menemani ayahnya malam ini. Kedua orang tuanya kaget dan katanya akan segera melihat langsung keadaan menantu kesayangannya. Ruangan ayahnya di rawat hanya satu lantai saja di atas ruang rawat inap Embun.

Embun melenguh pelan. Revan pun dengan cepat segera menghampiri. Revan melihat bulu mata Embun mulai bergerak-gerak dan perlahan-lahan mulai terbuka. Pandangan Embun sejenak terlihat bingung sampai tatap matanya bersirobok langsung dengan Revan. Embun langsung membuang muka. Dia sepertinya sangat tidak ingin melihat wajah Revan.

“Maaf. Abang minta maaf ya, Embun? Tolong jangan palingkan wajah kamu dari Abang. Abang salah telah



memaksakan diri Abang menyentuh Kamu tanpa persetujuan dari kamu terlebih dahulu. Abang minta maaf, ya?”

Revan memegang lembut rahang Embun dan menengadakkannya agar Revan dapat menatap wajahnya. Embun langsung kembali memalingkan wajahnya ke kanan, dia sepertinya benar-benar tidak sudi untuk melihat wajahnya.

“Abang dimaafkan nggak sih ini, Sayang?” Embun diam seribu bahasa. Tidak mau menjawab satu suku kata pun kepada Revan. Embun tidak lagi terlihat marah dan galak seperti beberapa jam yang lalu tadi. Kali ini dia malah seperti nampak kalah. Tatap matanya kosong dan bahasa tubuhnya juga tampak begitu lesu.

“Astaga Embun, kamu ini kenapa, Nak? Sakit? Tapi tadi sore ibu melihat kalau kamu baik- baik saja, Sayang. Kok tiba-tiba malamnya jadi begini? Kamu diapain Revan, Mbun?” Gayatri langsung melontarkan tatapan membunuh kepada Revan.

“Embun tidak apa-apa kok, Bu. Embun cuma kecapean karena seharian beraktivitas *outdoor* di kampus. Makanya Embun pingsan, Bu. Bang Revan tidak melakukan hal-hal buruk kok pada Embun. Ibu tenang saja. Temani saja ayah yang sedang sakit, Embun di sini sudah ada B—Bang Revan yang menemani.”

Embun menjawab terbata-bata. Betapapun kecewa dan marahnya Embun kepada suaminya, dia tidak akan pernah merendahkan harkat, martabat dan harga diri suaminya di hadapan orang lain, meskipun itu di hadapan ibunya sendiri. Revan tergugu, dia sama sekali tidak menyangka kalau istrinya akan menutupi segala kesalahannya. Dia tadi bahkan sudah



bersiap-siap untuk menerima amukan dari ibunya. Dan rupanya istri kecilnya ini tetap saja berupaya untuk menutupi semua kekejatannya.

“Kenapa kamu tidak mengatakan hal yang sesungguhnya kepada ibu, Mbun?” Revan tidak tahan untuk tidak bertanya saat bayangan ibunya sudah menghilang di balik pintu.

“Karena memang sudah menjadi kewajiban Embun sebagai seorang istri untuk menutupi kejelekan suami di hadapan orang lain, meskipun itu ibu kandung Abang sendiri.” Embun menjawab singkat.

“Kalau Abang mengatakan bahwa Abang tidak melakukan ONS dengan wanita di telepon itu apakah kamu akan percaya, Sayang?”

“Tidak.”

“Kenapa kamu sangat sulit untuk mempercayai Abang, Mbun. Abang mengatakan hal yang sebenarnya.”

“Kalau Abang bertanya kenapa Embun susah sekali mempercayai kata-kata Abang, sekarang giliran Embun yang bertanya balik, kenapa susah sekali bagi Abang untuk menepati janji? Katanya Abang tidak mau lagi mengulangi kesalahan yang sama, tetapi kenyataannya apa? Kelakuan Abang masih sama saja dengan yang dulu-dulu juga.”

“Abang tidak pernah melakukan ONS lagi sejak Abang menikahi kamu Embun. Abang bersumpah!”

Revan sampai berteriak saking putus asanya untuk meyakinkan Embun kalau dia memang tidak berbohong.

“Begitu? Kalau begitu wanita yang mengangkat telepon kecil Abang itu berdusta, ya? Dia sengaja mengarang kata-kata



untuk merusak nama baik Abang di hadapan istri Abang sendiri. Begitu?”

“Bukan begitu. Ira tidak mengarang kata-kata. Abang yang menyuruhnya berkata demikian. Soal—”

“Bang, kejujuran yang setengah-setengah itu sama aja artinya dengan bohong. Dan yang paling menyakitkan adalah kalau kebohongan itu keluar dari mulut orang yang seharusnya paling kita percaya. Ketika Embun khawatir, Abang mengkhawatirkan siapa? Ketika kemarin Embun sibuk mencari Abang, Abang mencari siapa? Kalau Abang memang sungguh-sungguh ingin *menetap*, maka menetaplah utuh, Bang. Embun capek terus berbagi.”

Revan menarik napas panjang. Sepertinya mereka berdua memang perlu berbicara berdua dari hati ke hati.

“Sama, Mbun, sama. Abang juga tidak suka berbagi. Khususnya dengan Anak Dewa kodok sialan itu. Abang akan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan kamu dengan jujur. Kejujuran Abang bukan separuh-separuh. Ada alasannya kenapa Abang menyuruh sekretaris Abang yaitu Ira, wanita yang mengangkat telepon kamu itu berkata demikian. Para wanita-wanita eks teman ONS Abang terus saja membombandir ponsel Abang. Abang stres Embun! Karena Abang sedang butuh konsentrasi lebih. Para pekerja Abang yang sedang menggarap proyek di Surabaya mengalami kecelakaan. Bahkan ada beberapa orang yang meninggal di tempat. Abang butuh konsentrasi tinggi, Mbun. Makanya Abang menyuruh Ira menjawab seperti itu. Abang sama sekali tidak menyangka kalau kamu akan menelepon Abang. Sumpah!”

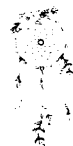


“Abang kemarin tidak pulang karena Abang harus segera ke Surabaya demi menyelesaikan kasus para pekerja Abang pada pihak kepolisian, rumah sakit, asuransi dan juga santunan untuk anak istri mereka. Dan saat itulah ponsel Abang menerima WA gambar-gambar mesra antara kamu dan Anak Dewa. Abang saat itu dalam keadaan capek seharian ke sana kemari. Kepala pusing, lelah, lapar, kotor karena seharian Abang bahkan belum sempat mandi. Setelah menerima gambar-gambar keparat itu Abang bahkan langsung memesan tiket kembali ke Jakarta detik itu juga. Dan saat Abang tiba di kampus kamu, kamu sudah tahu ‘kan seperti apa kejadiannya?” Revan mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan sendiri dengan gusar. Embun menarik napas panjang. Begitu rupanya masalahnya.

“Maaf. Embun tidak tahu tentang masalah musibah di proyek Abang. Foto itu Embun tidak tahu siapa yang memotretnya. Waktu itu Embun disuruh oleh Mbak Suci untuk naik mobil putih seperti yang Abang lihat. Mbak Suci yang mengatur semuanya atas kebijakan dari pihak panitia. Dan sumpah demi apa pun Embun tidak tahu kalau itu adalah mobil B—Bang Dewa.”

Embun melihat Revan mulai mengepalkan kedua tangannya. Sepertinya dia sedang berupaya sekuat tenaga menahan emosi.

“Waktu itu Bang Dewa membawa Embun untuk singgah di rumah barunya sebentar. Dan di sana Bang Dewa sedih karena rumah yang sedianya dia bangun untuk kami tempati bersama menjadi tidak mungkin lagi terealisasi. Embun hanya merasa kasihan kepadanya, dan bermaksud untuk sedikit



menghiburnya, hanya itu saja yang terjadi, tidak lebih. Dan mungkin saat itulah orang itu memotretnya.”

“Jangan pernah merasa kasihan lagi pada seorang laki-laki, Istriku. Tubuh mereka itu bukan terbuat dari tanah liat, tetapi darah, daging dan hasrat. Mengerti?”

Revan mengelus sayang pipi pucat Embun. Revan juga merasa begitu menyesal dan tidak tega saat melihat memar-memar di sekitar bahu, leher dan dada Embun yang sedikit terbuka. Dia menelusuri semua memar dan *kissmark* buaatannya itu dengan sayang. Dia sama sekali tidak menyangka kalau kemarahannya tadi sampai berakibat seperti ini. Dalam keadaan Embun yang sedang kurang sehat lagi. Suhu tubuh Embun sedang tinggi-tingginya.

Revan melihat sudut-sudut mata Embun tampak berair dan istri kecilnya ini tengah berusaha menyamarkan tangisnya dengan cara mengerjap-ngerjapkan matanya berulang kali. Dadanya juga terlihat berombak-ombak. Istrinya terlihat berusaha untuk menahan sedu-sedannya. Tangis yang ditahan-tahan seperti inilah sesungguhnya yang paling menyakiti hatinya. Tangis akibat kesedihan murni tanpa berniat menarik simpati.

“Abang minta maaf ya, Sa—sayang. Abang terlalu cemburu sampai Abang menyakiti kamu seperti ini. Abang memang bukan manusia.”

Revan mulai memukuli dirinya sendiri. Menampari wajah dan juga terus memukuli dadanya sendiri. Semakin sakit rasanya, anehnya dia malah merasa semakin lega. Dia ingin membalas dendam kepada dirinya sendiri yang sudah



menyakiti Embun sampai sedemikian rupa. Darah mulai menetes-netes dari hidung dan sudut bibirnya.

Tidak puas dengan semua itu, Revan kembali memukuli tembok dengan kedua kepala tangannya hingga buku-buku jari nya penuh luka.

“B—Bang sudahlah. Pe—perut Embun mual sekali rasanya. Embun mau mun—”

Embun tidak bisa meneruskan kata-katanya, karena dia sudah tidak sanggup lagi menahan serbuan rasa asam di lambungnya. Embun muntah-muntah hebat di depan mata Revan yang seketika panik dan otomatis menampung muntahan Embun dengan kedua telapak tangannya.





CHAPTER 27



“Halo, Embun Pagi. Lagi sakit ya, Nak? Pantasan dari tadi pagi Om telepon-telepon tapi ponsel kamu tidak aktif terus, kamu sakit apa sih, Nak?”

Albert yang sedari jam tujuh pagi sibuk menghubungi ponsel Embun yang ternyata dalam keadaan tidak aktif, akhirnya memutuskan untuk menelepon Gilang. Dan dari Gilang jugalah Albert akhirnya tahu kalau putrinya ternyata sedang dalam keadaan sakit dan dirawat di rumah sakit yang sama dengan Gilang. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Albert segera berinisiatif untuk menjenguk Gilang sekaligus juga melihat keadaan putrinya yang sebenarnya adalah memang merupakan tujuan utamanya.

“Eh Om Albert dan Bu Zahra. Apa kabar Om, Bu?” Embun menyalim tangan Al dan Zahra sambil berusaha untuk bangkit dari posisi berbaringnya. Kepalanya seketika terasa berputar karena gerakannya yang bangkit secara tiba-tiba. Embun meringis sambil mengernyitkan dahinya akibat rasa pusing yang mulai menderanya.

“Eh, nggak usah bangun, Nak. Tiduran aja. Nanti jadi makin pusing kepalanya. Jangan memaksakan diri, Sayang.”

Al menahan tubuh Embun yang tadi ingin mencoba duduk. Tangan kanannya kini juga mulai memijat-mijat kecil pelipis dan kening putrinya secara berganti-ganti. Dia juga menyentuh punggung tangannya ke dahi dan leher Embun.

“Kamu demam ini, Mbun. Kamu sebenarnya sakit apa, sih? Kalau pelayanan di rumah sakit ini kurang memuaskan, Om pindahkan saja Embun ke rumah sakit lain yang fasilitasnya lebih bagus mau?”

Albert yang sedari pertama tahu bahwa Embun sakit saja sudah begitu khawatir, apalagi saat ini, ketika melihat sendiri betapa piasnya wajah Embun dan tingginya suhu badannya. Rasa-rasanya Albert ingin sekali membawa putrinya ke rumah sakit terbaik dan kedua tangannya sendirilah yang membantu pemulihan kesehatan putri kandungnya ini. Walaupun rumah sakit ini sudah merupakan salah satu yang terbaik di ibu kota ini.

“Maaf ya Om, yang suaminya itu saya, bukan Om. Jadi yang berhak untuk menentukan segala sesuatunya itu saya, bukan Om. Tolong sadari di mana posisi Om. Dan satu lagi, saya keberatan kalau Om memanggil istri saya dengan sebutan sayang. Saya sudah cukup baik hati dengan membiarkan Om memanggilnya Nak, tetapi sayang? Maaf saya tidak bisa mentolerirnya.”

Revan memberi jarak antara Al dengan Embun. Enak saja sedari tadi si tua bangka ini memijit-mijit lembut kening istrinya. Lah si Om Al itu siapa? Berani-beraninya bersikap seperti itu kepada istrinya.



“Lho ini kenapa, Embun? Kenapa sekujur tubuh kamu memar-memar dan apaan ini? *Kissmark* sebanyak ini?”

Mata Albert membara saat menatap Revan. Dia bukan anak kemarin sore. Dia tahu apa yang sudah Revan lakukan pada putri kecilnya. Kasar sekali laki-laki yang menjadi suami sekaligus menantunya ini? Mata Albert menggelap. Sepertinya menantu bangkotannya ini memerlukan sedikit *pencerahan hidup* dari nya.

“Ini ... ini bukan apa *mark* tadi Om bilang? Embun tidak mengerti. Semua memar-memar ini kalau di kampung Embun disebut dicubit setan Om, karena sering mandi-malam.” Embun menjawab dengan tergagap-gagap.

“Oh ... dicubit setan. Setannya berkepala hitam, ya? Sudah begitu mesum sekali juga, ya? Pasti nama setannya itu bukan gerandong ataupun *gendruwo*. Tapi namanya Revan Aditama Perkasa. Betul tidak, Mbun? Ngaku kamu, Revan?”

Revan meringis kesakitan saat mantan ibu gurunya memutar daun telinganya sampai dengan 360 derajat.

“Aduh ... udah dong, Bu. Ibu ini setiap bertemu dengan saya selalu saja menganiaya saya. Nanti lama-lama bisa saya laporkan sama Kak Seto atas kasus penganiyaaan dan tindak kekerasan terhadap anak.” Revan meringis-ringis kesakitan seraya mencoba melepaskan tangan Bu Zahra yang menjewer telinganya.

“Bulu ketek sama bulu kemaluan sudah rimbun begitu masih berani kamu ngaku kalau masih anak-anak, hah?”

Zahra kembali memutar daun telinga Revan sampai sang empunya telinga mengaduh-aduh kesakitan dan berlari menghindar sambil memegang daun telinganya.



“Bang, Embun mau ke toilet.” Embun yang sebenarnya malu dan gengsi untuk meminta bantuan Revan, mau tidak mau harus menebalkan muka dan meminta bantuan pada suaminya ini karena kandung kemihnya rasanya sudah begitu penuh.

“Oh, mau ke toilet, ya? Ayo sini Abang bantu.” Revan pun segera menghela punggung Embun dan membantunya berdiri. Tepat pada saat Embun mau melangkah kakinya, rasa perih dan nyeri di pusat tubuhnya membuatnya mengaduh kesakitan. Dia rasanya sangat susah untuk berjalan.

Embun mendesis kesakitan secara tidak sadar akibat perihnya rasa membakar di inti pusat kewanitaannya.

“Lho kamu kenapa, Mbun? Kakinya sakit, ya? Mana yang sakit biar Om lihat.”

“Bu—bukan kaki Embun yang sakit, Om.”

“Bukan kaki? Jadi apa?”

“Ah anu ... i—itu yang sakit ... itu namanya” Wajah Embun sudah marah membara, dia malu untuk mengatakan hal sangat memalukan menurutnya. Dia bahkan sampai menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Al pun akhirnya paham apa yang menjadikan anak perempuannya susah sekali untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada dirinya.

“Revan ayo kita ke taman rumah sakit sekarang. Ada hal penting yang ingin Om bicarakan sebelum sepupu Om datang ke sini dan akan berbicara serius dengan kamu dan dengan Om juga. Zahra, tolong bantu Embun ke toilet, ya? Tolong jaga juga Embun sebentar, ya? Jadilah mata dan kaki Mas saat Mas tidak ada di sisi Embun. Bisa, Sayang?” Revan memutar bola matanya saat mendengar Al memanggil Zahra dengan sebutan sayang.



“Tadi bilang sayang sama istri orang, sekarang bilang sayang juga sama istri sendiri. Yang benar mana di antara mereka berdua yang benar-benar Om sayangi?” Revan berdecih sinis.

“Saya tidak bisa memilih siapa yang tersayang di antara keduanya, tapi yang pasti saya bersedia mati demi untuk kebahagiaan keduanya. Jelas?”

Drttt-drtt-drtt ...

“Al, keadaan sudah mulai siaga 1. Saat ini gue udah otewe ke rumah sakit. Masalah mulai berdatangan saat ada rekan mahasiswa kampus anak lo mengupload tarian anak lo ke media sosial. Pihak kerajaan mulai penasaran. Dubes mereka sudah mulai “bergerak” dan mencari tahu tentang keberadaan Embun. Gue rasa sudah saatnya kita semua bersatu-padu untuk melindungi Embun. Gue butuh lo dan Revan untuk berdiskusi dan menentukan langkah-langkah kita di depan. Lo tunggu aja gue di taman, dan jangan lupa bawa juga hasil lab tes DNA dan kalung Embun. Sebentar lagi gue nyampe. Tunggu aja.”

Ada masalah apalagi ini? batin Al. Cuma satu hal yang pasti adalah dia pasti akan hancur jika anak perempuannya akan diboyong begitu saja ke negara asalnya, dan dia tidak diperkenankan untuk ikut merawat anak perempuannya. Dengan hati yang resah dan gelisah Albert pun mulai bergerak ke arah taman diikuti oleh Revan yang terus saja bersungut-sungut di belakangnya.



Revan sampai terbungkuk-bungkuk saat siku keras Albert menghajar dada dan tulang selangkanya berkali-kali. Si tua bangka ini hebat juga ternyata. Revan bahkan sempat sesak napas sejenak dibuatnya. Ulu hatinya seperti dihantam godam yang begitu kuat. Napasnya bahkan sampai tersengal-sengal dan pendek-pendek karenanya.

“Itu semua sedikit oleh-oleh dari saya karena kamu sudah mengasari dan menyakiti Embun luar *dalam*. Jangan kamu pikir kalau Om tidak tahu apa yang sudah lamu lakukan terhadapnya! Lagi pu—”

“Al, Revan!”

Albert dan Revan serentak menolehkan kepala mereka saat mendengar nama mereka dipanggil secara bersamaan. Reinhard dan seorang polisi gagah lainnya tampak menghampiri mereka dengan langkah-langkah panjang.

“Ah Pak Badai. Apa kabar adik iparnya Bu Senja? Sepertinya tambah berwibawa saja ya sejak naik pangkat.”

Revan menyalami Badai yang juga disambut Badai dengan jabatan tangan tak kalah erat. Jabatan *ala* lelaki tentu saja. Setelah berbasa basi sejenak Badai akhirnya membuka suara.

“Ada hal penting yang harus kita rembukkan, tetapi bukan di sini, saya mau kita membicarakannya di ruangan ayah kamu Revan. Biar lebih *private* tempatnya. Saya juga ingin agar Pak Gilang dan Ibu Gayatri bisa membantu kita menjaga Embun tentu saja.”

“Eh *wait wait*, ini apa urusannya dengan istri dan orang tua saya, ya?” Revan terlihat kebingungan sekaligus penasaran.

“Nanti akan kami jelaskan semua di ruangan ayahmu, Van. Sekali tepuk dua nyamuk kena. Saya suka bekerja efisien.”



Badai mendahului mereka semua berjalan menuju ruangan tempat ayah Revan menginap.

“Pak Badai, memangnya Anda tahu di mana ruangan ayah saya?” Revan, Al dan Reinhard mengekori langkah panjang-panjang Badai.

“Buat apa saya menjadi polisi kalau hal sesederhana itu saja tidak bisa saya atasi,” sahut Badai kalem.

“*Wuanjir*, itu mulut dari zaman dulu kagak berubah, ya? Tetep aja level bon cabe pedas gila.” Revan memaki pelan kearoganan Badai.

Mereka berempat tiba di ruang rawat inap Pak Gilang tepat ketika Bu Gayatri sedang menyuapi Pak Gilang sarapan pagi. Setelah berbasa basi sejenak, Badai mulai membahas tentang jati diri Embun yang sebenarnya. Badai juga memperlihatkan sejumlah dokumen dan juga hasil tes DNA Embun.

“Sekarang semuanya sudah jelas, bukan? Dalam dokumen ini disebutkan kalau Embun Pagi Nauljam sebenarnya adalah Kannika Rajaput, anak dari Patih Puwanes Rajaput dan Putri Pimchanok Woralertluk. Cucu dari Vasuthep Woralertluk dari kerajaan Siam. Sekitar sepuluh tahun lalu Putri Pimchanok dan Kannika anaknya yang saat itu masih berusia sekitar sembilan tahun serta Sattawat Nauljam pengawal pribadinya pergi begitu saja tanpa memberi kabar pada pihak kerajaan, dan tidak pernah kembali lagi sampai saat ini, tetapi suami Piphim dan kedua orang tua Piphim tetap berusaha mencari istri, anak dan cucu mereka. Sepuluh tahun berlalu dan mereka mulai kehilangan harapan sampai dengan kemarin malam, saat salah seorang mahasiswa kampus mengupload tarian Embun ke



media sosial. Tingkat akurasi kemiripan wajah Embun dengan Piphim yang hingga mencapai 90% menjadikan pihak kerajaan mulai mencari-cari berita tentang jati diri Embun. Itu terbukti dengan mulai bergeraknya Dubes Thai untuk Indonesia yang sudah mulai menyelidiki tentang silsilah keluarga Embun melalui para detektifnya.”

Badai menghentikan penjelasannya sejenak. Dia mengamati perubahan-perubahan air muka dari tiga orang yang baru saja tahu tentang jati diri Embun yang sebenarnya. Gilang dan istrinya terlihat termangu nyaris tidak percaya sedangkan Revan, dia hanya diam tanpa sedikit pun ekspresi di air mukanya. Dia nyaris seperti terlihat kecewa.

“Astaga menantuku rupanya adalah seorang cucu raja dan putri dari seorang anak raja Siam. Hebat bukan istri kamu itu, Revan!”

Gayatri tampak senang saat mengetahui tentang jati diri menantunya yang sebenarnya.

“Ibu jangan senang dulu. Begitu pihak kerajaan tahu tentang jati diri Embun, mereka akan segera mengambilnya kembali, Bu. Embun Pagi Nauljam itu tidak pernah ada. Yang ada adalah Kannika Rajaput. Itu artinya pernikahan Revan dan Embun juga dianggap tidak ada oleh negara. Dan itu artinya kita semua akan kehilangan Embun, Bu. Itulah kenyataan yang ingin dikatakan oleh para polisi ini sebenarnya. Bukan begitu, Pak Rein, Pak Badai?” Revan tersenyum tipis dengan ekspresi miris.

“Benar. Masalahnya jadi tambah rumit karena Embun mengalami amnesia, sehingga kita tidak bisa mengorek keterangan apa pun darinya, tentang kematian orang yang dianggap sebagai orang tuanya saat mereka berlibur ke Bukit



Dua Belas kala itu. Pimchanok dan Sattawat Nauljam ditemukan tewas terbunuh di villa yang disewakan khusus untuk para turis di Bukit Dua Belas. Semua identitas mereka hilang kecuali sobekan passport yang masih terbaca dengan nama Nauljam. Dan oleh sang temenggung yang mengasuh Embun yang mendadak yatim piatu, menambahkan nama Embun Pagi, agar Embun yang mengalami amnesia sejak sadar tetapi tidak bisa mengingat namanya sendiri mempunyai nama panggilan, yaitu Embun Pagi.

“Kami sedang menyelidiki kasus pembunuhan Piphim dan Sattawat. Apakah mereka murni di bunuh karena dirampok, atau karena ada konspirasi politik. Kalau memang ini ada konspirasi politik di dalamnya berarti nyawa Embun dalam masalah besar. Bagaimanapun Embun adalah satu-satunya saksi hidup di sini. Masalah ini menjadi semakin rumit dan sensitif karena melibatkan hubungan baik antara dua negara. Bagaimanapun juga, putri raja itu tewas di negara kita. Harus ada pertanggung jawaban dari negara kita. Setidaknya tentang sebab musabab kematian sang putri.

“Untuk itulah kami ingin kalian semua bahu membahu menjaga istri dan anak kalian dengan sebaik-baiknya sebelum semua kasus ini berhasil kami ungkap. Tinggal sedikit waktu lagi. Kami sudah hampir bisa menyelesaikan kasus ini sampai 75%. 25 %nya lagi tinggal menunggu penyelidikan lebih lanjut,” pungkas Badai. Revan dan kedua orang tuanya masih terdiam. Mereka masih kaget saat mengetahui siapa Embun yang sebenarnya.

“Ada satu hal penting yang juga ingin kami beritahukan dan sekaligus juga harus kita rahasiakan hingga kasus ini



terungkap. Pimchanok Woralertluk adalah pacar Albert Tjandrawinata selama dua tahun di New York dan Embun adalah anak tidak sah mereka. Piphim telah mengandung benih Al saat menikah dengan Patih Puwanes Rajaput. Bukti tes DNA ini dan kalung yang selalu di kenakan oleh Embun ini adalah buktinya. Kalung atas inisial nama Albert Tjandrawinata itu diberikan Al kepada Piphim tepat seminggu sebelum Piphim menghilang. Jadi Albert ini sesungguhnya adalah mertuamu yang sebenar-benarnya, Revan.”

“Apa!”



CHAPTER 28



“**I**ya menantu bangkotan kurang ajar, saya ini mertua kamu. Makanya saya akan siap mencincang kamu menjadi potongan-potongan kecil kalau kamu masih saja terus menyiksa putri saya. Mengerti kamu!”

Badai dan Reinhard meringis ngilu mendengar kalau Al akan mencincang Revan kalau dia terus saja menyakiti Embun. Mantan bajingan itu lebih serem kalau anak, istri dan keluarganya di sakiti dari pada diri mereka sendiri. Sebajingan-bajingannya seorang laki-laki mereka pasti akan mati-matian siap berkorban jiwa raga untuk kebahagiaan anak istri mereka. Mereka akan ganas di luar tapi pasti akan selembut dan sejinak kucing anggora kalau sudah berada di dalam tengah-tengah keluarganya.

“Satu hal lagi, dia itu cucu raja, bisa dipenggal batang leher kamu di Siam sana kalau kamu masih saja macam-macam pada cucu raja. Embun itu anak putri Raja Siam dengan Taipan Indonesia, sial amat dia mendapatkan suami bangkotan tukang ONS yang benihnya sudah berceceran dari Sabang sampai

Merauke seperti kamu. Anugerah buat kamu tapi musibah besar buat Embun.” Albert masih saja terus mengomel-ngomel dan terlihat belum rela mempunyai menantu seperti seorang Revan. Akan halnya Revan, saat mengetahui kalau Albert ternyata adalah benar-benar mertuanya, otak cerdasnya segera berputar haluan. Sikapnya yang tadinya pecicilan dan *slengeean*, berubah menjadi santun dan dewasa. Perubahannya benar-benar drastis.

“Jadi saya sekarang musti manggil Om atau papa nih sama Om Al?” Revan mendadak merasa harus bersikap baik pada mertua tua bangkanya ini kalau dia tidak mau dipensiunkan dini sebagai seorang menantu.

“Tidak perlu! Saya tidak kepengen dipanggil ayah oleh menantu yang umurnya paling hanya dua belas tahun lebih muda dari saya.”

Sabar. Revan membatin. Kesabaran gue mah kayak Teng. Berapa lapis? Ratusan!*

“Saya perhatikan istri saya itu sangat takut apabila berada di ruangan yang sempit dan gelap, seperti di *lift* misalnya. Apakah itu bisa dijadikan sebagai sebuah petunjuk?” Lagi-lagi Revan berusaha untuk bermanuver dengan cantik. Dia pintar sekali merubah topik pembicaraan. Dia berusaha menggiring pembicaraan hanya seputar istrinya saja. Bukan dirinya. Anggap saja saat ini dia adalah makhluk yang tak kasat mata.

“Tidak heran. Soalnya istri kamu ditemukan dalam keadaan *shock* dan nyaris kehabisan oksigen di lemari pakaian. Dia pasti menyaksikan semua kejadian yang menimpa ibu dan pengawalinya, karena di lemari itu ada lubang kunci yang sudah jebol. Di perkirakan Embun kecil mengintip melalui lubang kecil



itu. Makanya dia sampai menderita amnesia mungkin karena saking *shocknya* melihat peristiwa berdarah yang seharusnya tidak boleh disaksikan oleh anak sekecil dia. Kami saja para prajurit yang terus menerus menyaksikan betapa kejamnya peperangan, setelah pulang ke tanah air biasanya akan diadakan *konseling* untuk memulihkan mental dan spiritual mereka. Apalagi anak kecil yang memori otaknya akan menyimpan bulat-bulat apa yang di lihat dan diingatnya.” Kali ini Reinhard lah yang menjawab pertanyaan Revan. Karena kasus Embun dialah yang menyelidiki dan sekaligus menanggung jawabinya.

“*Shit!*” Revan dan Al memaki perlahan. Kasihan melihat nasib yang satu istri dan yang satu anak. Jalan hidup Embun ternyata miris sekali.

“Setelah kalian semua tahu duduk persoalan yang sebenarnya, Saya berharap kalian berdua mertua dan menantu bisa saling bahu membahu menjaga Embun paling tidak sampai kebenaran tentang kasus tewasnya ibu dan pengawalnya itu terungkap, atau Embun mendapatkan kembali ingatannya. Tergantung mana yang terlebih dahulu dicapai.” Badai memberi beberapa penjelasan sekaligus peraturan yang harus mereka laksanakan, demi keselamatan nyawa Embun.

“Kalau begitu kami berdua permisi terlebih dahulu.” Badai dan Reinhard berdiri dari kursinya masing-masing dan melangkah menuju pintu keluar ruang rawat inap Gilang.

“Apa pun hasil akhir dari penyelidikan kalian, istri saya tetap akan dikembalikan ke kerajaan Siam, bukan?”



Kata-kata Revan liris sontak membuat langkah kaki Badai dan Reinhard terhenti sejenak. Kedua perwira itu saling memandang sejenak sebelum mengganggu mengiyakan.

“Sayangnya iya. Embun itu masih berkewarganegaraan Thai dan sudah pasti akan di deportasi ke sana. Lagi pula dia itu putri raja, Revan. Tempatnya memang di dalam istana.”

Badai menepuk pelan bahu Revan tanda memberi simpati. Dia tahu bagaimana kacaunya perasaan Revan kali ini.

Sepeninggal Badai dan Reinhard, Revan dan Al saling memandang dengan tatapan miris. Mereka tahu bahwa mereka berdua pasti akan kehilangan anak dan istri mereka. Cepat atau lambat, Embun akan meninggalkan mereka semua. Sekarang ini hanya tinggal masalah waktu.

“Mbun, nanti kalau udah selesai kuliahnya tunggu Abang di kelas aja, ya? Terus nomor ponsel kamu jangan diberitahukan kepada orang lain. Jangan juga mau di foto-foto ataupun berfoto bersama orang lain. Oke, Sayang?”

Revan mengecup kening Embun sebelum menurunkannya di gerbang kampus. Dari sudut matanya Revan melihat ada dua orang intel menyamar menjadi mahasiswa dan perlahan terlihat membaur dengan para mahasiswa di sana. Saat mereka bertatapan, dua orang intel itu mengganggu samar padanya. Mulai hari ini dan seterusnya Embun akan mendapatkan penjagaan ketat tanpa dia sadari. Mereka semua tidak ingin Embun takut dan akhirnya malah stres.



Hari senin besok, Embun juga akan membantu-bantu bekerja sebagai tenaga administrasi di kantor ayah kandungnya. Embun memang mengatakan ingin bekerja daripada dia cuma duduk bengong di rumah, tetapi dia keberatan bekerja di kantornya karena merasa tidak enak kalau suami istri bekerja pada satu kantor yang sama. Selain itu Embun tidak mau naik *lift*. Revan menyetujuinya karena dia ingin Embun berkegiatan sehingga dia tidak punya banyak waktu lagi di kampusnya untuk kegiatan macam-macam yang hanya akan membuatnya berinteraksi dengan banyak orang. Itu berbahaya bagi jati dirinya yang sebenarnya.

Setelah melihat Embun berjalan di koridor dan berbelok ke ruang kelasnya, barulah Revan meninggalkan tempat parkir.

“Lho Embun Pagi, kamu kok bisa ada di sini?” Embun memerhatikan sejenak laki-laki berpostur tinggi besar yang menatapnya sambil mengulurkan tangan mengajak bersalaman.

“Dokter Arjuna Wigunatra.”

Embun mengeja nama sang dokter lambat-lambat melalui badge namanya sambil terus berupaya mengingat-ingat.

“Oh ini dokter yang di puskesmas yang di Bukit Dua Belas, ya? Dokter yang terakhir kali merawat *bepak* saya, ‘kan?” Suara Embun mulai mengecil mirip mengguman. Dia tiba-tiba saja teringat dengan almarhum *bepaknya* yang sudah tiada.

“Saya minta maaf ya Embun karena tidak dapat menyelamatkan *bepakmu* saat itu. Soalnya —”

“Tidak apa-apa Pak Dokter, saya mengerti. Dokter pasti sudah mengupayakan yang terbaik kala itu. Ehm dokter, kalau saya boleh tahu, spesialisasinya dokter ini apa, ya?”



Arjuna melipat kedua tangannya di dada dengan gaya bersedekap. Mencoba untuk mengira-ngira apa maksud dan tujuan Embun menanyakan spesialisasinya.

“Saya ini seorang *psikiater*, Embun. Memang kenapa kamu menanyakan spesialisasi saya? Mau menjadi pasien saya, ya? Boleh kok, boleh banget. Gratis kalau khusus untuk Embun.” Arjuna tertawa memperlihatkan kedua lesung pipitnya.

“*Psikiater*? Dokternya orang gila maksudnya ya, Dok? Seperti yang pernah saya lihat di televisi?”

Arjuna kembali tertawa. Gadis cantik kembangnya Bukit Dua Belas ini memang menggemaskan sekali. Setiap apa yang dikatakannya selalu langsung ke sasaran. Tidak ada namanya diplomasi ataupun manipulasi kata-kata. *Cespleng* saja, tetapi justru itulah yang amat menarik bagi Arjuna. Kecantikan alami dan kejujuran murni sudah amat sangat langka di ibukota ini. Dia sangat bersyukur saat berinisiatif untuk mengunjungi *tulang*nya hari ini, sehingga bisa bertemu dengan makhluk ciptaan Tuhan sesempurna ini.

“Bahasa kasarnya mungkin seperti itu. Tapi dengar ya Embun, tidak semua gangguan mental, emotional dan spiritual itu disebut dengan GILA. Nah kebetulan saya ini adalah seorang *psikiater*. *Psikiater* adalah dokter spesialis jiwa yang bertugas untuk merumuskan sebuah diagnosa medis merujuk ke PPDGJ, sehingga gangguan yang muncul berupa *skizofrenia*, *paranoia*, gangguan depresi dan gangguan bipolar, ketakutan yang berlebihan pada sesuatu hal atau fenomena fobia, kecemasan, gangguan obsesif kompulsif, gangguan stres pascatrauma, gangguan kepribadian, dan gangguan mental



lainnya,” jelas Arjuna panjang lebar. Semakin panjang dia menjelaskan akan semakin lama durasi mereka berbicara.

“Kalau begitu Pak Dokter pasti bisa membantu saya. Kita bicaranya di ruang kesehatan, boleh? Ini dari tadi kita ngobrolnya di koridor kampus lho, Dokter. Boleh tidak kalau kita ke ruangan dokter saja?”

Mata Embun terlihat berbinar penuh harapan, tetapi manik matanya langsung tampak waspada seketika saat merasa ada seseorang atau lebih sedang memerhatikannya dari kejauhan.

Hidup di hutan belantara telah melatih Embun menjadi lebih *terasa* indra keenamnya. Semua orang di sukunya itu *instingtif*. Jika tidak begitu mereka semua pasti sudah binasa dimangsa binatang-binatang buas di dalam hutan rimba sana.

“Kenapa kita harus pindah ke ruang kesehatan, Embun?” Arjuna merasa heran saat melihat bahasa tubuh Embun tampak waspada. Bahunya bahkan tampak kaku.

“Karena ada beberapa orang yang sedang memperhatikan saya,” jawab Embun lugas.

“Dari mana kamu tahu, Embun?” Dokter Arjuna menaikkan satu alisnya. Heran akan keyakinan tak terbantahkan Embun kalau dia sedang diperhatikan orang saat ini.

“Dari insting saya. Saat ini saya bahkan bisa merasakan kalau mereka sedang menatap punggung saya.”

Embun pun segera mempercepat gerakannya menuju ke arah ruang kesehatan yang diikuti oleh langkah-langkah panjang Arjuna Wigunatra. Akhirnya kini mereka telah



memasuki ruang kesehatan. Arjuna duduk saling berhadapan dengan Embun dengan dibatasi oleh meja konsultasinya.

“Nah Embun, sekarang tinggal kita berdua. Ayo katakan saja apa yang bisa saya bantu.” Arjuna memulai sesi tanya jawabnya.

“Dokter pada saat saya berusia 9 tahun, saya mengalami suatu kejadian hebat yang membuat saya trauma dan mendadak amnesia. Saya bahkan tidak mampu mengingat nama saya sendiri. Akhirnya *bepak* merawat saya dan memberi saya nama Embun Pagi. Dan akhir-akhir ini saya ... saya mulai sering diingatkan akan kilasan-kilasan peristiwa masa lalu saya. Misalnya ingatan tentang seorang wanita cantik yang mengunci saya di lemari, kemudian suara tembakan pistol. Wanita cantik itu kemudian dipukuli dan dijuga tembak, dan juga ... juga—”

Mata Embun membelalak saat teringat tentang dahi pria yang meninggal itu dalam keadaan berlubang dan berlumuran darah. Keringat dingin mulai bermanik-manik di keningnya.

“Oke, Embun, tenang. Sekarang tarik napas panjang dan hembuskan dari mulut pelan-pelan. Pejam ‘kan mata kamu. Ulangi ... lagi ... lagi ... lagi Sekarang bayangkan kamu ada diperistiwa itu. Waktu kejadian itu kamu di mana?”

“Di dalam lemari.”

“Kamu melihat apa saja?”

Kening Embun mulai berkerut dalam, berusaha keras mengingat. Keringat dingin semakin bermanik di dahinya karena usaha kerasnya dalam mengingat.

“Tarik napas ... buang ... tarik lagi ... buang ... lagi ... sekali lagi ... rileks ... rileks ... kamu melihat apa, Embun?”



“Di lemari ada lubang kecil. Saya melihat wanita cantik itu dipukuli, laki-laki itu sudah diam di lantai. Dahinya bolong. Darah, semua berdarah! Ibu, dia ibuku! Ibu! Mereka mengambil tas kecil ibuku. Ibuku mati! Mati!”

Embun mulai menjerit histris. Wajahnya sudah penuh dengan keringat yang membanjir. Dia bahkan bisa merasakan kalau keringat mulai mengalir turun dari lehernya, dadanya dan terus turun keperutnya. Embun megap-megap berjuang meraih udara.

“Calm down, Embun, calm down. In hale ex hale ... again ... okey ... pinter. Untuk hari ini cukup. Sekarang buka mata kamu, Embun.”

Embun menatap nanar mata Arjuna. Dia seperti orang linglung. Dia bingung dengan situasi yang dia alami tadi entah mimpi atau kenyataan.

“Pak Dokter, saya harap ini hanya akan menjadi rahasia kita berdua, ya? Bukan apa-apa, saya hanya tidak ingin membuat orang-orang menjadi khawatir terhadap saya. saya ingin mengingat masa lalu saya, nama saya, orang tua saya, keluarga saya, sesederhana itu. karena selama ini saya seperti tidak utuh menjadi seorang manusia tanpa jati diri. Pak Dokter mau menjadi dokter saya? Mau menjaga semua rahasia-rahasia saya?” Arjuna mengangguk.

“Apa pun, Embun, apa pun. Demi kamu Saya akan membuat hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Besok di jam yang sama saya akan ke sini lagi. kita akan memakai ruang kesehatan ini sebagai ruang untuk terapi ingatan kamu sampai ingatan kamu kembali. Sebenarnya amnesia kamu ini terjadi karena kamu begitu tidak nyaman dengan kenyataan yang



kamu lihat itu, sehingga alam bawah sadar kamu menolak untuk mengingatnya. Mudah-mudahan dengan berbagai terapi yang akan kita lakukan nanti, kita akan bisa menyembuhkan semua trauma dari masa lalu kamu.”

“Eh, tetapi kenapa Pak Dokter bisa ada di di kampus ini?” Embun baru teringat akan kehadiran Arjuna yang sepertinya begitu bebas berlalu lalang di kampusnya.

“Ya bisalah. Kan kampus ini punya Pak Radja Halomoan Girsang. Dan Saya ini adalah keponakannya.”

Arjuna kembali membagi senyum manisnya kepada pasien barunya. Dalam hati Arjuna berjanji untuk membantu Embun semaksimal mungkin agar segera menemukan jati dirinya sendiri.

“Hidup itu ternyata adalah serangkaian kebetulan ya, Pak Dokter? Dan mungkin saja kebetulan itu adalah takdir yang menyamar. Takdir yang mempertemukan kita di Bukit Dua Belas dan kini takdir yang mempertemukan kita di sini, sebagai pasien dan dokter.”

“Kalau menurut saya sih semesta tercipta seperti dalam teori kosmos, bintang-bintang bertabrakan dan dunia beserta isinya tercipta dengan sendirinya, hidup ya akan seperti itu, kebetulan demi kebetulan akan membentuk kehidupan itu sendiri.”

Embun melirik pergelangan tangannya. Kelasnya sebentar lagi akan segera dimulai. Lebih baik dia bersiap-siap dahulu ke kelasnya.

“Sebentar lagi kelas saya akan mulai Pak Dokter, saya permisi dulu. Terima kasih terapinya, tetapi maaf saya tidak punya uang untuk membayar saat ini, tetapi bulan depan akan



saya janji akan membayar semua ongkos terapi kita. Saya minta maaf ya, konsul duluan tapi malah bayarnya belakangan. Soalnya bulan depan saya baru gaji karena hari senin besok saya baru mulai bekerja.”

“Semuanya gratis Embun, tidak usah bayar. Saya juga dokter yang baru saja selesai *magang*. Saya tulus ikhlas ingin membantu kamu.” Embun menganggukkan kepalanya seraya berlari-lari kecil ke kelasnya.

“Kamu tadi bertemu dengan siapa saja saat di kampus, Istriku?”

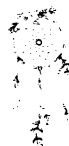
Embun yang baru saja duduk di dalam mobil terdiam saat Revan langsung saja menginterogasinya dengan kata-kata tajam. Dia bahkan bisa merasakan ada penekanan nada saat Revan menyebutkan kata istriku. Embun sebenarnya tidak mau berbohong, tetapi dia memang tidak ingin ada orang tahu tentang terapinya dengan dokter Arjuna. Embun ingin mengetahui terlebih dahulu tentang jati dirinya yang sebenarnya sebelum orang lain mengenalnya.

“Bertemu dosen, teman-teman kampus. Ya seperti biasanya saja, Bang?”

“Tidak bertemu dengan orang asing?” Embun terdiam sejenak. Dokter Arjuna ‘kan memang dia sudah mengenalnya sejak masih di Bukit Dua Belas dulu Jadi dia ‘kan bukan orang asing?

“Tidak, Bang.”

“Yakin?” Revan mengulangi pertanyaannya.



“Ya—yakin, Bang.”

“Jadi siapa laki-laki yang masuk ke dalam ruang kesehatan berduaan dengan kamu tadi?”



CHAPTER 29



Embun terdiam. Jika Revan mengetahui semua gerak geriknya di kampus berarti hanya ada dua kemungkinan. Yang pertama, Revan tidak pulang ke rumah setelah mengantarnya ke kampus, atau Revan memang menyuruh orang untuk memata-matainya. Dan dua kemungkinan itu sama-sama tidak disukainya, karena itu sama saja artinya kalau suaminya itu sama sekali tidak mempercayainya.

“Kenapa kamu diam, istriku? Apa perlu Abang mengulangi kembali pertanyaan Abang karena kamu gagal fokus akibat memikirkan bagaimana caranya membohongi Abang?”

Revan melirik wajah Embun di sela-sela gerakan tangannya yang dengan lincah mengemudikan stir mobil.

“Kalau Abang memang merasa sudah tahu, untuk apa lagi nanya-nanya sama Embun. Kan cuma buang-buang napas percuma aja, Bang.”

“Bukan itu jawaban yang Abang inginkan Embun.”

Embun menarik napas panjang sejenak sebelum menjawab lirih.

“Bang, Abang yakin kalau tadi itu Abang itu sedang sedang bertanya kepada Embun? Tapi entah kenapa Embun kok merasa bahwa Abang sedang menuduh Embun?” Revan menarik bibirnya menjadi satu garis lurus. Istrinya sekarang semakin lama semakin pandai saja memutar balik dan memelintir kata-kata.

“Kenapa kamu mengatakan hal seperti itu?” Revan melirik Embun di sela-sela kelincahan tangannya mengemudi.

“Karena kalau Abang memang berniat bertanya pada Embun, maka saat Embun bilang kalau Embun itu tidak bertemu dengan siapa-siapa, maka pertanyaan Abang akan terhenti di situ. Karena Abang bertanya maka Embun menjawab. Pertanyaan selesai sampai di situ dan diakhiri dengan tanda baca titik, tetapi saat Abang kembali lagi bertanya untuk memastikan sesuatu yang entah Abang lihat sendiri atau Abang meminjam mata orang lain, itu namanya bukan lagi bertanya Abang, tetapi menuduh. Jadi buat apa lagi Embun menjawabnya, toh apa pun jawaban Embun tidak akan memuaskan Abang karena Abang sudah punya asumsi sendiri,” jawab Embun datar.

“Abang tidak menyebutnya menuduh Embun, tetapi Abang menyebutnya interogasi. *Cross check*. Kalau kamu memang tidak melakukan suatu kesalahan, kenapa kamu malah sewot begini. Pasti ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari Abang. Jawab saja dia siapa, habis perkara. Kenapa masalah jadi melebar seperti ini hanya karena kamu kesal karena merasa dituduh.”



“Ini bukan masalah kesal atau tidak kesal, Bang, tetapi ini masalah Abang tidak mempercayai Embun, ‘kan? Karena itu makanya Abang menyuruh orang-orang untuk memata-matai Embun di kampus. Embun kecewa Bang, Embun sakit hati karena tidak Abang percayai. Cuma di kampus tok saja Abang sudah curiga sama Embun. Sementara Abang pagi, siang, sore, malam kadang tengah malam selalu keluar rumah apa Embun pernah menyuruh orang untuk memata-matai Abang? Bahkan Abang ONS pun Embun tidak bisa berbuat apa-apa. Iya ‘kan, Bang?”

“Akhirnya ke situ lagi ya masalahnya. *Mbulet* terus. Kalau kamu memang tidak mau menjawab pertanyaan Abang bilang saja terus terang. Tidak usah muter-muter belok kanan kiri terus hanya untuk mencari-cari alasan.” Embun terdiam. Terlepas dari masalah Revan tidak mempercayainya, Revan benar soal satu hal. Kalau dia tidak bersalah, mengapa dia harus sewot dan marah-marah? Dia memang menyembunyikan sesuatu dari Revan makanya dia kesal karena ketahuan. Itulah sebenarnya titik permasalahan yang sebenarnya. Dia ketahuan.

“Dia itu dokter Arjuna. Dokter yang menolong *bepak* waktu tertabrak mobil di kampung dulu.” Akhirnya Embun memutuskan untuk berterus terang saja.

“Oh, keponakannya Om Radja. Terus ngapain kalian berdua malah masuk ke ruang kesehatan?” Walau terkesan santai, tetapi sesungguhnya Revan itu sedang penasaran setengah mati, dan Embun tahu itu.

“Karena pak Juna itu dokter, Bang, jadi tempatnya itu memang di ruang kesehatan. Kalau pak dokter Juna itu pemain



sepak bola pasti mainnya di Gelora Bung Karno, Bang,” sahut Embun kalem.

Dia sedikit lega karena bisa membelokkan topik pembicaraan menjadi ke arah yang lebih santai. Dia tidak ingin kalau Revan sampai mengetahui bahwa dia tengah berupaya untuk sembuh dari amnesia dan traumanya.

“Nakal kamu.” Revan menjitak pelan kepala Embun. Emosinya mulai menguap pelan-pelan saat istri ciliknya ini mencoba untuk mengajaknya bercanda.

“Tapi kenapa sih kamu musti ikut si Juna itu ke ruang kesehatan? Emangnya dia nggak tahu apa ruang kesehatan itu ada di mana? Kok rasanya tidak masuk akal, ya? Kan dia juga dulunya juga kuliah di sana.”

Revan tidak mau menyerah begitu saja dengan berbagai cara halus Embun yang terkesan ingin menghindari pertanyaannya. Jika dengan cara mengancam tidak bisa, maka dia akan mencoba metode lain. Yaitu metode interogasi *ala* kelelawar.

Seekor kelelawar mengeluarkan gelombang ultrasonik yang kecepatannya 340 m/s. kelelawar dapat menangkap sinyal suara pantulan dari pohon di depannya setelah 0,04 sekon. Seekor kelelawar memang tidak berburu dengan mata, tetapi dia mendengar, mengamati dengan menggunakan pantulan suara. Maka ketika korbannya muncul dia bisa langsung menerkamnya dengan akurat bahkan tanpa dia perlu melihat. Inilah teknik interogasi tingkat tinggi yang ingin dia terapkan kepada Embun. Dia tidak perlu memarahi, mengancam, ataupun menyindirnya dengan kata-kata tajam. Dia cukup



hanya *mengamatinya* dan menunggunya *terpeleset*. Dia jahat? Oh tidak, itu namanya berusaha demi untuk kebaikan bersama.

“Ya tahu dong, Bang, cuma ‘kan memang Embun yang mau mengajak pak dokter Juna berbicara di sana, soalnya ‘kan Embun, mau—”

Embun terdiam tiba-tiba. Kata-kata yang sudah hampir meluncur di ujung lidahnya segera kembali di tahannya. Hampir saja dia kelepasan.

“Mau apa, Mbun? Kok kalimatnya menggantung? Kamu tahu tidak, kalau istri yang solehah ialah mereka yang patuh kepada perintah Allah dan rasul-Nya serta taat kepada suami dan tidak sesekali membohonginya. Bahkan Dari Ibnu Mas'ud ra. Dari Nabi saw beliau pun bersabda bahwa sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan pada kebaikan, sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan pada syurga, dan sesungguhnya orang yang berlaku jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya berdusta itu menunjukkan pada kemaksiatan, sesungguhnya kemaksiatan itu menunjukkan pada neraka, dan sesungguhnya orang yang berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. Itu berdasarkan Hadis riwayat Muttafaq Alaih dan Kitab Shahih Bukhari lho, Sayang. Sekarang kamu pilih sendiri deh mau dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur, atau mau dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”

Embun mulai goyah dengan kebohongannya. Selain takut masuk neraka Embun juga tidak piawai dalam berdusta. Setelah berulang-ulang kali menarik napas akhirnya Embun pun memutuskan untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada Revan.



“Embun mengajak pak dokter Juna ke ruang kesehatan karena Embun mau terapi, Bang. Pak dokter Juna itu rupanya seorang *psikiater*, ingat ya Bang *psikiater*, bukan dokternya orang gila. Bukan sama sekali.”

Embun menggoyang-goyangkan jari telunjuknya pada Revan untuk menegaskan perkataannya bahwa Juna itu bukanlah dokternya orang gila.

“Ingat ya, Bang, kata pak dokter Juna tidak semua gangguan mental, emotional dan spiritual itu disebut dengan gila. Jadi intinya walaupun Embun konsultasi dan terapi dengan dokter Juna itu bukan berarti kalau Embun itu gila ya, Bang. Embun ini waras sehat walafiat, tidak gila sama sekali. Ingat ya itu, Bang.” Embun pun mencoba meyakinkan Revan sekali lagi tentang kewarasannya. Dia tidak sudi disangka sebagai orang gila.

“Yang bilang istri Abang yang cantik ini gila siapa? Nggak ada ‘kan Abang sebut begitu? Oke Embun, kalau kamu mau terapi apa pun itu boleh saja, asal ada Abang di sana. Kalau Abang tidak sempat mungkin dengan ayah, ibu atau *ehm* dengan Om Al atau Bu Zahra. Yang pasti kamu tidak boleh sendirian. Titik.”

“Om Al? Kok tumben Abang bolehin Embun berduaan dengan Om Al? Abang nggak cemburu lagi?” tanya Embun bingung.

“Eh cemburu Abang itu ‘kan *high quality*, sama si tua bang—eh sama Om Al mah kagaklah. Kan Om Al udah nganggap Embun kayak anak sendiri,” jawab Revan kalem.

“Syukur deh Abang sudah insyaf dan kembali ke jalan yang benar. Terima kasih ya Allah, Aaminn.”



“Mbun, kalau ini kalau ya, Sayang. Kalau ternyata Embun itu berasal dari keluarga yang kaya, hebat dan berkuasa, Embun akan meninggalkan Abang dan balik pada keluarga Embun, tidak?” Sambil menyetir Revan bertanya sambil lalu. Walaupun terkesan santai, tetapi sesungguhnya Revan sangat cemas menanti jawaban dari Embun.

“Embun orangnya tidak suka berandai-andai, Bang. Terkadang kita bisa saja mengatakan kalau nanti begini nanti saya akan begitu dan lain sebagainya, tetapi begitu bener-bener kejadian malah sikap kita kebalikannya semua pernyataan kita dulu.”

“Oke pertanyaannya Abang ubah, deh. Kalau nanti suatu saat kita dipisahkan oleh keadaan, misalnya kalau Abang miskin, sakit atau di penjara karena menculik orang misalnya, apakah Embun akan tetap setia dan memilih untuk tetap bersama dengan Abang?”

Revan melihat istri kecilnya berpikir sesaat. Keningnya sedikit berkerut sebelum dia kemudian berucap.

“Embun pasti akan tetap memilih Abang. Ketika kita sudah memilih bersama dengan seseorang walau apa pun yang terjadi, itu menurut Embun sudah merupakan pilihan. Bahkan ketika kita menyadari bahwa masih banyak orang lain yang lebih menarik, lebih pandai, bahkan lebih kaya daripada pasangan kita, dan kita tetap memilih untuk bersamanya, ya itulah yang disebut dengan pilihan menurut Embun, Bang.”

“Semoga saja ke depannya kamu akan tetap berpendapat seperti ini ya, Sayang?” Mata Revan sedikit berkabut saat mengecup sayang puncak kepala istrinya.



“Abang kenapa sih kok nanya-nanya soal pertanyaan yang aneh-aneh gitu? Abang melakukan tindak criminal, ya? Karena uang Abang habis sampai jatuh miskin makanya merasa seolah-olah akan di penjara?” Embun membelalak matanya, takut dengan bayangan yang dia ciptakan sendiri.

“Nggak dong, Sayang. Abang ini *insya Allah* belum jatuh miskin. Sekali-sekali coba kamu baca majalah bisnis atau *browsing* tentang perusahaan-perusahaan Abang. Biar kamu tahu siapa sesungguhnya suami kamu yang gantengnya pake banget ini, tetapi ingat ya sayang, kadang kekayaan saja itu tidak cukup untuk menjadikan Abang sebagai kandidat demi mempertahankan seseorang yang terikat dengan kekuasaan dan segala macam *tetek bengek* aturannya. Penjara itu juga terkadang bukan tempat untuk orang bersalah dibuktikan kesalahannya semata, Sayang. Terkadang penjara itu malah tempat untuk orang-orang berkuasa membuktikan kekuasaan mereka.” Revan mengelus pelan kepala istrinya dengan rasa nyeri yang tiba-tiba saja terasa mencubiti hatinya. Dia tahu saat istrinya akan *dijemput* nanti, dia akan kehilangan momen-momen seperti ini.

“Abang berbicara soal kekuasaan dan penjara kok Embun jadi merasa Abang mirip kayak pembaca acara *top show* di televisi yang suaranya serak-serak itu ya, Bang?”

“Astaga Mbun, kamu ini merusak suasana yang sudah susah-susah Abang bangun demi menciptakan suasana romantis, untuk mengungkapkan cinta Abang dengan ocehan kamu soal *top show* segala.”

Revan menggeleng melihat betapa ajaibnya cara Embun membuatnya gagal romantis.



“Halah nggak perlulah menciptakan suasana-suasana romantis segala untuk mengungkapkan perasaan cinta. Orang Abang ONS aja nggak pake bilang-bilang cinta tahu-tahunya udah siap dan tinggal bayar aja juga bisa ‘kan, Bang?”

“Embun!” Revan menelungkupkan kepalanya pada *stir* mobil sejenak. Salut akan untaian kata-kata *sarkas* yang *tepat gila* yang di ucapkan oleh gadis asuhan sang tumenggung Suku Anak Dalam.

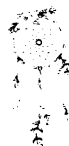
“Selamat pagi rekan-rekan sekalian. Hari ini saya akan memperkenalkan putri saya yaitu Embun Pagi untuk mulai bergabung bersama kita semua di sini. Saya ingin Anda-Anda semua mengajari dan memperlakukan putri saya ini seperti Anda semua memperlakukan saya. Saya tidak akan mentolerir sedikit pun hal-hal yang bisa menyinggung ataupun menyakiti hati putri saya. Anda semua mengerti?”

Albert menatap seluruh stafnya dengan tatapan tajam mengancam. Albert tidak marah saja aura kejamnya sudah terasa. Apalagi saat ini, wajah seriusnya membuat para stafnya langsung stres pagi-pagi saking takutnya membuat kesalahan.

“Untuk saat ini, saya akan posisikan putri saya bersama dengan kamu Farah untuk mengajarnya masalah *accounting*. Saya harap kamu bisa mengajarnya dengan sabar. Mengerti, Farah?”

“Mengerti, Pak.”

“Apakah ada pertanyaan lain?”



“Saya, Pak.” Rahman mengacungkan tangannya. Mahasiswa magang yang berpenampilan culun tapi pintar luar biasa ini tampak begitu tidak sabar untuk bertanya.

“Ya. Kamu ingin menanyakan apa anak magang?”

“Setahu saya bapak baru saja menikah beberapa bulan lalu. Bagaimana ceritanya bapak tiba-tiba bisa tiba-tiba bisa punya anak yang sudah sebesar ini? Lahirnya tahun berapa, Pak?”

Embun bahkan bisa mendengar suara kesiap serentak dan kemudian suasana langsung terasa begitu hening.

“Kalau Anda memang benar-benar ingin tahu tentang identitas anak saya, silakan Anda datang ke ruangan saya, tetapi setelah itu mulai besok dan seterusnya Anda tidak boleh lagi menginjakkan kaki Anda ini di kantor saya ini. Mengerti!”



CHAPTER 30



“Om, kenapa sih Om ngakuin Embun itu anak Om? Padahal ‘kan bukan?” Embun yang sedang makan siang di sebuah *mall* kepunyaan Albert mulai menyuarakan keingintahuannya yang sudah berada di ujung lidahnya sedari tadi. Bukannya dia tidak senang diakui sebagai seorang anak, tetapi rasanya itu seperti membohongi diri sendiri, karena merasa senang atas kebohongan yang kita sendiri tahu pasti kebenarannya.

“Kenapa? Tidak senang kalau punya ayah seperti Om?”

“Bukan, Om. Embun hanya penasaran saja. Kalau Embun punya ayah kayak Om ya senang bangetlah. Udah baik, ganteng banget, kaya, harum lagi. Apa lagi yang kurang coba?” Embun tersenyum sambil nyengir. Bahasa tubuh Embun yang seperti inilah adalah warisan dari Piphim. Saat Piphim tertawa atau bercanda ekspresinya memang persis seperti Embun, tidak tertebak maksud dan tujuannya. Bisa saja dia memuji akan tetapi bisa juga dia mengejek.

“Om sengaja bilang begitu supaya mereka semua tidak ada yang berani macam-macam sama kamu. Kalau Om memperkenalkan kamu sebagai staf biasa mereka pasti akan menyepelekan kamu. Makanya Om langsung saja memperkenalkan kamu sebagai putri Om, biar langsung keder mereka semua. Benar, tidak?” Al menaik turunkan kedua alisnya dengan jenaka.

“Masuk akal.” Embun tertawa ceria. Al terus memandangnya. Kenyataan bahwa gadis cantik di depan matanya ini memiliki darah dan daging yang berasal dari dirinya membuat naluri melindunginya langsung keluar begitu saja. Dia tidak tahu apakah hidupnya akan sama lagi apabila suatu saat pihak kerajaan akan membawa putrinya ini pergi. Semoga saja saat-saat itu masih lama.

“Kita sebenarnya ke sini ini mau ngapain sih, Om?” tanya Embun bingung. Om Al memang mengajaknya makan siang sekaligus ingin memberikan kejutan padanya katanya. Makanya Embun menjadi *exited* sekali.

“Mulai sekarang coba Embun biasakan untuk memanggil Om, Papa. Bisa tidak? Coba Papa mau denger.”

Suara Al bergetar saat menyebut dirinya sendiri Papa. Sebenarnya usul untuk mengakui Embun sebagai anaknya itu semua adalah usulan dari Reinhard. Kalau Embun selalu disebut-sebut sebagai anak yatim piatu yang kedua orang tuanya tewas terbunuh, akan semakin membuat pihak kerajaan bersemangat untuk mencari informasi sampai sedetail detailnya. Akan tetapi bila di akui sebagai anaknya pasti akan membuat mereka sedikit putus asa, karena ternyata Embun jelas siapa orang tuanya. Dengan sejarah bajingannya Al di



masa muda, pasti orang-orang tidak akan heran kalau Al tiba-tiba saja punya anak di luar nikah.

“Pa—papa! Asik sekarang Embun jadi punya papa. Walaupun cuma papa *ecek-ecek*, tetapi sebutannya tetap aja papa.”

Embun seolah-olah berbicara demi untuk meyakinkan dirinya sendiri.

“Terima kasih karena sudah mau memanggil Papa. Papa sangat sayang padamu, Nak.”

Mata Al tampak sedikit berair. Dia sangat terharu saat putrinya memanggilnya Papa, walau apa pun situasi yang diperankannya. Pokoknya putrinya memanggilnya papa. Titik.

“Embun juga sangat sayang banget sama Papa. Eh kok kita lama-lama ngomongnya kayak sinetron yang di televisi ya, Pa?” Embun tertawa.

Dia sangat bahagia karena bisa memanggil seseorang dengan sebutan papa. Papanya sendiri lo. Bukan Ayah seperti sebutan untuk ayah Gilang. Kalau ayah Gilang itu ‘kan papanya Revan. Jadi kesannya itu ayahnya kongsi berdua sama Revan. Kan nggak seru. Tapi kalau papa Al ini ‘kan papanya sendirian. Jadi hak patennya sendiri. *Asik!*

“Kita ke sini ini karena ada yang mau berkenalan sama kamu Embun.”

“Oh ya? Siapa?”

“Papa dan mamanya papa. Yang itu berarti Opa dan Oma kamu.”

Setelah Al menceritakan hal yang sebenarnya pada kedua orang tuanya yang saat ini sedang menjalani perawatan kesehatan di Singapura. Ayah dan ibunya *shock* dan langsung



memesan tiket pulang ke tanah air segera. Mereka berdua tidak sabar ingin segera bertemu dengan cucu perempuan mereka. Apalagi setelah mendengar kalau cucu mereka itu adalah anak dari seorang putri dari kerajaan Siam. Mereka berdua ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan cucu mereka sebelum pihak kerajaan mengambilnya kembali.

“Opa dan Oma?” Embun membeo.

“Iya, Sayang. Dan itu dia Opa dan Oma kamu sedang berjalan menuju ke sini.” Albert menunjuk pada sepasang suami istri paruh baya yang sedang berjalan menghampiri tempatnya duduk di restoran ini.

“Astagia ini anak kamu ya Al, ya ampun mirip bener dengan ... dengan artis ya saking cantiknya kamu, Sayang. Ayo sini peluk Oma, Sayang.”

Deasy tidak dapat menahan rasa harunya saat melihat cucunya ternyata sangat cantik sekali. Dia bahkan tadi hampir kelepasan saat melihat wajah Embun. Dia bahkan nyaris menyebut nama Pimchanok.

“Nah sekarang gantian dong peluk Opa, Embun Pagi cucuku sayang.” Darren memeluk sayang Embun erat-erat. Dia mempunyai firasat bahwa kelak cucunya ini pasti akan dibawa pergi jauh dirinya. Oleh karena itu dia mencoba memuaskan diri dengan sedikit waktu yang mereka punya,

“Lho kok kamu malah menangis sih, Sayang? Tidak senang bertemu dengan Opa dan Oma?” Al kebingungan melihat putrinya tiba-tiba saja menangis keras. Kedua orang tuanya juga tampak panik saat melihat cucu mereka menangis sedih.

“Embun ... terharu ...tadi pagi Embun baru saja mendapatkan seorang ayah. Eh siang-siang begini Embun juga



kembali mendapatkan kejutan dengan punya Opa dan Oma juga. Embun senangnya pake banget. Coba aja semuanya bener. Kalau papa, opa dan oma itu beneran papa, opa dan oma Embun yang sebenarnya, pasti Embun akan senang sekali.” Embun berkali-kali menyusuti wajahnya yang terus saja dibanjiri oleh air mata.

Al dan kedua orangtuanya saling berpandangan. Seandainya saja mereka boleh mengatakan hal sebenarnya. Betapa lega dan bahagianyalah mereka semua, tetapi mereka melakukan semua ini juga demi untuk kebaikan Embun Pagi juga.

“Anggap saja begitu ya, Sayang. Anggap saja begitu.” Al memeluk putrinya terharu. Dia juga sebenarnya sangat ingin mengatakan hal yang sebenarnya, kalau bisa, tetapi keadaan memang belum memungkinkan untuk diucapkan. Mereka semua harus sabar, sampai tiba waktunya.

Ponselnya bergetar dan memperlihatkan nama Reinhard sebagai pemanggilnya. Pasti ada berita mengenai Embun. Albert cepat-cepat mengangkatnya.

“Al, titik terang mulai terkuak satu persatu. Empat orang pembunuh itu telah berhasil ditahan. Mereka mengatakan bahwa mereka cuma pembunuh bayaran. Mereka tidak ada dendam pribadi atas Piphim dan Sattawat. Seseorang cuma memberikan mereka foto tiga orang yang harus mereka habisi, yaitu dua orang dewasa dan satu orang anak kecil. Mereka bahkan bukan berasal dari bukit dua belas. Melainkan dari



Ambon. Yang sekarang masih kami cari adalah orang yang memberikan foto itu pada keempat preman tersebut. Dialah mata rantai yang sebenarnya. Lo sabar dan jaga anak lo baik-baik. Sepertinya tidak lama lagi kasusnya pasti akan terkuak."

"Oke Rein. Terima kasih atas segala infonya. Kabari gue terus kalau ada apa-apa, ya." Albert segera mematikan panggilan teleponnya. Dia harus melindungi putrinya dengan semaksimal mungkin.

"Embun, ayo sekarang kita balik ke kantor. Jam makan siang kita sudah habis. Salim opa oma dulu sana." Embun segera melaksanakan perintah papanya sebelum melambaikan tangan mengucapkan selamat tinggal pada opa dan oma nya.

Setibanya di kantor kejutan lagi-lagi didapatkan Embun. Klien papanya yang sedang menunggu ternyata adalah Sergio Brata Kesuma.

"Lho Embun Pagi Nauljam, ngapain kamu ada di sini? Kamu kerja di sini?" Sergio langsung menjabat tangan Embun erat-erat. Dia gembira sekali dapat bertemu gadis cantik yang berasal dari Bukit Dua Belas ini. *Kalau jodoh pasti tidak ke mana*, batinnya.

"Iya Pak, mulai hari ini saya sudah bekerja di sini. Bantu-bantu *accounting* sama mbak Farah."

Embun menjawab tak kalah girang. Senang bertemu dengan orang baik seperti Sergio yang pernah dengan sabar menggenggam tangannya selama dia ketakutan di atas pesawat.

"Eh itu berarti kamu sudah tidak menjadi ART di rumahnya Revan, dong?" Sergio ingat bahwa Revan mengatakan bahwa



Embun adalah ARTnya yang diambil dari kampung untuk membantu-bantu ibunya di rumah.

“Apa? ART Revan? Bagaimana Anda bisa mengatakan kalau anak saya ini adalah ARTnya Revan, Pak Sergio?” Al langsung naik darah saat anaknya di sangka seorang ART. ART di rumah suaminya sendiri lagi? Bagaimana dia tidak marah coba?

“Hah? Putri Pak Albert? Embun? Bagaimana ceritanya?” Sergio terlihat kebingungan.

“Saya bertemu dengan Embun itu sekitar dua bulan lalu di bandar udara Sultan Thaha. Waktu itu saya melihatnya di sana bersama Revan. Dan saat saya tanya Embun itu siapa, Revan sih bilang kalau Embun itu ART mereka yang baru untuk bantu-bantu ibunya di rumah. Begitu sih Pak Al. Iya ‘kan, Mbun?” Mau tidak mau Embun mengganguk. Dia tahu setelah ini Revan pasti akan mendapatkan masalah besar. Om—eh papanya nampak marah sekali karena Revan mengenalkannya sebagai pembantu kepada Sergio.

“Ehm, Pak Sergio kok bisa kenal dengan Bang Revan, sih? Rekan pengusa—eh rekan bisnis juga, ya?” Embun kepo kepengen tahu hubungan Sergio dengan Revan.

“Bukan, Mbun. Dulu Revan Aditama Perkasa itu tunangannya Luna BrataKesuma, adik kandung saya.”

“Oh pantesan.” Embun pun akhirnya mengerti dan mengganguk. Pasti Revan waktu itu malu memperkenalkannya yang udik dan primitif sebagai seorang istri, sementara tunangannya dulu menurut Ibell dan Annisa adalah seorang model yang cantik dan terkenal. Dia pasti malu dianggap melepas burung merak dan malah menikahi burung gagak.



“Kalau kamu sudah tidak jadi ARTnya Revan, kamu tinggal di rumah saya saja mau nggak, Mbun? Bukan sebagai ART tetapi sebagai IRTnya saya? Mau nggak, Cantik?” Sergio mendekatkan wajahnya pada Embun yang seketika dihadiahi geplakan Al dengan *file* dokumen yang baru saja di antarkan oleh sekretarisnya.

“Anda jangan berani-beraninya merayu putri saya di depan mata saya sendiri ya, Pak Sergio? Ayo kita lanjutkan saja diskusi kita yang tertunda minggu lalu. Embun, sana kamu kembali ke ruangnya Farah.”

“Jadi Embun benar-benar putri Anda, Pak Al? Bagaimana ceritanya?” Sergio yang masih penasaran masih saja berupaya mendapatkan jawaban.

“Itu semua bukan urusan Anda. Kita lanjutkan saja membahas proyek-proyek kita.”

Bugh!

“Jadi selama ini kamu selalu memperkenalkan Embun sebagai ART kamu ya menantu sialan!”

Al langsung menghadihinya bogem mentah saat akan menjemput istrinya dari kantor untuk kembali mengantarnya ke kampus.

Revan terdiam. Pasti Sergio yang sudah mengoceh panjang lebar sampai mertua sadisnya ini marah sekali terhadapnya. Revan berani memastikan bahwa orang itu adalah Sergio, karena hanya pada Sergio-lah dia pernah memperkenalkan Embun sebagai seorang ART, tetapi dia sama sekali tidak



menyangka kalau urusannya malah bisa menjadi panjang sampai begini.

“Saya minta maaf, Om. Waktu itu saya cuma iseng memperkenalkan Embun sebagai ART.” Revan menjawab gugup. Sialan si Om ini kalau lagi marah menyeramkan juga.

“Oh karena iseng. Berarti kamu orangnya suka iseng ya? Menikahi Embun juga karena iseng, ya?”

Bugh!

“Kalau saya sih isengnya malah begini. Suka iseng banget ini mukulin orang. Kalau kamu memang cuma iseng untuk menikahi Embun, mungkin lebih baik dia dinikahi oleh Sergio saja. Dia bahkan tadi langsung bilang ingin menjadikan Embun itu IRTnya di rumahnya. Sergio lebih *gentleman* dari kamu.”

“Jangan dong, Om. Saya minta maaf. Saya ngaku salah. Saat itu saya gengsi karena saya takut Sergio akan mengejek saya karena menikahi gadis dari suku paling terkebelakang negeri ini, padahal saya baru saja memutuskan pertunangan dengan adiknya yang seorang model terkenal. Jujur sewaktu pertama kali saya bertemu dengan Embun pun saya sudah menyukainya, Om. Kita sama -sama laki-laki. Om pasti tahu kalau putri Om itu cantik sekali. Saya hanya gengsi. Seperti Om tahu kita berdua ‘kan memang sama-sama memiliki ego yang tinggi.”

“Saya akui saya memang memiliki ego setinggi langit Revan, tetapi saya tidak pernah sekali pun menyepelkan wanita-wanita saya dulu. Bahkan istri yang telah mengkhianati sayapun tetap saya jaga harga dirinya. Kamu tahu kenapa? Itu karena saya ini laki-laki. Dengar Revan selama wanita itu masih menjadi wanita kita, ataupun bekas wanita kita, kita tetap



harus menghormatinya dan menjaga nama baiknya, karena apa pun ceritanya mereka pernah menjadi bagian dari diri kita. Pernah menjadi orang yang kita cintai setengah mati dan mencintai kita sepenuh hati. Sebenarnya hidup ini mudah Revan, Jika rindu, datang. Jika tidak senang, ungkapkan. Jika cemburu, tekankan. Jika salah, betulkan. Jika suka, nyatakan. Jika sayang, tunjukkan. Kita manusia yang sering kali mempersulit diri sendiri dengan sesuatu yang kamu sebutkan sebagai gengsi tadi.

“Dengar Revan, perempuan itu ibarat kota yang cuacanya selalu berubah-ubah. Dan laki-laki itu ibarat penduduknya, yang harus bisa tahan terhadap segala cuaca. Kalau sekali lagi saya mendengar kamu menyakiti hati Embun, Saya sendiri yang akan memintanya untuk segera meninggalkan kamu. Mengerti?”

Onde mande, kejam kali ‘kan mertua tua—gantengku ini?



CHAPTER 31



“Jadi lo yang namanya Embun Pagi, istrinya Revan?”
Embun yang baru saja duduk di kursinya menatap seorang wanita cantik yang tubuhnya begitu kurus, akan tetapi juga amat sangat tinggi itu.

Embun yang masih dalam posisi duduk sampai harus mendongak hanya untuk bisa melihat wajah sang empunya suara. Keriuhan yang tadinya terdengar dari dalam kelas mendadak hening. Semua penghuni kelasnya terlihat sedang memfokuskan pandangan mereka pada dua orang yang sama-sama cantik namun terlihat sangat berbeda dalam postur tubuh maupun bahasa tubuh mereka.

“Mbak siapa? Astaga mbak makan apa sih sampai bisa tumbuh setinggi itu? Apa mbak suka makan rebung ya sampai mbak bisa tumbuh setinggi pohon bambu begini?”

Embun masih begitu takjub memandangi sang wanita cantik yang menurut Embun kakinya bahkan sampai menyerupai sepasang tusuk gigi saking kurusnya. Embun sungguh terpana melihatnya.

“Lo nggak tahu siapa gue? *Are you kidding me?*” Wanita cantik itu seolah-olah tidak yakin dengan pertanyaan Embun.

“Lo bener-bener nggak kenal gue? Coba lo perhatiin wajah gue baik-baik. Kalo lo emang punya medsos, lo pasti lo bakal tahu siapa gue. Oh ya gue lupa kalo lo itu orang utan yang tinggalnya di pedalaman Bukit Dua Belas sana, ya? Gimana lo bisa punya medsos, secara *handphone* aja kali lo baru punya, ya?” Wanita cantik itu lagi-lagi terkesan sangat merendahkan tingkat intelegensia Embun.

“Iya, telepon kecil aja saya baru punya. Kok mbak bisa tahu, sih? Eh ternyata walaupun saya tinggal di pedalaman sana dan sama sekali tidak punya medsos, si mbak kok bisa kenal juga sama saya, ya? Apakah saya sefenomenal itu, Mbak?”

Gantian sekarang Embun malah takjub atas kehebatannya sendiri. Banyak orang yang mengenalnya tanpa dia sendiri mengenal orang-orang tersebut ternyata.

“Eh, Gadis udik. Gue ini Luna Brata Kesuma, mantan tunangannya Revan Aditama Perkasa, laki lo. Makanya kalo udah tinggal di kota itu belajar kerenan dikit, dong. Tuh gue liat ponsel lo aja udah canggih. Canggihin juga dong pemikiran lo. *Download* dong medsos sejuta umat FB, *twitter* dan lain-lainnya supaya lo itu jadi orang nggak udik-udik banget. Sayang itu *fitur-fitur* di ponsel lo kalo cuma dijadiin alat komunikasi doang. Udah gitu lo ‘kan bisa *follow* tuh para tokoh-tokoh idola lo, biar pemikiran lo agak ke *upgrade* dikit, dan nggak malu-maluin laki lo kalo pas diajak berbaur dengan temen-temennya yang rata-rata pada *educated* semua orang-orangnya.” Luna menasihati Embun dengan gaya sok *borjuis* seperti biasanya.



“Terima kasih atas semua masukannya ya, Mbak Luna. Saya juga udah mulai tahu kok apa itu yang dimaksud dengan media sosial. Soalnya kemarin Ibell dan Annisa memperlihatkannya pada saya. Akan tetapi menurut saya, di zaman modern seperti ini, satu-satunya yang paling patut untuk kita idolakan dan kita cintai itu adalah beliau yang hidup tanpa *Facebook*, *Instagram* atau *Twitter*, namun memiliki 1,7 milyar *followers*. Beliau, adalah *Nabi Muhammad SAW*. Benar tidak, Mbak Luna? Biar kita itu tidak pintar di dunia aja, tapi juga selamat sampai di akhirat.”

“Akhirnya lo dapat lawan yang seimbang ‘kan, Lun? Niat pengen mamer sekaligus nyeramahin tentang kehidupan modern eh malah mendapat pencerahan soal dunia lain di alam sana. Beneran anti *mainstream* dah bini sepupu laknat gue. Halo Embun Pagi, kenalin gue Satria Dewantara, sepupu laki lo yang paling ganteng sekomplek rumah gue.” Embun memandang seorang laki-laki tampan yang tiba-tiba berdiri di samping Luna. Walaupun tampan tetapi aura laki-laki ini tampak begitu jahil dan jenaka. Beda jauh dengan air muka Revan yang angkuh dan serius.

“Sekalian juga yang paling gila karena terobsesi jadi sutradara FTV yang nggak jadi-jadi. Siapa juga yang mau disutradarain sama orang gila kayak lo?”

Luna yang kesal karena gagal mengerjai Embun pun mulai melampiaskan segala kekesalannya pada Satria.

“Abang rela jadi orang gila selamanya kalau eneng juga bersedia menjadi dokter jiwa Abang juga selama-lamanya.” Rayu Satria pada Luna. Satria ini memang sudah lama naksir pada si model cantik ini.



“Dasar orang gila, nyerocos terus kayak kereta api.” Luna makin geram saja melihat kelakuan Satria yang sama sekali tidak mempan dimaki-maki.

“Kok eneng tahu sih cinta Abang sama Neng Luna itu kayak ban kereta api? Kagak mungkin bisa kempes, *Cuy!*”

Tawa riuh di kelas Embun mulai terdengar membahana mendengar drama dua orang berbeda karakter tapi malah jadi terlihat lucu bagi orang yang melihatnya. Luna sendiri gemas setengah hati melihat Satria yang tidak ada kapok-kapoknya terus saja berusaha mengejanya.

Bila laki-laki lain biasanya akan langsung mundur teratur apabila dia mulai mengeluarkan kata-kata kasar yang memerahkan telinga, tetapi si Satria gila ini malah membalasnya dengan rayuan gombal gila yang tiada habisnya. Urat malunya pasti sudah putus menurut Luna.

“Jangan gila ya lo, Sat. Jauhan dikit berdirinya, jangan deket-deket gue!”

“Gue nggak bisa menjauh dari lo, Neng. Soalnya setiap gue ngeliat muka lo itu udah kayak gue lagi ngeliat kamera tahu, nggak? Bawaannya pengen senyum terus.”

“Bang Sat lucu banget ya, Embun pengen deh punya temen kayak Bang Sat. Abang mau nggak jadi temen, Embun? Biar kalo pas Embun lagi dimarah-marahin sama Bang Revan, Embun bisa senyum terus karena ingat sama Bang Sat.” Embun bertepuk tangan gembira karena merasa memiliki sekutu.

“Lo emang bini nggak tahu diri banget, ya? Udah punya laki tapi masih aja pengen nginget laki-laki lain.” Luna tiba-tiba saja merasa panas melihat Embun mau menjadikan Satria sebagai temannya. Mana ada seorang istri yang menjadikan laki-laki



lain sebagai sumber senyumnya apabila sedang dimarahi oleh suaminya, bukan? Jadi ya pantas lah dia marah. Dia 'kan hanya tidak ingin kalau Revan dicurangi oleh istrinya sendiri. Dia tidak ada maksud lain apa pun di sini, selain kasihan saja kalau Revan diselingkuhi.

“Manggilnya jangan Bang Sat dong, Sayang. Kayak ada rasa geli geli gitu di kuping gue.”

Satria yang kegirangan setengah mati saat melihat Luna yang cemburu karena kedekatan Embun dengannya, semakin mencoba mengorek perasaan Luna yang sebenarnya terhadap dirinya.

“Sayang? Lo panggil bini orang sayang, Sat? Nggak takut lo kalo gigi lo bakalan dirontokin semua sama Revan?” Luna kembali mendelik. Hatinya panas sekali melihat Satria memanggil sayang pada Embun.

“Kenapa, Neng? Neng Luna cemburu kalo Abang panggil sayang sama Embun? Si Eneng mah kagak perlu cemburu. Cinta Abang sama Eneng itu 'kan kayak sandal jepit, Neng. Cuma ada dua dan sepasang. Tidak bakalan ada yang namanya orang ketiga.”

Satria kali ini benar-benar yakin kalau sebenarnya Luna ini juga menyukainya, hanya yang bersangkutan belum menyadari perasaannya sendiri saja. Dan sudah menjadi tugasnya sebagai seorang laki-lakilah untuk membimbing wanitanya menyadari perasaannya sendiri.

“Nggak mau di panggil Bang Sat, ya? Jadi mau dipanggil apa? Mas Sat, begitu?” Embun yang suka pada sifat humoris Satria mencoba mengimbangi keramahan sepupu suaminya itu.



“Eh udah lo nggak usah ikut-ikutan ngomong ya ulet bulu? Udah kita pulang aja. Lo tadi katanya mau nganter gue pulang, ‘kan?” Embun melihat Luna menyeret lengan Satria keluar ruangan sambil terus saja mengomeli Satria, tapi anehnya bukannya marah, pria itu malah membalas segala omelan Luna dengan rayuan alaynya. Setelah mereka berdua berlalu dari hadapannya, Embun langsung menepuk keningnya sendiri. Dia lupa kalau dia belum menanyakan apa tujuan Luna tadi menemuinya

“Maaf, Anda yang namanya Embun Pagi Nauljam?” Seorang pria berambut keriting dan berkulit legam menghadang langkah Embun saat akan berjalan ke arah ke tempat parkir.

“Iya betul, Pak. Saya Embun. Ada yang bisa saya bantu?”

“Ikut saya sekarang!” Tanpa banyak bicara lagi sosok tinggi besar dengan sebagian rambut yang sudah memutih langsung membekap mulut Embun dan menariknya menuju ke arah salah satu mobil yang berada di parkir. Embun melihat bahwa di dalam mobil tersebut juga ada beberapa orang pria lagi dan salah satunya sepertinya sudah bersiap-siap untuk melarikan kendaraannya.

“Lepaskan dia, Bung. Kalau Anda tidak ingin kepala Anda saya lubangi dengan pistol ini?” Embun terbelalak kaget saat melihat Reinhard tiba-tiba saja muncul dari balik mobil-mobil yang berjejer di parkir.



“Anda ingin melubangi kepala saya? Bagaimana kalau saya lubangi terlebih dahulu kepala cantik Kannika Rajaput ini? Dengar ya pak polisi, kematian saya itu tidak ada pengaruh apa-apa terhadap dunia. Karena saya ini cuma sampah! Tapi kalau kematian Kannika? Anda bisa bayangkan bukan akan seperti apa kejadiannya? Apalagi dampaknya terhadap hubungan bilateral kedua negara.”

Embun merinding mendengar suara tawa itu. Embun seperti pernah mendengar nya, tetapi entah di mana?

“Mengapa kamu ingin membunuh saya? Padahal kita tidak saling kenal. Apa sebenarnya yang Anda inginkan dari saya?”

“Saya memang tidak mengenal Anda, Tuan putri. Dan Saya juga tidak mempunyai dendam pribadi pada Anda. Akan tetapi keluarga Rajaput ada. Dan untuk itulah saya sekarang ada di sini.”

“Kalau memang keluarga Rajaput yang merasa ada masalah dengan saya, mengapa mereka tidak langsung menemui saya? Mengapa harus mengutus cecunguk tidak berharga seperti Anda?”

Plak!

“Kamu ini memang benar-benar sombong ya, Pimchanok Woralertluk? Sebentar lagi sudah mau mati pun sifat angkuhmu tidak berkurang.”

“Saya ini putri raja, kalau pun saya harus mati, saya akan mati dengan penuh harga diri. Tidak seperti Anda yang hidup pun hanya sebagai pecundang. Maka mati pun hanya akan menjadi bangkai, sama seperti binatang. Tidak memiliki kehormatan!”



Kabut yang selama ini menutupi benak Embun perlahan-lahan mulai terkikis. Dia mulai mengingat kejadian-kejadian itu sepotong demi sepotong. Merangkainya cepat dengan beberapa kejadian. Tiba-tiba saja mata Embun tampak liar. Dia mengenali sosok yang sedang mengancamnya ini. Walaupun rambut keritingnya sudah diselingi uban di sana sini, dia tetap bisa mengenali suara tawanya, tatapan matanya bahkan aromanya. Walaupun bersembunyi di dalam lemari, Embun melihat semua perbuatan kejam pria ini terhadap ibunya dari sebuah lubang kunci.

“Anda pembunuh! Anda yang sudah memukuli dan menembak ibuku. Pembunuh! Pembunuh!”

Embun mulai merasa kalau tubuhnya bergerak sendiri. Dia tidak sadar kalau saat ini dia sudah mencakari dan memukuli wajah penyanderanya.

Bugh!

Embun merasa kepalanya sedikit pusing saat rahangnya dihajar dengan satu pukulan keras, tetapi dia tidak mau menyerah. Dia terus saja memberontak dan mengakibatkan dua tamparan keras di pipinya yang langsung saja membuat kedua pipinya terasa kebas. Sudut bibirnya perih dan terasa asin. Bibirnya seperti luka.

Suasana parkir mulai ramai tetapi tidak ada yang berani mendekat saat melihat pistol sang penyandera dan juga komplotannya yang seketika juga bersiap-siap dengan senjata masing-masing. Embun merasa mungkin ini adalah hari terakhir dia hidup di dunia ini. Air matanya meleleh, dia teringat pada Revan, Papa Al dan kedua mertuanya. Selamat tinggal semuanya. Embun pun mulai memejamkan mata saat



merasakan sesuatu benda logam dingin diarahkan pada dahinya.

“Embun!”

Embun sontak membuka matanya saat melihat Revan dan Al berlari kencang menghampirinya.

“Berhenti! Revan! Al! Berhenti! Jangan bertindak gegabah. Nyawa Embun yang menjadi taruhannya di sini!”

Reinhard berteriak memperingatkan Revan dan Albert yang sudah terlihat begitu emosi sehingga tidak lagi mempedulikan keselamatan diri mereka sendiri.

“Selangkah lagi kalian berjalan ke sini, kalian akan menyaksikan otak gadis ini akan berceceran di sini. Coba saja!”





CHAPTER 32



“Mundur! Saya mau kalian semua mundur sekarang atau akan saya lubangi kepala gadis ini. Silakan pilih!”

Embun merasakan kuatnya pitingan lengan kanan penyanderanya ini membuat napasnya mulai tersangkut-sangkut karena berusaha meraih udara. Mungkin karena saking tegangnya suasana, sang penyandera tidak menyadari kalau tawanannya sudah megap-megap kehabisan udara.

Embun melihat Revan dan Papa Al nya terlihat begitu cemas dan terus saja memandangi wajahnya. Embun tahu mereka sebenarnya ingin sekali menolongnya tetapi belum menemukan caranya. Mereka semua pasti takut kalau sembarangan bertindak malah akan semakin membahayakan nyawanya.

Embun merasa napasnya semakin sesak saja saat dirinya digeret dengan cara terus saja di tarik mundur melalui pitingan lengan penyanderanya. Jarak antara sang penyanderanya dengan mobil para komplotannya semakin dekat.

Embun tahu, apabila mereka berhasil membawanya pergi, maka tipis sekali harapannya untuk dia bisa tetap hidup. Karena mereka semua pasti akan segera mengeksekusinya sama seperti perlakuan sadis mereka terhadap ibu dan pengawal ibunya, Om Sattawat. Mereka perlu untuk membungkam saksi kunci yaitu dirinya.

Embun berpikir keras mencoba mencari cara agar bisa menahan mereka sedikit lebih lama dan juga membuat mereka lengah. Dan satu-satunya cara agar penyanderanya ini kehilangan kewaspadaan adalah dengan cara membuatnya marah.

“Om ini udah tua lo. Yakin masih kuat mau melawan polisi main detektif-detektifan? Waktu rambut Om masih hitam semua aja, gagal tuh mau membunuh saya. Apalagi sekarang Om udah tua. Nyali dan stamina udah nggak sinkron lagi, Om. Sadar umur. Om juga pasti udah susah untuk bisa berlari kencang, pasti Om udah punya penyakit asam urat dan tulang keropos, ‘kan? Udah nyerah aja deh, Om!” Embun mencoba memprovokasi penyanderanya.

Penyanderanya kembali menampar Embun dengan punggung tangannya yang sedang memegang pistol, tetapi



pitingan tangannya sudah mulai mengendur. Penyanderanya terlihat mulai emosi. Dari sudut matanya Embun juga melihat ada beberapa orang polisi yang terlihat sedang menyusup dan bersembunyi di antara mobil-mobil yang terparkir. Dia harus terus berupaya untuk membuat penyanderanya kehilangan kewaspadaan sehingga para polisi itu bisa bergerak cepat.

“Dengar tuh, jantung Om aja debarannya udah kenceng banget. Om ketakutan, ya? Kalo ketakutan sebaiknya mnyerah aja deh, Om. Daripada nanti sakit jantung Om kumat, terus Om udah berdarah-darah eh jatuh-jatuhnya menyerah juga. Itu ‘kan jadi dua kali kerja, Om.”

Kali ini penyanderanya memukul pelipis kanan Embun dengan menggunakan gagang pistolnya. Kepala Embun langsung terasa pening dan pandangannya menghitam seketika sebatas. Sakitnya pukulan yang diterimanya dari penyanderanya membuat kepala Embun berdenyut-denyut hebat dan membuatnya merasa ingin muntah. Keringat dingin mulai bermanik-manik di keningnya.

Tahan, Embun, tahan. Sakit yang seperti ini tidak seberapa dibandingkan sakitnya apabila selamanya tidak bisa lagi melihat orang-orang yang mencintai dan dicintai oleh kamu, batin Embun.

Embun terus berusaha menyemangati dirinya sendiri untuk kuat menahankan semua kesakitan fisik yang harus



diterimanya. Demi hidupnya dan demi orang-orang yang dicintainya, dia harus kuat bertahan.

Revan bahkan sampai harus memejamkan mata karena tidak sanggup menyaksikan istri kecilnya dipukuli dan disiksa tepat di depan matanya tanpa dia bisa berbuat apa-apa.

Albert pun terlihat sama cemasnya seperti dirinya. Revan melihat Albert berulang kali mengepalkan kedua tangannya dengan raut wajah kalut dan geram. Revan tahu bagaimana hancurnya perasaan Albert. Dia yang statusnya hanya sebagai seorang suami saja tidak karu-karuan perasaannya. Apalagi hati seorang ayah, saat melihat darah dagingnya sendiri diperlakukan begitu tidak manusiawi di depan hidungnya. Pasti rasa marah bercampur cemasnya tidak terkatakan lagi.

Darah tampak mulai mengucur dari pelipis kanan Embun yang tadi dihantam dengan gagang pistol. Kelihatannya pelipis Embun sedikit robek.

“Mulut kamu ternyata sama persis tajamnya seperti ibumu. Sudah mau mati pun masih saja bikin ulah,” geram penyanderanya kesal.

Embun melihat dua orang polisi mulai mendekat ke arah mobil komplotan penyanderanya.

Sedikit waktu lagi.

“Siapa bilang kalau saya sudah mau mati? Memangnya Om ini Tuhan? Tahu kapan waktunya saya mati?” balas Embun pedas.



“Tahu dong, Setan kecil. Nih! Ini adalah saatnya kamu mati!”

Dor! Dor! Dor!

Tepat sebelum pelatuk pistol penyendaranya meletus, Reinhard sudah terlebih dahulu menembak lengan kanan penyanderanya. Ketiga orang komplotannya di mobil juga sudah di lumpuhkan oleh beberapa orang polisi yang Embun lihat menyusup di sela-sela mobil tadi.

Tepat pada saat Embun akan berlari ke arah Revan dan dirinya, Albert melihat seseorang mengacungkan pistol dari balik mobil hitam di sudut parkir. Wajahnya memang tersembunyi di kegelapan, tetapi Albert melihat tangan yang sudah teracung dan menggenggam senjata, bersiap untuk melepaskan tembakan ke arah putrinya.

“Kelak di kemudian hari, siapa pun yang akan mengenakan kalung ini, itu artinya dia adalah cinta tanpa syaratnya kita berdua. Berjanjilah padaku Al, sayangi dan lindungilah cinta tanpa syarat kita berdua itu.”

Kata-kata Piphim terasa begitu dekat di telinga kirinya. Seolah-olah Piphim sendirilah yang sedang membisiki telinganya. Tanpa mempedulikan keselamatan dirinya sendiri, Albert berlari kencang ke arah Embun dan memeluk erat putrinya dari belakang. Menjadikan tubuh besarnya sebagai tameng bagi nyawa putrinya. Bunyi letusan pistol yang menembus punggung Albert terdengar keras membelah udara.



Dor!

Tubuh Al tersentak keras saat merasakan betapa timah panas seakan merobek seluruh jaringan tubuhnya. Albert merasa udara tiba-tiba begitu sulit untuk digapai oleh paru-parunya. Pandangannya juga pelan-pelan mulai menggelap. Di penghujung kesadarannya tangannya sempat mengelus pipi Embun yang menjerit histris melihat papa Alnya tumbang luruh ke tanah.

Walaupun tubuh besarnya sampai terjatuh dalam posisi bersimpuh dengan Embun dalam pelukannya, tetapi entah mengapa firasatnya mengatakan bahwa bahaya bagi putrinya belum selesai.

Dor!

Ternyata firasatnya benar. Tembakan kedua kemudian kembali persarang di punggungnya. Kali ini Al merasa tulang-tulanganya seakan dilolosi semua dari tubuhnya. Dia ambruk ke tanah dengan tubuh bersimbah darah.

“Pa ... papa Al jangan mati! Jangan mati!” Embun yang seumur hidupnya selalu dihadapkan dengan kejamnya hati manusia yang saling membunuh pun tidak sanggup mengatakan apa-apa lagi, selain menangis dan menangis saja. Terkadang dia tidak mengerti mengapa orang harus saling membunuh seseorang lainnya padahal mereka tidak pernah saling mengenal sebelumnya.



“Jangan me—na—ngis putriku. Pa—pa ti—dak a—pa a—pa. Ja—ngan ce—ngeng. Ce—pat lari sa—na sama Om—Om po—lisi. Ja—jangan di—di—luar. Ber—ba—ha—ya.”

Napas Al terdengar mulai memburu. Tubuhnya terasa dingin. Dia mulai menggigil hebat. Sepertinya jantungnya mulai *kolaps*.

“Al. Ayo kita ke rumah sakit! Sebentar lagi ambulans akan tiba. Bertahanlah Al!”

Reinhard memandang iba pada sepupunya yang tergeletak berlumuran darah demi menyelamatkan nyawa putrinya. Reinhard melihat dengan mata kepala sendiri, sepupu yang pada masa mudanya begitu nakal dan brengsek, mengumpulkan nyawanya sendiri kepada malaikat maut dengan cara yang begitu heroik. Memeluk erat putrinya dengan sekujur tubuh yang berlumuran darah. Reinhard menyaksikan seorang Albert Tjandrawinata terjatuh akibat terjangan timah panas yang pertama, namun dia terus berupaya memeluk erat putrinya, mencoba tetap melindungi dalam posisi bersimpuh ditanah dan tetap mendekap erat putrinya saat punggung lebarnya kembali diterjang oleh peluru yang kedua. Albert melindungi putrinya sampai pada titik darah penghabisan tenaganya.

“R—Rein, a—nak g—gue. To—to—long.”

Itulah kata-kata terakhir yang diucapkan Al sebelum kesadarannya pelan-pelan menghilang.



Reinhard sudah ratusan kali melihat pembunuhan, perampokan, pencurian dan kejadian-kejadian sadis dan menyayat hati lainnya, tetapi kali ini matanya basah saat menyaksikan pengorbanan tulus seorang ayah yang bahkan anaknya sendiri pun belum tahu kalau laki-laki yang saat ini dipeluknya erat dalam raungan itu memang sesungguhnya adalah ayah kandungnya sendiri.

Pertunjukan cinta tanpa batas yang diperlihatkan Albert di depan matanya ini barulah bisa disebut dengan *unconditional love*.

Saat ini Pemandangan seorang anak dengan wajah babak belur parah sedang menangis meraung-raung memeluk tubuh ayahnya yang sudah bersimpah darah, sukses membuat seorang Reinhard Atmaja, menangis.

“Ayo Al, kita ke rumah sakit. Ingat sepupu tua, Zahra dan bakal calon anak lo menunggu di rumah. Jangan menyerah Al! Jangan menyerah!”

Reinhard melihat setitik air mata meluncur dari sudut mata kanan Albert saat mendengarkan bisikannya. Mungkin sepupu tuanya ini teringat dengan istri dan anak yang masih ada dalam kandungan istri tercintanya.

Suara sirene ambulans yang meraung-raung membuat Reinhard dan beberapa polisi lainnya bergerak cepat mengangkat tubuh Albert ke atas brankar.



“Sayang, sudah, Sayang. Biar papamu masuk ke ambulans dulu. Ayo, kamu juga perlu di obati. Demi Tuhan wajah u” Revan tidak sanggup menatap wajah babak belur yang matanya kanannya bahkan sudah seperti tertutup akibat bengkoknya.

“Papa Al jangan mati, ya? Kalau Papa Al mati, nanti Embun sama siapa? Kenapa sih semua orang yang Embun sayangi harus mati?”

Embun masih saja menangis tersedu-sedu saat tubuh papa Alnya di bawa pergi oleh mobil ambulans.

“Ayo kita juga pergi ke rumah sakit, luka dan memar-memar kamu juga harus diobati.” Revan bergegas menarik tangan Embun dan bermaksud membawanya ke mobil.

“Jangan Revan. Terlalu riskan rasanya kalau Embun hanya ada dalam perlindungan kamu. Embun akan ikut mobil polisi bersama dengan saya. Ini semua demi keselamatan istrimu, Van. Saat ini dalam keduanya tadi sudah berhasil melarikan diri. Nyawa Embun masih begitu riskan bila tidak dilindungi dengan penjagaan maksimal.”

Reinhard terpaksa harus memberitahukan Revan tentang duduk permasalahan yang sebenarnya. Mulai sekarang mereka semua harus saling bahu membahu dalam melindungi saksi kunci. Apalagi ingatan Embun sepertinya mulai berangsur membaik. Pihak lawan pasti akan menjadi semakin khawatir kalau perbuatan busuk mereka akan terbongkar pada akhirnya.



“Dalang kedua, maksudnya?” Revan mengernyitkan alisnya.

“Dalang di sini ada dua. Dalang yang pertama adalah orang yang sesungguhnya menginginkan kematian Embun yang saat ini ada di Siam sana. Sedangkan dalang yang kedua adalah orang yang diperintahkan untuk mengeksekusi Embun di negeri ini. Orang ini jugalah satu-satunya mata rantai yang bisa menghubungkan kita dengan dalang pertama.”

“Anda mau mengatakan kalau dalang kedua itulah yang tadi menembak Om Albert dan satu-satunya komplotan pembunuh Piphim dan Sattawat yang belum berhasil ditangkap?”

“Tepat sekali. Sekarang kamu tahu ‘kan kenapa Embun saat ini harus ikut bersama dengan saya?” tukas Reinhard.

“Tidak masalah, Pak Polisi. Istri saya boleh saja ikut dengan mobil kalian, asal ... saya juga ikut bersamanya, titik.”

Revan tanpa ingin dibantah lagi langsung meraih tangan Embun untuk naik ke dalam mobil patroli polisi.

“Bang kenapa kita naik mobil penjahat? Kan kita tidak bersalah, Bang?” Embun tampak keberatan saat Revan mendudukannya pada mobil polisi.

“Mobil penjahat? Ini mobil polisi, Embun, bukan mobil penjahat.” Revan bingung mendengar kata-kata Embun. Apakah karena dipukul beberapa kali, Embun mengalami sedikit *kerusakan otak*?”



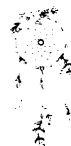
“Bukankah di televisi kalau orang jahat itu dimasukkan ke dalam mobil ini, Bang? Makanya mobil ini Embun bilang mobil penjahat.”

“Mobil ini memang selalu saja ditumpangi oleh para penjahat untuk diserahkan ke *komando* eh kantor polisi, tetapi pemiliknya tetap orang baik dong, Sayangnya Om Reinhard.”

Reinhard mendadak sayang pada gadis kecil anak sepupu tuanya ini. Yang paling tahu sejarah hidup Embun saat ini adalah dia dan atasannya. Masa kecil Embun, perlakuan pihak istana dan masa setelah gadis kecil ini mengalami amnesia, semua ada di dalam *filenya*. Dialah saat ini orang yang paling tahu sejarah miris cucu raja Siam yang sangat ingin dihilangkan sejarahnya oleh sebagian orang dan diinginkan kematiannya oleh seseorang. Malang sekali nasib gadis kecil ini sebenarnya.

“Sakit kepalanya, Nak.” Reinhard mengelus pipi bengkak Embun dan mengusap sedikit darah yang mengering di pelipis kanan Embun. Al saat ini pasti tengah berjuang keras antara hidup dan mati di ambulans sana demi menukar nyawa dengan gadis kecil ini. Maka sudah sewajarnya Reinhard merasa sekarang tanggung jawab Al itu pindah ke atas pundaknya. Dia akan menjaga Embun bukan hanya sebagai seorang saksi kuncinya, tetapi sebagai keponakannya juga. Tugasnya menjadi semakin berat saja rasanya.

“Tolong kondisikan tangan Anda ya, Pak Polisi. Jangan menyentuh-nyentuhnya seperti itu. Saya tidak suka!” Revan



langsung menepis tangan Reinhard yang sedang mengelus pipi bengkak Embun.

“Kenapa Anda tidak suka?”

“Karena saya suaminya. Sudah sepantasnya saya melindungi kehormatan istri saya.”

“Kalau begitu kenapa yang tertembak tadi bukan Anda? Katanya andalah yang bertanggung jawab atas diri dan kehormatan istri Anda?”



CHAPTER 33



“**S**eharusnya pertanyaan itu saya yang mengajukannya pada Anda, Pak polisi. Buat apa ada kalian semua berikut jajarannya di NKRI tercinta ini kalau kalian tidak bisa handle segala tindak kejahatan negeri ini? Saya dan Om Al ‘kan cuma warga sipil biasa. Oleh karena itu sudah seharusnya kami Anda lindungi dengan segenap jiwa raga sesuai dengan tugas dan tanggung jawab Anda sebagai seorang pengayom masyarakat.”

Revan mulai mencoba membalikkan kata-kata sarkas Reinhard. Reinhard ini ternyata mulutnya sebelas dua belas juga dengan Albert. Sama-sama tajam dan pedes mulutnya.

“Kami para polisi bukan Tuhan, Revan. Tidak segala hal bisa kami tangani dengan hasil akhir yang sempurna. Polisi yang seperti itu hanya ada di film-film saja. Satu yang pasti, kami akan selalu mengupayakan yang terbaik dan berusaha meminimalisir jatuhnya korban lebih banyak dari yang seharusnya. Mengenai hasil akhirnya, biarlah Tuhan yang bekerja. Sebagai warga negara yang baik, harusnya kamu ikut

berperan serta membantu kami melindungi istrimu. Albert telah menunjukkan *tanggung jawabnya* dan menunaikan tugasnya dengan sempurna. Semoga kelak kamu bisa melindungi istrimu ini sama seperti Al melindungi putrinya. Rela berkorban jiwa raga. Tugasmu itu tidak mudah, Revan. Kamu memang harus melindungi *putri* yang *sesungguhnya*. Hari-hari kamu masih akan sangat panjang demi memenangkan *pertempuran* yang sesungguhnya, Revan. Karena kamu tahu ‘kan, kalau istrimu itu bukan *putri* biasa.”

Reinhard menekankan kata *bukan putri biasa* pada Revan, dalam kalimat bersayap, tetapi mereka berdua sama-sama tahu, bahwa itu bukanlah suatu hal yang mudah. Terlalu banyak trik dan intrink yang ikut bermain di dalamnya.

Selama Reinhard dan Revan terus saja saling berbalas ucapan tajam. Saat ini sebenarnya Embun sedang mengumpulkan ingatan tentang masa lalunya. Dia sekarang mulai bisa mengingat siapa sebenarnya dirinya di masa lalu. Walaupun itu masih berupa ceceran ingatan dalam sudut pandang anak usia sembilan tahun.

“Malam pembunuhan ibu saya dan Om Sattawat itu, pembunuhnya ada lima orang. Empat orang ada di dalam rumah dan satu orang ada di luar. Saya sempat melihat sekilas wajahnya saat orang itu berdiri di dekat jendela. Membelakangi kami semua.”

Reinhard dan Revan sama-sama terkesima saat Embun tiba-tiba saja seperti berbicara sendiri. Memorinya sepertinya mulai terbuka sedikit demi sedikit.

“Siapa dirimu yang sebenarnya dulu, Embun? Coba beritahu om polisi. Biar kita bisa bersama-sama menyibak kasus



kematian ibunya ini lebih cepat Embun. Maukah kamu bekerja sama dengan kami?” Embun mengangguk.

“Ayo mulailah, Sayang. Om akan mendengarkan.” Embun membetulkan duduknya. Mencari posisi yang paling nyaman dalam mobil polisi yang ditumpanginya.

“Ayo, Sayang, sini. Bersandar saja pada Abang. Rileks. Abang ada di sini bersamamu. Jangan takut, katakan saja hal apa pun yang kamu ingat.”

Revan memeluk Embun dan membawa wajah istrinya ke dalam dekapannya. Embun mulai menghirup aroma *white musk* dan tembakau yang menguar samar-samar dari tubuh Revan. Itu adalah *aromatherapy* favorit nya. Embun pun mulai memejamkan mata, mencoba mengingat-ingat masa lalu.

“Nama saya dulunya adalah Kannika Rajaput. Ibu saya adalah putri Pimchanok Rajaput dan ayah saya itu adalah patih Puwanes Rajaput. Saya juga punya seorang kakek raja, yang bernama Vasuthep Woralertluk dan om Jirayu Woralertluk. Nenek Sommika, tante Nantaka dan ... dan pangeran Rattapoom Reungwoot, tunangan saya.” Embun langsung membuka matanya karena kaget dengan ingatan masa lalunya sendiri.

Dia ingat kalau dia sejak kecil sudah ditunangkan dengan pangeran Rattapoom. Dalam ingatan masa lalunya itu Rattapoom adalah sosok yang sangat jahil dan usil. Embun sangat kesal kalau keluarga Reungwoot sudah datang mengunjungi istana kakeknya. Karena sudah dapat di pastikan dia akan langsung dijahili oleh pemuda tanggung itu. Dan biasanya, adik ayahnya yaitu Nantaka-lah yang menyelamatkannya. Tante Nan akan berusaha dengan segala



cara, agar Rattapoom menjauhinya. Dan Embun amat sangat berterima kasih pada tantenya itu.

“Tu—tunangan, Sayang?” Revan langsung merasa ulu hatinya seperti dipukul keras. Istrinya telah ditunangkan sedari kecil rupanya.

“Iya, Bang. Tapi Embun benci sekali padanya. Dia selalu bilang, kalau nanti Embun sudah cukup umur dan akan dinikahkan dengannya, dia akan membuat perut Embun sebesar bola dan melahirkan anaknya sebanyak anak Nam, kucing Embun. Embun takut perut Embun akan meletus, Bang. Makanya Embun benci sekali padanya,” adu Embun.

“Tapi sekarang Embun ‘kan udah punya Abang. Jadi pangeran jahat itu tidak bisa lagi menikahi Embun. Kan Embun sekarang sudah menikah. Iya tidak, Bang? Jangan biarkan dia membuat perut Embun sebesar bola dan melahirkan anaknya sebanyak anak kucing ya, Bang? Embun takut!” Embun sekarang telah membenamkan wajahnya dalam dekapan hangat Revan.

“Langkahi dulu mayat Abang kalau dia mau membuat perutmu sebesar bola!” Revan mengepalkan tangannya dengan geram.

Reinhard memandang Revan dengan tatapan penuh rasa kasihan. Sepertinya mantan *playboy* mesum ini sudah jatuh cinta pada istrinya sendiri, tetapi masalahnya, Embun Pagi Nauljam itu tidak ada. Itu artinya Kannika Rajaput memang masih menjadi tunangan sah Rattapoom.

“Saya tahu apa arti tatapan Anda, Pak polisi. Saya tahu di mana posisi saya, tapi saya tidak akan menyerah begitu saja, Pak polisi. Apa yang sudah menjadi milik saya, akan tetap



menjadi milik saya sampai maut yang memisahkan kami berdua!” Revan memelototi Reinhard yang kini menatapnya dengan raut wajah tidak yakin.

Embun terus menangis saat melihat keadaan papa Alnya yang masih saja dalam keadaan tidak sadar dan dipasangi dengan berbagai macam alat-alat untuk membantu pernapasannya. Tidak lama kemudian Embun melihat para petugas rumah sakit mendorong brankar papanya menuju ruangan untuk operasi. Saat ini di tubuh papa Alnya ada dua buah proyektil peluru yang harus di keluarkan sesegera mungkin. Dalam tangis ketakutan dan hati yang dipenuhi rasa bersalah, Embun tidak putus-putusnya melantunkan doa dalam hati demi kesembuhan papa Alnya.

Sebenarnya hal yang paling Embun takutkan adalah reaksi dari Bu Zahra. Embun sangat takut kalau Bu Zahra akan marah besar padanya. Karena biar bagaimanapun semua masalah ini terjadi memang gara-gara dirinya. Karena demi menolongnya lah papa Al sampai koma seperti ini. Papa Alnya telah dengan begitu berani menggantikan dirinya menerima dua timah panas tanpa sedikit pun mengeluh. Papa Al telah memberikan nyawa kedua bagi dirinya.

Belum lagi reaksi dari Opa Darren dan Oma Deasy. Entah bagaimana perasaan mereka berdua saat mengetahui kejadian ini. Papa Al itu ‘kan satu-satu anak mereka. Apakah mereka semua akan menyalahkannya? Semakin dipikirkan Embun menjadi semakin takut saja.



Suara langkah-langkah kaki setengah berlari mengusik pendengaran Embun. Matanya seketika terbelalak melihat kedatangan Bu Zahra kedua orang tua papa Al yang terlihat setengah berlari menuju ke arahnya. Embun langsung berlutut di hadapan Bu Zahra dan kedua orang tua papa Al.

“Embun minta maaf yang sebesar-besarnya ya, Bu Zahra, Opa Darren dan Oma Deasy. Karena gara-gara mau melindungi Embun papa Al jadi seperti ini. Sekali lagi Embun minta maaf ya Bu Zahra, Opa, Oma. Embun sangat menyesal kenapa semuanya malah menjadi seperti ini.”

“Astaga, Embun, ayo bangun. Kami semua tidak menyalahkan kamu. Suatu hal yang wajar kalau seorang ayah mengorbankan dirinya sendiri demi keselamatan putrinya, eh orang yang sudah dianggap sebagai putrinya sendiri, maksud ibu. Ayo bangun. Kami tidak sedikit pun maksud untuk menyalahkan kamu. Yang penting, kamu harus banyak berdoa untuk keselamatan papa Al, ya? Biar papa nanti bisa melihat adik kamu ini lahir ke dunia. Ibu mau melihat papa Almu itu tersiksa tidak mendapati dua orang somplak parah ada di rumahnya.”

Zahra berusaha bercanda garing demi untuk menenangkan hati Embun yang sepertinya sudah ketakutan parah karena mengira akan dihujat semua orang.

“Kamu sendiri bagaimana keadaannya, Cucuku? Sini opa lihat mukanya?” Darren menelusuri pipi cucunya yang memar-memar parah karena dipukuli. Pelipis cucunya diperban dan matanya tampak hampir menutup karena bengkak. Kakek mana di dunia ini yang bisa menerima kalau cucunya sendiri disiksa?



“Sakit, Sayang?” Darren mengelus pelipis Embun yang luka.

“Sakit, Opa. Tapi sakitnya cuma sedikit aja. Embun ini ‘kan kuat. Opa dan Oma tidak usah khawatir,” sahut Embun saat omanya juga mulai ikut mengelus-elus pipi bengkoknya dengan perasaan iba.

“Kamu tidak usah merasa bersalah. Papamu itu memang menjalankan tugasnya yang seharusnya. Tidak bisa Oma bayangkan apabila kamu yang saat ini terkapar di ruang operasi. Pasti papamu sudah seperti orang gila saat ini. Ayo, sekarang kita duduk di ruang tunggu saja ya, sekalian berdoa.”

“Sayang”

Revan mulai menyandarkan kepala Embun lagi ke dadanya. Entah mengapa Revan sangat ingin memanjakan istrinya. Dia takut sekali kalau akan benar-benar ditinggalkan oleh istrinya.

“Iya, Bang.”

“Pangeran Rattapoom itu tampan atau tidak? Umurnya berapa? Masih muda atau sudah tua?” Revan sedari nama Rattapoom disebut sudah seperti cacing kepanasan saja tingkahnya. Ternyata cemburu dengan orang yang bahkan sama sekali tidak ada bayangannya di benak, itu sungguh amat sangat menyiksa. Karena kita akan terus saja menduga-duga seperti apa rupa saingan kita. Dan percayalah itu akan amat sangat menyiksa jiwa raga.

“Ya Abang tinggal search *google* aja, ‘kan langsung bisa terlihat seperti apa orangnya. Dulu ‘kan dia masih berusia enam belas tahun. Pasti penampakannya sudah berubah sepuluh



tahun kemudian. Abang 'kan orang modern, kenapa jadi kayak orang gaptek, sih?"

Embun menatap Revan dengan sorot mata seperti kasihan. Gigit istri sendiri karena gemas bisa kena pasal KDRT nggak, ya? Revan gemas sendiri melihat kelemotan kinerja otaknya akibat rasa cemburu yang berlebihan.

"Ayo, Bang, cepat *searching*. Embun juga penasaran pengen melihat wajah Phi Poom setelah berusia dua puluh enam tahun."

"Nggak perlu. Abang udah nggak kepengen tahu lagi seperti apa penampakannya si pangeran bom itu," sahut Revan ketus.

"Phi Poom, Bang. Kami menyebut orang yang lebih tua itu dengan sebutan Phi. Kalau tua banget kayak Embun manggil Bang Revan harus nya sih dipangg—"

"Diam. Abang nggak kepengen tahu sejarah kamu dengan si pangeran bom itu. Titik. Abang sama sekali tidak mau dengar soal apa pun yang menyangkut tunangan gagal kamu itu. Jelas?"

"Jelas, Bang. Tapi tetap aja Embun mau bilang kalau Abang yang duluan menyinggung soal Phi Poom. Bukan Embun. Titik."

Reinhard, Zahra, Darren dan Deasy bisa melihat dengan jelas kalau Revan itu sebenarnya sangat cemburu dan juga sangat mencintai istrinya. Entah bagaimana nanti kehidupan Revan saat Embun direnggut darinya dan dikembalikan kepada tunangan masa kecilnya.



Pintu ruang operasi akhirnya terbuka setelah hampir satu jam lamanya tertutup rapat. Dokter dan beberapa perawat terlihat berjalan keluar dengan wajah yang tampak lelah. Semua orang yang duduk menunggu sedari tadi langsung berdiri semua dan bergegas menemui dokter.

“Bagaimana keadaan anak saya, Dokter?” Darren tidak dapat menyembunyikan rasa cemas dalam suaranya sendiri. Bagaimanapun Albert itu anak satu-satu yang mereka punya. Kehilangan Albert sama saja artinya kegagalan separuh jiwanya.

“*Alhamdulillah* pasien selamat. Kami sudah berhasil mengeluarkan dua proyektil di tubuhnya. Lagi pula semangat hidup pasien itu tinggi sekali. Sehingga kami semua menjadi lebih mudah untuk menyelamatkannya.”

“*Alhamdulillahhhh.*”

Semuanya pun sangat lega. Satu masalah terurai sudah.

“Syukur Papa Al selamat ya, Bu Zahra.” Embun terlihat amat sangat lega dan berbahagia.

“Iya, syukur banget ya, Mbun? Syukur juga tadi ibu belum sempat membuat form claim asuransi jiwa atas nama Mas Al.”

Zahra kembali menjawab konyol. Setelah seharian cemas Zahra merasa perlu sedikit bercanda untuk meredakan ketegangan suasana.





CHAPTER 34



“**L**ho Embun, kamu sakit? Ini wajahmu kenapa bisa babak belur begini?” Embun yang baru saja keluar dari toilet rumah sakit berpapasan dengan Arjuna yang kebetulan juga baru keluar dari toilet pria. Mata Arjuna menelusuri selebar wajah Embun dengan penuh spekulasi.

“Memar-memarmu ini kamu dapatkan dari mana Embun? Apakah dari *ehm* maaf suami kamu?”

Rasa penasaran Arjuna terhadap sosok Embun telah membuatnya mencari informasi mendetail soal status Embun pada tulangnyanya, Radja. Dan dari tulangnyanya pula Arjuna akhirnya tahu kalau Embun itu ternyata sudah menikah dengan Revan Aditama Perkasa. Anak tunggal Pak Gilang Aditama Perkasa sahabat ayahnya. Seketika itu juga Arjuna teringat kalau dulu ayah Embun memang diantarkan ke puskesmas Bukit Dua Belas oleh Pak Gilang dan putranya dalam keadaan berlumuran darah akibat kecelakaan lalu lintas. Dia juga tahu bahwa ayah Embun tertabrak dan akhirnya meninggal karena melindungi Pak Gilang. Yang Arjuna tidak tahu adalah kalau ternyata setelah

kejadian itu Revan langsung dinikahkan dengan Embun dihari yang sama, sebagai bentuk tanggung jawab keluarga Aditama menggantikan posisi ayah Embun yang sudah tiada.

“Eh bukan kok, Pak dokter Juna. Ini tadi ada penjahat yang mau menyandera saya. Ayah angkat saya saja sampai tertembak dan baru saja selesai dioperasi untuk untuk mengeluarkan dua proyektil yang bersarang di tubuhnya. Oleh karena itulah saya ada di rumah sakit ini pak dokter.”

“Oh begitu. Mau melanjutkan sesi terapi? Kalau mau mari kita ke ruangan saya. Dekat kok dari sini. Tinggal belok kanan saja dari sini. Mau?” tawar Arjuna lagi.

“Apa maksud Anda mau mengajak istri orang ke ruangan pribadi Anda, Dokter?” Sebuah suara maskulin terdengar menyela.

“Lho Bang Revan ngapain ikut sampai ke toilet wanita segala? Embun bukan anak kecil lagi, Bang. Tidak akan mungkin nyasar juga kalau cuma ke toilet doang.”

“Justru karena kamu bukan anak kecil lagi lah makanya Abang khawatir, Sayang. Buktinya saja kamu sudah mulai mau *diculik* ke ruangan dokter ini, ‘kan?”

“Ck! Bukan begitu maksud pak dokter Juna, Bang. Beliau hanya ingin melanjutkan terapi. Ayo, Pak dokter. Saya mau melanjutkan sesi terapinya. Saya ingin benar-benar sembuh sekaligus juga bisa membantu bapak-bapak polisi untuk lebih cepat mengungkap kasus pembunuhan ibu saya.”

“Bukannya kamu itu sudah sembuh, Mbun? Jadi buat apa kamu ikut terapi-terapi lagi?” Revan masih saja berupaya untuk menghalangi langkah Embun yang ingin menyejajari Arjuna.



“Sebagian besar memang sudah, Bang. Tapi ada sebagian lagi yang masih samar-samar, sementara justru itulah poin-poin pentingnya. Namanya waktu itu Embun juga baru berusia sembilan tahun, Bang. Masih anak-anak.”

“Tapi ... baiklah kamu boleh ikut terapi, tapi Abang juga ikut bersamamu, titik.” Revan memberi ultimatum. Maka mau tidak mau, Embun pun membiarkan Revan mengikuti langkahnya yang kini sedang mengekori Arjuna.

Arjuna mempersilakan Revan dan Embun duduk di kursi khusus konsultasi. Embun terlebih dahulu minum segelas air karena merasa gugup dan tidak bisa berkonsentrasi akibat terus saja di pelototi oleh Revan.

“Oke, Embun. Sekarang coba rileks. Kosongkan pikiranmu. Sekarang coba pejamkan matamu. Bayangkan saat ini kamu sedang ada di laut lepas yang tenang. Angin sepoi-sepoi membelai kulitmu, suara deburan ombak dan kicauan burung di sekelilingmu. Rasakan ... nikmati hangatnya sinar matahari yang menerangi sekelilingmu. Rileks ... rileks ... iya pintar.

“Kenapa kamu pergi dari kerajaan secara diam-diam, Kannika?” Arjuna mulai bertanya hati-hati. Dia sengaja memanggil Embun dengan sebutan Kannika agar Embun menjadikan dirinya sebagai Kannika Rajaput, bukan Embun Pagi.

“Saya mendengar Ibu menangis. Ibu bilang Saya tidak aman kalau terus tinggal di sini. Ada seseorang yang tidak menginginkan kehadiran saya.”

“Ibu mengatakannya secara langsung, Kannika?”

“Tidak. Saya mendengar ibu mengatakannya pada ayah saya, tetapi ayah saya tidak percaya. Ayah bilang dia sangat



mencintai dan menyayangi saya. Ayah bilang cintanya pada saya bahkan melebihi cintanya pada ibu. Jadi bila terjadi sesuatu hal pada saya, pasti ayah tidak akan tinggal diam.”

Arjuna dan Revan saling berpandangan. Ada yang terasa aneh di sini. Mungkin bagi Arjuna kata-kata ayah Embun itu adalah sesuatu hal yang biasa, karena tidak heran jika seorang ayah lebih mencintai anaknya daripada istrinya, tetapi bagi Revan itu sangat aneh. Karena Revan tahu pasti bahwa Puwanes Rajaput bukanlah ayah kandung Embun. Jadi ada apa ini sebenarnya?

“Lalu ibumu menjawab apa, Kannika?” Arjuna bertanya dengan lembut. Revan melihat mata Embun yang saat ini terpejam sedikit bergerak-gerak. Sepertinya dia sedang mencoba keras untuk mengingat-ingat.

“Ibu bilang tidak masalah kalau ayah tidak mencintai ibu sekali pun. Karena ibu pun sama sekali tidak mencintai ayah. Terus ibu bilang, ibu juga tahu siapa orang yang dicintai oleh ayah.”

Arjuna dan Revan saling memandang lagi. Masalah sepertinya semakin bertambah runyam saja.

“Lalu ayah bilang karena itulah dia bersedia menikahi ibu, karena ayah juga tahu kalau ibu itu mencintai orang lain. Walaupun mereka tidak saling mencintai satu sama lain, mereka mempunyai satu kesamaan dan visi, yaitu mereka berdua sama-sama sangat mencintai saya, anak mereka berdua.”

“Kamu ini bodoh sekali, Pu? Ngapain kamu sayang-sayang itu anak orang sampai segitunya? Itu bukan darah daging



kamu! Apakah kamu tidak ingin mempunyai keturunan sendiri?"

"Eh, anak haram, mau cari siapa kamu? Ayahmu tidak ada. Mungkin dia sedang mencari ibu baru untuk membuat adik baru. Sana pergi ke ibumu!"

Seseorang mendorong dahinya kasar. Embun bahkan sampai merasakan tubuhnya terhuyung-huyung dan hampir jatuh terduduk.

"Kannika tidak bersalah. Jangan terus menerus menyiksanya. Dia ini 'kan cuma anak kecil. Kalau memang tidak suka melihatnya, menjauhlah. Ingat dia ini adalah seorang cucu Raja. Dia bahkan bisa mengusir Anda dengan hanya menunjukkan tangannya pada Anda."

"Dasar anak haram!"

"Anak haram! Ternyata dia ini anak haram. Dia bukan anak Puwanes Rajaput."

Sekarang Embun tahu, orang-orang dulu suka sekali mengejeknya sebagai seorang anak haram, walaupun selalu saja diucapkan dengan diam-diam.

"Sudah sudah jangan menangis. Sini Om Sattawat gendong di bahu mau? Nanti Kannika jadi tinggi sekali dan bisa mengambil buah jambu itu."

"Embun, Embun! Sadar, Embun. Buka matamu!" Revan kaget saat tiba-tiba saja Embun seperti tidak mendengarkan instruksi dari Arjuna lagi. Embun seperti mulai terkenang pada masa lalunya sendiri. Bahkan Embun sekarang mulai menangis tersedu-sedu. Sepertinya istri ciliknya itu sedih sekali.



Embun mulai membuka matanya perlahan. Sisa-sisa air mata tampak masih menggantung di sudut-sudut buku matanya.

“Apa saja yang kamu ingat, Embun?” Arjuna kembali memanggil dengan sebutan Embun. Dia ingin agar Embun kembali ke dunia nyata dan melupakan Kannika.

Embun menggeleng. Wajahnya tampak begitu sedih dan merana. Embun malah tampak ... hancur.

Kedua laki-laki dewasa di depannya ini tahu bahwa Embun tidak mau membicarakan apa yang diingatnya. Sepertinya Embun begitu terpukul kali ini. Dua laki-laki dewasa di depannya ini sebenarnya sangat penasaran dengan apa yang diingat oleh Embun sehingga gadis kecil ini tampak begitu terpukul.

“Bang Revan, pinjam dompetnya, Bang.” Embun mengangsurkan tangannya pada Revan.

“Dompet?”

“Iya, tas kecil yang isinya uang dan kartu-kartu untuk belanja namanya dompet, ‘kan?”

“Iya, Sayang. Tapi untuk apa?” Revan bingung saat tiba-tiba saja Embun meminta dompetnya. Padahal Revan telah mengisi nominal yang cukup besar untuk Embun di rekeningnya. Tapi tak urung dia memberikan juga dompet hitam kulitnya untuk Embun. Revan melihat Embun memeriksa lembaran *cash*nya di dalam dompet. Dan kemudian dia menarik empat lembar uang seratus ribuan.

“Abang ini bagaimana, sih? Katanya orang kaya, bahkan sampai menyuruh Embun untuk *search google* segala. Tapi uang di dompet cuma ada empat ratus ribu. Mau bayar uang



konsultasi saja tidak cukup. Masa Embun harus utang lagi sama pak dokter? Konsultasi pertama aja belum dibayar, ini Embun nggak mau ngutang lagi ah. Malu.”

“Pak dokter, ini Embun bayar jasa konsul untuk yang minggu lalu empat ratus ribu, ya? Nanti Empat ratus ribunya lagi biaya konsul hari ini akan Embun antar ke sini besok sore bisa? Maaf ya Embun ngutang melulu. Habisnya uang Bang Revan nggak cukup sih. Maaf, ya?”

Embun menundukkan wajahnya dengan sikap serba salah. Dia malu sekali karena terus berutang dengan dokter Juna. Katanya aja suaminya orang kaya, lha ini membayar uang konsul aja tidak ada.

“Kamu bilang uang Abang nggak cukup untuk membayar uang konsul ini? Jangankan delapan ratus ribu untuk dua kali biaya konsul kamu. Delapan milyar pun bisa Abang bayar saat ini, Embun! Kamu ini bikin malu Abang saja. Sebentar Abang ke atm bawah atau Anda mau saya transfer saja? Ah tapi sebaiknya saya memberi Anda uang *cash* saja di depan mata istri saya. Nanti kalau pakai transfer katanya saya bohong pula. Sebentar.”

Revan pun segera masuk ke dalam *lift* untuk menarik tunai di ATM lantai satu.

“Kamu ini, ‘kan saya sudah bilang semua ini gratis, Embun.” Juna mengacak poni Embun pelan. Gemas melihat Embun niat sekali untuk membayar jasa konsultasinya.

“Mana boleh begitu, Pak dokter. Kalau saya tidak bayar nanti dokter kerjanya asal-asalan pula dan saya malah beneran jadi orang gila.”



Embun berusaha bercanda garing demi menutupi kesedihan hatinya. Sungguh dia tidak bisa menerima kenyataan kalau dirinya ternyata adalah seorang anak haram. Kalau ayahnya bukanlah ayahnya yang sebenarnya, jadi siapa ayah kandungnya? Pasti itu adalah laki-laki yang dicintai oleh ibunya, seperti yang disebutkan oleh ayahnya tadi. Tapi siapa?

Dan sampai Revan kembali dan Embun benar-benar memberikan *fee* jasa konsultasi pun, Embun masih belum bisa melupakan kenyataan soal siapa ayah kandungnya yang sebenarnya. Revan yang melihat sikap aneh istrinya, tahu bahwa pasti ada sesuatu di masa lalu istrinya yang membuatnya sedih, tetapi Revan akan membiarkannya dulu, sampai nanti Embun sendiri lah yang akan menceritakannya apabila mungkin dia sudah siap.

“Bang”

“Hm ... kenapa, Sayang?”

Embun yang saat ini tengah berbaring berbantakan lengan kanannya mulai bertanya sambil mengelus-elus dada dengan gerakan-gerakan abstrak.

Revan tahu setiap ada sesuatu yang mengganjal di pikiran istrinya, dia pasti akan mengatakannya saat menjelang tidur seperti ini. Istrinya selalu beralasan, kalau masalah dipendam dan dibawa tidur, dia takut saat tidak bangun-bangun lagi esok hari, masalahnya juga akan ikut terkubur. Dan itu tidak baik. Karena masalah hari itu seyogianya haruslah di selesaikan hari itu juga. Jadi hati dan pikiran tidak akan dipenuhi dengan



sampah dan praduga yang belum tentu benar. Itu hanya akan membuat hidup kita makin berat untuk dijalani dari hari ke hari bukan? Itulah prinsip hidup istri ciliknya.

“Kalau ternyata Embun ini anak haram, bagaimana? Apakah Abang masih akan tetap suka sama Embun? Tidak luntur gitu sayangnya?”

“Ya nggaklah, Mbun. Sayang Abang buat kamu itu besar sekali. Tidak bisa dibandingkan dengan apa pun dan dihitung dengan rumus apa pun juga.”

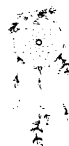
“Sungguh?”

“Sungguh.”

“Jika kamu menghitung jumlah seluruh ikan yang ada di laut, ditambah lagi jumlah seluruh bintang yang ada di langit dan jumlah seluruh rumput yang ada di darat. Jumlah itu sama seperti jumlah rasa sayang Abang terhadap dirimu. Dan mengenai luntur, kamu kira sayangnya Abang itu kain apa? Sampai bisa luntur segala? Kalau diibaratkan kain pun, sayangnya Abang itu tebal, kuat dan tahan lama. Kalau batteray Energize* mah lewat itu, Sayang. Sayangnya Abang itu seperti bahan celana jeans Gra*****. Keras, tebal, namun lembut dan lentur selalu di dalam hati Abang.”

“Kalau kamu tidak percaya, coba sini, buka pakaian kamu, Abang akan menunjukkan betapa Abang menyayangi kamu sampai Abang ingin menyatukan diri Abang bersamamu, hanya bersama denganmu.”

Dan Revan pun langsung saja menarik simpul kimono satin Embun yang langsung saja memperlihatkan betapa indahnya jiwa raga istrinya. Dan kali ini Revan akan menunjukkan bahwa tubuhnya pun ingin dia satukan dengan tubuh istrinya saking



dia sayangnya. Dan semua itu benar bukan? Kenyataan dan modus itu ternyata bisa berjalan berbarengan juga, 'kan?



CHAPTER 35



“Halo, Dokter Arjuna. Apakah Anda sudah mendapatkan sedikit titik terang dari Embun Pagi? Ingat Anda harus tetap berpura-pura tidak tahu terhadap semua masa lalunya. Dia harus merasa kalau Anda itu ada di luar garis dan netral. Ingat, bahkan ayah kandungnya dan suaminya pun tidak boleh tahu kalau Anda sudah tahu sebahagian besar kasusnya dari pihak kepolisian. Ada beberapa hal yang tidak boleh diketahui oleh orang awam saat ini. Biarkan kami bekerja sesuai prosedur kami sendiri. Mereka hanya perlu tahu kalau kasus sudah komplit dan bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya. Teruslah berusaha mendekati Embun dengan alami sebagai seorang teman dan bukan sebagai seorang psikiater. Satu pesan saya, jagalah hati Anda sendiri. Jangan sampai Anda mengaburkan antara kasus kepolisian dengan kasus hati Anda sendiri. Selamat malam.”

Arjuna menutup teleponnya. Sepertinya Badai Putra Alam mencurigainya ada hati dengan Embun Pagi. Mata perwira polisi itu memang tajam. Dia mampu menebak dengan benar

perasaannya pada Embun. Terkadang Arjuna merasa kenapa hidupnya begitu sial karena selalu saja jatuh cinta kepada istri orang.

Dia dulu jatuh cinta setengah mati dengan Shareena yang sekarang kabarnya telah menjadi istri ketiga seorang politikus ternama negeri ini. Kemudian dia juga jatuh bangun dalam mengejar Isabelle, yang ternyata sekarang telah menjadi milik dosennya sendiri. Kemudian ini Embun pagi, yang baru saja ingin didekatinya, ternyata juga sudah menjadi istri orang. Miris sekali nasibnya, bukan? Kehidupan ini tidak selalu memberikan kita pilihan terbaik. Terkadang yang tersisa hanyalah pilihan-pilihan berikutnya.

Sementara itu Embun yang tidak bisa tidur semalaman, bangun pagi dengan kondisi kantung mata sedikit hitam dan kepala yang nyut-nyutan. Karena mulai bisa mengingat sedikit-sedikit, Embun jadi terus saja kepikiran tentang kehidupan di masa lalunya. Dan lebih dari itu semua, dia merindukan ... ibunya. Biasanya setiap sore ibunya selalu mengajaknya bermain di taman belakang istana. Kadang Phi Nan, tantenya juga ikut bermain bersama. Nantaka Rajaput adalah adik ayahnya satu-satunya. Usianya sama dengan pangeran Rattapoom kala itu, enam belas tahun. Soomika Rajaput, neneknya selalu mengatakan kalau pangeran Poom itu lebih cocok menjadi suami Nantaka daripada dirinya yang masih kecil. Walau masih kecil Embun sudah bisa merasakan kalau neneknya ini tidak begitu suka kepadanya.

Ayahnya, Puwanes Rajaput adalah sosok seorang pria yang amat sangat tampan. Sikapnya juga sangat baik dan sopan. Ayahnya tidak pernah berbicara dengan nada tinggi kepadanya

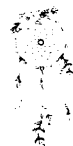


maupun kepada ibunya. Ayahnya adalah gambaran nyata dari definisi seorang kesatria sejati. Selalu lemah lembut dan penuh cinta dengan seluruh keluarga, tetapi begitu ganas dan berwibawa jika sedang mengemban tugasnya sebagai seorang Patih kerajaan. Om Jirayu juga sangat menghargai semua pemikiran dan dedikasi ayahnya untuk kerajaan. Di dalam sistem kerajaan mereka dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan berbagai macam bahasa. Selain bahasa Thai, mereka juga menggunakan bahasa inggris dalam komunikasi sehari-hari.

Khusus Embun, ayahnya bahkan mendatangkan guru khusus untuk mengajarnya dua bahasa tambahan lain, yaitu Jerman dan Italia. Makanya Embun mumpuni dalam berbagai macam bahasa. Dari ibunya Embun mempelajari bahasa indonesia.

Dahulu Embun sempat bertanya kepada ibunya, untuk apa kita mempelajari bahasa indonesia, karena mereka 'kan tidak punya sanak keluarga di sana. Kala itu ibunya hanya mengatakan, kelak kamu malah akan lebih sering menggunakan bahasa ini seumur hidupmu, percayalah. Hanya itu sajalah pesan ibunya.

Hubungan antara ayah dan ibunya sangat harmonis. Mereka selalu bercanda bersama, bermain bersamanya atau terkadang hanya saling minum teh di taman belakang istana. Dulu kalau Embun menangis karena diejek oleh teman-temannya, maka ayahnya akan selalu ada untuknya, mendengarkan semua keluh kesahnya dan tidak pernah menganggap remeh semua ucapan-ucapannya. Ayahnya selalu



mendengar semua curhatannya dengan sungguh-sungguh dan baru menasihatinya sesudahnya.

“Kamu itu hebat dan pasti kelak akan mampu untuk meraih impian yang besar, karena itu percayalah pada dirimu sendiri. Ketika segala sesuatu berjalan buruk, janganlah berhenti untuk berusaha dan memperbaiki diri sendiri. Janganlah menjadi orang yang cepat putus asa dan menyalahkan keadaan apabila segala sesuatunya berjalan di luar dugaan. Karena itu hanya akan membuatmu menjadi orang yang pesimis. Masalah memang pasti akan datang, hadapilah semua dengan berani dan jangan pernah meremehkan kemampuan dirimu sendiri.

“Apa pun yang terjadi dalam hidup ini, keluargamu tetaplah keluargamu. Apa pun kesulitan yang kamu hadapi, kamu bisa selalu membicarakannya pada kami dan kami akan mencoba membantumu. Kami akan selalu bersamamu dan ayah akan selalu ada dan menjadi pembelamu nomor satu.”

Itulah kata-kata yang selalu diucapkan ayahnya pada Embun. Mengingat kata-kata ayahnya itu, mendadak Embun merindukan ayahnya. Dia rindu untuk memeluk tubuh besarnya dan mendengar suara tawanya.

“Kenapa kamu melamun terus, My country girl? Kamu kurang sehat ya, Sayang? Apa kamu mau istirahat saja di rumah?”

Revan yang sedang sarapan pagi dengan Embun, merasa sedikit terganggu melihat istri kecilnya terus melamun dan malas-malasan ketika menyantap nasi gorengnya.

“Hah? Eh, Abang bilang apa tadi? Maaf Embun galfok alias gagal fokus. Hehehe.”



Embun tertawa demi menyembunyikan kepalanya yang semakin *cenat-cenut* saja. Dia tidak ingin membuat Revan cemas dan akhirnya malah *merumahkannya* kalau Embun mengaku sedang sakit.

“Wah, wah, wah, kamu sudah tahu istilah gagal fokus sekarang? Kuliah baru beberapa bulan saja kamu sudah mulai berubah menjadi anak gaul sekarang?”

Revan menggeleng. Istri primitifnya sedang dalam masa *imitation* rupanya. Suka meniru-niru apa yang di lihat dan di dengarnya.

“Siapa yang mengajari kamu bahasa *galfok* itu?”

“Kak Damar.” Revan merasa rambutnya berdiri semua saat mendengar ternyata si Damar-Damar itu cukup akrab dengan istri ciliknya. Kalau dia memperlihatkan kemarahannya sekarang, Embun pasti ketakutan dan tidak jadi melanjutkan ceritanya. Lebih baik dia melanjutkan interogasi *ala* kekelawarnya saja.

“Emangnya kamu dan *ehm* Damar itu sedang membahas masalah apa sih, sampai terucap kata-kata gagal fokus segala?” Revan meraih jus jeruknya. Berusaha mendinginkan hatinya sendiri.

Sabar, kalau mau mendapatkan informasi akurat, hatinya juga kudu kuat.

“Oh ... itu waktu kami ada tugas kelompok bersama, sih. Jadi kami ‘kan harus mempresentasikan hasil riset mata kuliah Manajemen SDM. Nah Embun ‘kan satu kelompok sama Kak Damar, Arfan, Rafa, dan Maya. Pas mau presentasi di depan, kata Kak Arfan, Embun aja yang menjelaskan di depan kelas, begitu. Tapi kak Damar nggak setuju. Kata kak Damar nanti



anak-anak bukannya mendengarkan semua penjelasan Embun, mereka malah pada *galfok* semua memandangi wajah Embun, begitu,” jawab Embun jujur.

“Emangnya kenapa kalau anak-anak sampai *galfok* dan memandangi kamu? Apa urusannya sama si kayu Damar itu?” Revan mulai merasa apa pun jawaban Embun nanti, pasti tidak akan di sukainya.

“Soalnya kata Bang Damar yang boleh memandangi Embun lama-lama cuma dia seorang saja. Yang lain tidak boleh.” Embun masih belum sadar kalau wajah Revan sudah menjadi ungu saking marahnya.

“Cuma dia seorang, ya? Jadi Abang bagaimana? Apa Abang juga tidak boleh memandangi wajah istri Abang sendiri? Begitu, Sayang?” Mata Revan mulai menyipit mengancam. Embun baru tersadar kalau dia ternyata sudah terlalu banyak berbicara. Mampus, dia kelepasan.

“Bu—bukan begitu, Bang! I—ini ... ini bang Damar mungkin cuma bercanda aja, Bang.”

“Apa kamu bilang? Bercanda? Menjadikan istri orang lain bahan candaan kamu sebut itu bercanda? Haha, Bercanda kamu, Embun! Akan Abang kasih pelajaran si Damar Damar itu karena udah berani-berani merayu istri orang. Dasar laki-laki murahan. *Bini* orang pun mau *diembat*. Ayo cepat habiskan sarapan kamu. Hari ini biar Abang aja yang mengantar kamu kuliah. Abang kepengen ketemu dengan si laki-laki murahan tukang modusin bini orang itu. Ingat nanti jam tiga Abang yang akan menjemput kamu ke kampus dari kantor, bukan Pak Thohir.”



Kalau yang mulia Revan sudah bersabda, siapalah yang berani membantahnya. Embun pun cuma bisa mengelus dada saja.

“Selamat pagi Bu Embun. Itu klien yang ingin bekerjasama dengan perusahaan kita sudah datang. Saya antarkan ke sini atau ke ruangan Pak Gilang, Bu?” Ratna, sekretaris ayahnya bertanya dengan agak bingung. Soalnya ayah mertuanya malah belum tiba di kantor. Padahal tadi ayah mertuanya berangkat duluan dari rumah.

Astaga, Embun lupa. Ayah mertuanya ingin mengambil hasil *med check* kemarin ke rumah sakit dulu. Pantasan ayah mertuanya belum kembali. Masih muda dia sudah terkena penyakit pikun saja ini sepertinya.

“Ini klien baru ya, Mbak Ratna?”

“Oh, nggak, Bu Embun. Ini klien lama, kok. Sudah hampir tiga tahun juga bekerjasama dengan kita. *Owner* PKS yang masih sangat muda dan kaya, juga. Duh kalau saya masih muda mau saya godain ini si bapaknya. Haha.”

Mbak Ratna yang sudah punya anak dua ini memang orangnya sangat supel dan suka bercanda. Berada di dekatnya dijamin akan membuat stres kita sedikit berkurang.

“Ini kliennya, Bu. Silakan masuk Bapak Rangkayo Depati. Saya tinggal dulu ya Pak Rangkayo, Bu Embun.” Ratna pun segera keluar dan kembali ke ruangnya.

“Selamat pagi, *My morning dew*. Apa kabar, Dek?” Anak Dewa melangkah mantap ke arah kursi Embun. Embun



menelan salivanya sendiri. Untung saja tadi Revan tidak ikut masuk. Coba kalau masuk, bisa perang Bratayuda-lah mereka berdua.

“Se—selamat pagi B—Bang Dewa. Pak Gilang agak sedikit terlambat, Abang mau saya antar untuk menunggu di ruangan Pak Gi—”

“Saya mau menunggu di sini saja, Dek. Apa tidak boleh, Sayang?” Anak Dewa sekarang malah sudah berdiri saling berhadap-hadapan dengan Embun. Aroma *citrus* dan hutan pinus mulai menguar dari tubuh kekar Anak Dewa. Embun seketika merasa asam lambungnya naik seketika. Embun mual mencium aroma yang dulu pernah amat sangat digilainya.

“Lho adek kenapa? Muka adek kok pucat sekali? Lho adek mau ke mana?” Anak Dewa menyusul langkah Embun yang akhirnya muntah-muntah hebat di toilet. Perutnya bahkan sampai kram karena masih saja ingin terus mengeluarkan isinya, padahal isi perutnya sudah kosong. Nasi gorengnya telah dia keluarkan semuanya.

Embun masih saja mual-mual hebat padahal isi perutnya sudah kosong melompong. Hanya tinggal cairan asam saja yang tersisa.

“Adek sakit-sakit begini kok masih kerja, sih? Lain kali kalau sedang sakit istirahat saja di rumah. Minum wedang jahe hangat dan tidurlah lebih awal. Ini pasti adek begadang semalaman ‘kan makanya masuk angin?”

Anak Dewa membasuh mulut Embun dan membantunya berkumur-kumur. Aroma yang berasal dari tubuh Anak Dewa kembali membuat perutnya bergolak. Embun tidak tahan mencium aromanya.



“Embun nggak tahan mencium aroma parfum Abang. Embun mu—mual menciumnya.” Dengan mulut terbata-bata Embun menjelaskan segala sumber rasa mualnya.

“Aroma Abang? Bukannya dulu adek suka? Makanya tidak Abang ganti-ganti parfum Abang. Tapi kalau sekarang adek mual ya sudah, Abang buka saja baju Abang.”

Mata Embun membelalak saat Anak Dewa benar-benar melepaskan kemeja dan kaus dalamnya. Saat ini Anak Dewa bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana bahan hitamnya.

“Apa celana Abang harus dilepas juga supaya adek tidak mual-mual mencium aromanya.” Alis Anak Dewa naik satu ke atas dengan jenaka.

“Eh, nggak usah, nggak perlu. Abang mau apa?” Embun mundur-mundur seram saat Anak Dewa maju selangkah demi selangkah kian mendekatinya.

“Adek lupa, biasanya kalau adek mual-mual, adek suka mengendus-endus pangkal lengan Abang, ‘kan? So, *come to me, My morning dew.*”

“Apa-apaan ini?!”





CHAPTER 36



Bugh! Brak! Prang!

Embun melihat kekacauan yang diakibatkan oleh kemarahan luar biasa Revan. Revan itu orangnya diplomatis, selalu berbicara dengan otaknya lebih dulu dibandingkan dengan ototnya. Dia pria *educated* bukan type manusia goa yang primitif, tetapi kali ini Embun melihatnya begitu berbeda dari biasanya. Embun seperti tidak mengenalinya. Revan tadi bahkan sampai melompati sofa alih-alih berjalan memutar dari sampingnya.

Baru saja dua hari dia bekerja di kantor ayah mertuanya, keadaan sudah kacau balau seperti ini. Bagaimana pertanggung jawabannya pada ayah mertuanya nanti? Bisa-bisa ayah mertuanya tidak akan mengizinkannya bekerja lagi karena menganggapnya sebagai biang onar. Ini semua gara-gara Revan. Kalau saja Revan tidak melarangnya bekerja di kantor papa Alnya, pasti kejadian seperti ini bisa di hindari. Selama papanya masih belum pulih, Revan memang tidak mengizinkan Embun bekerja di sana. Revan beralasan kalau nanti Embun

tidak ada yang menjaganya. Makanya Embun pun berinisiatif untuk membantu ayah mertuanya saja daripada dia menganggur di rumah, tetapi ya siapa yang menyangka kalau keadaan malah menjadi semakin kacau seperti ini.

Lain Revan lain pula dengan Anak Dewa. Anak Dewa yang dikenal Embun itu santun, lembut dan begitu elegan. Anak Dewa dulu pernah mengatakan padanya kalau dia ingin menghapus *stigma primitif* yang begitu melekat pada kesukuannya. Makanya dia selalu berusaha bersikap tenang. Bukan sosok buas yang juga terlihat sama beringasnya dengan Revan saat ini. Embun ngeri melihat mereka berdua saling baku hantam dengan tangan kosong dan suara khas daging yang saking bertumbukan. Embun ngilu mendengarnya. Selain perutnya kembali mual mencium bau amis darah yang menguar di udara. Sakit kepalanya makin menjadi-jadi. Menurut dokter Juna yang tadi sempat di teleponnya, itu adalah reaksi yang wajar. Sel-sel syarat Embun mulai berkembang kembali setelah *diam* selama kurun waktu hampir sepuluh tahun.

“Udah Bang Revan dan Bang Dewa. Udah! Kantor ini udah hancur lebur semua. Udah, Bang!” Dan permohonan Embun pun seolah-olah tidak didengar oleh kedua banteng ganas yang masih saja saling jual beli pukulan itu. Embun meraih telepon dan memanggil *security* untuk memisahkan mereka berdua. Tidak lama kemudian dua orang *security* pun berusaha sekuat tenaga untuk memisahkan dua orang yang seolah-olah sudah lupa segala itu. Dua orang *security* pun tidak bisa berbuat banyak. Dua banteng marah ini terlalu tangguh buat mereka berdua.



“Lo emang manusia rendahan ya, Anak Dewa kodok. Lo nggak malu apa terus aja menguntit bini orang? Masih banyak di dunia ini perempuan *single*, tapi kenapa lo masih aja terus berusaha merebut apa yang udah menjadi hak paten gue?” Revan kembali menghadiahi pipi kanan Anak Dewa dengan satu pukulan keras.

“Anda tidak salah ucap? Justru saya yang mau bertanya, begitu banyaknya perempuan di dunia ini, kenapa Anda malah merebut kekasih seumur hidup saya? Yang manusia rendahan itu siapa sebenarnya Anda atau saya? Dasar maling teriak maling.”

Anak Dewa balas menghajar pipi kanan Revan dengan satu pukulan kuat yang seketika merobek sedikit pipinya karena terkena cincin Anak Dewa.

“Bagus sekali kalian berdua. Lanjutkan terus pertarungan kalian. Saya yakin penjara dan rumah sakit sudah tidak sabar untuk menanti kedatangan dua manusia bodoh seperti kalian berdua. Silakan lanjutkan biar kalian *viral* mendadak di media sosial dengan *caption* dua pengusaha muda bertransformasi menjadi dua manusia gua.”

Mendengar suara tepuk tangan yang sengaja dilebih-lebihkan, dan kata-kata sindiran ayahnya membuat Revan dan Anak Dewa pun berhenti seketika.

Gilang menatap kekacauan yang diakibatkan oleh dua banteng ngamuk ini. Kursi patah, meja kaca pecah dengan serpihan kaca yang berserakan. Dokumen pun berpindah tempat dari meja menjadi bertaburan di lantai.



“Kalian ini sebenarnya mau apa? Umur sudah kepala tiga, tetapi kelakuan masih aja seperti anak usia tiga tahun. Mau sampai kapan kalian begini?”

“Sampai dedemit jadi-jadian ini berhenti untuk mengusik hidup Embun, Yah.” Revan menjawab cepat. Begitu dia menyebut nama Embun, barulah Revan teringat kalau dia tidak melihat Embun lagi.

“Lho Embunnya di mana?” Revan kebingungan. Dia segera berlari ke toilet sambil memanggil-manggil nama Embun. Dari sudut matanya dia juga melihat Anak Dewa telah kembali memakai pakaianya.

Di toilet Revan melihat Embun sedang membungkuk di *closet* dan muntah-muntah hebat di sana. Mata Embun pun terlihat merah dan berair.

“Astaga Mbun, kamu sakit, Sayang?” Revan panik dan mulai mengelus-elus punggung Embun dengan gerakan konstan.

“Nih, pakai minyak angin kesayangan adek dulu. Biasanya kalau adek masuk angin, Abang usapkan minyak angin ke perut dan punggung adek ‘kan langsung sembuh. Sini, biar Abang usapkan se—”

“Tidak perlu, Bangsat!”

Revan tidak sanggup lagi mengontrol kata-katanya. Anak Dewa Kodok ini amat sangat pintar sekali membaca situasi. Dia ingin terlihat seperti pahlawan di atas semua kesalahan Revan. Menurut Revan ini tidak bisa dikategorikan sebagai kebaikan, tetapi lebih tepat kelicikan yang tersamar.

“Sebelum dia menjadi istri Anda, dia sudah terlebih dahulu menjadi adik saya dan berada dalam perlindungan saya selama



sepuluh tahun. Anda tidak bisa memutuskan begitu saja hubung—”

“Gue akan amat sangat bahagia kalo lo emang menganggap dia sebagai adek lo sendiri. Tapi mana ada Abang yang bernaflu pada adeknya sendiri?”

Anak Dewa refleks merangsek maju bermaksud untuk meraih tubuh Embun yang masih saja membungkuk di *closet*. Kali ini Revan tanpa basa basi lagi langsung menendang Anak Dewa sampai terjalar dan keluar dari pintu toilet. Tepat pada saat itu tubuh Embun meluruh ke lantai toilet, dia pingsan.

Revan memerhatikan dokter Shinta memeriksa Embun dengan seksama. Setelah Revan menendang Anak Dewa dan Embun pingsan, kantor menjadi heboh. Dokter pun segera dipanggil untuk memastikan keadaan Embun yang terlihat begitu pucat dan suhu tubuhnya yang naik tinggi. Revan sudah bolak-balik mengompres dahi Embun dengan handuk kecil sebelum dokter datang, tetapi panasnya tidak hilang-hilang juga.

“Usia gadis ini berapa sebenarnya?” Dokter Sinta memandang Embun dengan tatapan penuh spekulasi.

“Sembilan belas tahun.” Revan menjawab dengan tatapan khawatir. Istri ciliknya sebenarnya sakit apa, sih?

“Dengan usia sembilan belas tahun anak ini sudah bersuami?” Dokter Shinta tampak memandang sosok mungil Embun dengan pandangan kasihan yang tidak ditutup-tutupi.



"Gue suaminya, Shinta. Kenapa? Masalah buat lo?" Revan menjawab lantang sambil bertolak pinggang. Dia kesal melihat tatapan kasihan sang dokter pada istri ciliknyanya. Apakah begitu hina kalau Embun bersuamikan dirinya? Hah yang benar saja!

"*Astaghfirullahaladzim!* Gue tahu lo emang brengsek parah, Van. Tapi gue nggak nyangka selain penikmat selangkangan lo juga seorang *pedophilia* akut. Lo ngawinin anak kecil dan sekarang anak ini hamil, Van! Hamil di usia sembilan belas tahun dengan suami brengsek gila pula. Gimana gue nggak merasa kasihan sama ini anak?"

Dokter Shinta memandang bolak balik antara Revan dengan Embun berganti-ganti. Dia *speechless*.

"Hah! Bini gue hamil? Beneran ini Shin, di perut bini gue ada benih gue? *Alhamdulillah*. Gue bakalan jadi bapak." Revan sampai berteriak *iyes iyес* sambil meninju-ninju udara saking senangnya. Dia bahkan tidak sadar kalau sudah dikata-katain oleh dokter Shinta.

"Tapi kenapa bini gue muntah-muntah mulu, ya?"

"Muak kali dia liat muka lo!" Dokter Shinta menjawab asal. Dia masih kesal melihat Revan menikahi anak kecil. Sungguh tidak berperasaan itu setan *blangsak*.

"*Eh, sianying!* Bini gue mah demen sama muka ganteng gue. Bacot lo dari zaman kuliahan nggak banget kalo ngomong sih, Shin. Itu pasien lo apa nggak pada kejang-kejang lo judesin semua?" Shinta hanya memutar bola mata. Tidak mau menanggapi ucapan unfaedah Revan.

"Mual pada ibu hamil itu biasanya karena produksi hormon yang lebih semasa kehamilan. Ketika sel telur yang sudah dibuahi menempel pada dinding rahim, tubuh akan



memproduksi hormon *human chorionic gonadotropin* atau HCG. Hal inilah yang kuat diduga menyebabkan rasa mual pada ibu hamil. Jadi, rasa mual yang muncul merupakan pertanda bahwa tubuh sedang memproduksi hormon yang dibutuhkan untuk kehamilan. Terus adanya peningkatan kadar hormon estrogen dan sensitivitas terhadap aroma atau bau tertentu pun akan cenderung lebih meningkat dari biasanya. Makanya lo jadi laki jangan cuma mau enaknya aja. Jaga dan bantu bini lo selama masa kehamilannya. Mana bini lo masih anak-anak lagi. Struktur panggulnya belum sempurna Revan. Belum dewasa tubuhnya istilah gampangnya biar lo paham.” Dokter Shinta mulai menasihati Revan panjang kali lebar.

“Jadi kalo bini gue muntah-muntah terus. Gimana cara mencegahnya?”

“Ini sih reaksi alami tubuh, Van. Tidak bisa langsung hilang secara signifikan. Cuma ada beberapa alternatif demi mencegah si ibu tidak akan terlalu menderita selama kehamilan. Misalnya nih, kalau mengalami mual di pagi hari, bangunnya pelan-pelan aja dari tempat tidur. Kalau memungkinkan makan dulu sepotong roti atau biskuit sebelum berdiri. Itu akan meredakan mual *morning sickness* nya. Kelelahan juga dapat menyebabkan mual, Van. Jadi lo kudu mastiin kalo bini lo itu cukup beristirahat. Terus kalo makan dikit-dikit aja tapi sering.

“Batasi makanan yang terlalu pedas ataupun yang terlalu manis. Kalo waktu minum juga usahakan sedikit-sedikit dan lakukan secara pelan-pelan biar nggak berasa begah gitu. Permen jahe juga bagus itu untuk mencegah mual. Zat besi yang tinggi biasanya juga bisa memperberat saluran



pencernaan. Ntar minta dokter kandungan bini lo turuin dosisnya kalo dia masih mual terus setelah trimester pertama. Bini lo ini baik-baik aja kok, cuma dia mungkin nggak tahu aja kalo sebenarnya dia lagi hamil. Jadi dia bingung dengan reaksi tubuhnya sendiri. Lo kalo mau *ngembat* bini lo juga hati-hati, Van. Kandungannya masih muda. Jangan segala gaya lo coba, sialan. Ntar semaput bini lo!”

“Eh *sianying*, ada bokap gue di sini dokter somplak, lo jangan bahas masalah adegan ranjang gue di sini!”

“Jadi mau gue bahas di mana? Di Exodus? Astronomix?”

Dokter Shinta malah semakin memojokkan Revan dengan menyebutkan *club-club* yang dulu kerap kali dikunjunginya sebelum dia menikahi Embun.

Embun kebingungan melihat dia ada di kamar kecil di ruangan kerja ayah mertuanya. Astaga, kenapa dia mendadak bisa masuk ruang kerja ayah mertuanya? Pandangannya kembali terhenti pada sosok cantik berjas putih dengan stetoskop yang melingkari leher jenjangnya. *Ini pasti dokter*, batinnya. Kening Embun berkerut dalam saat melihat air muka Revan yang terus cengengesan dan terlihat girang bukan alang kepalang. Padahal wajahnya sudah *hancur* berdarah-darah begitu. Dasar suami *lucknut*. Istri sakit dianya malah kegirangan.

“Embun sakit apa ya ini, Dokter? Kok Embun sering pusing, terus muntah-muntah terus. Ibu ini dokter, ‘kan?”

Embun kembali memastikan. Dia takut salah persepsi. Nanti dokter gila eh *psikiater* ditanya-tanya soal *internis* ‘kan tidak begitu nyambung. Ya, ‘kan?



“Kamu ini nggak sakit kok adek kecil. Kamu ini cuma hamil.”

“Apa? Ha—hamil?” Embun terdiam sejenak sebelum akhirnya menangis histris. Revan, dokter Shinta dan pak Gilang sibuk berusaha menenangkan Embun yang masih saja nangis *kejer*.

“Kamu kenapa nangis, Nak? Kamu belum mau hamil, ya?” Pak Gilang seketika jatuh kasihan melihat Embun yang menangis keras dengan ekspresi wajah penuh ketakutan.

“Embun takut, Yah?” Embun menjawab masih dengan air mata yang bercucuran dan napas yang tersengal-sengal.

“Takut kenapa, Nak?”

“Embun takut kalau nanti perut Embun akan membesar seperti bola dan meletus, Embun juga tidak mau melahirkan dan seperti Nam nantinya.”

Embun sekarang menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Ada air mata yang terus menerus mengalir dari sela-sela jemarinya.

“Nam itu siapa?” Pak Gilang makin tidak mengerti dengan kata-kata yang diucapkan sepotong-sepotong oleh Embun.

“Nam itu kucing Embun dulu di Siam. Embun tidak mau melahirkan sebanyak anak-anak Nam. Embun takut!”

Tiga orang yang ada di dalam ruangan sebenarnya sedang merasa geli luar biasa, tetapi mereka tidak tega tertawa di atas ketakutan sang calon ibu muda.





CHAPTER 37



“**U**dah ah, Bik. Embun nggak bisa makan. Mual banget ini. Jangan memaksa Embun makan lagi, Bik.” Embun mendorong pelan piring yang sedang digunakan Bik Popon untuk menyuapinya. Tenggorokannya pedih dan asam setelah Embun mengeluarkan semua makanan yang coba untuk di suapkan si bibik padanya.

“Tapi nanti bibik dimarahin Den Revan, Mbak Embun. Kata Den Revan semua makanan Mbak Embun harus habis dimakan biar bayinya sehat. Ayo dicoba lagi?” Dan hasilnya malah semua isi makanan yang ada di dalam perut Embun kembali keluar. Bik Popon pun hanya bisa menghela napas pasrah.

“Bagaimana, Bik? Embun udah makan? Nasinya habis nggak, Bik? Nanti agak siangan jangan lupa dikasih makan buah ya, Bik. Terus dikasih minum susu juga, biar ibu dan bayinya sehat. Lho itu suara muntah-muntah siapa? Embun ya, Bik?”

“Iya Den. Si Mbak muntah-muntah terus. Semua makanan yang coba Bibik suapkan malah keluar lagi semuanya. Nggak

usah dipaksa lagi ya, Den? Bibik kasian liat si Mbak muntah-muntah terus.”

Bik Popon mengadu pada Revan juga akhirnya kalau istrinya sama sekali tidak bisa menelan makanannya sama sekali. Semua dimuntahkannya tanpa kecuali.

“Ya udah, saya pulang aja sebentar lagi. Kali aja kalau saya yang bujuk, si ibu sama anaknya mau makan. Oh ya Bik, nanti tolong masakin saya belut cabe ijo ya, Bik. Saya mendadak kepengen makan belut.”

“Lho nggak salah, Den? Biasa Den Revan ‘kan nggak berani makan belut? Kayak uler ‘kan kata si Aden biasanya.”

Bik Popon heran mendengar Revan *merequest* makanan yang paling di takutinya.

“Nggak tahu nih, Bik. Mendadak kepengen aja. Ya udah nanti saya pulang untuk makan siang. Tolong jagain istri sama calon anak saya ya, Bik? Makasih ya, Bik.”

Bik Popon tersenyum setelah Revan mematikan sambungan teleponnya. Rupanya tuan mudanya malah yang mengidam. Semenjak tahu bahwa Embun hamil, Revan tidak membolehkan istrinya bekerja. Kuliah pun sudah dua hari ini izin. Revan benar-benar begitu protektif kepada istrinya sekarang. Tampak sekali kalau tuan mudanya begitu menyayangi istri dan calon anaknya. Syukurkah tuan mudanya sekarang sudah berubah. Tidak suka main perempuan dan *begajulan* lagi.

“Bik Popon mau ke pasar, ya? Embun ikut ya, Bik? Embun bosan udah dua hari *mendem* di rumah terus. Boleh ya, Bik?” Embun memandang Bik Popon dengan mata *puppy eyes*nya. Berharap diizinkan ikut.



“Waduh jangan deh Mbak, ini kita bukan ke supermaket lho, tapi ke pasar tradisional. Yang mana rame, panas lho Mbak, nggak ade AC-nya kayak yang di supermaket kemaren. Bibik takut nanti si Mbak malah *keliyengan* di sana. Belum lagi ntar kalau ketahuan Den Revan, bisa ngamuk nanti si Aden, Mbak.”

“Ck! Bibik lupa kalau saya ini juga tradisional bin primitif asalnya. Saya malah udah biasa kali Bik ke pasar. Di kampung saya sana disebut pekan. Seminggu sekali para petani berkumpul di pekan untuk menjual hasil panen. Para pedagang yang di kota juga ikut menjual barang-barang anyaman dan hasil kerajinan tangan mereka sendiri. Saya senang ikut ke pekan bersama *bepak* dan Bang De—ke pekan, Bik. Boleh ikut ya, Bik? Ya, ya, ya?” bujuk Embun dengan tatapan memohon.

“Sudahlah, Bik. Biarkan Embun ikut. Mungkin dia perlu suasana baru agar tidak bosan. Masalah Revan biar nanti saya yang *handle*. Tapi ingat ya Embun, jangan ke mana-mana sendirian. Ikuti ke mana pun Bik Popon melangkah. Jalannya juga hati-hati. Di pasar itu licin dan terkadang becek kalau musim hujan. Kalau semua bahan sudah dibeli, segera pulang.”

Gayatri kasihan juga akhirnya melihat Embun yang merengek-rengok ingin ke pasar. Gayatri merasa mungkin sudah waktunya memberikan Embun sedikit kebebasan agar hidupnya tidak monoton.

“Terima kasih ya, Bu. Embun akan ingat baik-baik nasihat ibu. Embun jalan dulu ya, Bu. *Assalamualaikum*.”

“*Walaikumsalam*.” Gayatri tersenyum sendiri melihat Embun yang terlihat begitu gembira seperti entah mau diajak ke mana saja. Padahal hanya ke pasar tradisional yang gadis-



gadis lain malah enggan kalau harus menginjakkan kaki ke sana. Menantunya ini memang baik dan sederhana. Siapa yang menyangka kalau gadis ini adalah seorang cucu raja.

“Wah, rame banget ya, Bik? Embun senang sekali ke sini.”

Embun yang baru pertama kalinya ke pasar tradisional selama ada di ibu kota terlihat sangat antusias dan gembira. Dipandanginya semua jajanan pasar dengan berselera. Air liurnya seperti hendak menetes rasanya melihat jajanan pasar seperti yang dulu ada di kampungnya. Ada beberapa kue-kue yang mirip dengan yang ada di kampungnya. Seperti kue talam ubi ini misalnya. Mirip sekali dengan kue gandum. Kue Gandus yang berwarna putih terbuat dari campuran tepung beras, tepung sagu, garam, santan, dan juga bumbu halus yang terdiri dari bawang merah, bawang putih dan cabai. Embun langsung membelinya sekotak kecil plastik kaca.

“Wah ada nasi gemuk juga di sini ya, Bik? Embun mau makan nasi gemuk itu aja di sini, boleh, Bik?”

“Hah nasi gemuk? Ini nasi uduk namanya Mbak Embun. Ya sudah makanlah. Bibik temani.”

Bik Popon tertawa mendengar sebutan Embun untuk nasi uduk.

“Kalau di kampung saya ini namanya nasi gemuk, Bik. Nasi gemuk itu merupakan nasi yang dikukus dengan santan kelapa. Mungkin di sini disebut nasi uduk, tapi kalau di Sumatra khususnya Jambi, namanya nasi gemuk, Bik. Tampilan nasi gemuk dan nasi uduk memang benar-benar mirip. Nasi gemuk pun biasa dijadikan menu andalan saat sarapan, sama dengan nasi uduk.”



Embun menjelaskan panjang lebar sambil menikmati nasi gemuknya. Bik Popon cuma duduk menemani Embun makan sambil tertawa. Mbak Embunnya sedang ngidam makanan asal daerahnya rupanya. Tadi di rumah muntah-muntah terus, di sini malah si Mbaknya tidak berhenti untuk mengunyah terus.

“Sayang banget di sini tidak ada tempoyak ya, Bik?”

“Tempoyak? Makanan apa lagi itu, Mbak Embun?”

“Tempoyak itu dari fermentasi buah durian dicampur dengan ikan dan bumbu-bumbu lainnya, Bik. Tempoyak ini biasanya dimakan pakai nasi putih. Jadi dibuat seperti lauk gitu, Bik. Tempoyak juga bisa dimakan langsung, hanya saja rasanya sangat asam sehingga tidak banyak orang yang suka dengan rasa dan aroma dari tempoyak itu sendiri. Selain itu, tempoyak juga bisa dijadikan salah satu bahan dalam bumbu masakan. Tempoyak ini bisa bertahan lama karena adanya garam yang dibubuhkan saat pengolahannya. Embun pengen banget makan tempoyak, Bik. Di mana lah ada orang yang menjual tempoyak di sini, ya?”

Embun terlihat sampai menelan ludah saking kepinginnya makan tempoyak.

“Mbak nggak salah apa mau makan lagi? Udah makan talam ubi empat potong, nasi uduk sepiring, masih mau makan lagi? Apa perutnya muat nanti, Mbak?” Bik Popon sampai ngeri melihat selera makan Embun yang luar biasa hari ini.

“Kamu mau makan tempoyak? Ayo biar saya bawa ke restoran Putra Sriwijay*. Di sana tempoyaknya enak banget. Apalagi pindang patinnya, juara banget rasanya. Dipakein sambal nenas jadinya seger-seger gimana gitu. Kuah ikannya



juga pas gurih, asin manis asem pedas. Mak nyos deh pokoknya.” Sebuah suara bariton menyapa pendengarannya.

“Pak Sergio? Kenapa bapak bisa ada di pasar seperti ini? Bapak belanja juga? Tapi kok tangannya nggak nenteng apa-apa?” Embun kaget campur senang bertemu dengan Sergio. Laki-laki baik kakaknya mantan tunangan suaminya.

“Tadi kebetulan saya mengantar ART saya belanja. Nah pas saya mau pulang malah melihat kamu masuk ke sini. Ya saya tidak jadi pulanglah, karena pengen ketemu dengan kamu.”

Sergio tertawa. Dia suka sekali mengobrol bersama Embun. Beruntung sekali Revan mendapatkan istri yang *lempeng* dan unik begini.

“Jadi mau tidak saya ajak makan tempoyak? Di sana juga ada gulai tepek ikan, gulai terjun dan daging masak hitam.” Promosi Sergio lagi. Entah mengapa saat mendengar Sergio mempromosikannya, Embun menjadi semakin berliur saja. Dia pengen makan pakai banget.

“Kue-kue khasnya ada tidak?”

“Ada dong. Ada kue pademaran, kue muso, kue kubang boyo, sampai kue rambutan goreng, semua ada. Belum la—

“Ayo pak Sergio kita ke sana, jangan cuma ngomong aja. Semakin bapak ngomong semakin kepengen saya jadinya. Ayo Bik Popon kita makan sebentar.” Dengan apa boleh buat bik Popon pun mengikuti majikan kecilnya yang sedang mengidam ini. Dia takut nanti bayi majikannya ini ileran kalau keinginannya tidak kesampaian.



Sementara Revan yang baru saja tiba di rumah mengamuk karena istrinya ikut ke pasar. Belum lagi laporan dari polisi yang mengawasinya diam-diam melaporkan kalau istrinya ikut masuk ke dalam monil seorang pria dan pergi ke rumah makan khas Jambi. Dia meninggalkan rapat demi bisa menyuapi istri kecilnya itu makan.

Tetapi istrinya malah sudah pergi makan duluan dengan lelaki lain tanpa minta izin terlebih dulu darinya. Tanpa banyak bicara lagi Revan pun segera mengebut menuju lokasi yang sudah dikirim oleh anak buahnya. Dia ingin tahu, siapa lagi-laki yang diikuti dengan sukarela oleh istrinya dan ARTnya. Foto yang dikirimkan anak buahnya tidak begitu jelas karena laki-laki itu terlihat menyamping dan tangannya dipenuhi barang belanjaan.

“Ternyata emang enak banget ya Pak Sergio semua makanannya? Perut Embun sampai begah ini karena kekenyangan. Mau berdiri aja pun susah rasanya.” Embun yang kekenyangan sampai susah untuk bergerak, apalagi berjalan.

“Haha. Nggak apa-apa. Nanti kalau nggak bisa jalan biar saya yang menggendong. Yang penting kamunya senang, perutnya kenyang. Hidup ini indah ‘kan, Sayang?”

Sergio geli saat melihat Embun berkali-kali bersendawa karena kekenyangan dan tampak kepayahan bergerak. Gadis kecil ini lucu sekali.

“Tarik kata-kata sayang yang lo ucapin sama bini gue tadi. Embun, kemari!” Suara penuh amarah Revan membuat wajah Embun dan Bik Popon memucat seketika. Mereka berdua heran mengapa tiba-tiba saja Revan bisa nongol di sini. Seperti ada yang mengadu saja.



“Lo kenapa sih, Van? Dateng-dateng bukannya ngucap salam, malah ngamuk-ngamuk nggak jelas gini. Kesambet lo!”

Sergio tampak membantu Embun yang kepayahan untuk berdiri karena kekenyangan.

“Jangan pegang-pegang bini gue, sialan!” Revan menepis tangan Sergio yang sedang membantu Embun berdiri. Embun yang sedikit limbung langsung ditahan oleh lengan kuat Revan.

Semilir angin mengirimkan harumnya aroma masakan di hidung Revan. Entah mengapa tiba-tiba saja Revan merasa mual yang begitu hebat. Dengan setengah berlari Revan masuk ke dalam toilet dan muntah-muntah hebat di sana. Embun dan Sergio saling menatap kebingungan. Sementara Bik Popon tersenyum geli. Rupanya sekarang selain ikut mengidam, Revan juga ikut merasakan mual-mualnya Embun. Pembalasan yang setimpal bagi kaum laki-laki yang sudah menghamili istrinya.

Revan keluar dari toilet lima sekitar sepuluh menit kemudian. Matanya tampak sedikit memerah dan rambutnya agak basah. Sepertinya Revan membasahi rambutnya juga.

“Abang kenapa? Abang sakit? Abang mau Embun buatkan ramuan herbal lagi, tidak? Campuran dari daun sacerek, daun sungkai dan daun jambu lipo bisa meredakan sakit perut dan mu—lho Abang kenapa lagi?”

Embun bingung melihat Revan yang kembali lagi masuk ke dalam toilet dan kembali muntah-muntah hebat di sana. Embun tidak tahu bahwa ketika Embun menyebutkan soal obat tradisional yang akan dibuat olehnya, membuat perut Revan kembali bergolak. Dia teringat akan rasanya kala itu.

Kali ini Embun ikut masuk ke dalam toilet dan memijat-mijat tengkuk Revan yang berkeringat. Suara muntah Revan



malah membuat Embun ikutan merasa mual juga. Alhasil mereka berdua malah muntah-muntah berjamaah di sana di bawah tatapan geli Bik Popon dan tatapan heran Sergio.





CHAPTER 38



“**A**yo Pa, pelan-pelan jalannya. Sini Embun pegangin tangan kanannya.” Embun membimbing lengan kanan Al sementara lengan kiri Al dibimbing oleh ibu Al, Deasy. Sedangkan istri uniknya, Zahra malah tampak sibuk mengangkat tas travel yang berisi semua pakaian-pakaian kotornya. Sebenarnya tadi Al bersikeras untuk mengangkat tasnya sendiri. Dia tidak tega menyuruh salah satu dari tiga wanita yang paling dicintainya di dunia ini untuk mengangkat-angkat pakaian kotornya, tetapi seperti biasa istri antiknya ini malah bilang emansipasi wanita itu seyogianya bukan hanya untuk diambil untungnya saja yang meminta kesetaraan dalam masalah hak. Akan tetapi juga harusnya ada kesetaraan di dalam kewajiban. Hebatkan istri antiknya ini?

Al tadi juga menanyakan mengapa Zahra mengalah dan membiarkan Embun dan ibunya lah yang membimbing langkahnya, bukannya dirinya yang *notabene* adalah istrinya. Dan lagi-lagi jawaban Zahra membungkamnya. Zahra mengatakan bahwa kesempatan ibu dan anaknya itu sudah

banyak hilang akibat Al yang sudah berumah tangga dengannya. Dia sudah *merebutnya* dari ibu dan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak ada salahnya jika membaginya dengan ibu dan anaknya di hari-hari *khusus* bukan?

Toh mereka berdua punya waktu yang masih begitu banyak untuk berdua, bahkan itu *insya Allah* untuk selamanya sampai maut memisahkan mereka berdua. Tapi ibu dan anaknya 'kan tidak? Waktu mereka *terbatas*. Ibunya mungkin akan lebih dahulu meninggalkan mereka di dunia, sementara anaknya 'kan sudah berumah tangga. Jadi tidak ada salahnya dia mengalah. Istri memang benar-benar luar biasa.

Pada akhirnya Al menyadari, mungkin Tuhan menyembunyikan jodohnya di urutan paling belakang dari antrian, agar kelak jika dirinya selalu sabar dan tidak berhenti berikhtiar, maka dia akan didekatkan dengan jodohnya dan *insya Allah* untuk mendampingiya selama-lamanya.

Dan karena selama ini dia sudah sabar dan pasrah pada kehendak Yang Maha Kuasa, maka dia pun akhirnya mendapatkan kesempatan untuk *menjemput* jodoh sejatinya. Terima kasih Tuhan. Al tidak bosan-bosannya mengucapkan terima kasih pada *Allah subhana waa'taala*.

"Zahra ayo ke sini. Kok kamu jalannya jauh-jauhan begitu sih dari kami bertiga, Ra?" Deasy merasa tidak enak juga melihat menantunya malah berjalan di belakang mereka bertiga. Mana sambil membawa-bawa tas lagi.

"Nggak apa-apa kok Bu, Zahra jalan di belakang. Kalau kita jalannya berendengan empat orang, nanti malah jadi mirip truk gandeng, Bu. Yang lain nanti pada nggak bisa jalan, macet semua gara-gara kita berendengan di mari. Ye, 'kan?" jawab



Zahra kocak. Deasy tertawa geli mendengarkan alasan menantu gaulnya.

“Jadi lo nggak mau bertanggung jawab, Van? Ini anak lo! Kok lo brengsek amat sih jadi laki?”

Embun menghentikan langkahnya di parkirán saat melihat suaminya sedang bertengkar dengan seorang wanita cantik yang berpakaian kurang bahan.

“Gue sama sekali nggak kenal sama lo, bagaimana lo bisa minta pertanggung jawaban gue atas kehamilan lo? Lo ini gila atau mabok sih?” Embun melihat suaminya mulai marah dan berkacak pinggang.

“Mungkin lo nggak inget sama gue, karena gue ini partner ONS lo. Tapi gue inget muka lo, nama lo bahkan kantor dan rumah lo. Gue inget semua Revan Aditama Perkasa!” Perempuan itu mulai menangis sambil menunjuk-nunjuk wajah suaminya.

“Lo tahu apa itu ONS? *One Night Stand*. Itu artinya adalah sex dalam semalam. No cinta dalam semalam. Karena apa? Karena semua orang yang melakukan hal itu tidak memiliki cinta satu sama lain. Catat ya tidak memiliki cinta. Di sini murni masalah jual beli. Lo jual, gue beli. Itu semua terjadi dalam semalam saja. Besok paginya kita sudah tidak saling berurusan. Khusus gue, gue nggak pernah bersama dengan orang yang sama lebih dari satu kali pakai. Gue juga selalu memastikan untuk *main aman*. Lo tolong buang mimpi lo jauh-jauh kalau mau ngejebak gue. Lo bahkan tahu nama dan tempat tinggal gue? Terlalu kentara kalo lo itu pengen ngejebak gue dari jauh-jauh hari.”



“Bang Revan.” Embun hanya bisa menyebut nama Revan. Dia *ngeblank*. Dia sama sekali tidak tahu harus bersikap bagaimana di sini. Dia bahkan tidak bisa mendefinisikan perasaannya sendiri secara gamblang. Kalau ingin dikatakan marah, ya dia marah sekali sebenarnya, tetapi kejadian itu terjadi sebelum Revan menjadi suaminya, bukan? Jadi kalau pun dia mau marah, cocoknya marahnya itu ditujukan kepada siapa? *Bepaknya* yang sudah menumpukan tanggung jawab atas dirinya kepada *duo* Aditama Perkasa? Atau kepada Pak Gilang yang sudah menyerahkan tanggung jawabnya pada anaknya alih-alih dirinya yang harus menikahi Embun? Menyalahkan Revan? Jujur Revan sebenarnya di sini juga hanya korban, sama seperti dirinya. Jadi dia harus marah kepada siapa?

“Embun. Ini—ini Abang bisa jelaskan semua. Jangan mempercayai perempuan yang berpenghasilan dengan cara menjual harga diri dan selangkang**.” Revan terlihat kebingungan.

Sementara perempuan tadi sepertinya telah bisa melihat hubungan yang terjalin antara Revan dan dirinya. Embun bahkan seolah-olah bisa melihat benak perempuan itu berputar mengolah cara bagaimana menemukan solusi. Sorot mata perempuan ini terlihat licik sekali.

“Lo istrinya anak kecil? Tolong bilang sama suami lo ini untuk bisa belajar bertanggung jawab. Kita ‘kan sama-sama perempuan, masa lo nggak punya sedikit pun rasa empati terhadap gue?” *Inhale exhale, sabar*. Embun terdiam sejenak, dia berusaha merangkai kalimat yang paling praktis tapi tepat pada sasaran.



“Dulu sewaktu mbak bersenggama dengan Bang Revan ‘kan tidak melapor dulu kepada saya, ini kenapa sewaktu si mbak hamil malah minta pembelaan dari saya? Mbak sehat?” Embun menyahutinya singkat namun tepat. Embun melihat wajah si mbak kurang bahan mulai memerah. Dia sekarang bertolak pinggang dan menunjuk-nunjuk wajah Embun.

“Heh anak kecil, jangan lo kira hanya karena lo itu bininya Revan maka derajat lo itu lebih tinggi dari gue, ya? Dengar ya anak kecil, pada dasarnya semua perempuan itu pelacu*! Lo tahu kenapa? Karena seorang istri baik-baik pun menjual kemalu**nya demi mas kawin dan uang belanja, atau cinta ... jika itu ada. Kalian itu biasanya cuma dasteran dan nggak bisa merawat diri, makanya suami-suami kalian itu selalu saja mencari cinta satu malam dengan orang-orang seperti gue ini. Paham lo anak kecil? Jadi antara lo dan gue itu nggak ada bedanya. Jelas?”

Perempuan itu membentak Embun dengan kembali dengan sorot mata yang begitu sarat akan kebencian. Anak *piyik* ini sudah berani menantanginya dalam beradu kata. Dia bahkan belum tahu merah hitamnya dunia.

“Mbak salah besar kalau memukul rata semua perempuan sesuai dengan apa yang ada di pikiran mbak. Karena apa yang mbak takar-takarkan kepada orang lain itulah yang akan ditakar-takarkan kepada mbak di hari penghakiman kelak. Dengar ya, Mbak. Saya dan seluruh istri-istri di dunia ini bukannya tidak pandai merawat diri, tetapi kami menyesuaikan dengan keuangan suami. Karena tugas utama istri itu ‘kan merawat anak-anak dan suami. Kalau wanita *siap pakai* seperti



mbak ini 'kan bisanya cuma merawat diri, karena tugas mbak 'kan memang jual diri.

“Lagi pula kami para istri itu memiliki kedudukan yang sah dan merasa aman diposisinya saat ini, kami punya cinta untuk keluarga, makanya kami tidak perlu harum seperti kembang tujuh rupa dan juga bedak yang setebal tujuh senti. Tapi perempuan *siap pakai* seperti mbak ini 'kan selalu merasa tidak aman, karena takut tidak laku lagi jualannya. Takut kalah saing dengan yang muda-muda. Kalau yang sudah mulai tua seperti mbak ini biasanya sudah mulai mencoba-coba mencari pengakuan agar mendapatkan santunan bulanan. Nanti kalau sudah mendapatkan pengakuan pasti mbak juga akan meminta persamaan 'kan, Mbak? Ya mudah-mudahan saja berhasil ya, Mbak. Selamat mencoba. Eh satu hal lagi, saya dan suami punya buku nikah lho. Mbak punya, nggak?”

Setelah mengatakan hal itu, Embun pun segera berlalu dan meninggalkan mereka berdua berdua begitu saja. Dari sudut matanya Embun melihat kalau papa, oma dan Bu Zahra telah masuk ke dalam mobil, dan kini mereka sedang menunggunya. Embun pun menyusul masuk ke dalam mobil ayahnya. Embun bahkan tidak mau menyapa Revan. Dia sungguh-sungguh sedang tidak ingin berbicara dengan suaminya itu saat ini. Dia ingin mendinginkan hati dan kepalanya dulu. Revan yang melihat istri kecilnya itu bahkan tidak mau melihat wajahnya, menjadi panik seketika. Istrinya ini bukan marah, tetapi dia terlihat kecewa. Dan kecewa itu taraf dosanya di atas marah.

Revan tahu kalau seseorang itu marah hari ini, mungkin besok sudah bisa hilang marahnya dan keadaan kembali ke semula, layaknya tidak terjadi apa-apa, tetapi kalau kecewa,



sampai kapan pun keadaan tidak akan kembali lagi seperti semula. Sederhananya, marah itu tidak menggunakan unsur kepercayaan. Kita memaklumi bahwa seseorang melakukan kesalahan dan itu lumrah, kita mengerti dan memaafkan.

Sedangkan Kecewa, Revan tahu, ada unsur rasa percaya di sini, ada pengaruh ekspektasi bahwa seorang tersebut tidak akan melakukan hal seperti itu lagi, namun ternyata masih dilakukan juga. Makanya Revan tahu kalau saat ini istrinya sedang kecewa. Ya, kecewa terhadapnya.

“Embun, buka kaca mobilnya dulu, Abang mau bicara.” Revan terus mengetuk-ngetuk pintu mobil Embun, tetapi Embun sama sekali bergeming. Dia seolah-olah tidak melihat dan mendengar suara Revan sama sekali. Al mendengkus kesal melihat insiden *ala ala* sinetron di depan matanya.

“Selesaikan dulu semua urusan kamu dengan perempuan itu, Revan. Belajarlah menjadi laki-laki sejati. Rumah tangga kalian masih seumur jagung dan cobaan hidup yang akan kalian alami masih begitu panjang. Bagaimana kamu menghadapi itu semua kalau cuma masalah *taik kucing* begini saja kamu tidak bisa *menghandlenya*.”

Al kali ini mencoba memposisikan dirinya sebagai orang tengah. Dia tahu perempuan itu berbohong. Laki-laki seperti Revan itu tidak mungkin sembrono menghamili orang. Dia dan Revan itu sama-sama bajingan. Dan sesama bajingan bisa melihat kebenaran yang mungkin tidak terdeteksi oleh *orang baik-baik*. Oleh karena itu Al memberi Revan waktu untuk belajar memperbaiki diri.

“Jalan, Pak.” Embun memberi perintah pada supir.



“Tunggu! Embun, tunggu!” Revan berlari mengejar mobil yang membawa pergi istrinya dari hadapannya. Dia mengejar, berlari sekuat tenaga yang dia bisa dan terus saja berupaya mengejar walau sudah jauh tertinggal di belakang. Dari kaca spion Embun melihat suaminya jatuh bangun mengejarnya, tetapi Revan tidak juga mau berhenti. Sampai titik kecil itu akhirnya benar-benar tidak terlihat lagi.

“Kamu beneran itu mau memperlakukan si Revan seperti atlet lari gagal? Kamu nggak kasihan sama dia, Embun?” Zahra tidak tahan juga untuk tidak bersuara. Bagaimanapun Revan itu mantan muridnya. Ada rasa tidak rela melihat mantan muridnya itu terlihat begitu putus asa dan tidak berdaya.

“Ibu merasa kasihan pada Bang Revan. Apakah ibu tidak kasihan sama Embun, Bu?” Zahra langsung terdiam. Dia tahu urusan rumah tangga memang susah untuk diintervensi. Karena itu adalah ranah pribadi.

“Ya bagaimana, ya? Sebenarnya ibu kasihan sama kalian berdua. Tapi okelah mungkin sudah waktunya kalian berdua menyelesaikan semua masalah kalian sendiri. Tapi coba tolong pastikan saja. Apakah Revan menuliskan nama kamu sebagai ahli waris dalam asuransinya. Ibu takutnya nanti kamu rugi, Mbun. Udah jadi janda anak satu di usia muda. Eh sama sekali nggak dapet santunan pula. Itukan namanya ngenes sengenes-ngenesnya. Ye, ‘kan?” Zahra berusaha sedikit mencairkan suasana. Biarpun Embun terlihat masa bodoh terhadap Revan, tetapi air matanya sudah seperti air bah yang tanggulnya jebol. Meluncur deras tidak tertahan.

“Sayang, papa cuma mau bilang, dalam hidup ini tidak semuanya indah-indah saja. Setiap orang itu punya masa lalu



dan punya rahasia. Yang terlihat baik-baik pun sebenarnya penuh dosa. Hanya mungkin tidak kelihatan saja. Papamu ini pun pernah punya sejarah kelam. Papa pernah masuk penjara hampir setahun lamanya karena pernah memaksakan diri pada seorang wanita. Papa salah? Jelas! Dari sudut manapun papa tidak ada bagus-bagusnya.

“Tetapi lihat, Bu Zahra memberikan papa kesempatan kedua, mencoba mulai mempercayai papa, mencintai papa dan memaklumi semua kekurangan papa. Manusia itu tidak ada yang sempurna, Embun. Maka pahami dan bijaksanalah dalam memilah. Kita ini bukan Tuhan, Nak. Kita tidak boleh menghakimi orang lain tanpa kita tahu ada apa di balik semua itu. Pikirkanlah apa yang semua papa ucapkan tadi, Nak. Ingat, sesal kemudian tiada berguna.”





CHAPTER 39



Embun baru saja turun dari mobil sudah disusul oleh Revan di belakangnya. Rambut Revan tampak basah oleh keringat yang lembab di dahinya. Jasnya sudah dibuka begitu juga dengan dasinya. Kancing kemejanya sudah terlepas dua. Lengan kemeja putihnya juga sudah dinaikkan hingga ke siku. Embun melihat ada noda darah di kedua siku Revan. Sepertinya dia tadi terjatuh berkali-kali ke aspal saat berusaha mengejar laju mobilnya.

“Sayang, dengar dulu penjelasan Abang, ya? Nanti setelah Abang memberi penjelasan baru kamu yang memutuskan masuk akal atau tidaknya cerita perempuan yang bahkan namanya saja Abang tidak tahu. Sayang ... sayang Abang mohon dengar dulu penjelasan Abang. Lima menit saja. Tolong Embun, beri Abang kesempatan untuk menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya.”

Revan merentangkan kedua lengannya, mencegah Embun melewati tubuhnya. Dengan ekspresi wajah seakan tidak mendengar kata-kata Revan, Embun mendorong lengan Revan

sekuat tenaga, tetapi jangkakan untuk mendorong Revan menjauh, tubuh besar Revan sedikit pun tidak bisa digesernya. Tidak kalah akal Embun pun langsung membungkuk dan menyelinap ke bawah lengan kekar Revan. Revan bukannya tidak bisa menahan Embun, tetapi dia tidak tega saja harus beradu otot dengan istrinya. Istimewa sang istri tengah hamil muda pula. Dia takut kalau nanti kandungan istrinya malah kenapa-kenapa.

“Sayang, dengar du—”

“Kamu sebaiknya pulang dulu, Revan. Embun itu sedang marah dan kecewa. Semakin dia melihat kamu, maka akan semakin emosilah dia jadinya. Pulanglah dulu, kalian berdua perlu untuk saling *cooling down* dan mengintropeksi diri. Embun akan baik-baik saja di sini. Saya dan Zahra akan menjaganya selama *moodnya* sedang *up and down* begini. Apalagi kata Zahra dia sedang hamil, ‘kan? Sudahlah, pulanglah Revan. Sudah mendung pula, sebentar lagi pasti akan turun hujan deras. Saya masuk ke dalam dulu.” Al pun masuk ke dalam rumah dan mulai menutup pintu.

Revan memang keluar dari rumah Al, tetapi dia sama sekali tidak pulang. Saat ini dia terus berdiri tegak di depan pintu gerbang. Kalau perlu dia akan berdiri seharian sampai istrinya itu mau keluar dan mendengarkan penjelasannya. Revan sama sekali tidak tenang kalau Embun belum mau mendengarkan penjelasannya. Dia takut kalau istrinya salah paham.

Suara petir mulai terdengar saling bersahutan. Awan pun dengan cepat berubah menjadi mendung dan menggelap. Tidak lama kemudian hujan deras pun mulai turun mengguyur bumi. Sementara Revan yang sekarang sudah basah kuyub kehujanan



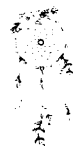
tetap berdiri tegak. Tidak bergeser selangkah pun dari tempatnya berdiri semula tadi. Dia sudah bertekad akan terus berdiri dan menunggu di sini. Kalau perlu dia akan berdiri sampai besok pagi.

“Mau sampai kapan kamu menyiksa suamimu, Embun? Sudah lebih dari empat jam Revan itu berdiri di depan rumah di bawah guyuran hujan deras. Apakah hatimu tidak sedikit pun tergerak untuk mendengarkan penjelasannya?

Embun tetap tidak bergeming. Al menghela napas panjang. Inilah sifat Pimchanok yang benar-benar diturunkan pada Embun. Piphim bisa diam seribu bahasa selama berminggu-minggu kalau dia sedang marah. Dia dulu juga selalu kelimpungan apabila Piphim sudah dalam mode diam. Biasanya Al mulai memutar memori dan mulai mengingat-ingat kesalahan apa yang sekiranya sudah membuat pacarnya marah. Dan kini dia pun kembali menghadapi putrinya yang ternyata memiliki sifat yang sama secara genetika ibunya.

“Nak, sejatinya tidak selamanya diam itu indah, dan tidak selamanya diam itu emas. Coba kamu bayangkan jika semua masalah diselesaikan dengan diam. Bukannya menyelesaikan masalah justru akan menimbulkan masalah baru, bukan? Karena apa? Karena kesalahan persepsi tentu saja. Masing-masing pihak akan terus saja saling menebak-nebak alih-alih bertanya. Tentu saja hasilnya akan menjadi rancu bukan? Karenanya diam itu tidak selalu emas, Nak. Diam bahkan bisa berubah menjadi dosa, karena tidak berbuat apa-apa ketika kita tahu akan kebenaran suatu masalah, misalnya —”

“Mas, Embun. Itu Revan kayaknya pingsan. Coba dilihat dulu.”



Dan Zahra pun cuma berbicara kepada angin karena Embun sudah terlebih dulu berlari ke depan rumah. Embun tergugu saat melihat posisi Revan sudah tidak dalam keadaan berdiri tegak lagi, tetapi sudah dalam keadaan bersimpuh dengan kepala yang menunduk dan terkulai. Tubuhnya basah kuyup di guyur hujan selama hampir empat jam lebih. Embun meraih payung yang diberikan oleh ART papa Alnya dan mulai berjalan ke depan pagar.

Revan yang sudah dalam keadaan setengah sadar langsung mengangkat kepala dengan susah payah saat melihat sepasang kaki kecil yang basah ada di depan matanya. Pemandangan Embun yang sedang membawa payung membuat bibirnya tersenyum samar. Istrinya akhirnya keluar juga ternyata. Akan tetapi saat dia ingin berdiri, dia malah sama sekali tidak mampu bergerak. Kakinya kram dan kepalanya berdenyut-denyut parah. Kedua sikunya yang *beset* saat beradu berkali-kali dengan aspal kini malah terasa berpuluh kali lebih perih dibandingkan dengan saat jatuh bangun pertama tadi. Apakah ini karena ada faktor istri? Jadi rasa sakitnya baru muncul saat istrinya datang melihat. Sepertinya luka-lukanya ingin minta perhatian lebih kepada istrinya.

“Sa—sayang. Akhirnya kamu keluar juga. Dengarkan dulu penjelasan A—Abang, Sa—sayang.” Suara Revan terputus-putus akibat sekuat tubuhnya gemetar kedinginan dan sepertinya juga kelelahan. Wajahnya tampak pias, dan bibirnya tampak nyaris membiru.

“Abang pulang saja dulu, nanti kita bicarakan di rumah. Nggak enak kalau kita bertengkar di rumah orang apalagi kalau Abang sampai sakit di sini, nyusahin orang nanti, Bang.”



“Ka—kamu nggak ikut Abang pu—pulang, Sayang?” Napas Revan tampak memburu. Dia tampak mati-matian berusaha mempertahankan kesadarannya. Tatapan matanya tampak begitu memohon agar Embun mau pulang bersamanya.

“Embun masih mau di sini dulu, Bang. Embun sedang tidak enak hati. Embun takut nanti semua kata-kata yang keluar dari mulut Embun hanya akan menyakiti kita berdua. Nanti kalau hati Embun sudah lebih enak, Embun akan pulang sendiri, kok.”

“Abang tahu kamu sedang marah, tapi kita nggak bisa membiarkan ini berlarut-larut, Sayang. Abang nggak tenang. Mari duduk bersama membicarakan semua masalah-masalah kita. Biar—biar semua masalah kita *clear*. Ya, Sa—sayang?” Revan sampai tidak bisa berdiri karena merasa kakinya begitu kebas. Tulang-tulanganya juga ngilu dan nyeri.

“Itu semua masalah-masalah yang Abang ciptakan sendiri. Kalau Embun ‘kan tidak ada masalah. Jadi jangan bilang masalah-masalah *kita*.” Embun menjawab ketus. Pada saat ini dia memang sedang sangat jengkel pada Revan.

“Abang seribu kali lebih suka melihat kamu marah-marah seperti ini daripada kamu diam saja. Kenapa sih kamu hobi sekali diam? Apa nggak kepengen kamu itu marah-marah sambil memaki-maki Abang, misalnya?” Revan berusaha menjaga kesadarannya dengan terus saja berusaha berbicara.

“Marahnya Embun itu diam, Bang. Kecewanya Embun juga diam, dan saat Embun capek menghadapi semua masalah-masalah yang Abang ciptakan, Embun harap itulah saatnya Abang untuk diam. Jadi sekarang pulanglah, Bang.”

“Tapi A—Abang nggak bisa pulang, Sayang. Abang tidak tenang kalau kamu di sini, sementara Abang di rumah.



Haruskah Abang letuskan balon hijau? Agar kamu tahu bahwa hati Abang sangat kacau. Pu—pulang yuk, Sa—sayang?”

Revan mencoba segala cara agar istrinya bersedia kembali ke rumah. Dimulai dari bahasa formal, informal sampai rayuan alay *ala ala* sepupu gilanya, Satria, dipraktikkannya habis-habisan.

Embun tetap diam. Dia bukannya tidak tahu kalau suaminya ini sedang kurang sehat. Dia bahkan bisa melihat kalau kedua tangan Revan terus saja gemeteran.

“A—ayo dong kita pulang, Sayang. Jangan jual mahal terus, nanti Abang cecil, deh. Ya, Sayang. Ya? Ya?”

“Katanya dulu rayuan gue itu alay, nggak bermutu, *njelehin*. Eh sekarang semua kata-kata gue lo copas abis untuk ngerayu bini lo. Dasar sepupu *lucknut!*”

Satria muncul tiba-tiba di samping Revan sambil memayungi dirinya sendiri dan memakaikan jas hujan sembarang ke tubuh dingin Revan. Kalau saja tadi bukan Om Galih yang secara langsung memintanya menjemput Revan di sini, dia mah ogah ujan-ujan dibangunin buat ngejemput ini sepupu *sedengnya* pulang. Kalau ngejemput Luna sih oke. Jangankan hujan badai, hujan batu pun dia jabanin, dah.

“Lo kenapa bisa ada di sini sih, Sat?” Revan merasa malu dipergoki sedang memohon-mohon pada seorang perempuan, yang kebetulan adalah istri tercintanya.

“Karena gue cinta banget sama lo, Sayang. Ya karena titah Om Gilang lah. Apalagi?” Satria memutar bola matanya.

“Kok ayah bisa tahu gue ada di sini?”

“Lo nanya sama gue, gue nanya sama siapa? Sama payung? Udah ah, ayo kita pulang!” Satria langsung memapah Revan



yang sudah sangat kepayahan. Suhu tubuhnya terasa panas karena sudah empat jam terus di guyur hujan deras.

“Gu—gue nggak mau pulang kalo bi—bini gue nggak ikut pulang, Sat.” Revan bersikeras tidak mau beranjak dari tempatnya bersimpuh.

“*Ahehlah*, lo kenapa jadi keras kepala begini, sih? Biasanya lo mah *cool*, AC sama kulkas aja kalah dinginnya kalo lo biasa berurusan sama cewek. Ini kenapa jadi kayak mentega yang jatuh di wajan panas begini sih, Van? Langsung meleleh begitu ngeliat muka bini lo. Udah kalo lo mau ngegombalin bini lo ntar kalo lo udah sehatan aja. Sekarang mah nggak guna. Gombalan lo nggak akan terdengar meyakinkan kalo suaro lo gemeteran kedinginan kayak kakek-kakek rematikan. Ayo sekarang kita pulang.”

Satria yang memang bertubuh kekar seperti iklan susu pria dewasa penambah masa otot itu, langsung saja menggeret Revan menuju mobil.

“Gue nggak mau, Sat. Kalo bini gue nggak ikut pulang, gue juga nggak mau pulang.” Revan terus saja berusaha menepis tangan dan memberontak saat akan ditarik paksa oleh Satria. Walaupun sudah dalam keadaan setengah sadar, Revan masih saja terus menolak dan tidak mau di masukkan ke dalam mobil.

Al yang sebenarnya sudah sedari tadi memerhatikan interaksi tiga orang di depan rumahnya itu pun akhirnya merasa sudah waktunya baginya untuk bertindak tegas. Setelah tadi dia menelepon Gilang untuk menjemput anaknya pulang, sekarang adalah saatnya untuk bersikap tegas juga pada putrinya.

“Embun, papa bukannya bermaksud untuk mengusir kamu. Akan tetapi istri yang pergi dari rumah, dan



meninggalkan suami untuk menginap di tempat lain, sedangkan suaminya tidak ridho itu dosa, Nak. Selesaikan terlebih dahulu masalahmu, baru kamu boleh menginap di sini bahkan sampai berapa lama pun, asalkan suaminya mengizinkan. Mengerti, Nak?”

Al mengelus sayang surai panjang anaknya. Dia tahu betapa kacau dan galau perasaan putrinya, tetapi sebagai orang tua dia hanya bisa menasihati tanpa boleh memihak salah satu pihak. Dia harus netral. Karena dia tahu betapa banyaknya rumah tangga yang hancur akibat terlalu dominannya para orang tua mencampuri rumah tangga anak-anaknya. Dan dia tidak ingin menjadi salah satu dari orang-orang tua yang salah itu.

“Kalau saja Embun punya seperempat kebahagiaan seperti papa Al dan bu Zahra punya. Pasti Embun tidak akan begini merana.” Embun menghela napas panjang. Kadang dia capek menghadapi para jejeran mantan-mantan *siap pakai* Revan. Beginilah nasibnya karena sudah menikah dengan seorang penjahat kelami*.

“Sesungguhnya kebahagiaan itu tak abadi, Nak. Di balik gelak tawa papa dan Bu Zahra, tidak terhitung juga berapa kali pertengkaran dijalani, rasa cemburu yang membakar, rasa posesif meningkat, dan juga kecurigaan yang terkadang memicu perdebatan, tetapi dengan adanya hal-hal seperti itulah kami berdua menjadi semakin *hidup* dan belajar lebih toleran serta saling percaya. Semua hal itu tidak terbentuk dengan begitu saja, Mbun. Semua hal butuh proses. Papa harap kamu dan Revan pun akan berhasil melewatinya. Ayo sekarang kamu ikut suamimu pulang sana. Papa lihat dia sudah nyaris



tumbang sedari tadi. Hanya demi kamulah dia masih terus bertahan. Ayo, Nak berilah dia kesempatan untuk menjelaskan. Bahkan di pengadilan terdakwa pun juga wajib di dampingi oleh pengacara, bukan?”





CHAPTER 40



“**A**bang tidak mengenal perempuan itu ... tidak kenal. Tidak tahu. Abang sungguh-sungguh tidak kenal. Sumpah demi apa pun. Dia bohong. Tidak kenal ... sungguh tidak kenal. Maafkan Abang, *My country girl*. Jangan pergi! Tunggu Abang! Jangan!”

Embun dan Satria saling berpandangan. Tubuh Revan panas seperti api. Dia juga terus mengigau dan meminta maaf padanya. Tubuh besarnya terus saja bergerak-gerak dengan gelisah. Kedua sikunya tampak lecet dan berdarah akibat bergesekan dengan aspal sepertinya. Lututnya juga pasti luka, karena celananya di bagian lutut tampak seperti tergesek-gesek. Suaminya itu pasti jatuh bangun mengejarnya saat berlari. Walaupun jarak antara rumah sakit dan rumah papa Alnya tidak begitu jauh, tetapi jika ditempuh dengan cara berlari *non stop* pasti akan amat sangat melelahkan juga.

Dalam keadaan kelelahan dan berkeringat, kembali tubuhnya diguyur hujan deras selama kurang lebih empat jam,

suaminya akhirnya tumbang. Tidak heran kalau sekarang dia mengalami demam dan panas tinggi.

“Di—dingin. Dingin se—sekali. Tolong, dingin.”

Revan kembali mengigau karena dia merasa kedinginan. Embun yang saat ini memang duduk di kursi belakang karena sedang memapah Revan, mulai membuka kemejanya yang basah kuyub. Butuh perjuangan juga membuka kemeja basah laki-laki sebesar dan seberat Revan. Benar saja, sikunya lecet-lecet cukup banyak. Pasti pedih sekali saat tadi terkena air hujan.

Saat ingin membuka celana bahan Revan, Embun ragu. Dia merasa malu dan juga tidak enak dengan Satria yang sudah seperti supir saja menyetir sendirian di depan.

“Udah lo buka aja celananya daripada dia masuk angin. Kenapa muka lo merah gitu? Malu? Gue yakin lo udah pernah ngeliat *perabotan* si Revan, bahkan menikmati keperkasaannya juga, ‘kan? Jadi ngapain sekarang lo malu-malu. Telat malunya! Noh di belakang ada sarung. Lo pakein aja dia sarung kalo celananya udah di buka. Lo nggak usah khawatir gue ngintip. Kagak napsu gue liat *batangan*. Lha pan gue juga punya. Nggak kalah gede lagi dari punyanya si Revan. Jadi lo tenang aja, Mbun. Sana salin dulu pakaian basah laki lo.”

Satria yang memang somplak dan tidak memiliki filter di mulutnya ini malah membuat Embun semakin malu saja, tetapi tak urung tangannya meraih sarung dan menutupi tubuh Revan dari pinggang ke bawah. Setelah tertutup rapat, barulah Embun membuka kait celana bahan dan resleting celana Revan. Embun menurunkan celana Revan beserta dalamannya sekaligus dengan pipi yang terasa seperti panas terbakar. Dia menjerit



kecil saat tangannya secara tidak sengaja menyentuh *junior* Revan.

“Ah ada gue aja lo malu kepegang burung garudanya Revan. Coba kalo nggak ada gue jeritannya beda kali, ya? Pake ngedesah-desah gitu ya, Mbun?” Satria makin senang menggoda Embun saat melihat istri sepupunya itu tampak luar biasa malu dan salah tingkah. Satria emang paling demen menjahili cewek-cewek lugu modelan Embun begini. Lucu, *euy!*

Setelah bersusah payah selama kurang lebih lima belas menit, akhirnya Embun berhasil juga menyalin pakaian basah Revan. Setelah Embun memakai kaus oblong dan sarung pinjaman dari Satria, Embun pun memeluk erat Revan yang terus saja menggigil kedinginan dan mengigau meminta-minta maaf pada Embun. Satria melirik dua sejoli yang sedang berselisih itu melalui kaca depan. Walaupun dalam keadaan setengah sadar, Revan langsung saja balas memeluk Embun dengan tak kalah erat. Bahkan dalam alam bawah sadarnya pun, Revan tahu siapa yang ingin dipeluknya.

“Gue liat lo ini memang udah mirip seperti lempeng buminya si Revan ya, Mbun? Bergeser sedikit aja lo udah bisa mengguncang dan memporak-porandakan dunia Revan. Gue ini saksi hidup seluruh kisah cintanya Revan. Beberapa kali jatuh cinta, bertunangan, gagal dan patah hati pun tidak akan mampu untuk membuat seorang Revan bertindak segila ini. Gue bahkan sudah mengkategorikan kejadian ini sebagai perbuatan yang tidak masuk akal. Cocoknya tadi gue videoin gaya *ngenesnya* si Revan ini sebagai film indie gue dengan judul *Playboy* Insyaf. Pasti film indie gue bakalan viral se-Indonesia raya. *Playboy* insyaf ini cinta banget sama lo, Mbun. Hargailah



orang yang mencintai lo sebesar cintanya si Revan ini. Dia rela berkorban sampai sejauh ini bukan hanya demi untuk mendapatkan maaf dari lo, tapi lebih dari itu, dia ingin menunjukkan betapa berharganya lo itu di hatinya.”

“Menurut Bang Sat begitu? Embun sendiri malah tidak yakin kalau bang Revan itu tahu apa arti cinta. Karena kalau memang bang Revan tahu dan pernah merasakan apa itu cinta, dia pasti tidak akan bersenggama dengan semua wanita.”

Embun menjawab datar. Dia bukanlah orang yang gampang untuk diyakinkan. Karena melihat *track record* Revan selama ini, entah mengapa Embun merasa pesimis kalau Revan itu mencintainya.

“Embun, Embun. Bagi kami laki-laki cinta itu bukan harus diterjemahkan secara harfiah dengan kata aku mencintaimu. Percayalah cinta tidak sesederhana sebuah kalimat tanpa bukti nyata. Bagi kami kaum laki-laki, bekerja keras mencari nafkah itu artinya aku mencintaimu. Rela begadang semalaman selama kalian sakit, itu artinya aku mencintaimu. Rela kalian omeli dari sabang sampai merauke hanya karena datang kencan sedikit terlambat karena macet, itu juga artinya aku mencintaimu. Rela berlari jatuh bangun sejauh beberapa kilometer demi mengejar mobil yang membawa lo pergi, itu juga artinya aku mencintaimu. Rela diguyur hujan selama empat jam juga artinya aku mencintaimunya versi Revan.

“Cinta itu apa sih? Cinta itu cuma sebuah objek seperti obsesi, setiap orang menginginkannya, setiap orang mencarinya, tapi hanya sedikit orang yang mendapatkannya. Dan jika pun dapat, belum tentu mereka bisa mempertahankannya. Jatuh cinta itu gampang, mempertahankannya itu yang



sulit. Dan percayalah Mbun, Revan lebih sekadar mencintai lo, lo itu segala sumber kebahagiaannya saat ini. Pikirkan dan hargai. Lo itu sudah membuat Revan jatuh bangun karena cinta baik dalam arti kiasan maupun harafiah. Lo beruntung, Mbun. Gue orangnya emang tukang bercanda. Tapi kata-kata gue kali ini nggak sebercanda itu.”

“Bacot, lo ribut amat, Sat. Sampe *pengeng* kuping gue nggak bisa tidur.” Revan membuka matanya yang tampak merah dan berair. Embun bahkan bisa merasakan panasnya napas Revan yang menyapu-nyapu lengannya.

“Eh *sianying*. Lo nggak denger gue tadi membacakan puisi pembelaan buat lo sampe nih bibir gue berbusa-busa. Kagak ada terima kasih-terima kasihnya lo sama gue, sepupu kampret!” Satria menggeplak kepala Revan dengan tangan kirinya ke jok belakang mobil.

“Eh Van, badan lo kok tambah panas aja, sih? Apa kita ke rumah sakit dulu kali, ya? Gue nggak mau ya kalo lo sampe koit di mobil gue. Horor ntar mobil gue!”

Satria memutar arah menuju salah satu rumah sakit yang terdekat dengan lokasi mereka saat ini.

“Gue nggak mau ke rumah sakit, Sat. Lo anterin aja gue pulang ke rumah. Kalo ada bini gue, gue pasti bisa langsung sembuh sendiri. Lagian gue pake sarung tanpa daleman gini mau lo gotong-gotong ke rumah sakit, ntar di kira dokter nya gue mau sunat lagi. Ogah ah! Pulang sekarang, Sat.”

Revan menyumpah-nyumpah. Dia baru sadar kalau saat ini dia cuma memakai sarung sebagai penutup bawahannya.



“Tapi Abang ‘kan sedang sakit. Ya harus diobatin dong, Bang. Abang mau mati apa? Nanti kalau Abang mati Embun kawin lagi, biar Abang tahu rasa.”

“Coba aja kamu kawin lagi, pas pada saat malam pertama, Abang remes itu *perabotannya* suami baru kamu. Coba aja!” Revan makin emosi mendengar kata-kata provokasi dari Embun.

“Sayang, kita pulang ke rumah aja, ya? Kamu ‘kan bisa meracik obat herbal. Abang minum ramuan kamu kayak yang hari itu aja. Abang rela kok kalau kamu pencet hidung Abang pas minumnya. Asal kita nggak usah ke rumah sakit ya, Sayang? Ya, ya, ya?”

Revan bahkan tidak sadar dia sudah merengek-rengек persis seperti anak kecil karena tidak mau dibawa ke rumah sakit.

“Jijik banget gue ngeliat kelakuan lo, Van. Badan segede gaban, muka gahar brewokan, kelakuan kayak anak TK. Malu sama *perabotan*, Van! Nggak ada pantes-pantes nya lo sok imut begitu. Najis!”

Satria memperlihatkan ekspresi seperti orang yang ingin muntah.

Drrtt-drrt-drrt ...

“Tolong *speakerkan* aja ponsel Abang, Mbun. Abang pusing banget ini.”

Revan berkali-kali mengerjap-ngerjapkan matanya mencoba untuk fokus. Dia berjuang mati-matian agar tetap sadar. Dia tidak mau di pandang lemah oleh istrinya sendiri. Harga dirinya masih tetap saja setinggi langit.



*"Halo, Pak Revan. Ini perempuan yang tadi mengaku-
ngaku dihamili bapak sudah saya bawa ke kantor polisi, tetapi
begitu ingin dibuatkan BAP dia malah menangis histris. Katanya
dia sebenarnya tidak hamil. Dia hanya disuruh seseorang untuk
merusak rumah tangga Anda."*

Revan dan Embun saling memandang. Akhirnya tidak sia-
sia tadi dia menugaskan salah seorang stafnya untuk segera
mencari tahu siapa sebenarnya wanita itu dan segera
membawanya kantor polisi. Kinerja aparat-aparat kita memang
sangat cepat tanggap sekali.

"Siapa yang membayar jasanya, Pak Ridwan?"

*"Hasnidar Permana, Tante Anda sendiri, Pak Revan. Jadi
bagaimana ini? Kita lepaskan saja atau lanjut perkaranya?"*

*"Sudahlah, lepaskan saja. Bagaimanapun yang menyuruh-
nya adalah tante saya. Biar ayah saya saja nanti yang
menegurnya. Terima kasih banyak ya, Pak Ridwan."*

*"Kamu mendengarkan, Sayang? Abang memang sama sekali
tidak mengenalnya. Astaga, Abang rasanya kedinginan sekali.
Tolong peluk Abang lebih erat lagi, Sayang."*

Embun bahkan bisa mendengar kalau gigi Revan saling
beradu saking merasa kedinginan.

Sepuluh menit kemudian mereka pun tiba di rumah. Satria
dan Embun langsung tahu pasti ada yang salah saat melihat
begitu banyaknya polisi di kediaman mertuanya ini. Ada
beberapa mobil yang terparkir rapi dan beberapa polisi negara
ini. Yang membuat wajah Embun seketika seperti tidak dialiri
darah adalah saat melihat beberapa aparat yang seragamnya
berbeda dengan satuan kepolisian negara ini. Terlebih lagi saat
melihat ada beberapa mobil dengan gambar bendera yang



berwarna merah putih dan biru. Itu adalah lambang bendera Thailand. Belum sempat Embun membuka pintu mobil, pintu mobilnya malah sudah dibuka oleh seorang pria muda tampan yang menatap Embun dengan sorot mata tajam namun penuh dengan kerinduan.

“Sawaddee krab Kannika. Sabai dee mai krab?” (Apa kabar Kannika?)

Embun menatap wajah seorang laki-laki tampan yang seolah-olah begitu familiar di matanya. Benaknya berpikir keras, mencoba mengingat sosok yang saat ini ada di depan matanya. Matanya! Mata jahil dan nakal itu, Embun mengenalnya. Mata pangeran Rattapoom Reungwoot.

“P—phi Poom! Chan sabai di kha.” (Kak Poom! Kabar baik, terima kasih.)

“Prāk đ wā khun yạng cả ċhạn đặ.” (Ternyata kamu masih mengingat saya.)

Pangeran Rattapoom menatap Embun dengan rakus, seolah-olah dia sudah begitu lapar akan rasa rindu yang sudah terpisah selama sepuluh tahun lamanya.

Embun masih diam terpaku. Pangeran Poom sepuluh tahun lalu masih merupakan seorang anak laki-laki tanggung yang nakal dan jahil. Sepuluh tahun kemudian Rattapoom sudah berubah menjadi begini besar dan kekar. Embun nyaris tidak bisa mengenalinya lagi jika tadi dia tidak menatap mata jahil yang sama. Embun tahu saatnya telah tiba. Embun menatap sedih dan tidak tega pada Revan yang saat ini tampak begitu lemah akibat demam tingginya.

“Klạp bẵn kạn ĩhexa thừạk.” (Ayo, kita pulang ke rumah, sayang.)



CHAPTER 41



Di ruang tamu keluarga Aditama Perkasa suasana begitu hening dan dingin. Embun duduk dengan punggung tegak lurus dan kaku. Saat ini semua pandangan terarah hanya pada satu objek, yaitu dirinya. Saat ini papa Al pun ikut dihadirkan di ruangan ini oleh Om pak polisi Reinhard. Juga ada pak polisi Badai beserta tiga orang lagi polisi muda yang tidak dikenal oleh Embun.

Sementara dari pihak kerajaan Embun mengenali pangeran Poom dan ada lima orang lagi dari pihak kepolisian negaranya. Ada dua orang lagi dari duta besar Thailand untuk Indonesia yang masing-masing diperkenalkan sebagai penerjemah.

Embun duduk di tengah-tengah sofa diapit oleh Revan dan papa Al. Bahkan dari jarak sejengkal Embun masih bisa merasakan panasnya suhu tubuh Revan. Kedua tangan suaminya juga agak gemetar. Embun tahu Revan sedang meriang parah. Revan turun dari mobil dipapah oleh Satria dan dirinya sendiri. Revan menolak disuruh beristirahat setelah

minum obat. Dia hanya mengganti sarungnya dengan joger pants, dan tetap bersikeras ikut duduk di ruang tamu walau sudah dalam keadaan setengah sadar akibat meriang dan demam tinggi. Revan bahkan terus saja saling beradu pandang dengan Rattapoom, seolah-olah mereka berdua sedang menakar kekuatan lawan masing-masing.

“Krrṇikā rēw «nī ph̃x k̃hxng khuṇ ca mā ṭh̃ung reā rx cnkṵā ph̃x k̃hxng khuṇ ca k̃hēā mā læa reā ca k̃ê p̃ayh̃ā th̃angh̃md.”
(Kannika, sebentar lagi, ayahmu akan tiba. Kita tunggu sampai ayahmu datang, baru kita akan menyelesaikan semua masalah).

“Speak in english, please.”

Revan berulang-ulang kali mengerjap-ngerjapkan matanya yang mulai terasa berkunang-kunang. Dia bertekad akan berjuang mati-matian mempertahankan istri dan juga calon anaknya. Sakit tidak akan bisa menghalangi tekadnya. Makanya dia meminta agar pangeran menggunakan bahasa inggris agar dia bisa mengerti apa yang mereka berdua bicarakan.

Pangeran Rattapoom tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya melirik sekilas pada Revan dan kemudian mengangguk sekali pada penerjemahnya.

“Maaf, Pak Revan. Saya Fadli mewakili pangeran Rattapoom sebagai penerjemah di sini. Apa pun yang ingin Anda katakan pada beliau sampaikan saja kepada saya. Saya yang akan menerjemahkannya sebagai penyambung lidah antara sang pangeran dengan Anda.”

Laki-laki paruh baya yang memperkenalkan dirinya dengan nama Fadli itu pun menjelaskan pada Revan dengan hati-hati.

“Kenapa? Apakah pangeran Bom—aduh kenapa sih, Sayang? Kok Abang dicubit?” Revan sengaja mengelus pipi



kanan Embun dengan penuh kepemilikan di depan mata Rattapoom. Revan ingin sedikit menunjukkan determinasinya atas Embun.

Revan tersenyum kecil saat melihat sang pangeran saling mengadu gerahamnya. Pangeran Bom ini tampak cemburu dan tidak senang. Kedua tangannya bahkan sudah mengepal. *Rasakan!* batin Revan.

“Jangan mengejek pangeran, Bang. Itu tidak sopan. Tunjukkan pada mereka kalau kita adalah warga negara yang baik. Citra negara kita adalah bangsa yang ramah tamah, berbudaya dan beradab. Jangan mempermalukan negara kita sendiri di mata negara lain, Bang.”

Embun berbisik pelan. Revan tersadar, ini bukan saatnya untuk saling sindir-sindiran, tetapi waktunya baginya untuk berjuang.

“Apakah pangeran Rattapoom ini tidak bisa berbicara dalam bahasa inggris?” Revan bertanya dengan sopan, tetapi kesannya itu *ngenyek* sekali.

“Pangeran bahkan menguasai delapan bahasa dengan baik dan sempurna, Pak Revan, tetapi peraturan protokoler dalam kerajaan memang prosedurnya harus seperti ini. Mereka tidak boleh berbicara langsung dengan orang asing. Maaf atas ketidaknyamanan Anda, Pak Revan.”

Gantian saat ini Revanlah yang mengkertakan giginya. Si pangeran Bom ini ingin menunjukkan status kebangsawanan-nya rupanya. Tidak lama kemudian terdengar suara ribut-ribut di gerbang depan. Ada beberapa aparat lagi yang masuk dan mengawal seorang pria paruh baya bertubuh kekar memasuki ruang tamu. Ayahnya.



Mereka ayah dan anak yang telah berpisah selama sepuluh tahun akhirnya bisa saling bertemu sekali. Mata mereka saling bertatapan lama dan saling mengamati dalam diam. Ada begitu banyak kerinduan yang tidak terucapkan dengan kata-kata.

“Lūk k̄hxng phom pěn x̄yāngri ph̄x thuk wən rx welā chèn nī lāw phb kən hīm d̄wy dwngtā k̄hxng ph̄xkhun̄ xeng ph̄x khid̄thun̄ khun̄ lūk k̄hxng phom.” (Apa kabar anakku? Setiap hari ayah menunggu saat-saat seperti ini. Melihatmu lagi dengan mata kepala ayah sendiri. Ayah merindukanmu, anakku.)

“Ĉhan m̄rũ k̄hāw f̄āy h̄r̄ux k̄hāw f̄āy th̄i ĉhan t̄xng phūd n̄enxn wā t̄hā khun̄ khid̄thun̄ ph̄x māk.” (Saya tidak tahu kabar baik atau buruk yang harus saya katakan. Satu yang pasti, Kannika sangat merindukan ayah).

Embun pun kemudian ingat bahwa dia belum melakukan salam penghormatan atau yang biasa disebut *wai* pada ayahnya. Lama tinggal di negara ini nyaris membuat Embun lupa akan adat istiadat negara asalnya. Di negara asalnya ada tiga jenis *wai*, yaitu jika kita memberi salam pada teman maka cukup mengatup tangan di depan dada atau setidaknya lebih rendah dari hidung untuk teman sebaya atau teman dekat.

Jika kita bertemu dengan orang yang lebih tua dan kita hormati misalnya orang tua, guru, dll bahkan atasan di tempat kerja yang berbeda jauh posisinya, maka angkat salam kita menuju dahi dan agak menunduk.

Jika kita bertemu dengan Biku dan anggota kerajaan, maka lebih tinggi lagi di atas kepala dan agak menunduk.

Sambil duduk bersimpuh dan menyilangkan kaki ke samping, Embun memberikan salam pada ayahnya.



Ayahnya pun kemudian mengangkatnya kembali berdiri dan mendudukkannya di sofa.

Embun melihat ayahnya memberi tanda kepada penerjemahnya. Embun amat sangat mengerti apa yang dikatakan oleh ayahnya kepada si penerjemah, tetapi dia tetap diam saja. Semakin ke sini semakin kalimat ayahnya membuat hati Embun nyeri. Dia bahkan tidak sadar kalau sudah meremas kuat tangan Revan. Revan tahu bahwa saat ini hati istrinya begitu kacau dan bergejolak. Begitupun juga dengan hatinya. Malah kalau bisa diibaratkan hatinya ini seperti sedang menunggu vonis hukuman mati, tetapi sebagai suami sekaligus laki-laki dia harus kuat. Kalau dia lemah dan menyerah, bagaimana dengan istrinya nanti? Saat ini dukungan penuh wajib di berikan Revan pada istrinya. Apa pun yang akan terjadi, dia akan tetap mempertahankan istri dan calon anaknya bagaimanapun caranya.

“Selamat sore semuanya. Saya Zulfan penerjemah dari Dubes Thailand untuk Indonesia. Saya mewakili patih Puwanes Rajaput mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga karena telah menjaga putrinya selama sepuluh tahun ini dengan baik. Terlepas dari siapa pun yang membesarkannya, mendidiknya dan menjadikannya wanita yang kuat dan berkepribadian seperti, beliau sekali lagi mengucapkan banyak terima kasih. Hari ini patih Puwanes Rajaput akan membawa kembali putrinya pulang ke negara asalnya.

“Menegenai masalah tewasnya putri Pimchanok Woralertluk dan Sattawat Nauljam, pihak kepolisian negara kita telah berhasil mengungkapnya dan bahkan telah mendapatkan nama siapa *dalangnya*. Hanya saja tugas kepolisian kita sebatas



menangkap pelaku-pelakunya yang kebetulan TKPnya ada di wilayah negara kita. Sementara *dalang* yang sebenarnya itu ada di belahan negara lain yang memang sudah bukan merupakan tanggung jawab kita lagi karena memang sudah berbeda negara. Jadi biarlah masalah *dalang* yang sebenarnya itu menjadi tanggung jawab pihak kerajaan Siam itu sendiri. Beliau berharap agar kita semua yang ada di sini bisa mengerti bahwa seorang putri tempatnya memang ada di dalam istana. Terima kasih.”

“Tempat seorang putri itu sesungguhnya bisa juga ada di sisi kedua orang tuanya, bukan? Karena ibunya memang sudah jelas tiada, maka seharusnya dia ada di sisi ayahnya, bukan?”

Albert mulai menyuarakan pendapatnya. Mereka ingin membawa putrinya begitu saja? Sebagai ayahnya dia tidak akan pernah rela. Dia tidak akan menyerahkan putrinya begitu saja tanpa berjuang mati-matian.

Al melihat sang patih dan si penerjemah mulai saling berbisik-bisik, sebelum akhirnya sang patih mengangguk.

“Apa maksud Anda, Tuan Albert!” Sang penerjemah mempersilakan Albert untuk berbicara.

“Langsung saja, saya adalah ayah kandung dari Kannika Rajaput. Ini adalah kalung yang selalu di kenakan Kannika sedari kecil, dan itu adalah kalung pemberian dari saya kepada Pimchanok Woralertluk pada saat beliau masih menjadi kekasih saya di New York dulu. Dan ini adalah hasil lab dari tes DNA antara saya dan Kannika. Silakan Anda-Anda semua mengecek kebenarannya.”

Semua yang ada dalam ruangan itu terdiam. Embun menatap papa Alnya dengan mata berkaca-kaca. Ternyata Papa



Al lah ayah kandungnya yang selama ini ingin sekali dia ketahui. Walaupun ayah Puwanes tidak usah diragukan lagi kasih sayangnya, tetapi tetap saja tidak ada hubungan darah di antara kedua.

“Papa Al memang papanya Embun, ya? Papa kenapa lama sekali baru bilang? Embun sudah lama diejek-ejak sebagai anak haram walaupun mereka-mereka itu mengejeknya secara diam-diam di belakang punggung Embun.”

Al tidak menjawab pertanyaan putrinya, tetapi dia langsung saja memeluk putrinya dalam keadaan lega bercampur cemas. Lega karena dia sekarang berani mengatakan pada dunia bahkan Embun adalah putrinya. Darah dagingnya, tetapi dia juga cemas, karena merasa khawatir bahwa putrinya akan kembali dibawa pergi jauh darinya.

“Papa juga baru-baru ini saja tahu, Sayang. Itu semua tidak penting lagi, bukan? Yang penting sekarang adalah kamu tahu kalau papa adalah papa kandungmu.”

“Khuṇ pěn khn thī khuṇ rāk māk thī sud doy Piphim?” (Jadi Anda adalah orang yang dicintai oleh Piphim?)

Kali ini patih Puwanes langsung saja berbicara dalam bahasa ibunya pada Al. Dia tahu Al pasti bisa bahasa mereka, karena dia memerhatikan sedari tadi Al terus menyimak pembicaraannya dengan si penerjemah.

“Cring phom pěn khn phom k̄hx hī khuṇ hī c̄han leṽxx xyāk klāb bān kqb khuṇ h̄rūx xyū kqb phom.” (Benar. Sayalah orangnya. Saya mohon biarkan Kannika memilih, dia ingin pulang bersama Anda, atau tetap di sini bersama saya).

“Xīk xyāng h̄nūng thī khuṇ t̄əngngān læa paccubān th̄ex k̄alāng t̄əng khrr̄p̄ pord phicār̄nā kh̄a phūd k̄hxng phom.” (Satu



hal lagi, Kannika telah menikah dan saat ini dia sedang hamil. Tolong pertimbangkan kata-kata saya)

Embun melihat ayahnya terdiam sejenak saat mendengar permohonan papanya. Embun tahu ayahnya di sini bukan bertindak atas nama pribadi, akan tetapi juga mengemban tugas sebagai patih kerajaan.

“Cêā chāy pěn xỳānggrī bāng t̄hā txn n̄ mən tæk t̄āng cāk Kamnika l̄xn h̄nā.” (Bagaimana pangeran? Kannika sekarang sudah berbeda dengan Kannika yang dulu).

“T̄hā patih pheīyng xỳāng deīyw sāmārth r̄b lūk̄sāw l̄aə lūk̄ khxng phim chnk d̄i th̄m̄i phom m̄i phom yindī th̄i ca yxm̄r̄b khun tām th̄i pěn xyū?” (Kalau patih saja bisa menerima putri Pimchanok dan anaknya, kenapa saya tidak? Saya bersedia menerima Kannika apa adanya).

Wajah Embun dan Albert memucat seketika. Mereka berdua sama sekali tidak menyangka kalau pangeran Rattapoom masih mau menerima keadaan Embun yang sedang hamil seperti ini. Revan yang sama sekali tidak memahami bahasa Thai pun bisa merasakan kalau istri dan mertuanya tampak terhenyak seketika saat mendengar percakapan antara pangeran Rattapoom dan patih Puwanes.

“Kenapa, Sayang? Kenapa wajah kamu tampak ketakutan seperti itu? Apa yang mereka berdua katakan?” Revan antara ketakutan, penasaran dan juga kesakitan menahankan pusing dan mual, masih saja berupaya menjernihkan otaknya agar tidak kehilangan istri dan calon anaknya.

Embun tidak sanggup menjawabnya. Dia hanya memandangi suaminya di tengah lelehan air mata. Apalagi saat mendengar ayahnya telah membuat keputusan mutlak secara



resmi yang disampaikan kepada penerjemahnya. Embun sadar ini adalah saat-saat terakhir baginya untuk melihat wajah orang-orang yang dicintainya. Kedua mertuanya, papanya, dan suaminya. Bibir Embun kelu saat harus mengucapkan salam perpisahan, tetapi dia tahu, ini semua memang harus begini. Bukan masalah kejam dan tidak kejam, tetapi ini masalah prinsipil yang menyangkut kehormatan kerajaan Siam. Dia bukan orang biasa. Pada saat inilah dia sangat ingin terlahir sebagai orang biasa.

Embun melihat dada papanya berombak-ombak dan matanya memerah. Papanya pasti sedang berjuang melawan egonya sendiri. Papanya tahu mereka tidak memiliki apa pun untuk mempertahankannya di sini. Embun Pagi Nauljam itu tidak ada, tetapi Kannika Rajaput lah yang hadir di sini. Papanya tahu mereka semua tidak memiliki amunisi.

“Patih dan pangeran sudah merasa cukup memberikan penjelasan. Kami semua pamit untuk pulang kembali kekerajaan. Selamat malam. Semo—”

“Tidak! Kalian tidak boleh membawa istri dan calon anak saya pergi begitu saja!” Revan memeluk Embun yang sudah tidak bisa berbicara tanpa tersedak tangisnya sendiri.

“Istri Anda? Siapa? Embun Pagi Nauljam itu tidak pernah ada? Yang ada hanyalah Kannika Rajaput, putri dari patih Puwanes Rajaput dan Pimchanok Woralertluk, cucu dari Vasuthep Woralertluk dan ... tunangan dari Rattapoom Reungwoot.”

Zulfan sang penerjemah sesungguhnya juga tidak tega melihat suami istri yang saling mencintai itu dipisahkan paksa,



tetapi peraturan tetaplah peraturan. Dianya harus dilaksanakan.

“Cêā chāy hī chạn pị chạn rạk sāmī k̄hxng chạn hī chạn xyù kạb k̄heā chạn k̄hx̄xng khụn.” (Pangeran, lepaskanlah saya. saya mencintai suami saya. biarkan saya bersamanya. saya mohon).

“Cêā chāy khng mị đị rạk chạn chī mậy?” (Pangeran pasti sudah tidak mencintai saya bukan?)

Embun masih berupaya menawar. Dia tidak tega saat melihat Revan meronta-ronta saat saat pelukannya diuraikan secara paksa oleh ajudan pangeran Rattapoom. Revan yang memang kondisi tubuhnya melemah bahkan sepertinya sudah tidak sanggup berdiri. Dia terjatuh saat dihempaskan oleh sang ajudan. Revan sampai merangkak demi mencegah dirinya yang saat ini sudah digandeng keluar oleh pangeran Rattapoom.

“I never said that I stop loving you eversince the last time we met. I love you once. I love you still. Always have. Always will. Since the first day I met you, I knew you'd be mine until the end of time. Understand, Kannika?”

Pangeran Rattapoom menjawab pertanyaan Embun langsung dalam bahasa inggris. Embun tahu, Phi Poom sengaja berbahasa inggris agar Revan mendengarnya.

“Jangan, Sayang. Jangan tinggalkan, Abang! Abang bisa gila kalau kamu tidak ada di sisi Abang. Abang mohon jangan pergi, Sayang. Jangan!”

Embun melihat Revan bahkan sudah tidak bisa berdiri. Dia memegang sisi-sisi dinding merangkak dan mencoba berdiri. Ketika tiba di depan ayahnya, perlahan Revan berlutut dan memandang wajah ayahnya dengan sungguh-sungguh. Di



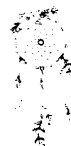
tengah matanya yang memerah dia mencoba berbicara dari hati ke hati sebagai sesama laki-laki.

“Saya mencintai putri Anda patih Puwanes Rajaput. Saya tidak bisa berbicara dalam bahasa Anda. Seumur hidup saya, saya tidak pernah berlutut dan melata terhadap orang lain kecuali di hadapan Tuhan saya. Hari ini saya bersedia merendahkan diri saya kepada Anda demi istri dan calon anak saya. Saya mohon jangan pisahkan kami. Saya mohon berikankan putri Anda dalam perlindungan saya. Saya mohon ja—”

“Jangan! Demi Tuhan, jangan! Jangan bawa istri saya kalian keparat sialan! Jangan bawa istri saya! Embun kembali!”

Embun sampai menggigit bibirnya sendiri sampai berdarah demi mengeraskan hatinya agar tidak berpaling kepada Revan. Dia tidak ingin Revan semakin sedih saat melihat tangisnya dan juga betapa hancurnya perasaannya. Dia ingin agar Revan membencinya namun suaminya itu tetap hidup dan bersemangat dalam menghadapi masa depannya. Biarlah dia dibenci, dihujat dan dimaki. Dia rela, asal suaminya tetap hidup dengan kepala tegak dalam menjalani hidup ini.

Kini Embun tahu, sakitnya cinta yang tidak bisa bersatu. Apa yang paling abu, dari rindu yang dibakar masa lalu? Yang pasti rasanya seperti mati walaupun napasnya masih ada, tetapi terasa seperti tak bersukma.





CHAPTER 42



“Your majesty, please let her go to her husband. After some years you will realise that it is the best decision you have ever made. She already told you that she did not love you. Always remember that everyone tries to get their beloved one but not everyone succeeded because everyone has some problems. The real love lies rests in their happiness. Please be brave enough to—”

Embun terkesima saat Satria si raja mesum dan sutradara gagal, tiba-tiba saja menghampiri pangeran Rattapoom dan berbicara serius tapi dengan sikap tubuh yang sopan. Dia bahkan membungkukkan sedikit tubuhnya dan terlihat sungguh-sungguh berusaha untuk menggoyahkan niat sang pangeran yang ingin membawanya pergi. Kali ini seringai jahil dan nakalnya sama sekali tidak terlihat. Dia serius.

“Maaf, Anda siapa? Bila Anda ingin berbicara dengan pangeran, harap melalui cara yang benar. Bukankah Anda sudah tahu peraturannya? Tolong bersikaplah yang sopan. Ada

hukuman yang berlaku bagi orang-orang yang tidak bersikap semestinya terhadap yang mulia. Jikalau Anda ti—”

Pangeran Rattapoom mengangkat tangan kanannya. Dia kemudian mengucapkan beberapa patah kata pada penerjemahnya.

“Pangeran memberi Anda waktu lima menit. Katakan apa yang ingin Anda katakan melalui saya.” Sang penerjemah mengizinkan Satria untuk berbicara pada sang pangeran atas izin sang pangeran sendiri.

“Terima kasih yang mulia. Saya hanya ingin mengatakan bahwa seseorang yang sungguh-sungguh mencintai akan lebih cenderung menjaga yang dicintainya itu di atas keinginan-keinginannya sendiri. Dia pasti akan turut berbahagia jika melihat orang yang dicintainya juga berbahagia, bukan? Tetapi coba Yang Mulia lihat Kannika? Apakah dia terlihat berbahagia dengan air mata yang seakan tidak bisa berhenti mengalir dari kedua matanya? Jika Yang Mulia memang benar-benar mencintainya, pasti Yang Mulia tidak akan tega melihat deraian air matanya. Sebagai sesama laki-laki saya hanya ingin mengingatkan kalau cinta itu tidak memaksakan kehendak, apalagi tanpa kompromi. Janganlah menciptakan situasi sampai seseorang itu tidak mempunyai pilihan selain mengabdikan karena kondisi.”

Pangeran Rattapoom membisikkan sesuatu pada penerjemahnya sambil mulai menghela bahu Embun menuju ke arah mobilnya di parkir.

“Pangeran mengucapkan banyak terima kasih atas segala nasihat dan kalimat-kalimat indah Anda. Pangeran juga berharap semoga Anda bisa menghibur dan memotivasi teman



Anda agar tidak masuk rumah sakit jiwa dengan kata-kata indah Anda yang penuh makna tadi. Permisi, kami harus segera pergi. Selamat tinggal.” Sang penerjemah segera mengekori langkah sang pangeran menuju ke mobilnya.

Pangeran Rattapoom membuka pintu mobil dan mendorong lembut namun tegas bahu Embun agar masuk ke dalam mobil. Raungan sedih Revan membuat Embun tidak tahan dan sekonyong-konyong berlari cepat ke arah Revan yang langsung mengembangkan kedua belah lengannya dan memeluk Embun erat. Embun bahkan tidak bisa lagi membedakan yang mana air matanya dan yang mana air mata Revan.

“Jangan pergi, Sayang. Jangan tinggalkan Abang. Abang bisa mati kalau kehilangan kamu dan calon anak kita. Abang harus bagaimana supaya kamu tidak pergi, Sayang? Katakan, Sayang. Abang harus bagaimana?”

Revan yang tidak sanggup lagi berdiri akhirnya jatuh bersimpuh bersama dengan Embun. Embun tidak sanggup lagi berbicara, karena apa pun yang akan dia katakan pasti hanya akan semakin menyakiti mereka berdua. Yang bisa dia lakukan hanyalah memeluk suaminya erat-erat selama yang dia bisa. Embun bahkan memejamkan matanya, dia tidak ingin melihat kenyataan pahit ini. Dia tidak ingin mengingat lagi kenangan yang seperti ini. Terlepas dari semua itu dia sungguh-sungguh berharap Tuhan menjadikannya amnesia selamanya.

Dulu dia begitu berharap agar bisa mengingat semuanya, dan kini dia malah berharap yang sebaliknya. Hidup ini begitu penuh dengan hal-hal yang kontradiktif bukan?

“Thǎmj pǐ kǎn t̃hexa!” (Kannika, ayo kita pergi!)



“Ĉḥan mĭ ĕxngkār ĉḥan xyāk xyũ thĭ nĭ kḗb sāmĭ.” (saya tidak mau. saya mau di sini saja bersama suami saya).

Albert membungkukkan sedikit tubuhnya pada patah Puwanes Rajaput yang seperti termangu melihat keadaan Revan dan Embun. Albert tahu Patih Puwanes pasti lebih bijak dalam menyikapi keadaan. Usia, pengalaman hidup, kisah cinta berliku juga sudah dikecapnya. Sang patih bahkan rela menikah dengan Pimchanok yang sudah mengandung benih dari laki-laki lain. Hanya seorang laki-laki kesatria berhati besar yang sanggup melakukannya. Albert berharap ada setitik rasa iba di hati sang patih untuk membiarkan putrinya meraih kebahagiaannya sendiri.

“Dũ thĭ lūk k̄hxng phom rḗk sāmĭ k̄hxng t̄hex khuṇ mĭ ĥawcĭ thĭ ca yæk sāmĭ læa phrryā thĭrḗk sũng kḗlæakḗn ĥrũx mĭ?” (Lihatlah Patih Puwanes, anak saya mencintai suaminya. Apakah Anda tega memisahkan suami istri yang saling mencintai seperti ini?)

Albert menyusul ke pintu gerbang. Pemandangan menyedihkan anak perempuannya yang berpelukan dengan suaminya dalam keadaan terduduk di lantai memedihkan matanya.

“Kār tḗd̄sinci k̄hr̄ṅg nĭ mĭchĭ ĉḥan thĭ s̄fāng mḗn t̄æ p̄ñ r̄āch xāñācḗkr doy ĉhephāa pũ k̄hxng Kannika k̄s̄’atriy wā s̄ su theph yĩng ȳè lng.” (Keputusan ini bukan saya yang membuatnya, tetapi pihak kerajaan. Khususnya kakek Kannika. Raja Vasuthep Woralertluk)

Albert dengan amat terpaksa harus menggunakan kartu As terakhirnya. Dia tahu seharusnya dia tidak mengatakannya,



tetapi segala cara akan ditempuhnya demi kebahagiaannya putrinya.

“Phom yạng pễn ħwng wā khun ca phb wā mạn yāk thì ca yutiṭhrrm nī kār lngthoṣ’ xāchyākṛ taw cring nī wạng pherāa kḥeā pễn mề kḥxng khun.” (Saya juga khawatir kalau Anda akan kesulitan berlaku adil dalam menghukum penjahat yang sebenarnya di istana. karena kebetulan dia adalah ibu kandung Anda sendiri.)

Al melihat tiba-tiba saja tatapan mata Patih Puwanes tampak berubah sendu dan penuh dengan kesedihan. Senyum tegar yang coba dia tampilkan terlihat tidak meyakinkan dan hambar.

“Phom pheing tạḍsin mề kḥxng cḥan cn tạy nặn yạng mị phx sảḥrạb khun chì ħim?” (Saya baru saja menjatuhkan hukuman mati untuk ibu kandung saya sendiri, apakah itu masih belum cukup adil menurut Anda?)

Belum sempat Albert menjawab pertanyaan patih Puwanes, mereka semua sudah dikejutkan oleh bergelutnya Revan dan pangeran Rattapoom di tanah. Hampir tidak bisa dipercaya, Revan yang dalam keadaan sakit bisa memukuli pangeran Rattapoom dengan seberingas itu. Dia menghantam wajah tampan Rattapoom berkali-kali dengan ganas. Wajah Revan yang biasanya tampak cenderung tenang dan datar seketika berubah begitu bengis. Embun nyaris seperti tidak mengenali kepribadian Revan yang seperti ini. Cengkraman Revan baru bisa dilepaskan setelah tiga orang pengawal sang pangeran menarik paksa Revan dan gantian memukuli Revan dengan geram karena sudah berani-berani memukuli seorang pangeran.



Mereka bahkan tidak mengindahkan kata-kata Embun yang sudah menangis histeris meminta mereka berhenti untuk menyiksa suaminya yang sudah dalam keadaan tidak berdaya dan berlumuran darah.

Satria yang ingin membantu Revan seketika ditahan oleh tiga orang pengawal sang patih yang menatapnya dengan raut wajah mengancam.

“Lo mau ngancem gue di negara gue sendiri? Lo kira gue takut apa sama lo semua, hah?” Satria mulai mendorong dada pengawal yang menahannya.

“Satria, mundur. Ini adalah urusan kami.”

Badai mendorong tubuh Satria yang sudah tampak begitu emosi saat melihat sepupunya yang sedang sakit dihajar habis-habisan oleh tiga orang pengawal yang bertubuh sebesar gajah sementara istrinya memohon-mohon ampun di sampingnya diiringi cucuran air mata.

Dia tahu bahwa sepupunya itu bersalah karena sudah berani menghajar seorang pangeran, tapi siapa yang tidak emosi saat istri dan calon anaknya akan dibawa pergi begitu saja di depan hidungnya sendiri?

“Pak Fadli, Pak Zulfan. Tolong katakan pada patih dan pangeran untuk berhenti menganiaya Revan. Kalau pun dia memang bersalah karena sudah menyerang pangeran, biarlah dia di adili sesuai dengan hukum yang berlaku di negara ini. Kami sebagai pihak dari kepolisian NKRI menghargai anggota kerajaan yang sedang berada di negara kita tercinta ini. Akan Tetapi bila mereka tidak menaati undang-undang yang berlaku di negara ini jangan salahkan kami apabila kami mengambil tindakan tegas.”



Badai sengaja memegang gagang *glock* 17nya saat berbicara dengan tenang namun dengan tatapan yang begitu mengancam pada kedua penerjemah itu. Seketika para pengawal itu kembali berdiri di samping para junjungannya masing-masing dan meninggalkan Revan yang sudah tergeletak tidak berdaya begitu saja.

“Hāk pěn chèn nǐ pǔ kēxng khun tēngkār phūd.” (Kannika, ini kakekmu ingin berbicara.)

Patih Puwanes menyerahkan ponsel pribadinya pada Embun. Dan seperti di masa lalunya, Embun pun segera saja mengadukan nasibnya pada kakeknya yang dengan sabar mendengarkan semua keluhan kesahnya dengan diiringi dengan sedu sedan dan tangisnya sesekali.

Semakin lama Embun berbicara semakin Albert merasa matanya memanas dan jantungnya terasa mencelos dalam. Al tiba-tiba saja jatuh dan terduduk lemas di samping Revan yang terlihat semakin cemas dan ketakutan saat melihat ekspresi dan bahasa tubuh mertuanya.

Pasti ada sesuatu yang tidak beres di sini. Tolong hamba-Mu ini, Ya Allah. Revan terus saja mengulang-ulang kalimat yang sama dalam hatinya.

Revan makin bingung saat melihat istrinya malah menangis sambil tertawa dan kemudian tertawa akan tetapi juga menangis lagi. Yang terakhir malah Embun terlihat meloncat-loncat gembira sambil berteriak *khop khun kha* berkali-kali sambil meninju-ninju udara. Pada saat Embun mengembalikan ponselnya pada sang ayah, Embun bahkan langsung memeluk erat tubuh besar ayah yang telah



membesarkan dan menyayangnya selama sembilan tahun dengan sepenuh kasih dan segenap cinta.

"khop khun kha, khun Pho." (Terima kasih banyak, Ayah.)

"Yin dee khrap." (Sama-sama).

Embun tersenyum di antara tangisnya. Dia tahu bahwa ayahnya ini telah menelepon kakeknya dan berupaya untuk membantunya dan membelanya di hadapan kakeknya. Ayahnya ini mengutamakan kebahagiaannya di atas kesedihannya sendiri karena neneknya yang merupakan ibu kandung ayahnya akan dihukum mati karena telah berkonspirasi untuk membunuh putri dan cucu raja. Ayahnya seorang patih yang baik. Dia menempatkan dirinya sebagai seorang patih kerajaan di bandingkan sebagai anak seorang Sommika Rajaput. Walaupun Embun tahu, dalam hati ayahnya pasti hancur lebur. Bagaimanapun ayahnya terlahir dari rahim ibunya yang sudah mengandungnya selama sembilan bulan sepuluh hari.

"Bang Revan. Embun akan ikut ayah pulang ke kerajaan sekarang, tetapi Abang jangan sedih, ya? Embun hanya akan mengunjungi kakek dan paman Embun di sana. Kakek dan paman rindu pada Embun. Nanti Embun akan pulang lagi ke sini, kepada Abang. Abang baik-baik ya di sini? Jangan suka telat makan, jangan suka begadang dan membawa pulang pekerjaan kantor ke rumah.

"Kita sudah menang, Bang. Ayah dan kakek sudah setuju kalau Embun akan tetap menjadi istri Abang, asal Embun harus sering-sering menjenguk kakek di istana. Kakek sudah tua, Bang. Kakek sudah menunggu kami pulang di selasar gerbang setiap pagi selama sepuluh tahun, Bang. Sepuluh tahun kakek



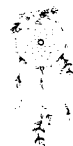
terus melakukan ritual itu di setiap pagi. Beliau setiap hari berharap anak dan cucunya akan pulang dan melewati selasar gerbang dan memeluk kami berdua di lengan rentanya. Kita Sebagai manusia tidak boleh egois 'kan, Bang? Umur kakek tidak banyak lagi, sementara kita akan bersama-sama terus sampai lama 'kan, Bang? *Insya Allah.*

"Embun pamit ya, Bang? Rindukan Embun saat Embun jauh ya, Bang? Doakan juga agar calon anak kita sehat selalu dan tidak menyusahkan Embun di belahan negara lain. Embun pamit ya, Bang?"

Embun menyalim tangan Revan takzim di bawah lelehan air matanya yang membanjir.

Revan yang merasakan tangannya basah, memeluk istrinya dengan terus saja mengucapkan terima kasih kepada penciptanya dengan sepenuh hati dan segenap jiwa. Cinta mereka akhirnya menang.

"Dengar, Sayang. Tuhan pasti bertanggung jawab karena telah menciptakan perpisahan ini, karena itu berarti, Dia harus bersiap-siap menanggung risiko menerima segala rentetan doa-doa tentang pertemuan yang antri untuk dikabulkan dari Abang. Abang juga telah sepakat membagi separuh rindu ini pada malam, lalu sisanya akan Abang simpan untuk merindumu lagi esok hari. Pergilah sayang, dan cepatlah pulang, sampaikan salam hormat Abang untuk kakek dan pamanmu. Ah sini, Sayang, kamu belum pergi pun Abang sudah rindu lagi. Sini peluk Abang sekali lagi."





CHAPTER 43



“**S**ayang, ngapain sih bawa bajunya banyak-banyak? Kan kamu juga cuma sebentar di sana?” Revan menatap tidak rela saat melihat Embun kembali memasukkan piyama *angry bird* kesayangannya ke dalam koper.

“Abang ini bagaimana sih, masa Embun bawa baju cuma lima pasang aja Abang bilang banyak? Nih, lihat tas besar eh koper ya ini namanya, aja masih kosong semua. Banyak dari mana, Bang? Lho kok handuknya dikeluarin lagi? Masa handuknya cuma satu? Nanti Embun nggak punya handuk ganti dong, Bang?”

Embun kebingungan saat Revan malah mengeluarkan isi kopernya, sementara dia sudah susah payah menyusunnya.

“Abang inilah, kalau Embun mau kuliah aja tasnya diisi macem-macem sampai nggak bisa ditutup kayak orang mau pindah rumah. Nah sekarang giliran Embun mau pindah rumah sungguh-sungguh seminggu, eh semua barang-barang yang Embun butuhkan malah nggak boleh dibawa. Abang ini bagaimana, sih?”

Embun merebut kembali handuknya dan memasukkannya kembali ke dalam tas. Setelah sempat adu mulut dengan pangeran Rattapoom, ayahnya memang memutuskan untuk memberi Embun waktu untuk berkemas-kemas. Ayahnya menunda keberangkatannya selama dua jam dan membiarkan pangeran yang sedang emosi itu untuk pulang terlebih dahulu. Embun tahu sebenarnya ayahnya ingin bicara berdua saja dengan papa Alnya. Embun, Revan dan kedua mertuanya sengaja untuk memberi mereka waktu untuk berbicara berdua.

“Mbun, Abang ikut kamu ke sana, ya?”

“Nggak boleh! A—Abang ‘kan sedang sakit. Jadi Abang di sini aja. Nanti kalau semua urusan Embun udah selesai, Embun akan balik lagi secepatnya ke sini lagi kok, Bang. Abang sabar ya nunggu Embun pulang?” Embun terus saja menyusun baju-bajunya ke dalam koper dan menghindari pandangan mata Revan. Saat berbicara pun Embun sebisa mungkin tidak menatap wajah Revan. Embun takut kalau dia semakin tidak tega meninggalkan Revan, kalau dia terus saja memandangnya.

“Apa yang kamu sembunyikan dari Abang, Embun? Abang tidak suka dibohongi Embun. Jawab.” Revan memegang kedua bahu Embun dan mengguncangnya pelan. Embun diam saja. Dia memang tidak tahu harus mengatakan apa. Karena dia sendiri pun tidak tahu bagaimana nanti kehidupannya di sana. Bagaimana nanti dia menghadapi kakeknya dan semua sanak keluarganya di sana.

“Abang terlalu mengenalmu, Embun. Begitu cepatnya kamu mengatakan tidak boleh, pasti kamu takut Abang mengetahui sesuatu. Jawab, Mbun.” Embun tetap bungkam.



“Tidak mau menjawab? Jangan-jangan kamu tidak akan diizinkan untuk kembali lagi, ya? Kalau begitu Abang tidak akan mengizinkan kamu kembali ke sana!”

Revan mulai marah. Dia tidak suka ketika Embun hanya diam sambil menyembunyikan kesedihannya sendiri. Revan bukannya tidak tahu kalau istrinya itu sebenarnya sedang menahan-nahan tangisnya. Apakah istrinya ini tidak tahu bahwa melihat tangis yang ditahan-tahan seperti itu, justru nyeseknya lebih terasa jika dibandingkan dengan tangisan yang bersuara.

“Embun, papa rasa sebaiknya kita katakan saja semuanya pada Revan agar kesalahpahaman ini tidak semakin berlarut-larut.”

Al yang mendengar suara ribut-ribut dari dalam kamar Embun memutuskan untuk meng*clear*kan semua masalah. Dia kasihan melihat putrinya yang selalu saja disalahpahami oleh Revan.

“Dan kamu menantu sialan tidak tahu diri, dengar baik-baik. Embun kembali ke kerajaan Siam itu bukan akan disambut dengan perayaan dan sambutan besar-besaran, tapi justru dia akan di sambut dengan hujatan dan caci maki dari para rakyatnya. Kamu tahu kenapa? Karena demi kamu Embun harus rela dikeluarkan dari silsilah kerajaannya. Demi untuk tinggal di sini dia harus turun tahta dan turun kelas dari cucu raja Siam menjadi nyonya Revan Aditama Perkasa pada usia sembilan belas tahun.

“Kakeknya memberinya pilihan, pulang dan tetap tinggal di kerajaan sebagai Putri Kannika Rajaput atau meninggalkan tiara dan kembali menjadi Embun Pagi Aditama Perkasa. Dan



Embun memilihmu, menantu sialan! Jadi hargai dia, sayangi dia, lindungi dia. Dia meninggalkan keluarganya, silsilanya, kebudayaannya bahkan kepercayaannya sebelumnya hanya demi kamu seorang. Walaupun dia tidak setegar Khadijah, tidak sesabar Fatimah dan tidak secerdas Aisyah, tetapi dia adalah sebaik-baiknya perhiasan dunia yang kamu miliki, Revan. Kamu harus pahami itu.”

Al benar-benar memelototi Revan sekarang. Dia sangat kesal dengan Revan yang sangat kekanakan dan terus saja mencurigai putrinya. Padahal putrinya saat ini membawa beban sebesar gunung yang harus di pertanggungjawabkannya di hadapan seluruh keluarga besarnya. Menjadi seorang cucu raja itu tidak mudah. Begitu banyak peraturan protokoler kerajaan yang harus dihadapinya.

“Maaf, Yah. Saya hanya takut kehilangan istri saya. Saya hanya menginginkan jaminan bahwa istri saya akan dikembalikan ke dalam pelukan saya kembali. Hanya itu, Yah.” Al menghela napas panjang.

“Apa menurut kamu saya tidak takut Revan? Saya juga takut. Tapi apa yang bisa kita lakukan? Embun itu cucu raja, Revan. Dia punya tanggung jawab untuk menyelesaikan semua misinya. Kita jangan menambah bebannya, tetapi besarkan hatinya. Dukunglah dia.” Revan terdiam. Dia tahu kalau semua yang dikatakan oleh mertuanya itu benar. Dia tidak boleh bersikap emosional. Dia harus tetap tenang.

Tidak lama kemudian Revan melihat ayah mertuanya yang lain melintas di kamar dan memanggil istrinya agar segera bersiap-siap. Tanpa mendengarkan peringatan istrinya Revan pun kemudian menghampiri ayah mertua patihnya.



“Kamu ingin menanyakan apa pada patih Puwanes, Revan?” Al menghadang langkah Revan yang terlihat ingin berbicara pada sang patih.

“Saya hanya ingin tahu apakah istri saya akan aman di sana nantinya, istimewa mengingat bahwa maaf, ibu patih sendiri ternyata yang ingin membunuh istri saya.” Revan *keukeuh* ingin meminta jaminan keamanan untuk istrinya.

Embun melihat ayahnya menarik napas panjang sebelum mengatakan pada Embun, agar mereka semua duduk di ruang tamu karena ayahnya ingin membuat pengakuan. Albert, Revan dan Embun sendiri menanti dengan penasaran, apa yang sesungguhnya yang ingin ayahnya katakan.

“Ṣoknātkrrm th̄ngf̄md th̄ keid k̄h̄n p̄n p̄h̄ m̄ cāk khwām p̄hid p̄lād k̄hxng c̄h̄n m̄ k̄hxng phom kh̄e k̄h̄ h̄i lūk h̄lān k̄hxng c̄h̄n s̄ng phom m̄ s̄mār̄th h̄i d̄i.” (Semua tragedi yang terjadi adalah akibat dari kesalahan saya. Ibu saya hanya meminta cucu kandung yang tidak bisa saya berikan)

“Thuk khr̄ng th̄ k̄eā th̄m c̄h̄n m̄k ca phūd w̄a m̄ Kannika d̄ngn̄n c̄h̄n m̄ t̄xngk̄r lūk x̄k kh̄n n̄n kh̄x s̄ng th̄ th̄h̄i m̄ t̄ngc̄i ca k̄c̄q̄d k̄n.” (Setiap beliau meminta, saya selalu mengatakan sudah ada Kannika, jadi saya tidak memerlukan anak yang lain. Itulah mungkin yang membuat ibu saya putus asa dan akhirnya berniat untuk melenyapkan Kannika. Dia mengira kalau Kannika sudah lenyap, mau tidak mau saya pasti akan berusaha untuk mempunyai anak lagi dengan Pinchanok).

“Phom m̄ r̄q Piphim Phom ca m̄ lūk cāk k̄eā d̄i x̄yāngri c̄h̄n r̄q kh̄n x̄n!” (Saya tidak mencintai Piphim. Bagaimana



mungkin saya mempunyai anak darinya? Sementara saya mencintai orang lain!)

“Thảmị khun mị bxx p̣hũh̄yìng thì khun rạk h̄i kảneid lūk k̄hxng khun xeng?” (Mengapa Anda tidak menyuruh wanita yang Anda cintai itu untuk melahirkan anak Anda sendiri? Penyelesaiannya mudah bukan?)

Kali ini papa Alnya yang mengajukan pertanyaan karena penasaran. Embun tahu, dalam kerajaan di bolehkan memiliki selir. Pasti tidak masalah bila mempunyai anak dari selir, kalau istri sah tidak mau melahirkan lagi.

“Pherāa phyābāl mị sāmār̄th tậng khrrph̄ d̄i txn n̄i khun k̄hēaci thuk x̄yāng ch̄i m̄y.” (Karena Sattawat Nauljam itu tidak bisa hamil, apalagi melahirkan. Sekarang Anda sudah mengerti semuanya, bukan?)

Semua yang ada di dalam ruangan terdiam. Mereka semua tidak menyangka kalau ternyata seorang patih kerajaan mencintai pengawalnya sendiri dengan jenis kelamin yang sama.

“P̄h̄x rạk lung s̄qt t wạt’h̄i?” (Ayah mencintai Om Sattawat?)

Embun bertanya sambil menatap tidak percaya pada ayahnya. Ayahnya ternyata adalah seorang *gay*. Pantas saja ayahnya tidak bisa mencintai ibunya, padahal ibunya amat sangat jelita luar biasa.

“Chai. p̄h̄x rạk lung sattawat.” (Ya. Ayah mencintai om Sattawat.)

Ayahnya menjawab tegas. Kini mereka semua tahu, apa sebenarnya penyebab dari tragedi berdarah ini. Semua itu



terjadi karena kepengecutan ayahnya yang tidak berani berbicara terus terang kepada neneknya.

“P̄h̄x̄ êxngkār rāb rūkhwām s̄amphanth̄ k̄hxng p̄h̄x̄ k̄ab phyābāl mā nān t̄æ m̄æ k̄hxng khuṇ k̄hx̄xng pherāa t̄h̄a khuṇ s̄ārphāph khuṇ m̄æ k̄hxng khuṇ ca t̄ængngān k̄ab khn x̄ṭn x̄yāng n̄ænxn læa n̄ænxn wā khn x̄ṭn ca p̄tib̄ati t̄x m̄æ k̄hxng khuṇ n̄i t̄h̄āna phrryā th̄ith̄æ cring k̄hxng k̄heā.” (Ayah sebenarnya ingin mengakui hubungan ayah dengan om Sattawat sejak lama. Tapi ibumu memohon, karena bila ayah mengaku, ibumu pasti akan dinikahkan dengan orang lain, dan sudah pasti orang lain itu akan memperlakukan ibumu sebagai istri yang *sebenarnya*. Semuanya sudah ayah jelaskan. Sekarang ayo kita pulang. Mari kita uraikan benang kusut ini satu persatu di hadapan kakekmu. Ingatlah, ayah akan selalu menjadi pembelamu nomor satu. Permissi semuanya.)

Para pengawal terlihat sudah mengangkat koper Embun dan ayahnya pun sudah duduk di dalam mobil. Papa Alnya terlihat berbicara-bincang akrab dengan ayahnya. Embun juga mendengar kalau papa Alnya meminta ayahnya untuk menjaganya dengan baik selama dia di Siam sana.

Akan tetapi suaminya ini, masih terlihat belum rela melepaskan pelukannya. Tangan Revan kini juga mulai mengelus-elus perut nya yang masih datar.

“Jangan nakal selama di sana ya, Nak? Jangan membuat ibumu susah. Jaga ibumu selama jauh dari ayah. Cepat pulang ya, Nak. Bilang pada ibumu, kalau ayah sangat mencintainya.”

Revan kini berlutut dan membisikkan kata-kata pada anaknya. Kedua matanya yang memang sudah memanas



karena demam, kita merah menahan air mata. Revan sangat takut kalau anak dan istrinya tidak akan kembali.

"Astaudi'ullaha dinaka wa amanataka wa khowatima 'amalika zawwadakallahut taqwa wa ghafaro zanbaka wa yassaro lakal khoiro haitsuma kunta." (Aku menitipkan kepada Allah agamamu, amanahmu dan penutup amalmu. Semoga Allah membekalimu ketakwaan, mengampuni dosa-dosamu, dan memudahkan kebaikan kepadamu di mana pun kamu berada.)

"Pergilah, Sayang. Dan cepatlah pulang. Abang, papa Al, ayah dan ibu menunggumu di sini."

"Tenang saja, Bang. Embun pasti akan segera pulang dan membawa setumpuk rindu untuk, Abang."

Embun berjinjit dan mencium kening Revan dengan mata yang mulai bermozaik karena tangis haru. Akhirnya suaminya rela dan percaya melepasnya. Dan itu adalah kebahagiaan yang tak terkira baginya. Suaminya, mempercayainya.

Revan sekarang menghampiri mobil patih dan sedikit membungkukkan tubuhnya. Bagaimanapun patih Puwanes Rajaput adalah juga ayah mertuanya yang merawat, membesarkan dan memberi cinta pada istrinya di masa lalu. Revan wajib untuk berterima kasih kepadanya.

"Your Majesty. I leave my wife to your protection. I hope you keep her safe and sound during my absence, and I truly thank you for all the love you have been giving to her all the time. Farewell! Your Majesty." (Yang mulia. Saya menitipkan istri saya ke dalam perlindungan Anda. saya harap Anda menjaganya selama dia jauh dari saya. Terima kasih atas segala



cinta yang Anda berikan selama ini kepadanya. Selamat jalan yang mulia.)

Sang patih Puwanes Rajaput menepuk bahu Revan tanda menghargai. Revan merasa separuh bagian dirinya mendadak hilang saat melihat mobil yang membawa istrinya melaju dan hanya meninggalkan gumpalan asap dan debu.

Revan tahu sebenarnya yang namanya jarak itu tidak pernah ada. Pertemuan dan perpisahan itu dilahirkan oleh perasaan. Dan dia harus berbesar hati untuk bisa menahannya di dalam dada beserta lantunan doa.

Mulai hari ini dia berjanji untuk mencoba menaklukkan egonya sendiri. Dia dulu memang seorang bajingan, itu karena dulu dia merasa tidak punya arah dan tujuan, tapi sekarang hidupnya sudah mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia akan menaklukkan akhir dari perjuangan ini. Biar semua orang tahu bahwa dia adalah bajingan yang benar-benar berbeda.





CHAPTER 44



Seminggu telah berlalu. Janji Embun untuk selalu mengabarinya ternyata hanya janji-janji belaka. Sejak lambaian tangan istrinya seiring dengan mobilnya yang melaju meninggalkan gumpalan-gumpalan debu, saat itu jugalah komunikasi mereka terputus. Revan sama sekali tidak bisa menghubungi istrinya lagi. Sepertinya ponsel istrinya telah dialihkan atau malah sudah berganti dengan nomor yang baru. Nomor ponsel lamanya sama sekali sudah tidak aktif. Selama seminggu ini Revan sudah seperti orang gila. Dia tidak enak makan dan tidak enak tidur. Pekerjaannya semua kacau balau dan terbelengkalai. Kerjanya tiap hari hanyalah memandangi ponsel saja. Berharap benda pipih itu berbunyi dan nama istrinya lah yang tertera di sana. Benaknya bahkan sudah menyusun rencana untuk menjawab sapa istrinya nanti dengan suara sedingin mungkin. Dia ingin agar istrinya itu tahu kalau dia marah, kecewa dan apa pun lah namanya. Yang pasti dia gegana berat, tetapi bagaimana dia bisa mewujudkan semua

rencana-rencananya kalau ponselnya itu sama sekali tidak pernah menampilkan nama istrinya?

“Udah deh Van, nggak usah lo pelototin itu ponsel terus-terusan. Dia ‘kan kagak ada salah juga sama lo. Masa lo pelototin mulu? Lagian kalo bini lo telepon *pan* ntar itu ponsel bakalan bunyi lagi. Rindu sih boleh rindu. Tapi jangan jadi kayak orang sakit jiwa juga kali, Van.”

Satria menyorot kepala Revan yang sedari tadi cuma memandangi ponselnya dengan mata menerawang jauh. Satria sampai takut kalau otak Revan bakalan *error* saking kangennya dia pada calon anak dan istrinya.

“Kata orang rindu itu manis, rindu itu membuat jantung berdebar-debar senang tanpa alasan. Tapi gue kok rasanya nyesek *and* pahit gini ya, Sat?” Revan sampai tidak sadar kalau sekarang dia sudah curhat kepada Satria.

“Abis lo naroh rasa rindu lo di empedu sih, bukan di hati. Jadi ya pahitlah. Bagaimana sih lo?”

Satria menjawab asal kata-kata galau tingkat dewa Revan. Jujur nih ya, kalau bukan karena Om Gilang yang memintanya untuk menemani Revan karena takut sepupu laknatnya ini bunuh diri, dia saat ini lebih memilih untuk ngapelin Luna. Ya namanya juga baru jadian, ‘kan pengennya mepet-mepetan terus? Mana perjuangannya luar biasa lagi buat ngedapetin itu hati si Luna.

“Astaga, Sat. Gue rindu banget sama bini primitif gue, Sat. *Senep* banget ini hati gue pengen *nguel-nguel* bini gue. Lo tahu nggak Sat, kalo rindu yang tak terjamu itu kayak semacam gol yang dianulir wasit. Sakit banget rasanya, Sat!”



Satria makin lama semakin ngeri mendengar kata-kata ngelantur Revan. Analoginya tentang rindu itu lo, masa kayak gol yang dianulir wasit. Ini ceritanya soal rindu apa lagi nonton liga Eropa coba?

“Analogi lo tentang rindu kok aneh banget sih, Van? Kalo menurut gue nih ya keadaan lo itu cocok dianalogikan dengan kata, jarak berbanding lurus dengan rindu. Nah itu baru pantes, pas.”

Wejangan ngawur ala Satria Dewantara terhenti ketika pelayan meletakkan menu-menu yang menggoda selera di meja mereka. Satria dan Revan memang janji untuk makan siang bersama dari kantor masing-masing. Ternyata jadi penasihat orang yang lagi rindu dendam itu berat juga. Telinga harus *stand by* 24 jam dibuka lebar-lebar untuk mendengarkan curhatan galau ala-ala Sudjiwo Tedjo. Belum lagi kita harus mendadak bijak untuk memberikan *quotes-quotes* dan kata-kata motivasi agar sang pasien tidak makin galau dan akhirnya malah bunuh diri. Semua itu ‘kan butuh energi, *Man!* Makanya sekarang dia perlu untuk mengisi perutnya dulu. Biar nggak mual-mual nanti akibat curhatan *alay* sepupu laknatnya.

Sementara Revan malah langsung berlari ke toilet dan muntah-muntah hebat di sana saat mencium aroma kepitng saus padang dan *soup* tomyam. Istrinya saat ini pasti juga tengah muntah-muntah, karena biasanya rasa mual-mual mereka itu selalu berjamaah.

“*Ahelah* Van, lo udah kayak emak-emak lagi ngidam aja pake acara muntah-muntah begini. Udah kuping gue *pengeng* denger curhat lo. Masak sekarang gue harus merangkap jadi *baby sitter* lo juga.”



Satria sampai bingung melihat Revan yang tiba-tiba muntah-muntah tidak ada angin tidak ada hujan. Karena perasaan tadi dia datang ke sini dalam keadaan baik-baik saja.

“Gue nggak apa-apa, Sat. Emang sejak bini gue hamil, kami ngidamnya selalu sama-sama. Mungkin saat ini bini gue juga lagi mual-mual parah. Kasian dia. Entah bagaimana keadaan dia sekarang. Gu—gue rindu banget sama mereka Sat, rindu parah!”

Revan sengaja pura-pura membasuh wajahnya di wastafel, untuk menyamarkan jejak air mata akibat tangis kerinduannya. Dan Satria bukannya tidak tahu itu. Dia hanya pura-pura tidak melihatnya agar tidak membuat Revan malu.

Seorang Revan sampai menangis karena merindukan calon anak dan istrinya, itu bisa di artikan bahwa Revan amat sangat mencintai keduanya. Kaumnya sebenarnya juga sering menangis apabila perasaan merasa tidak sanggup lagi diungkapkan dalam kata-kata. Hanya saja pria lebih sering menyembunyikan tangis mereka dalam kekuatan akalnya. Itulah mengapa Tuhan menyebutkan pada pria terdapat akal dua kali lipat dari seorang wanita. Karena mereka selalu saja berusaha memperlihatkan ketegarannya. Memang membutuhkan alasan yang amat sangat kuat untuk bisa membuat seorang pria menangis. Jika wanita bisa langsung saja berderai air mata hanya karena menonton sebuah film sedih, maka pria membutuhkan film yang sedihnya sepuluh kali lipat sedihnya dari film itu untuk dapat membuat mereka menangis.



“Ck ya udah, ayo kita makan dulu sekarang. Udah enakan belum perut lo? Sedih ‘kan juga perlu energi juga kali, Van. Ayo kita ngisi perut dulu.”

Satria membantu memapah Revan yang terlihat sedikit limbung kembali ke meja mereka yang penuh dengan menu-menu kesukaan Revan. Dengan saat berat hati akhirnya Satria pun merelakan kepiting saus padangnya diangkut kembali ke dapur karena Revan tidak tahan dengan aromanya.

“Anda memang suami tidak berguna ya Revan Aditama Perkasa! Saya menjaga Embun selama sepuluh tahun dan tidak sekali pun orang-orang dari negaranya mengetahui keberadaannya, tetapi baru beberapa bulan saja dia berada dalam pengawasan Anda, dia bahkan sudah di deportasi ke negara asalnya! Suami macam apa Anda ini yang bahkan tidak berusaha untuk mempertahankan istri sendiri!”

Anak Dewa yang biasanya santun dalam bersikap dan berkata-kata mengamuk dan menunjuk-nunjuk wajah Revan yang bahkan belum sempat makan.

“Dari mana lo tahu kalau Embun itu berasal dari negara yang lain karena saat ditemukan oleh *bepak* lo, dia sudah dalam keadaan amnesia.”

Revan sudah dalam keadaan siaga dengan tubuh mulai memasang kuda-kuda. Dia memang sedang dalam mode senggol bacok. Mendapat lawan seimbang pasti bisa sedikit mengalihkan rasa galaunya saat ini.

“Siapa yang bilang *bepak* saya yang menemukan Embun pertama kali? Anda salah besar, Bung! Sayalah yang pertama kali menemukan Embun yang bersembunyi di dalam lemari. Saya juga yang membakar identitas kedua orang tuanya dan



juga *passport* mereka. *Passport* ayahnya baru terbakar separuh saat *bepak* saya dan *jernang* ikut menerobos ke tempat peristirahatan mereka. Dari sepuluh tahun yang lalu, saya sudah tahu kalau Embun itu Kannika Rajaput. Yang saya tidak tahu adalah bahwa dia itu putri raja dan ayahnya itu bukan bapak Nauljam.

“Sekarang Anda tahu ‘kan bagaimana saya berjuang mempertahankannya sejak hari pertama sampai sekarang? Saya yang memeluknya sejak pertama kali dia tidak mengingat siapa dirinya sendiri? Membantunya sekolah dan berpendidikan agar bisa lebih maju! Dan apa yang sudah Anda perbuat sekarang? Anda sudah menghancurkan perjuangan saya selama sepuluh tahun dengan memulangkannya ke kerajaan Siam. Anda ini bajingan bodoh yang sudah merebutnya dari saya tetapi kini malah mencampakkannya. Saya mencintainya, Sialan! Tidak apa-apa dia sekarang jadi milik Anda, asal saya bisa setiap saat menatap wajahnya dari kejauhan. Saya yakin suatu saat dia akan kembali pada saya. Tapi kini dia sudah jauh di sana. Bagaimana saya bisa menatapnya lagi? Bagaimana, Bajingan?”

Anak Dewa kali ini sudah menerjang ke arah Revan sambil melesakkan bogem mentahnya. Dua orang yang sama-sama galau oleh orang yang sama itu saat ini sudah bergelut di lantai rumah makan.

“Hoi udah! Udah ya kalian berdua. Ngapain lo berdua gontok-gontokan sementara orang yang lo berdua perebutin belum di ketahui keadaannya. Mending tuh ya, lo berdua bersatu nyari cara apa kek biar tahu keadaan Embun di sana. Lo



berdua berantem emangnya bisa dapet apa? Bonyok yang ada.”

Satria dan beberapa pengunjung rumah makan bahu membahu memisahkan dua banteng ganas itu.

“Eh Rangkayo, gue rasa lo rancu dalam mengartikan rasa cinta dan obsesi semata. Kalo lo emang cinta sama Embun lo pasti akan ikut bahagia kalau dia merasa bahagia. Bukannya menggunakan secara cara untuk memaksanya kembali sama lo. Lo itu cuma merasa kalo Embun itu aset lo, kepunyaan lo yang harus lo miliki. Itu bukan cinta Rangkayo, itu obsesi. Lo dan Embun maaf, hanya melihat satu sama lain di sana. Kalian berdua tidak mencoba untuk bergaul secara luas dan wajar dengan orang lain. Makanya lo tahunya Embun dan Embun tahunya lo. Kalian terjebak di pusaran yang sama karena keadaan. Tapi lihat bagaimana setelah Embun bergaul secara wajar dan terbuka? Dia nggak mencintai lo lagi bukan? Di antara Sergio, Bara dan Arjuna, akhirnya hati Embun memilih gue secara sadar dan terbuka. Karena apa? Karena akhirnya dia tahu kalau dia itu mencintai gue di antara pilihan-pilihan lain yang mungkin bahkan lebih baik dalam segala hal dibanding gue. Itulah cinta, Rangkayo! Coba lo buka hati lo buat orang lain, pasti akhir cerita cinta lo akan lain juga. Percayalah!”

Revan dengan napas terengah-engah mencoba menyadarkan Anak Dewa yang gagal *move on*.

“Ayo kita pulang, Pak Dewa. Pak Revan itu benar. Sadarlah.” Suci yang memang datang bersama Dewa mencoba menggamit lengan atasan ayahnya ingin ini demi mencegah makin melebarnya masalah.



“Kamu lebih membela bajingan ini daripada majikan kamu sendiri, Suci? Apakah kamu juga sudah seperti Embun, mengkhianati saya demi manusia ini?” Anak Dewa mengamuk karena merasa semua orang-orangnya satu persatu mulai mengkhianatinya.

“Bapak salah besar. Saya tidak mencintai pak Revan. Saya itu mencintai Bapak! Bapak tahu mengapa saya katakan apa yang diucapkan pak Revan itu benar? Itu karena apa yang beliau ucapkan itu semua saya rasakan! Bapak tidak tahu ‘kan bagaimana sakitnya hati saya setiap kali bapak melibatkan saya untuk menjebak Embun agar kembali dalam pelukan bapak? Sakit, Pak, sakit! Tapi semua itu tetap saya lakukan. Bapak tahu kenapa? Itu semua demi untuk melihat bapak bahagia. Saya cukup bahagia asal bapak bahagia walaupun perasaan saya sendiri berdarah-darah. Itulah artinya cinta pak. Rela berkorban apa saja demi orang yang dicintainya bahagia.”

Suci mengungkapkan semua perasannya yang sudah terpendam lama. Dia sudah tidak sanggup lagi memedamnya lebih lama.

“Kamu mencintai saya Suci? Sejak kapan?” Anak Dewa tampak bingung karena sama sekali tidak menduga kalau Suci ternyata menyimpan rasa untuknya.

“Sejak bapak datang ke rumah orang tua saya karena kecurangan ayah saya pada perusahaan bapak. Saat itu saya sudah jatuh cinta pada bapak. Jangan tanya mengapa, karena saya pun tidak tahu pasti alasannya.” Suci menjawab liris.

“Kita pulang dulu ya, Pak? Biar Suci obati dulu luka-luka bapak. Kami permisi dulu bapak-bapak sekalian. Saya minta



maaf kalau selama ini saya dan majikan saya telah banyak membuat kesalahan pada bapak. Permisi.”

Suci menghela pelan lengan majikannya yang tampak linglung saat mendengar pernyataan cinta terbukanya. Ternyata atasan ayahnya ini bisa *speechless* juga.

Revan tersenyum lega di antara lebam-lebam wajahnya saat melihat Anak Dewa menurut begitu saja saat Suci menariknya pulang. Semoga mereka berdua bisa menyelesaikan perasaan hati mereka dan berbahagia setelahnya.

Saat-saat seperti ini dia kembali merindukan istri kecilnya. Dan saat ini yang bisa dia lakukan hanyalah mendoakan calon anak dan istrinya dalam hati. Apalagi yang bisa dia lakukan, bukan?

Assalamu'alaikum rindu, semoga Allah senantiasa meletakkan tangan pelindung-Nya untuk menjagamu, dari kejahatan kesedihan yg senantiasa menyinggahimu. Abang rindu, Sayang, Abang rindu





CHAPTER 45

(EPILOG)



Revan merasa ada yang aneh saat pagi-pagi para stafnya terus saja memandangnya dengan pandangan yang sedikit ganjil, tetapi saat dia berbalik memandang mereka, mereka malah terlihat seperti menghindarinya sembari memasang wajah prihatin. Ada apa ini sebenarnya? Entah mengapa pagi ini perasaannya sangat tidak enak. Revan tambah bingung saat dia berjalan ke arah meja Ira yang tepat ada di depan ruangnya, semua stafnya malah terlihat bergerombol di depan televisi sambil menunjuk-nunjuk layarnya, tetapi saat melihat kehadirannya, mereka semua mendadak gugup dan mematikan televisi dengan begitu tiba-tiba, seolah-olah tidak memperbolehkannya melihatnya. Revan tentu saja menjadi semakin penasaran saja.

“Kalian sedang menonton acara apa pagi-pagi seperti ini? Dan kenapa setelah saya datang kalian malah mematikan televisinya?” Revan bertanya pada staf di *front desk* nya.

“Bu—bukan acara apa-apa kok, Pak. Ini cuma acara *infotainment* pagi soal artis Luna Nana yang ditinggal

menikah Rheino Barka aja kok, Pak. Bukan acara apa-apa. Kami mematakannya karena memang sekarang ‘kan sudah masuk jam kerja. Kami semua takut kalau bapak marah karena kami semua malah asik nonton televisi pada jam kerja. Itu saja kok, Pak.”

Ira, sekretarisnya tampak berusaha menjelaskan dengan bahasa tubuh yang terlihat sangat tidak nyaman. Revan yang sangat mengenal sifat sekretarisnya ini tahu kalau dia sedang berbohong. Ada sesuatu hal yang coba disembunyikan Ira darinya. Revan berjalan makin dekat ke arah *front desk*. Dia bermaksud untuk ikut menonton acara yang tadi ditonton beramai-ramai oleh para staf nya.

“Oke, tidak apa-apa, ya? Tapi melihat tadi kalian semua begitu seru membahasnya, saya jadi penasaran dan ingin menontonnya juga. Sekarang buka kembali televisinya.”

Revan melihat para stafnya mendadak pucat. Ira bahkan nyaris terlihat ingin menangis saat menatap wajahnya. Dengan amat sangat terpaksa Ira pun meraih *remote* dan menghidupkan kembali televisinya.

Mata Revan terbelalak lebar nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri. Pada acara berita pagi itu, menayangkan ulasan lengkap tentang pangeran Rattapoom Reungwoot yang akan segera naik pelaminan setelah dia menemukan kembali belahan jiwanya. Disebutkan juga bahwa pangeran akhirnya menyadari kalau pernikahannya ini akan membawa kebahagiaan dan mempererat hubungan bilateral bagi dua kerajaan *Meungthai* negeri mereka. Bahwasannya akhirnya ada cinta di antara mereka berdua, itu mungkin



adakah takdir dari semesta yang ikut campur dalam mengatur kisah cinta mereka hingga berakhir dengan bahagia.

Diberitakan pula bahwa maha patih yang mulia Puwanes Rajaput telah mengundurkan diri dari jabatannya atas permintaannya sendiri dan memilih untuk menjadi seorang rohaniwan di tempat ibadahnya. Maha patih Puwanes Rajaput memutuskan bahwa dia akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk melakukan kegiatan kemanusiaan dan meninggalkan keduniawian, setelah dia menghukum mati ibu kandungnya sendiri dalam kasus konspirasi terbunuhnya sang putri raja Pimchanok Rajaput.

Maha patih merasa telah melakukan tindakan yang adil sesuai dengan sumpah jabatannya sebagai seorang patih kerajaan Siam. Namun sebagai seorang anak dia merasa telah melakukan kesalahan besar yang tidak termaafkan karena telah mencabut nyawa manusia yang telah menyebabkannya ada di dunia ini. Oleh karena itu dia meninggalkan keduniawian dan memutuskan untuk mendoakan ibunya dan menebus segala karma ibunya dan dirinya sendiri dalam kekhususannya beribadah. Tidak ada yang lebih ampuh selain doa seorang anak untuk orang tuanya.

Revan yang sudah tidak sanggup menatap layar televisi, merasa hatinya hancur dan remuk redam seketika. Posisinya saat ini telah bersandar pada tembok di belakangnya. Dan semakin lama dia pun semakin merosot sampai pada akhirnya dia terduduk lemas di lantai. Apalagi saat di layar televisi menampilkan foto pangeran Rattapoom Reungwatt sedang berdiri berduaan dengan istrinya dalam pakaian resmi kerajaannya mereka. Revan sampai tidak sadar kalau saat ini



dia telah menangis tanpa mengeluarkan suara. Hanya beberapa tetes air matanya saja yang terlihat menuruni pipi tirusnya.

Melihat keadaan *bossnya* yang begitu sedih dan tidak berdaya, Ira langsung meraih *remote control* dan mematikan televisi. Pak Ujang, yang merupakan OB kantor segera bergegas menuju *pantry* untuk membuatkan segelas teh hangat untuk pimpinannya yang terlihat masih *shock* itu. Beberapa staf pria juga terlihat membantu Revan berdiri dan mendudukkannya di sofa lobi. Revan sudah terlihat nyaris menyerupai mayat hidup yang tidak sadar dengan keadaan yang ada di sekelilingnya lagi. Ira merasa bahwa dia jauh lebih suka melihat *bossnya* ngamuk-ngamuk galak seperti biasanya, daripada melihat sang pimpinan terlihat sedih dan merana seperti ini.

Ira segera menghubungi Satria agar segera datang dan menemani Revan yang terlihat linglung, dengan pandangan mata kosong dan lurus ke depan. Semua staf Aditama Group ikut bersedih melihat keadaan pimpinan mereka yang sedang dilanda kesedihan yang luar biasa. Sekitar empat puluh lima menit kemudian, Satria pun tiba di kantor Revan.

Satria yang baru segera menghampiri Revan yang cuma terduduk bengong dengan pandangan kosong ke depan. Satria hanya bisa menepuk penuh rasa prihatin bahu Revan yang tampak turun karena tidak bersemangat. Kalau kemarin Revan tampak gundah gulana karena rindu yang tidak terlampiaskan, maka hari ini Revan terlihat benar-benar hancur tidak tersisa. Sepertinya harapannya hari ini sudah benar-benar *habis* sudah.

“Tenyata walau kita mencintai seseorang dengan sepenuh hati, bukan berarti orang itu akan membalas perasaan cinta kita dengan sama besarnya juga ya, Sat? Gue baru sadar sekarang,

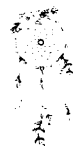


kalau bagian tersulit dari mencintai seseorang adalah saat kita menunggu dia balas mencintai kita juga. Karena ternyata selama ini bini gue nggak mencintai gue rupanya, Sat. Buktinya dia malah mau aja di nikahkan dengan orang lain, padahal dia 'kan masih sah secara agama sebagai bini gue. Apa gue masih sempet ya ngeliat anak gue lahir dan tumbuh besar? Atau jangan-jangan ntar dia nggak tahu lagi kalau gue ini bapaknya? Kok nasib gue gini amat ya, Sat? Gue mau nyusulin bini gue ke Siam, gue udah kadung janji sama bini gue kalo gue akan belajar untuk memberinya kepercayaan dan menyelesaikan semua urusannya di sana. Giliran gue kasih dia kepercayaan, eh dianya malah mau aja dinikahin sama itu pangeran. Gue harus bagaimana ini Sat? Bagaimana?"

Revan sudah tidak sadar kalau sekarang dia bahkan sudah berteriak saking putus asanya. Dia sampai tidak tahu lagi harus mengadu ke mana. Kalau saja Tuhan itu bisa digugat, dia pasti akan mulai membuat pengaduan saat ini juga.

"Siapa yang bilang kalau Embun itu tidak mencintai Abang? Siapa juga yang bilang kalau untuk mendengarkan kata-kata cinta dari Embun Abang harus terus menunggu? Apa perlu Embun teriakkan di sini kalau Embun itu sangat mencintai Abang? Perlu, Bang?"

Revan dan seluruh staf Aditama Group tampak nyaris tidak mempercayai penglihatan mereka sendiri saat melihat Embun berjalan diikuti oleh seorang polisi gagah melintasi koridor menuju ke arah lobi depan kantor. Revan bahkan sampai berkali-kali mengucek-ucek matanya, berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri kalau makhluk cantik di depannya ini adalah sungguh-sungguh istrinya sendiri. Masih tidak yakin



juga, Revan sampai mencubiti lengannya sendiri, dan ternyata rasanya, sakit. Berarti yang di depannya ini adalah istrinya. Sungguh-sungguh istrinya. Istrinya ternyata benar-benar menepati janjinya. Istrinya sudah pulang.

“Akhirnya kamu pulang, Sayang! Abang sudah hampir gila saat melihat berita di televisi tadi. Katanya Pangeran Bom itu akan menikah dengan kekasih hatinya yang sudah lama ditunggunya. Abang pi—”

“Memang benar Phi Poom akan menikah, Bang. Tapi bukan dengan Embun, Bang, tapi dengan Ruthainark Woralertluk, sepupu Embun, anak Raja Jirayu Woralertluk. Abang pasti tadi tidak menontonnya sampai berita itu habis, ‘kan? Makanya Abang sampai salah paham seperti ini sama Embun?” Embun berkacak pinggang, memelototi Revan.

Revan tidak menjawab pertanyaan Embun. Bahkan sejujurnya dia malah sama sekali tidak menyimak kata-kata Embun. Persetan si Pangeran Bom itu mau menikah dengan siapa. Yang penting istrinya pulang dan eh siapa polisi tampan yang terlihat memegang koper istrinya dan bersikap begitu perhatian padanya? Revan tentu saja mengenal Badai dan Reinhard. Tapi mahluk tampan dengan pahatan wajah sempurna ini, Revan belum pernah melihatnya.

“Bapak polisi ini siapa, Sayang?” Revan tidak tahan lagi untuk tidak bertanya. Apalagi saat si polisi ganteng mengambil alih tas slempang Embun dan memeganginya ketika istrinya duduk di sofa lobi. Istrinya terlihat begitu kelelahan.

“Selamat siang, saya AKBP Orlando Atmanegara yang bertugas untuk mendampingi ibu Embun Pagi Aditama Perkasa.”



Si polisi tampan memperkenalkan diri dengan cara militer sambil menyentuh ujung topi polisinya.

“Siapa yang menugaskan Anda untuk menjaga istri saya?”

“Saya yang menugaskannya Revan.” Sebuah suara bariton muncul diiringi dengan kehadiran tubuh besar ayah mertuanya.

“Kamu pikir saya akan diam begitu saja saat anak perempuan saya di bawa pergi jauh tanpa pengawasan dari saya? Hah yang benar saja!” Albert Tjandrawinata, mertua tua bang—galaknya masuk begitu saja ke dalam kantornya bersama dengan, Bu Zahra yang sekarang perutnya sudah mulai tampak sedikit membukit.

“Papa!” Embun berlari begitu saja dan menghambur ke dalam pelukan lengan kuat papa Alnya. Revan melihat mertuanya mengangkat tubuh mungil istrinya tinggi dan memutarnya beberapa kali ke udara. Revan sampai merasa ngilu saking takutnya kalau istrinya tiba-tiba saja jatuh ke lantai.

“Kalau memang papa begitu khawatir sama Embun, kenapa bukan papa saja yang ikut mengawasi ke sana?” Revan merasa gatal juga mulutnya kalau tidak *membalas* sedikit kelakuan menyebalkan ayah mertuanya. Kehadiran istrinya telah membuat *moodnya* kembali pada level terbaik.

“Ibu yang tidak memperbolehkannya.” Bu Zahralah yang menjawab pertanyaan Revan.

“Kenapa, Bu? Ibu takut ditinggal papa Al karena wanita di sana cantik-cantik ya, Bu?” Revan nyengir. Sekali-sekali giliran dia dong yang mengerjai mantan ibu gurunya ini.

“Eh, dengar ya mantan murid nggak tahu sopan santun. Ibu bukannya takut papa Al akan meninggalkan ibu demi wanita



lainnya, tetapi ibu takut ditinggal demi lelaki lainnya. Pahami kamu!”

“Aduh! Ibu ini setiap bertemu selalu *membully* saya! Salah saya apa sih, Bu?” Revan meringis kesakitan saat mantan guru sekaligus ibu mertuanya menggeplak kepalanya. Lama-lama bisa gegar otak dia kalau kepalanya dipukuli secara terus menerus.

“Masih berani nanya lagi? Salah kamu itu *buanyak*, Revan. Nggak terhitung. Sudah bagus kami mau menerima kamu menjadi menantu. Kalau nggak mikir kamu itu mantan murid ibu, pasti ibu lebih memilih pangeran Rattapoom yang akan menjadi menantu ibu. Sini sungkem dulu sama papa Al dan ibu sebagai *tanda jadi* sudah dianggap mantu. Eh Satria, nih pegang ponsel saya, videoin yang bener akting Revan. Katanya cita-citanya mau jadi sutradara, jadi harus bagus ya hasilnya? HD ya hasilnya, jangan *ngeblur*.” Zahra memberikan ponselnya pada Satria.

“*Wokeh*, satu dua tiga, *action!*”

Dan Revan mau tidak maupun menuruti semua keinginan kedua mertuanya. Jangankan cuma disuruh sungkem untuk mengucapkan rasa terima kasih. Disuruh joget *wik wik* sambil kayang pun akan dia jabanin. Asal istrinya kembali ke sisi. Astaga kalau lagi bahagia belum sarapan pun kok rasanya kenyang aja, ya?

“Ayo Pak Badai, Bu Ochi, silakan dinikmati hidangannya. Ini semua Embun yang masak di bantu sama ibu dan Mbok Popon.



Enak lo ikan bakarnya. Bang Revan aja suka ‘kan ya, Bang?” Embun menawari pak polisi wajah datar dan istrinya yang sedang hamil besar itu ikan bakarnya.

“Iya ya, kelihatannya enak banget. Ochi makan ya, Mas? Boleh ‘kan, Mas?”

“Boleh dong, Sayang. Sini biar Mas pisahkan dulu tulangnya biar kamu gampang makannya.” Embun melihat walau pak polisi ini wajahnya sedatar tembok, tapi rasa sayangnya pada sang istri begitu terpancar dari kedua matanya yang selalu menatap penuh cinta kepada istrinya. Benar-benar pasangan yang sempurna.

Kedua mertuanya memang sengaja membuat syukuran atas kembalinya menantu kesayangannya ketengah-tengah keluarga mereka. Dan mereka semua yang diundang adalah kerabat, tetangga dan orang-orang yang sudah membantu mereka dalam mempertahankan Embun.

“Fatah kok nggak dateng, ya? Lo nggak ngundang dia, Rein?” Elang heran karena biasa jika ada acara-acara seperti ini biasanya Fatah selalu hadir. Dia ‘kan memang suka mencari muka dan selalu merasa sebagai orang penting.

“Tahu tuh, lagi dihukum sama Fahrani kali. *Finally* kena karma juga ‘kan si Fatah. Niat ngejebak Orlando sama Fahrani eh malah dia yang ketangkap basah sama Fahrani karena salah nomor kamar hotel. Alhasil dikawinin paksalah dia dan Rani sama bokapnya.”

Reinhard ngakak gila saat teringat peristiwa Fatah yang berniat menjebak malah terjebak. Senjata makan tuan. Karma *does exist*, rupanya.



“Gue denger malah sampai sekarang si Fatah tidur di sofa. Rani masih belum bisa menerima Fatah sebagai suaminya. Tapi herannya si Lando biasa-biasa aja tuh si Rani kawin sama Fatah. Dia belum nemu orang yang dicintai lagi selain Ochi rupanya. Semoga aja dia segera di pertemukan dengan jodohnya. Aaminnn.”

Dan dua sahabat itu pun masih berbincang-bincang seru seputaran dunia kerja mereka.

Revan masih saja terus memeluk istrinya di tengah-tengah keramaian pesta. Dia masih saja belum yakin kalau istri saat ini telah benar-benar menjadi miliknya seorang.

“Sayang, Abang masih tidak percaya kalau kamu sudah kembali menjadi milik Abang. Coba cium Abang sekali, Sayang. Biar Abang tambah yakin kalau kamu memang nyata adanya.”

“Ah Abang ini dari kemarin minta cium terus. Apa nggak bosan, Bang.” Tapi tak urung Embun mencercahkan juga kecupan juga di kedua pipi Revan.

“Embun juga sangat bahagia kebetulan di pertemukan oleh Allah dengan Abang sebagai suami Embun. Terima kasih sudah bersedia menjadi suami Embun ya, Bang?”

“Di dunia ini tidak ada yang namanya kebetulan, Sayang. Semua pasti sudah direncanakan oleh Allah, tetapi dipertemukan dengan kamu adalah hal indah yang akan Abang syukuri sampai seumur hidup Abang.

“Tuhan selalu punya cara yang indah untuk membuat hamba-Nya selalu tersenyum meski dalam tangis sekali pun ya, Bang. Sekarang ini Embun bahagia sekali, Bang. Embun selalu berdoa agar kita selalu sehat, berbahagia dan makin taat



kepada Allah *subhanawataala*. Kalau doa-doa Abang itu apa sih, Bang?”

“Doa Abang adalah agar Allah mengabulkan semua doamu, Sayang. Karena semakin bertambah usia Abang dan mengalami banyaknya peristiwa hidup, doa-doa Abang menjadi semakin sederhana. Asal kamu bahagia Abang pun juga turut berbahagia, Sayang.”

Embun tertawa dalam pelukan Revan. Akhirnya suami bajingan mantan tukang satu malam berdirinya sudah benar-benar tobat nasuha. Semoga saja itu untuk selama-lamanya.





EXTRA PART



Pandan Wangi Aditama Perkasa dengan cekatan mengaduk kopi, sekaligus teh yang sedang dibuatnya dalam waktu yang bersamaan. Pagi-pagi seperti ini sudah menjadi tugasnya untuk menghadirkan minuman bagi para staf dan karyawan PT. INTI GRAHA ANUGERAH. Dia telah seminggu bekerja menjadi OG di perusahaan konstruksi ini. Bayangkan saja dia yang seorang fashion designer lulusan Parson, The New School For Design, Amerika, bekerja sebagai OG di perusahaan konstruksi papan atas negeri ini. Pandan mempunyai misi untuk mencari tahu siapa yang telah membocorkan tentang rahasia perusahaan konstruksi kakaknya ADITAMA GROUP, Tbk kepada perusahaan kompetitor ini.

Kakaknya Putra Lautan Aditama Perkasa, akhir-akhir ini merasa heran karena selalu kalah tender dalam masalah pengajuan *budgeting* dengan perusahaan ini. Kalau dalam presentasi, perusahaan kakaknya selalu memukau. Para klien selalu mengakui kalau semua ide-ide dan inovasi

kakaknya luar biasa. Hanya saja apabila sudah *dilaga* dengan masalah *budgeting* harga yang ditawarkan, perusahaan mereka selalu kalah dengan perusahaan ini. Kakaknya curiga kalau ada *orang dalam* yang bermain di sini. Soalnya angka-angka yang mereka tawarkan hanya selisih tipis sekali di atas kompetitornya ini. Seolah-olah mereka telah *mengintip* terlebih dahulu berapa harga-harga yang sudah mereka cantumkan. Untuk itulah, Pandan Wangi menyamar dan melamar pekerjaan sebagai OG di perusahaan ini.

Oleh sebab itulah sekarang dia ada di sini. Menukar semua gaun glamournya dengan celana dan baju kedodoran khas OG demi tercapainya misinya. Dia ingin tahu, siapa yang akhir-akhir ini menyabotase rahasia perusahaan kakaknya yang sudah diwariskan secara turun temurun itu. Ayahnya, Revan Aditama Perkasa memang sudah pensiun sekitar setahun lalu.

Ayahnya kini lebih suka melanglang buana menemani bundanya menikmati hari-hari tua mereka dengan berpetualang ke negara-negara lain. Mereka juga kerap kali tinggal di Kerajaan Siam, Thailand. Tanah kelahiran bundanya. Bundanya ini sebenarnya adalah seorang cucu raja Siam. Hanya saja karena bundanya memutuskan untuk mengikuti suaminya di Indonesia, maka konsekuensinya adalah bundanya telah kehilangan haknya sebagai seorang cucu raja di sana. Begitulah peraturan protokoler di kerajaan sana, tetapi dalam hubungan kekeluargaan, mereka semua tetap baik-baik saja.

“Eh anak baru, kamu kalo kerja cepetan dikit, dong! Dari tadi cuma ngaduk-ngaduk kopi doang nggak siap-siap. Cepetan anterin semua minuman ke meja masing-masing staf. Setelah itu segera buatkan lagi segelas kopi untuk anak pak boss yang



baru mulai mau ngantor hari ini. Ruangnya yang biasa di pake sama Pak Darwis, ya? Inget jangan salah!” Pandan nyaris menjatuhkan gelasnya karena kaget mendengar kecemprengan suara Mbak Nanik yang merupakan OG senior di perusahaan ini. Memang nasib anak baru di mana-mana sama saja, walau apa pun tingkat jabatannya. Mau manager atau OG sekalipun, kalau masih baru pasti ditindas.

Sabar, Ndan. Ini ‘kan demi misi perusahaan. In hale exhale, sabar.

Pandan segera menyusun masing-masing minuman para karyawan dan karyawan di baki yang biasa dia gunakan. Dia mengangkat dua belas gelas yang lumayan berat juga dan mulai bergerak untuk membagikan minumannya. Suit-suit nakal dan gombalan dari para karyawan yang masih single hanya ditanggapi Pandan dengan seulas senyum ramah dan sopan. Laki-laki di mana-mana sama saja. Tidak bisa melihat kening yang mulus sedikit, pasti mereka sudah sibuk menggoda. Beberapa staf wanita memperlihatkan ekspresi tidak suka melihat kehadirannya. Pandan tahu, mereka merasa kalah saing dengan dirinya yang hanya seorang OG, tapi Pandan menanggapi biasa-biasa saja. Dia tidak mau memusingkan hal-hal yang tidak penting untuk di pikirkan.

Pandan menyisakan satu gelas kopi di baki dan bergegas berjalan ke ruangan yang bertuliskan presiden direktur itu. Dia mengetuk beberapa kali tetapi tidak mendapatkan jawaban. Akhirnya dia berinisiatif untuk masuk saja dan bermaksud untuk meletakkan kopinya di meja anak Pak Darwis. Dia mendorong pintu dengan tangan kanan, karena tangan kirinya sedang memegang baki minuman.



Pandan terpaksa saat masuk ke dalam ruangan, dia dihadiahi konten 17 tahun ke atas secara *live*. Pandan tertegun saat melihat seorang pria berpakaian jas formal sedang berciuman *french kiss* dengan seorang wanita muda dengan pakaian yang sudah acak-acakan. Kedua orang ini sama-sama tidak dikenali oleh Pandan, tetapi pemuda yang sedang sibuk menukar saliva dengan seorang wanita yang duduk dalam pangkuannya itu wajahnya sebelas duabelas dengan wajah Pak Darwis. Pasti pemuda ini adalah anaknya yang akan menggantikan posisi ayahnya mulai hari ini.

“Apakah Anda tidak diajarkan sopan-santun oleh orang tua Anda untuk tidak masuk dengan mengendap-endap di kantor? Anda ini sungguh tidak sopan!” Saat melihat kehadirannya pemuda itu segera menurunkan wanita yang ada di pangkuannya yang buru-buru segera membetulkan penampilannya. Sepertinya wanita itu agak malu kepergok sedang melakukan adegan yang tidak senonoh. Pandan mengernyitkan keningnya saat memerhatikan wanita ini lebih dekat. Astaga! Wanita ini adalah istri seorang pengusaha ternama yang baru saja menikah beberapa bulan lalu. Pantas saja dia terkejut. Takut skandalnya terbongkar barangkali.

“Kedua orang tua mengajari saya dengan amat sangat baik, Pak. Makanya sebelum masuk tadi, saya telah mengetuk berulang kali, tetapi saya tidak mendapat jawaban. Mungkin saat itu bapak sedang *sibuk*,” sahut Pandan dengan wajah sopan namun dingin. Dia memang hanya seorang OG di sini, tetapi dia tidak akan terima jika dia dihina padahal itu bukan karena kesalahannya.



“Kalau tidak mendapat jawaban, kenapa kamu malah masuk saja. Bukankah kamu tahu kalau ini kantor? Sopan santun kamu di mana, hah?” bentak anak Pak Darwis ini. Kesabaran Pandan habis sudah.

“Justru karena ini kantor dan bukan kamar pribadi bapaklah makanya saja berani masuk saat pintu ruangan sudah terbuka sedikit. Sudah menjadi tugas saya setiap pagi untuk mengantarkan kopi dan meletakkannya di meja masing-masing staf kalau mereka belum datang. Saya hanya melakukan tugas saya. Bukan urusan saya melihat apa yang sedang berlangsung di dalam ruangan yang Anda sebutkan sebagai kantor tadi. Karena pengertian kantor di sini menurut saya adalah tempat untuk bekerja. Tapi kalau menurut bapak saya bersalah, saya minta maaf walaupun saya tahu kalau saya tidak salah. Permisi.” Pandan segera meraih bakinya dan berlalu begitu saja dari ruangan anak Pak Darwis. *Inhale, exhale* sabar.

“Tunggu dulu! Anda ini hanya seorang OG tapi sudah berani menyindir-nyindir saya. Anda benar-benar tidak tahu diri? Anda mau saya pecat, hah?” Raungan pria pemarah ini seketika menghentikan langkah Pandan. Begini amat ya rupanya jadi orang kecil? Tidak ada sedikit pun keadilan yang didapatkannya. Dari sudut matanya Pandan melihat si wanita lawan laga bibir atasannya tadi menghampiri si pria sambil berbisik pelan. Si pria terlihat mengangguk. Si wanita kemudian bergegas pergi seolah-olah tidak melihat Pandan dan tidak ada kejadian apa-apa. Luar biasa.

“Bapak mau memecat saya? Tidak masalah, tetapi bapak harus bisa membuktikan kalau saya memang melakukan kesalahan fatal sehingga saya layak untuk dipecat. Karena saya



merasa yang salah di sini bukan saya, tapi bapak,” jawab Pandan tegas.

Pria di depannya ini tiba-tiba saja berdiri dari kursi kebesarannya dan menghampirinya yang sedang berdiri di ambang pintu.

“Anda masih berani menyahuti kata-kata saya, hah?” Si pria sekarang menunjuk-nunjuk wajahnya dengan geram. Wajahnya begitu merah dengan emosi yang sepertinya sudah mencapai ubun-ubunnya. Pandan *slow* saja. Dia ini ‘kan putri Revan Aditama Perkasa yang sangat jago jika disuruh berargumen ataupun *ngeles*. Selama dia benar, sampai mana pun akan dia ikuti apa maunya anak pemilik perusahaan ini.

“Saya bukannya menyahuti kata-kata, Bapak. Tapi saya menjawab pertanyaan, Bapak. Bedakan. Bapak mengancam akan memecat saya ‘kan tadi? Saya hanya bertanya apa kesalahan saya? Mengapa bapak bukannya menjawab pertanyaan saya balik, tapi malah memarahi saya. Bapak tidak bisa membuktikan kesalahan saya, ya? Ah ya satu hal lagi, saya tidak tahu bagaimana reaksi Keluarga Hendrawan saat mereka tahu kalau menantu baru mereka ternyata suka *laga* segalanya dengan bapak. Suasana pasti akan menjadi *chaos* sekali bukan, Pak?” Pandan memberikan tatapan lugu-lugu mengancam pada atasan barunya ini. Katanya aja ini orang lulusan luar negeri dan berdedikasi tinggi, tetapi etikanya malah jeblok begini.

“Anda ini—”

Tok-tok-tok!

“Siapa?” auman sang atasan sampai membuat telinga Pandan berdenging.



“Saya Verina, Pak. Ini ada teman lama bapak ingin bertemu.” Pandan mendengar suara Mbak Rina sampai bergetar mendengar suara bentakan atasan barunya yang bahkan tidak diketahui namanya ini.

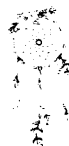
“Oh Pak Denver Delacroix Bimantara, ‘kan? Suruh masuk saja.” Pandan yang mendengar nama Denver beserta nama Delacroix Bimantara di belakangnya seketika gugup. Putra sulung Om Arkansas rupanya teman lama atasannya ini. Ai mak jang, bisa ketahuanlah ini samarannya. Pandan dengan cepat memasang maskernya. Sebisa mungkin menutupi wajahnya agar tidak dikenali. Misinya bisa gagal di tengah jalan kalau Denver membuka penyamarannya.

Suara pintu yang dibuka kemudian ditutup kembali membuat Pandan berkeringat dingin. Dia bergegas berusaha menyelipkan tubuh mungilnya di antara Mbak Verina dan pintu ruangan.

“Mau ke mana kamu OG? Urusan kita belum selesai! Buatkan segelas kopi untuk tamu saya. Setelah itu baru akan kita bahas lagi masalah kita yang belum selesai. Mengerti kamu?” Pandan hanya mengangguk dan buru-buru ngacir ke *pantry*.

“Selamat,” ucapnya lirih.

“Selamat apa? Kamu disuruh mengantarkan segelas kopi saja ke ruangan Pak Darwis malah nyangkut lama di sana. Kamu berniat ngegodain anak Pak Darwis ya? Jangan mimpi kamu. Si Arsene itu pacarnya berganti setiap minggu. Kamu jangan bodoh kalau dirayu-rayunya tadi. Dia itu tidak pernah serius dengan perempuan. Apalagi yang kelasnya jauh di bawahnya



seperti kamu. Nanti habis manis sepah *dilepehin* kamu. Mengerti?!” Pandan mengangguk.

Walaupun diucapkan dengan kalimat yang sangat sadis, tapi apa yang dikatakan oleh Mbak Nanik itu benar. Orang-orang seperti Pak Arsene, yang namanya baru saja dia ketahui dari Mbak Nanik memang merasa seperti Tuhan. Mereka merasa memiliki segalanya. Dan mempermainkan semuanya sesukanya. Bagi orang-orang berkuasa seperti mereka, semua orang-orang kecil itu diibaratkan seperti bidak catur. Dimainkan sesuka hati.

“Kopi saya masih sama seperti dulu ya, istri kecilku yang namanya nyontek nama beras. Hitam pekat tanpa pemanis. Jangan seperti waktu kecil dulu. Sewaktu kamu mencampurkan garam alih-alih gula.” Sebuah suara bariton menyapa pendengarannya.

Astaghfirullahaladzim. Denver Delacroix Bimantara. Sepertinya Denver sudah mengenalinya dan mengikutinya hingga ke *pantry* ini. Kepalang basah, nyebur aja sekalian.

“Tenang saja Bapak yang namanya nyontek nama kota di Amerika sana. Saya tidak akan mencampurkan garam lagi dalam kopi, Bapak. Saya hanya akan meneteskan sedikit saliva saya di dalam kopi bapak, agak bapak menjadi sedikit penurut pada saya,” sahut Pandan kalem. Udah ketahuan, mau bagaimana lagi?

“Ah, kalau begitu saya ingin mencicipi saliva kamu langsung dari sumbernya saja.” Pandan membelalakkan matanya saat Denver memajukan tubuhnya semakin mendekati tubuhnya. Pandan mundur-mundur ketakutan hingga punggungnya membentur bak pencuci piring *pantry*.



Namun Denver malah makin dekat dan terus mendekatinya. Tepat saat wajah Denver menunduk dan makin mendekati wajah Pandan, sebuah suara terdengar menginterupsi.

“Eh Den lo ngapain mepet-mepetin OG gue begitu?” Pandan menarik napas lega. Untuk pertama kalinya dia bersyukur saat melihat wajah atasan songongnya. Dengan cepat dia pun segera berkelit dan kembali meracik kopinya.

“Mata OG lo kelilipan makanya gue bantu niupin matanya. Dia ‘kan, siapa nama kamu?” Denver pura-pura bertanya.

“Nama saya Pandan Wangi, Pak,” jawab Pandan hati-hati. Dia tentu saja tidak menyertakan nama Aditama Perkasa di belakangnya.

“Udah enakan belum matanya, Ndan? Apa mau saya bantu tiupin lagi?” tanya Denver sambil tersenyum iblis.

“Tidak usah, Pak. Ini kopinya sudah selesai saya buat. Saya letakkan di ruangan bapak saja ya?” Tanpa menunggu jawaban dari dua orang laki-laki itu, Pandan segera masuk kembali ke eks ruangan Pak Darwis. Dia kemudian meletakkan kopi dengan hati-hati ke meja yang bertuliskan presiden direktur itu, sementara *boss*-nya tampak masuk ke dalam toilet. Pandan heran, di dalam ruangan si *Boss* itu ada toilet pribadi. Tapi atasannya ini malah masuk ke toilet umum ini.

Pada saat itulah matanya membelalak lebar saat melihat ada satu file dengan logo perusahaan keluarganya. Huruf AD yang disilang. Jantungnya makin berdegup kencang saat melihat sekilas itu adalah data-data proposal penawaran proyek membangun apartemen yang kemarin baru saja diajukan perusahaan keluarganya pada klien. *Fixed!* Ada yang bermain curang rupanya di sini. Dia tidak akan diam. Dia akan



mulai menyelidiki siapa yang telah mengkhianati perusahaan keluarganya ini.

“Apa sebenarnya niat kamu menyamar sebagai OG begini, Ndan. Apa Lautan tahu kalau kamu sedang bergerilya di sini, hm?” Denver berbisik pelan di telinganya.

“Saya sedang ada misi penting di sini, Bang Denver. Tolong jangan buka dulu penyamaran saya sebelum misi saya *completed*. Saya mohon, Bang Denver.” Pandan memutuskan untuk sedikit menjilat Denver dengan panggilan masa kanak-kanak mereka. Pandan berharap Denver menutupi penyamarannya sampai misinya selesai. Mudah-mudahan saja si brengsek ini bersedia untuk tutup mulut.

“Boleh saja, asal coba kamu cium dulu saya sekali,” jawab Denver kalem.

Brengsek! batin Pandan. Sekali bajingan, tetap bajingan si Denver ini, tetapi tak urung Pandan mengecup juga sekilas pipi kanan Denver. Apa boleh buat. Demi misi memancing maling keluar dari sarangnya. Terpaksalah dia sedikit berkorban.

“Terima kasih. Saya terima DPnya, ya? Nanti pelunasannya saya tunggu, ya?” Denver mengedipkan sebelah matanya seraya berjalan ke sofa. Duduk ganteng di sana seraya menunggu Arsene yang saat ini sedang ke toilet.

“Dalam mimpi Abang saja.” Pandan berdecih seraya kembali berjalan ke arah toilet. Hari-harinya akan semakin suram saja karena misinya telah diketahui Denver. Si Brengsek itu telah mengantongi kartu Asnya. Pandan bingung. Sepertinya mulai hari ini hidupnya akan sengsara di bawah tekanan manusia gila satu ini.



-T A M A T-



TENTANG PENULIS

Hanya seorang Ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada diakun :

Wattpad dengan Id: Suzy Wiryanty

Ig: Suzy Wiryanty

Fb: Suzy Wiryanty



Ucapan terima kasih dari redaksi Bee media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee media.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna)
kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan
lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon
yang bisa dihubungi

Salam,

Redaksi Bee Media

